

Lafaz Cinta
untuk
Ainun

Rah

Salam Peruh Cinta
dari Naya R

Kutipan Pasal 44 ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Hak Cipta:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang No. 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara setara dengan denda Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Naya R

Lafaz Cinta untuk Ainun



Lafaz Cinta untuk Ainun

Penulis: Naya R

ISBN: 978-623-289-092-3

Editor: Fitri Junita

Tata Letak: Rina Rinz

Desain Sampul & Ilustrator: Ice Ramayani

Ukuran buku: 14x20 cm

Tebal buku: 354 Halaman

Naya Publisher

Villa Anggrek Mas III, Blok H No 69, Jl. Tengku Bey, Simpang Tiga, Pekanbaru E-mail : marlinabbpku@gmail.com
Tlp/Fax : 08127630790

Cetakan Pertama, Juli 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Terima Kasih

Bismillah.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga novel keempat saya yang berjudul "Lafaz Cinta untuk Ainun" bisa terbit dan sampai ke tangan pembaca setia Ainun dan Rizal.

Terima kasih untuk suami tercinta, Ayah Taufid, atas keridhaan, doa serta kebaikan hatinya yang selalu mendukung pekerjaan, kegiatan dan hobi menulis saya, sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan novel ini.

Terima kasih untuk anak-anak tersayang, Afif Al Taqy (almarhum), Arsyila Khairunisa, Shadiq Faizullah yang selalu bisa memahami dan mengerti dengan kesibukan dan aktivitas bundanya. Kalian adalah motivasi dan penyemangat bunda untuk melakukan banyak hal, termasuk juga dalam menulis cerita.

Terimakasih untuk sahabat-sahabat di KBM, pembaca setia Ainun yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, atas apresiasi dan support semuanya sehingga selalu membuat saya bersemangat dalam menulis kisah Ainun. Komentar-komentar sahabat semua, yang sangat luar biasa, yang membuat saya bertekad menyelesaikan novel Ainun dengan baik.

Terima kasih untuk teman-teman dan rekan kerja saya di

Balai Bahasa Riau yang tidak henti juga memberikan semangat dan motivasinya. Terima kasih untuk Tim Marketer saya (Tim BTI) yang selalu kompak dan solid serta penuh semangat dalam memasarkan novel-novel saya, Untuk sahabat-sahabat saya yang tergabung dalam grup Autoher Kece, untuk sahabat-sahabat sekampuang di grup Macalo, untuk editor Uni Fitri Junita, Ilustrator keren saya Ice Ramayani,

Semoga Allah SWT membalas kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda dan dengan balasan terbaik. Semoga hadirnya novel ini bisa memberikan inspirasi bagi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Mohon maaf atas segala kekurangan yang masih banyak ditemukan dalam novel ini, kesalahan yang ada hanyalah karena keterbatasan saya sebagai manusia dan kebenaran yang ada tentulah dari Allah SWT pemilik segala kesempurnaan.

Salam Penuh Cinta

Naya R

Daftar Isi

Terima Kasih	v
Perjodohan	1
Pinangan Diterima	11
Cinta Tak Sampai	21
Sah	33
Malam Pertama yang Kelabu	43
Tinggallah Kampung	53
Jakarta	65
Laki-laki Batu	79
Bagas	93
Sapaan Pertama Rizal	105
Rumah Baru	117
Smart Ainun	129
Pengakuan	137
Malam Pertama	151
Cintakah Ini?	163
Shakira	173
Musnah	183
Usai	193

Hati yang Memilih	211
Pesan Mak Dang Ujang	223
Rizal Pulang	233
Morning Sickness	257
Novotel Bukit Tinggi	267
Jalan untuk Rujuk	277
Bertemu Alif	287
Ainun Kembali	299
Rasa Pengantin Baru	311
Taman Mini Indonesia Indah	323
Batipuah	335
Profil Penulis	345



Perjodohan

Senja akan segera turun. Matahari telah condong ke barat. Sinarnya tidak lagi menyengat. Seorang gadis terlihat sedang menghalau puluhan itik pulang ke kandangnya. Gadis itu bernama Ainun. Beberapa kali Ainun harus masuk ke dalam sawah karena ada itiknya yang mencoba mencuri bulir-bulir padi yang telah menguning itu. Ainun bisa dimarahi amaknya jika sampai itik-itik itu memakan padi yang sebentar lagi akan dipanen.

Hampir lima belas menit, akhirnya Ainun berhasil juga memasukkan semua itik ke dalam kandang di belakang rumahnya. Ainun menarik napas lega. Sekarang ia bisa mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke surau, sholat maghrib dan mengajar anak-anak mengaji.

Begitu memasuki rumah dari arah samping, Ainun mendengar namanya dipanggil. Dengan rok yang basah karena lumpur sawah, Ainun pun menuju ruang tamu. Langkah Ainun surut ke belakang begitu melihat ada tamu yang sedang duduk

dengan Amak dan Apaknya. Namun, beberapa pasang mata telah sempat melihat kondisi Ainun yang kotor oleh lumpur.

"Maaf, Mak. Ainun mandi sebentar. Tadi Ainun jatuh ke sawah, Mak. Jadinya kotor semua." Ainun berbicara dari balik dinding ruang tamu dan ruang makan.

"Ya, cepatlah bersihkan diri. Ada tamu yang ingin bertemu dengan Ainun." Mak Uya menjawab dari ruang tamu.

"Baik, Mak." Ainun menjawab patuh seraya segera berlalu menuju kamarnya untuk mengambil handuk dan pakaian ganti. Dalam hati, Ainun bertanya-tanya, siapa gerangan yang ingin bertemu dengannya.

Selesai mandi, Ainun mengganti pakaiannya dengan gamis kaos berwarna abu-abu dan jilbab instan berwarna hitam. Setelah merasa cukup rapi, Ainun pun segera ke luar. Sampai di ruang tamu, semua mata memandang kepadanya. Ainun berdiri dengan canggung.

"Ainun, duduk sini." Mak Uya melambaikan tangan pada anak gadisnya. Gadis sederhana itu pun mendekat.

"Ainun, ini Mak Dang Ujang, Mande Yarni, Uda Rizal dan Adik Nada." Amak Ainun memperkenalkan tamu mereka satu persatu. Ainun mengangkat wajahnya dan memberikan senyum terbaik pada semua tamu di hadapannya. Lelaki dan perempuan paruh baya yang disebutkan amaknya sebagai Mak Dang Ujang dan Mande Yarni, membalas senyum Ainun dengan ramah. Tetapi, begitu sampai matanya pada laki-laki gagah, yang pastilah bernama Uda Rizal seperti yang disebutkan amaknya tadi, Ainun bergidik ngeri. Tatapan laki-laki berkulit putih bersih dan

berhidung mancung itu begitu dingin.

"Ainun, Mak Dang Ujang dan Mande Yarni tinggal di Jakarta. Mak Dang ini, Uda Amak. Maafkan, Amak tidak pernah bercerita tentang Mak Dang Ainun selama ini." Suara Amak terdengar lirih. Tetapi, perkataan lirih amaknya itu telah mampu menyentak hati Ainun. Ainun tidak pernah menyangka jika amaknya ternyata punya saudara.

"Iya, Ainun. Kita belum pernah bertemu, ya. Karena Mak Dang sudah lama tidak pulang kampung." Laki-laki yang bernama Mak Dang Ujang itu buka suara. Ainun mengangguk. Sebab memang baru kali inilah ia bertemu dengan keluarga ini dan ternyata mereka masih saudara.

"Mak Dang dengan Amak Ainun bukan saudara kandung. Dulu sewaktu Mak Dang beranjak remaja, Mak Dang diangkat anak oleh Kakek Ainun. Waktu itu, Amak Ainun masih sangat kecil." Laki-laki berusia sekitar lima puluh enam tahun itu kembali memberikan penjelasan. Ainun melongo. Mengapa selama ini, Amaknya tidak pernah bercerita tentang hal ini?

"Nah, Mak Dang ingin mengeratkan hubungan persaudaraan kita. Untuk itu, Mak Dang dan keluarga datang hari ini dengan maksud meminang Ainun untuk menjadi istri Uda Rizal."

Untuk kesekian kali Ainun tersentak. Mata beningnya membulat sempurna. Tanpa sadar, gadis bermata indah itu memegang dadanya. Begitu banyak kejutan yang didapatnya sore ini. Untunglah ia tidak mengidap penyakit jantung. Amak yang berada di samping Ainun, kembali menepuk pundaknya



dengan lembut. Sementara apak, terlihat membetulkan posisi duduknya. Di depannya, laki-laki yang bernama Rizal itu mengangkat sudut bibirnya dengan sinis. Ainun kembali bergidik.

“Uda Rizal sudah cukup umur, Ainun. Sudah berusia 30 tahun. Tetapi, masih juga belum punya calon istri yang cocok. Makanya, Mak Dang dan Mande mencarikannya istri. Mak Dang rasa, Ainun perempuan yang cocok untuk menjadi istri Uda Rizal.” Mak Dang menatap Ainun dengan tatapan teduh. Tetapi, entah mengapa ucapan itu membuat dada Ainun berdegup kencang. Gadis bermata indah menelan ludah. Pelan-pelan ia mengumpulkan segenap keberanian.

“Tapi, Mak Dang, Ainun belum ingin menikah. Ainun masih ingin melanjutkan sekolah. Amak sudah berjanji, tahun depan Ainun bisa kuliah jika hasil panen tahun ini bagus.” Ainun berkata dengan suara agak terbata.

Beberapa detik laki-laki yang masih terlihat gagah itu terdiam. Ada yang terasa nyeri di ulu hatinya. Gadis belia ini punya cita-cita mulia, ingin melanjutkan sekolah. Tetapi, kondisi ekonomi membuat gadis itu tidak bisa mewujudkan keinginannya. Sampai kapan hasil panen sawah yang hanya tiga petak itu akan bisa mengantarkannya ke sebuah universitas?

“Oh, bagus itu. Meski nanti Ainun menikah dengan Uda Rizal, Ainun tetap bisa kuliah. Uda Rizal tidak akan menghalangi Ainun untuk menggapai cita-cita.” Mak Dang Ujang berkata dengan bijak.

Bersamaan dengan itu, adzan maghrib pun berkumandang.

Ainun menarik napas lega.

“Mak Dang tunggu jawaban Ainun dalam beberapa minggu ini, ya. Jika sudah mendapatkan jawabannya, katakan pada Amak. Nanti Amak yang akan berkirim kabar pada Mak Dang.” Laki-laki yang beberapa bagian rambutnya terlihat sudah mulai memutih itu kembali tersenyum ramah pada Ainun. Ainun terdiam, tidak mampu berkata apa-apa lagi.

“Maaf Mak Dang, Ainun mau ke surau. Sudah adzan.” Gadis yang terlihat amat sederhana itu bangkit dan berjalan ke dalam. Sampai di kamar, Ainun memegang dadanya yang bergemuruh. Berbagai rasa berkecamuk di dalam dirinya. Setelah menarik napas berulang kali, gadis itu pun mengambil mukenanya. Dengan mendekap mukenanya ke dada, ia melangkah tergesa ke luar rumah melalui pintu samping.

Namun, di depan pagar rumah, rombongan keluarga Mak Dang Ujang terlihat sudah berjalan menuju surau. Ainun terpaksa mengikuti langkah kaki mereka dari belakang. Para tetangga yang rumahnya mereka lewati juga sedang berjalan menuju surau di ujung kampung. Melewati hamparan sawah di sebelah kiri dan penampakan Gunung Merapi di sebelah kanan, pemandangan di temaram senja itu terlihat begitu indah. Suasana kampung juga terasa sangat damai. Anak-anak dengan sarung di pundaknya terlihat berlarian menuju surau.

Sampai di surau, anak-anak menyambut Ainun dengan riang. Semua menyalami gadis berparas cantik itu dengan penuh semangat. Ainun yang sedari tadi dilanda rasa galau, tiba-tiba kembali semringah. Matanya penuh binar menerima



uluran tangan anak-anak.

Sehabis sholat maghrib dan menambah sholat sunah dua rakaat, Ainun mengambil tempat seperti biasa di bagian sebelah kanan surau. Anak-anak perempuan telah berkumpul dan duduk melingkar. Sementara di sisi sebelah kiri, anak laki-laki juga telah bersiap untuk mengaji dengan guru mereka, Ustad Alif.

Mande Yarni menghampiri Ainun, diikuti oleh Nada, anak gadisnya.

"Ainun, Mande pamit dulu, ya. Ingat yang dikatakan Mak Dang tadi. Ditunggu jawaban Ainun." Mande Yarni menepuk punggung tangan Ainun dengan lembut.

"Baik, Mande. InsyaAllah nanti akan Ainun bicarakan dengan Amak dan Apak." Ainun menjawab santun.

"Baiklah, kalau gitu, Mande pamit, ya."

"Ya, Mande. Hati-hati di jalan." Ainun mengulurkan tangan, menyalami dan mencium punggung tangan Mande Yarni dengan sopan.

"Ya, Nak. Terima kasih." Mande Yarni tersenyum dan mengusap pundak Ainun dengan sayang.

"Ainun tidak antar Mande ke rumah, ya. Ainun mau mengajar ngaji."

"Iya, Nak. Tidak apa." Mande kembali tersenyum dan mengangguk.

"Nada pamit juga, ya, Uni." Gadis berparas cantik itu mengulurkan tangan pada Ainun. Ainun menerimanya dengan ramah. Lalu Mande Yarni dan Nada bangkit. Keduanya berjalan

menuju pintu keluar. Di sana telah menunggu Mak Dang Ujang dan Rizal.

Apak dan Amak Ainun telah pulang duluan ke rumah. Mereka ingin menyiapkan makan malam untuk para tamu. Dalam hati, Mak Uya masih bertanya-tanya, apa gerangan yang membuat saudara angkatnya yang telah sukses di Jakarta itu tiba-tiba pulang ke kampung. Dan yang sangat mengejutkan, mereka ingin meminang Ainun. Rasanya benar-benar seperti mimpi, mereka sungguh tidak mengerti.

Jujur, memang ada rasa bahagia, anak gadis mereka dipinang oleh laki-laki gagah, yang konon menurut orang kampung merupakan pengusaha sukses di Jakarta. Tetapi, ada juga rasa cemas di hati mereka. Mengapa tiba-tiba, saudara angkat Mak Uya itu pulang kampung lalu ingin menikahkan anaknya dengan Ainun. Setelah hampir dua puluh lima tahun uda angkatnya itu meninggalkan kampung.

Mak Uya masih ingat, ia baru lulus di pesantren Diniyah Putri Padang Panjang ketika kedua orang tuanya meninggal dalam bencana galodo di Bukit Ombak. Saat itu, mereka sedang mengunjungi nenek Ainun yang sedang sakit dan bermalam di sana.

Mak Uya benar-benar merasa hancur. Ia tidak punya saudara. Ia hanya memiliki seorang saudara angkat, yang dipanggilnya Uda Ujang. Dua bulan setelah kedua orang tuanya meninggal, uda angkatnya itu mencari jodoh untuk Mak Uya. Mak Uya yang sudah tidak punya siapa-siapa lagi, hanya bisa menerima keputusan tersebut.



Dua minggu setelah pernikahannya, tiba-tiba uda angkatnya pamit untuk merantau ke Jakarta. Mak Uya akhirnya benar-benar merasa sendiri. Untunglah, laki-laki sederhana yang menikahnya itu adalah laki-laki yang baik.

Namun, begitu uda angkatnya itu meninggalkan kampung halaman dengan anak dan istrinya, orang kampung tiba-tiba menjadi heboh. Mereka mendatangi Mak Uya dan mengatakan jika sawah, kebun, beserta tanah peninggalan orang tua Mak Uya telah dijual semua oleh uda angkatnya kepada Pak Jorong. Orang tua Mak Uya memang memiliki harta kekayaan yang melimpah. Kini, yang tertinggal hanya rumah yang ditempati Mak Uya, sepetak kebun pinang dan tiga petak sawah.

Mak Uya tidak mengerti tentang harta warisan orang tuanya itu. Sejak SMP hingga SMA, ia berada di Pesantren Diniyah Putri. Ia hanya pulang ketika liburan sekolah. Dan Mak Uya menerima takdirnya dengan ikhlas. Ia dan suaminya hidup dari hasil menjual pinang dan tiga petak sawah tersebut. Hasil padinya tidak pernah dijual, sehingga berasnya cukup untuk mereka makan dari tahun ke tahun. Selain itu, Mak Uya dan sang suami juga memelihara ayam dan itik. Dari hasil penjualan ayam kampung dan telur itik itulah mereka bisa membiayai sekolah Ainun dan Salman.



Mak Dang Ujang dan istri serta anak-anaknya telah berada di mobil menuju kota Padang Panjang. Mereka menginap di salah satu hotel yang ada di kota hujan tersebut. Sepanjang perjalanan, Rizal yang menyetir mobil terlihat hanya diam.

"Bukalah hatimu, Nak. Ainun bukan gadis yang jelek. Dia cantik. Hanya saja karena dia gadis yang masih lugu dan polos, dia terlihat biasa-biasa saja." Mak Dang Ujang akhirnya membuka suara.

"Pa, bisa nggak Papa membayangkan, bagaimana aku akan hidup dengan gadis kampung seperti itu. Kerjanya saja mengembalakan itik, main di sawah, mengajar mengaji di surau. Aku dan dia itu seperti langit dan bumi, Pa." Rizal membalas kata-kata papanya dengan pedas.

"Rizal, jangan sombong kamu. Jika bukan karena harta orang tua gadis itu, kamu lah yang akan jadi laki-laki kampung, hidup miskin dan sehari-hari mengurus itik dan sawah." Mak Dang Ujang berucap dengan keras.

"Semua ini karena keserakahan Papa. Lalu kenapa aku yang harus menanggung akibatnya." Rizal menjawab dengan geram.

"Kamu dan Nada-lah yang menjadi alasan Papa melakukan semua dosa ini." Suara Mak Dang Ujang yang tadi keras tiba-tiba berubah lirih.

"Sudahlah, Nak. Sekarang kamu bantu saja Papamu untuk menebus dosa dan kesalahannya." Mande Yarni ikut bicara. Kali ini Rizal tidak lagi bersuara. Laki-laki tampan itu paling tidak bisa jika berbalas kata dengan sang mama.

Hampir dua puluh menit berkendara, mereka akhirnya sampai di sebuah hotel di pinggir Kota Padang Panjang. Begitu turun dari mobil, hawa dingin menusuk tulang menyambut kedatangan mereka. Syukurnya semua telah menyiapkan baju hangat, untuk beberapa hari ke depan, mereka akan menginap



di hotel ini. Sebuah hotel bernuansa modern. Namun, kesan artistik terasa begitu kental.

Beberapa pajangan yang menunjukkan ciri khas bumi Minang Kabau terlihat memenuhi lobbi dan lorong hotel. Di beberapa dinding, terpasang figura dengan tulisan indah di dalamnya. Isinya adalah puisi-puisi para penyair nagari Minang.

Memasuki kamar, mata mereka dimanjakan oleh pemandangan alam yang begitu indah. Dari jendela kamar, terlihat Gunung Singgalang yang berdiri kokoh. Di bawah sinar rembulan, hamparan sawah yang begitu luas menambah sempurna lukisan Sang Maha Kuasa. Langit dipenuhi awan, warna birunya membayang dengan syahdu.

Rizal menghempaskan tubuhnya di atas kasur berseprai putih bersih itu. Matanya menatap langit-langit kamar dengan nanar. Perjudohan. Benar-benar tidak pernah dibayangkannya, ia akan mengalami hal seperti ini. Di tengah kehidupannya yang gemerlap di kota metropolitan, di era milineal, ternyata, masih ada budaya perjudohan? Benar-benar sebuah mimpi buruk untuknya. Bagaimana cara ia ke luar dari semua kebodohan ini?





Pinangan Diterima

Minggu pagi yang cerah. Hari panen telah tiba. Ainun sekeluarga telah berada di sawah. Mereka siap untuk memotong tangkai-tangkai padi. Mengumpulkannya di pematang lalu membawanya ke sawah yang telah selesai dipanen. Di sana, telah tersedia terpal untuk alas bulir-bulir padi yang akan dirontokkan dari tangkainya.

Berempat, mereka bekerja dengan penuh semangat. Hari panen selalu membuat hati bahagia. Sebab lumbung di belakang rumah akan kembali penuh oleh goni-goni berisi padi. Dan itu artinya, hidup mereka akan aman untuk satu tahun ke depan.

Menjelang makan siang, satu petak sawah telah selesai mereka kerjakan. Sebelum melanjutkan pada petak berikutnya, Mak Uya mengajak suami beserta anak-anaknya untuk makan siang dan sholat dzuhur di dangau. Ainun dan Salman bergegas menuju dangau yang tidak terlalu jauh. Di samping dangau ada pancuran kecil yang dilingkupi oleh pohon-pohon kecil. Sehingga mereka bisa membersihkan diri dan berwudu di sana.

Selesai mencuci tangan dan kakinya, Ainun naik ke dangau. Dibukanya rantang yang telah disiapkan Mak Uya dari subuh tadi. Gadis berusia dua puluh satu tahun itu menyusun bekal mereka di tengah dangau. Tidak berapa lama, apak dan amak datang menyusul. Setelah semuanya membersihkan diri, mereka pun mulai makan. Semilir angin yang masuk ke dangau membuat udara terasa sejuk. Sejauh mata memandang, terlihat hamparan sawah yang menguning, pertanda siap untuk dipanen.

Salman, adik Ainun yang duduk di bangku SMP, terlihat makan dengan lahap. Masakan Mak Uya memang selalu terasa sedap. Hari ini, wanita berusia empat puluh empat tahun itu memasak gulai pegagan, goreng ikan sepat dengan terong balado, lalap petai dan kerupuk ubi. Menu yang sangat istimewa buat mereka.

Selesai makan, Ainun dengan sigap membereskan rantang dan piring-piring bekas makan mereka. Apak membaringkan tubuhnya di dekat pintu dangau. Bangunan dangau yang terbuat dari kayu ini hanya berdinding setengah bagian. Sehingga angin masuk dengan leluasa ke dalamnya.

Mak Uya duduk bersandar di samping Ainun. Keduanya duduk berselonjor kaki. Sementara Salman telah ikut merebahkan badannya di samping Apak Malin.

"Ainun" Mak Uya memanggil anak gadisnya dengan suara lembut.

"Ya, Mak." Ainun memutar duduknya sehingga sekarang ia duduk menghadap kepada sang ibu.

"Bagaimana menurutmu lamaran dari Mak Dang Ujang itu?"

Mak Uya bertanya hati-hati. Ainun terdiam untuk beberapa saat.

"Mak, Ainun ingin melanjutkan sekolah. Ainun ingin menjadi orang sukses. Jika kelak Ainun berhasil, Ainun ingin membahagiakan Amak dan Apak. Ainun ingin menyekolahkan Salman sampai perguruan tinggi. Ainun ingin memberangkatkan Amak dan Apak naik haji." Suara Ainun terdengar bergetar. Mak Uya meneguk air ludahnya. Kata-kata anak gadis kesayangannya itu telah menghadirkan rasa hangat di hatinya. Namun, perkataan anak gadisnya itu juga menghadirkan rasa panas di mata.

"Iya, Nak. Amak tahu, cita-citamu begitu mulia. Tetapi, Amak tidak yakin akan mampu mengantarkanmu untuk meraih cita-cita tersebut. Amak selalu menjanjikan hasil panen padamu, tetapi sudah tiga kali panen, dan kamu masih juga belum bisa kuliah. Amak hanya memberikan harapan palsu padamu, Nak." Kali ini Mak Uya tak dapat lagi menahan air matanya. Perempuan yang terlihat lebih tua dari usianya itu terisak. Ainun pun mulai merasakan matanya panas. Gadis itu meraih tangan amaknya dan membawanya ke dada.

"Katakan, Mak. Apa yang harus Ainun lakukan?" Ainun menatap amaknya dengan mata yang juga telah basah.

"Menikahlah dengan Rizal. Mereka berjanji akan membiayai kuliahmu. Kamu bisa meraih apa yang kamu cita-citakan." Mak Uya berkata dengan lirih tanpa berani menatap mata anak gadisnya. Ainun terpana. Menikah? Jadi amaknya serius ingin menikahkannya di usianya yang masih sangat belia ini?

"Mak ..." Ainun meremas tangan amaknya yang kini berada



di pangkuannya.

"Ubahlah nasibmu, Nak. Tinggalkanlah kampung ini. Di sini kamu tidak akan pernah jadi siapa-siapa. Dengan melihatmu menjadi orang, Amak dan Apak akan bahagia, Nak."

"Tapi, apa harus dengan menikah, Mak?" Ainun terisak.

"Apa bedanya menikah sekarang atau beberapa tahun lagi, Nak? Jika kamu menikah dengan laki-laki di kampung ini, hidupmu tidak akan pernah berubah."

"Mak ..."

"Mak Dang Ujang insyaallah orang yang baik. Amakyakin dia tidak akan menyia-nyiakanmu. Atukmu pernah mengangkatnya dari tempat yang sangat buruk. Tentu ia tidak akan melupakan kebaikan dan jasa-jasa Atuk tersebut."

"Tapi, Mak. Ainun tidak mencintai anak Mak Dang Ujang. Anaknya sepertinya juga tidak menyukai Ainun."

"Amak dan Apak dulu menikah juga tanpa cinta. Tetapi, lama-lama kami saling mengasihi. Akhirnya kami saling mencintai."

Ainun kehabisan kata-kata. Gadis berkerudung coklat itu akhirnya hanya diam menunduk.

"Ayo, kita sholat dulu." Tiba-tiba Pak Malin telah duduk di samping Ainun.

"Ya, Pak." Ainun dan Mak Uya menjawab serentak.

"Nanti malam, Ainun sholat istiqarah, ya. Minta petunjuk sama Allah. Besok berikan jawaban Ainun pada Amak. Karena besok, Mak Dang sekeluarga akan kembali ke Jakarta." Apak menepuk bahu Ainun dengan lembut. Hati Ainun tiba-tiba merasa sejuk mendengar ucapan ayahnya itu.

"Baik, Pak." Ainun menjawab santun.



Selesai sholat dzuhur berjamaah di dangau, mereka kembali bersiap-siap untuk melanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Namun, baru saja mereka hendak meninggalkan dangau, dari kejauhan terlihat beberapa orang sedang berjalan di pematang sawah menuju ke arah mereka. Setelah agak dekat, baru terlihat, siapa yang datang. Ternyata Mak Dang Ujang sekeluarga. Mak Uya dan Pak Malin menahan langkah anak-anaknya untuk tetap menunggu di dangau. Ainun dan Salman saling pandang melihat laki-laki dan anak gadis Mak Dang yang terlihat kesusahan berjalan di pematang sawah.

"Assalamualaikum." Mak Dang dan Mande Yarni mengucapkan salam.

"Walaikummusalam." Mak Uya dan Pak Malin menjawab serentak. Sementara Ainun entah mengapa tak berani bersuara. Gadis itu hanya menjawab salam dalam hati saja. Rizal yang memakai kaca mata hitam melirik sekilas pada Ainun. Memakai celana kulot longgar warna hitam dan kaos lengan panjang warna krem, jilbab kaos warna coklat. Menurut Rizal, gadis ini tidak jauh berbeda dengan orang-orangan sawah yang pernah dilihatnya di layar kaca. Sementara Nada tersenyum ramah pada Ainun. Ainun membalasnya juga dengan ramah.

"Kenapa Uda datang ke sini?" Mak Uya bertanya dengan perasaan tidak enak.

"Eh, tidak apa-apa. Kami tadi ke rumah. Ada yang menunjukkan kalau kalian sedang panen di sini. Jadinya kami



langsung saja ke sini.” Mak Dang berkata seraya mengedarkan pandangan ke sawah-sawah yang sedang menguning.

“Mau duduk di sini atau mau ke rumah saja, Da?” Mak Uya kembali bertanya.

“Kita duduk di sini saja. Kami tidak lama. Hanya ingin pamit, besok kami sudah kembali ke Jakarta.”

“Oh, iya, Da. Kalau begitu, mari naik, Da, Uni.” Mak Uya mempersilakan tamu-tamunya untuk naik ke dangau. Mak Dang membuka sepatunya dan naik ke dangau. Diikuti oleh Mande Yarni dan Nada. Sementara Rizal hanya berdiri mematung di bawah.

“Ayo, Ainun. Naiklah dulu.” Mak Uya memanggil Ainun yang juga masih berdiri di bawah pohon surian.

“Ya, Mak.” Ainun bergegas menuju dangau dan naik dengan pelan. Sebelum naik ke dangau, gadis itu sempat melirik sosok Rizal dengan ujung matanya. Memakai celana jins warna biru, baju kaos warna putih, laki-laki itu terlihat seperti model pakaian kasual di majalah atau televisi. ‘Benar-benar tidak pantas ia bersanding dengan laki-laki itu.’ Ainun membatin dalam hati.

“Buatkan kopi untuk Mak Dang dan Uda Rizal, Ainun.” Mak Uya memberikan perintah begitu Ainun telah berada di dalam dangau. Ainun beringsut menuju termos air panas. Di sana tersedia kopi, gula, dan juga teh. Ainun menyiapkan empat buah gelas dengan cekatan. Dua gelas kopi dan dua gelas teh. Harum bau kopi langsung menyeruak memenuhi seluruh dangau.

Setelah itu, Ainun menghidangkannya di hadapan Mak Dang Ujang, Mande Yarni, Nada, dan satu lagi diletakkannya di depan Apaknya.

"Silakan diminum, Mak Dang, Mande." Ainun mempersilakan dengan santun.

"Terima kasih, Nak." Mak Dang dan Mande Yarni menjawab serentak. Ainun mengangguk.

"Rizal, naiklah sebentar." Mak Dang memanggil anak laki-lakinya. Rizal menoleh lalu beberapa detik kemudian laki-laki itu melangkah dengan enggan menaiki dangau yang tidak terlalu besar itu. Sebelum duduk, laki-laki berkulit putih bersih itu membuka kaca mata hitamnya. Dangau yang tidak terlalu besar itu terasa sesak karena berisi sekian banyak orang.

"Begini, Malin, Uya, besok Uda akan kembali ke Jakarta. Sebelum meninggalkan kampung ini, Uda memang ingin mendengar jawaban dari Ainun. Apakah Ainun sudah memiliki jawabannya?" Mak Dang menatap Apak Malin, Amak Uya dan Ainun bergantian. Ainun menunduk dengan hati resah. Apa yang harus dikatakannya. Untuk beberapa saat suasana menjadi hening. Hanya semilir angin yang terdengar menggesek batang-batang padi.

"InsyaAllah Ainun menerima pinangan Rizal, Uda." Mak Uya akhirnya menjawab dengan penuh keyakinan. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget. Begitu juga dengan Rizal. Jantung laki-laki berhidung mancung itu seakan berhenti berdetak untuk beberapa detik. Jadi ia benar-benar akan menikah dengan orang-orangan sawah ini? Ainun baru akan membuka mulut, tetapi, laki-laki paruh baya di depannya telah lebih dulu bicara.

"Alhamdulillah. Uda lega mendengarnya. Kami bisa pulang



ke Jakarta dengan tenang. InsyaAllah dua bulan lagi kami kembali pulang untuk melangsungkan pernikahan Ainun dan Rizal." Mak Dang Ujang menghela napas lega. Ya, Tuhan, secepat itu? Ainun dan Rizal sama-sama mengepalkan tangan.

"Tetapi, Da, Ainun punya satu syarat. Ia ingin melanjutkan kuliah setelah menikah dengan Rizal." Mak Uya memberanikan diri menyampaikan keinginan hati anaknya. Keinginan yang tidak pernah bisa diwujudkan oleh Mak Uya.

"Tentu. Itu sebuah keinginan yang mulia. Ainun tetap bisa melanjutkan pendidikan meski telah menikah dengan Rizal. Perempuan sekarang memang harus menjadi perempuan yang pintar dan maju." Laki-laki yang telah menjadi pengusaha sukses itu berkata dengan penuh semangat.

"Terima kasih, Da." Mak Uya berucap dengan hati gembira. Dada perempuan sederhana itu terasa lapang.

"Kalau begitu, kami pamit. Ini ada sedikit uang untuk Uya. Bisa digunakan untuk memperbaiki bagian rumah yang sudah lapuk. Dalam dua bulan ini, Uda akan rutin menghubungi Uya untuk membicarakan segala sesuatunya, terutama persiapan pernikahan dan pesta Rizal dan Ainun." Mak Dang Ujang menyerahkan sebuah amplop yang terlihat begitu tebal kepada Mak Uya. Mak Uya menerimanya dengan ragu.

"Tidak apa-apa, Uya. Semua biaya pernikahan dan pesta Ainun dan Rizal, Uda yang akan menanggung. Tidak usah sungkan. Semua itu telah menjadi kewajiban Uda."

"Terima kasih, Da." Akhirnya Mak Uya menerima juga amplop yang diberikan oleh Uda angkatnya itu.

Ainun dan Rizal sama-sama terpekuk menatap lantai kayu di depan mereka. Rizal serasa menyaksikan sebuah drama yang tokohnya adalah dia sendiri. Rasanya laki-laki itu ingin tertawa, menertawakan komedi yang sedang dimainkan oleh papanya. Tetapi, komedi ini sama sekali tidak lucu! Rizal merutuk dalam hati.

Dia, Rizal Andriko Caniago, seorang direktur muda pada perusahaan yang bergerak di bidang otomotif, memiliki belasan wanita cantik yang pernah menjadi teman kencannya, tetapi akhirnya harus berakhir dengan seorang gadis desa yang penampilannya persis seperti orang-orangan sawah. Mengapa nasibnya begitu buruk? Rizal menggusar wajahnya dengan kasar.

Kalau saja tadi pagi mamanya tidak masuk ke kamar tidurnya dan memohon agar menuruti saja dulu keinginan sang papa, tidak akan Rizal berdiam diri seperti ini. Papanya memiliki riwayat darah tinggi dan juga jantung. Sudah tiga kali laki-laki bertemperamen agak keras itu anfal dan harus menjalani perawatan di ruang ICU. Hal itulah yang sangat ditakutkan mamanya. Mamanya selalu berpesan, jangan jadi anak durhaka. Dan Rizal tidak pernah bisa membantah ucapan sang mama. Dia bukan laki-laki alim, tetapi sosok wanita yang telah melahirkannya itu tetap menjadi nomor satu bagi Rizal.

Turun dari dangau, berjalan dengan sedikit kesusahan di pematang sawah, Rizal tidak bicara sepeatah katapun. Sementara Nada, adiknya yang telah kuliah di tingkat satu, terlihat amat riang berada di antara hamparan sawah yang sedang menguning.



Beberapa kali adiknya yang sangat manja itu terlihat berselfie ria dengan latar sawah dan gunung. Biasanya Rizal akan dengan senang hati mengganggu adik semata wayangnya, dengan ikut berpose jelek di belakang. Namun, kali ini Rizal benar-benar sedang tidak punya selera untuk mengganggu adiknya. Meski beberapa kali Nada menarik tangan uda gantengnya itu untuk berfoto. Rizal hanya menanggapi dengan malas.

Sementara, Ainun masih duduk terpekur di dangau. Gadis itu benar-benar merasa bingung. Apa memang ini jalan hidup yang harus dilaluinya? Apakah memang ini jalan dia untuk bisa menggapai cita-cita, untuk bisa mengubah nasib orang tuanya? Sebenarnya, ada satu nama yang telah mengisi relung hati Ainun. Tetapi, ia selalu mencoba untuk mengabaikannya. Bagi Ainun, tidak ada yang lebih penting dari cita-citanya. Tidak ada yang lebih penting dari pendidikan yang ingin ditempuhnya. Namun, jika kelak ia telah sukses meraih cita-citanya, laki-laki itulah yang diimpikannya menjadi imam dalam hidupnya. Yang akan menuntun dan membimbingnya menuju Jannah.

"Uni, ayo! Amak dan Apak sudah mulai tuh." Salman tiba-tiba berteriak memanggil Ainun. Ainun tersadar dan bergegas turun. Sambil berlari-lari kecil gadis itu melewati pematang sawah menuju petak sawah kedua yang akan segera mereka panen.



Cinta Tak Sampai

Berita tentang perjodohan Ainun dengan anak uda angkat Mak Uya langsung tersebar ke seluruh pelosok kampung. Teman-teman SMA Ainun yang kuliah di Padang, berdatangan ke rumah pada akhir pekan. Mereka menanyakan kabar tersebut. Dengan berat hati, Ainun harus mengakuinya. Semua teman Ainun mengungkapkan rasa bahagia karena Ainun mendapatkan calon suami yang telah sukses di rantau.

Padahal buat Ainun, menikah di usia muda merupakan hal yang sangat menyedihkan. Hanya berbekal ijazah SMA, ia sudah harus melepas masa gadisnya. Walau untuk menjadi seorang istri tidak diperlukan ijazah apa-apa, selain niat suci hanya karena Allah semata.

Sejak tamat dari SMA, dan ia tidak bisa melanjutkan ke bangku kuliah, Ainun selalu merasa sedih setiap bertemu dengan teman-temannya yang berstatus sebagai mahasiswa. Sementara teman-teman akrabnya itu, selalu saja datang

mengunjungi Ainun jika mereka pulang kampung untuk mengambil uang belanja bulanan atau ketika liburan semester. Ainun sedih karena ia tidak tahu kapan akan bisa seperti mereka. Kuliah, berstatus sebagai mahasiswa, memiliki kampus, tinggal di tempat kos. Semua itu menjadi impian terindah dalam hidup Ainun.

Malam ini, sepulang mengajar ngaji, Ainun berjalan pulang bersama beberapa orang anak perempuan. Tiba-tiba, seseorang memanggil namanya. Ainun menoleh dan berhenti begitu melihat siapa yang ada di belakangnya.

"Ainun, maaf ... boleh Uda bicara sebentar?" Alif telah berada di sampingnya. Ainun berpikir sejenak.

"Ya, Da. Silakan." Gadis itu memegang tangan salah seorang muridnya yang persis berada di sampingnya. Aisyah, gadis kecil yang masih duduk di bangku kelas satu SD itu pun membalas genggamannya dengan erat. Entah mengapa dada Ainun berdetak tak menentu. Laki-laki sederhana ini yang sering hadir dalam mimpi-mimpi indah. Meski kata Amak, Ainun tidak boleh memikirkan laki-laki yang belum halal untuknya. Itu akan menjadi zina hati. Amak Ainun menjaga anaknya dengan ketat, selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada kedua orang anaknya. Ilmu yang diperolehnya selama enam tahun di Diniyah Putri, masih melekat erat dalam diri dan sanubari wanita yang hidupnya penuh perjuangan itu.

"Uda dengar kabar tentang Ainun yang telah menerima pinangan laki-laki perantau. Apakah itu benar?"

Ainun terdiam.

"Jika kabar itu tidak benar, Uda ingin menyampaikan niat Uda pada Ainun. Uda berniat untuk mengkhitbah Ainun begitu SK PNS Uda keluar. Selain saat ini Uda masih berstatus CPNS, Uda juga ingin mengumpulkan modal terlebih dahulu. Setelah itu, barulah Uda akan melamar Ainun."

Ainun terhenyak. Ucapan laki-laki muda di depannya tiba-tiba membuat dadanya terasa sesak. Matanya pun mendadak terasa panas. Mengapa baru sekarang laki-laki ini mengungkapkan niatnya? Mengapa tidak seminggu yang lalu, sebelum amak menerima pinangan dari uda angkatnya? Ainun masih menggenggam erat tangan gadis kecil yang berdiri di sampingnya. Sementara air mata telah membasahi pipinya. Alif terpaku melihat Ainun yang tiba-tiba telah menangis.

"Uda terlambat." Ainun berkata dengan suara serak.

"Jadi benar, Ainun telah menerima pinangan laki-laki lain?" Suara Alif hampir tidak terdengar.

Ainun mengangguk lemah dengan kerongkongan yang terasa sakit. Bisakah waktu dibalik sedikit saja? Bisakah ia meminta agar perijodohannya dibatalkan saja? Sejak duduk di bangku SMA, Ainun telah menaruh simpati pada pemuda bernama Alif ini. Laki-laki muda yang begitu santun, baik budi, dan yang paling mengagumkan laki-laki muda ini tertambat hatinya pada Mesjid. Hanya satu dua orang anak muda di kampung ini yang sholat berjamaah di surau, dan Alif adalah salah satunya.

Gadis mana yang tidak akan menyukai Alif? Laki-laki berparas tampan, calon PNS, guru ngaji dan anak seorang

kepala sekolah. Untuk ukuran di kampung mereka, Alif adalah seorang idola para gadis muda.

"Tidak ada kesempatan lagi kah, untuk Uda?" Alif menatap Ainun penuh harap.

"Tanggal pernikahan sudah ditentukan, Da. Apak telah mendaftarkan tanggal pernikahan ke kantor KUA. Niniak Mamak di kampung ini telah diberi tahu."

"Ternyata Uda benar-benar telah terlambat." Alif mengusap wajahnya. Mata laki-laki itu tiba-tiba terasa panas. Hatinya benar-benar patah.

"Apa, selama ini kamu tidak bisa melihat, kalau Uda menaruh perasaan padamu, Ainun?" Alif masih merasa belum puas. Ia masih menaruh harapan. Ainun gadis cantik, sederhana, sholeha. Alif telah lama memimpikan Ainun menjadi pendamping hidupnya. Tetapi, mereka tinggal di kampung. Nilai-nilai agama dan nilai adat istiadat melekat kuat di dalam diri Alif. Selain karena didikan kedua orang tuanya, juga karena ilmu yang didapat Alif selama di pesantren.

"Kalaupun Ainun melihatnya, pantaskah seorang gadis menanyakan hal itu pada seorang laki-laki, Da? Ainun gadis Minang, Da." Ainun mengusap pipinya yang basah dengan ujung mukena.

"Maafkan Uda, Ainun. Uda yang salah, terlambat memberi kabar."

"Ainun juga minta maaf, Da."

"Kamu tidak salah. Kamu telah bersikap selayaknya gadis Minang. Menjaga marwah dan harga diri sebagai seorang

perempuan.”

“Semoga Uda mendapatkan jodoh yang lebih baik.” Ainun berkata lirih seraya berbalik.

“Semoga kamu bahagia, Ainun.” Alif berucap dengan dada perih.

Langit terlihat begitu kelam. Udara tiba-tiba terasa begitu dingin. Suasana kampung terlihat mulai sepi. Anak-anak mengaji telah pulang ke rumah masing-masing. Hanya sebuah warung kecil, penjual miso di ujung kampung yang masih terlihat agak ramai. Ainun dan Alif melangkah pelan menuju arah yang berlawanan.

“Kakak, menangis?” Tiba-tiba, gadis kecil yang masih menggenggam tangan Ainun mengguncang tangan gadis itu. Ainun tersadar.

“Tidak, Sayang. Ayo kakak antar ke rumahmu. Terima kasih telah menemani Kakak, ya.” Ainun merengkuh kepala gadis kecil itu dengan penuh kasih.

“Iya, Kak. Sama-sama. Kakak jangan sedih lagi, ya.”

“Iya, Sayang.” Ainun mencoba tersenyum begitu gadis kecil itu tengadah padanya.

Sampai di rumah, Ainun langsung masuk ke dalam kamarnya. Tanpa melipat sarung dan mukenanya, gadis itu segera naik ke atas tempat tidur. Begitu kepalanya menyentuh bantal, air matanya pun kembali membasahi pipi. Dalam dinginnya malam, gadis itu terisak memeluk guling.

Beberapa tahun terakhir, sejak Alif kuliah di salah satu universitas di Kota Padang, laki-laki itu selalu rutin pulang



kampung setiap bulan. Jika bulan Ramadhan, sepertinya Alif lebih banyak berada di kampung. Ketika surau mereka mengadakan berbagai lomba untuk anak-anak selama bulan suci tersebut, Alif dan Ainun bekerja sama untuk mempersiapkan acara tersebut. Saat-saat seperti itulah yang membuat mereka menjadi cukup dekat.

Akan tetapi, memang tidak pernah ada pembicaraan yang ke luar dari masalah lomba ataupun urusan ngaji anak-anak. Alif benar-benar menjaga sikap dan pandangannya. Sehingga wajar, Ainun tidak tahu jika laki-laki itu juga menyimpan perasaan padanya.

Pernah ia bayangkan, menjadi istri laki-laki sederhana itu. Hidup di kampung yang tenang dan damai. Membesarkan anak-anak bersama. Malamnya mereka mengajar mengaji di surau dengan membawa anak-anak mereka. Dan, jika laki-laki itu mengizinkan, Ainun akan melanjutkan kuliah dengan kelas jauh. Yang penting ia bisa meraih gelar sarjana. Impian yang sangat indah. Tetapi, semuanya harus berakhir sebelum mereka sempat memulainya.

Kini, Ainun tinggal menghitung hari menuju hari pernikahannya. Menikah dengan laki-laki asing, yang sama sekali tidak dikenalnya. Lalu ia akan hidup di kota yang sangat jauh, yang belum pernah sekalipun ditempuhnya. Jangankan menempuhnya, membayangkannya saja Ainun belum pernah. Bagaimana ia akan hidup dengan lelaki asing, di kota yang juga asing baginya? Apakah, memang ini salah satu jalannya untuk menggapai impian dan cita-cita? Menjadi sarjana dan

mengubah hidup serba kekurangan kedua orang tuanya.

Entah sampai pukul berapa Ainun menangisi nasibnya. Gadis itu terbangun ketika ayam jantan berkokok untuk pertama kalinya. Ainun bergegas turun dari tempat tidur dan melangkah ke luar kamar. Gadis itu menuju sumur di belakang rumah untuk berwudu. Tubuh rampingnya langsung disambut udara yang dingin. Tetapi, Ainun sudah terbiasa. Ia bersuci dan segera berwudu. Sejak SMP, Ainun telah terbiasa melaksanakan sholat malam. Amak dan apaknya yang selalu membangunkan dan mengajak Ainun untuk melaksanakan sholat sunah tersebut. Namun, sejak beberapa tahun terakhir, Ainun sudah tidak perlu dibangunkan lagi. Gadis itu sudah bisa bangun sendiri dan mengambil wudu tanpa perlu ditemani lagi.

Di penghujung malam ini, Ainun ingin bermunajat kepada Allah, memohon petunjuk pada Yang Maha Kuasa, agar memberinya ketetapan hati untuk menerima perjodohan ini. ia ingin, jika memang Rizal adalah jodohnya, maka ia bisa menerimanya dengan ikhlas. Begitu juga sebaliknya, ia ingin laki-laki itu juga bisa menerimanya dengan ikhlas.



Setelah panen minggu lalu itu, Ainun tidak diperbolehkan lagi ikut membantu ke sawah oleh Mak Uya. Urusan menggembala itik pun, sekarang dialihkan pada Salman. Meski Ainun protes pada Amaknya, tetapi, ucapan Mak Uya sudah tidak bisa lagi dibantah. Ainun diberikan tugas dan tanggung jawab memasak dan membersihkan rumah. Kata Mak Uya, itu akan menjadi bekal Ainun kelak, ketika telah menjadi seorang



istri atau ibu.

Apak dan beberapa orang tetangga mulai terlihat sibuk memperbaiki bagian rumah yang sudah terlihat rusak. Sebagian ada yang mengecat dinding rumah, luar dan dalam. Ada yang memperbaiki atap dan plafon sekaligus mengecatnya dengan warna putih. Halaman depan dan belakang dibersihkan. Beberapa pohon di samping rumah dipangkas, sehingga rumah yang lumayan besar itu mulai terlihat warnanya.

Hari pernikahan sudah semakin dekat, tak ada rasa bahagia yang dirasakan Ainun. Gadis itu lebih banyak menghabiskan waktu dengan duduk termenung di depan jendela kamarnya. Sore hari, ia masih rutin ke surau untuk sholat maghrib sekaligus mengajar mengaji. Entah mengapa, sejak Alif mengungkapkan niatnya pada malam itu, Alif semakin sering mengajaknya ngobrol. Begitu ke luar dari surau, Alif akan menahan langkah Ainun untuk beberapa saat. Laki-laki itu menanyakan perkembangan anak didik Ainun.

Namun, tadi malam, Alif malah mengatakan sesuatu yang tidak pernah disangka-sangka oleh Ainun.

"Ainun, Uda, pernah mendengar, jika janur kuning belum melingkar, maka masih ada harapan untuk orang lain." Beberapa detik Ainun terdiam. Gadis itu mencoba mencerna maksud ucapan Alif.

"Waktunya, tinggal seminggu lagi, Da." Akhirnya Ainun menjawab dengan perih.

"Jadi, benar-benar sudah tidak ada harapan, ya, Ainun?" Alif berucap dengan suara parau. Dadanya kembali terasa sakit,

membayangkan gadis yang telah lama diimpikannya akan bersanding dengan laki-laki lain.

"Kita harus saling mengikhlaskan, Da. Kita memang tidak berjodoh." Ainun berkata lirih. Meski hatinya tidak sejalan dengan apa yang diucapkannya.

"Ya, kamu benar Ainun. Maafkan Uda yang telah dibutakan oleh perasaan cinta. Harusnya, Uda bisa menghargai keputusanmu. Sebentar lagi kamu akan menjadi istri laki-laki lain."

Mereka pun berpisah menuju rumah masing-masing. Sampai di rumah, Amak langsung memanggil Ainun.

"Pernikahanmu tinggal menghitung hari, Nak. Besok keluarga Mak Dang sudah sampai di sini. Jangan melakukan apapun yang akan mempermalukan dirimu dan keluarga kita." Suara Mak Uya terdengar lembut namun tajam menghujam ke hati Ainun. Berarti Amaknya sudah tahu tentang Alif.

"Ya, Mak." Ainun menjawab dengan pelan. Lalu gadis itu undur diri menuju kamarnya. Seluruh ruangan di dalam rumah telah dilapisi dengan kain berwarna kuning dan merah, dengan pernak pernik warna emas. Di ruang tamu yang cukup lapang telah dipasang pelaminan. Kamar paling depan telah diisi dengan tempat tidur, lemari, dan meja rias baru. Kelambu dengan warna broken white telah terpasang dengan indahnya. Wajah Amak terlihat berseri-seri, hanya Apak yang terlihat biasa-biasa saja. Salman, adik semata wayangnya pun tak kalah riangnya. Pesta di kampung ini selalu disambut gembira oleh anak-anak dan masyarakatnya.



Esoknya, Mak Dang datang dengan Mande Yarni dan Nada. Rizal tidak keliatan. Kata Mak Dang, anak sulungnya kelelahan setelah menyetir dari bandara menuju ke Padang Panjang. Jadi, Rizal memilih tinggal di hotel untuk beristirahat.

Mak Dang dan Mande Yarni membawa banyak oleh-oleh untuk perlengkapan pesta. Entah apa saja itu. Sementara Nada menyerahkan beberapa *paper bag* yang berisi oleh-oleh kepada Ainun. Nada Mengajak Ainun masuk ke dalam kamar pengantin untuk meletakkan oleh-oleh tersebut. Ainun menurut.

"Ayo Uni, dibuka oleh-olehnya." Nada berucap dengan ramah.

"Isinya apa, Nada?" Ainun sebenarnya merasa malu membuka oleh-oleh itu di hadapan Nada.

"Uni buka saja." Nada mengedipkan matanya. Ainun pun membuka *paper bag* dan mengeluarkan isinya satu persatu. Ada seperangkat alat kosmetik, sandal pesta, baju kebaya, baju tidur, pakaian dalam, dan beberapa pakaian santai. Ainun menatap semua barang-barang itu dengan rasa tidak percaya. Apa benar semua-barang cantik ini untuknya?

"Semua ini untuk Uni, Dek?" Ainun bertanya dengan ragu.

"Uni, suka?" Nada penasaran melihat wajah Ainun yang terpaku memandang semua oleh-oleh yang telah dipilihkannya bersama dengan mamanya.

"Tapi, ini terlalu banyak, Dek. Uni nggak enak."

"Sebentar lagi, Uni akan jadi anak Papa dan Mama juga. Jadi, ya wajarlah kalau Mama membelikan semua perlengkapan Uni." Nada tersenyum dengan ramah. Entah mengapa Nada

langsung merasa suka dengan Ainun. Ia tidak punya kakak perempuan, dan Ainun sepertinya sangat baik dan sederhana. Nada akan menganggapnya sebagai kakaknya sendiri.

Nada mengeluarkan ponselnya dari dalam tas selempangnya.

"Aku, numpang foto, ya, Uni. Kamarnya cantik." Gadis cantik itu mulai menjempret-jempret wajahnya dari berbagai sudut kamar. Ainun tersenyum melihatnya. Apa semua gadis kota seperti itu, ya?

Dua hari lagi, akad nikah Ainun dan Rizal akan berlangsung. Rumah tua Mak Uya yang sudah bersih dan rapi, telah dipenuhi para tetangga. Di halaman belakang, sebuah tenda berwarna biru telah terpasang untuk para tukang masak. Mak Dang jauh-jauh hari telah meminta Mak Uya untuk katering aja, agar tidak terlalu repot. Tetapi, Amak Ainun itu menolak mentah-mentah. Menurutnya, dalam rangka pesta seperti inilah, para tetangga punya kesempatan untuk berkumpul. Gotong royong dalam urusan memasak, menjadi kesenangan tersendiri bagi masyarakat di kampung mereka. Akhirnya, Mak Dang pun menurut.

Di depan rumah, tenda berwarna kuning terpasang indah dan megah. Kursi-kursi disusun berjejer. Mak Uya terlihat sangat sibuk. Perempuan empat puluh empat tahun itu merasa sangat bahagia. Tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, anak gadisnya akan bisa menikah dengan pesta besar seperti ini.





Sah

Rizal memandang ke luar kamar melalui kaca lebar di depannya. Pemandangan yang begitu indah. Pemandangan yang tidak akan pernah diperolehnya di Jakarta. Gunung, sawah, kebun sayur, langit yang berwarna biru dengan awan-awan putih. Andai saja tidak sedang berada dalam kondisi seperti ini, tentu ia akan sangat menikmati pemandangan indah tersebut.

Sepertinya, ia memang sudah tidak punya pilihan apa-apa lagi saat ini, selain harus tetap bersanding dengan gadis kampung itu. Tadi malam, Rizal masih berusaha membujuk sang papa untuk membatalkan pernikahan. Puncaknya, Rizal mengusulkan agar mereka memberikan kompensasi kepada keluarga Ainun. *Showroom* mobil di Tangerang, dan kalau masih kurang, mereka bisa berikan bengkel sekaligus *sparepart* mobil yang di Bekasi.

Rizal mencoba memberi pengertian pada papanya, dengan menyerahkan dua usaha tersebut, berarti hutang masa lalu papanya telah impas. Toh, tanah dan sawah yang dijual oleh

papanya dulu itu, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang akan mereka berikan sekarang. *Showroom*, bengkel serta *sparepart* mobil, hasilnya bisa membiayai kuliah Ainun sampai S2 atau S3 sekalipun. Juga bisa membiayai pendidikan adik Ainun sampai menjadi sarjana. Bisa untuk naik haji, umrah, bikin rumah baru, beli mobil. Bahkan, Ainun sekeluarga bisa hidup enak dari hasil kedua usaha tersebut. Rizal mengungkapkan semua idenya itu dengan penuh semangat.

Namun, papanya malah marah besar dan membuat penyakit jantungnya langsung kambuh. Mande Yarni, Nada dan Rizal panik melihat laki-laki paruh baya itu kesulitan bernapas. Laki-laki tiga puluh tahun itu tidak menyangka, ucapannya akan membuat penyakit papanya kambuh lagi.

Diantaroleh salah seorang pegawai hotel, mereka membawa sang papa ke RSUD Padang Panjang. Hampir lima jam mereka berada di ruang UGD, hingga akhirnya diperbolehkan pulang. Rizal akhirnya berjanji akan mengikuti keinginan papanya. Mereka sampai kembali di hotel pada pukul 03.00 dinihari.

Namun, Rizal benar-benar tidak mengerti, mengapa papanya begitu ingin menikahkan dia dengan anak adik angkatnya itu. Mengapa harus dirinya yang dikorbankan untuk membayar perampasan harta di masa lalu. Rizal merasa hal ini sangat tidak adil untuknya.

Melihat kondisi papanya tadi malam dan tangis pilu mama serta adiknya, Rizal tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Pagi ini, dengan tubuh yang sangat letih karena hanya tidur dua jam, Rizal telah siap dengan pakaian nikahnya. Celana hitam

dengan kemeja putih. Laki-laki itu menolak ketika mamanya memakaikan jas. Rizal tidak ingin berpenampilan rapi apalagi tampil menarik untuk acara akad nikahnya nanti.

"Rizal!" Terdengar ketukan di pintu kamar. Rizal tersadar dari lamunannya. Dengan malas laki-laki itu berjalan menuju pintu dan membukanya dengan pelan.

"Kita berangkat sekarang?" Wanita paruh baya yang terlihat sangat cantik itu tersenyum. Rizal mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Mana tasmu? Biar Mama bawakan." Mande Yarni mengedarkan pandangan mencari tas Rizal.

"Aku nggak bawa tas, Ma."

"Bawa ransel aja, masukin pakaian kamu satu stel. Pakaian dalam juga."

"Untuk apa, Ma?"

"Nak, kita menikah di kampung. Dan, kita nggak punya rumah di sini. Jadi setelah pesta nanti, mau tidak mau kamu memang harus bermalam di rumah Ainun."

"Tidur di sana, Ma?" Rizal menatap mamanya dengan tatapan tidak percaya.

"Sayang, jangan lagi mempersulit keadaan. Kalau kamu memang sayang sama Mama, tolong ikuti semua proses pernikahan ini dengan baik."

"Ya ampun, Ma." Rizal mengusap wajahnya dengan putus asa.

"Biar Mama bantu masukin pakaian kamu." Mama Yarni masuk ke kamar. mengambil ransel Rizal lalu membuka lemari



pakaian. Perempuan itu lalu mengambil celana pendek, baju kaos, celana panjang, kemeja, sarung, pakaian dalam, dan handuk. Setelah itu, Mande Yarni ke kamar mandi mengambil peralatan mandi Rizal.

Merasa sudah cukup dan lengkap, Mande Yarni berjalan pintu dan menarik tangan anaknya untuk ke luar kamar. Rizal mengikuti langkah sang mama dalam diam. Otak laki-laki itu rasanya benar-benar buntu.

Mereka sampai di lobi. Papa Ujang dan Nada sudah duduk menunggu di sana. Melihat Rizal dan Mande Yarni datang, keduanya langsung berdiri. Tanpa bicara, mereka berempat menuju parkiran.

"Biar Papa saja yang nyetir." Mak Dang Ujang membuka pintu dan langsung duduk di belakang kemudi. Mande Yarni menuntun Rizal menuju pintu depan. Perempuan yang memakai baju kurung dan sarung tenun itu membukakan pintu mobil dan mendorong tubuh anaknya untuk segera masuk mobil. Rizal lagi-lagi hanya diam tanpa bicara apa-apa. Laki-laki tampan itu duduk di samping sang papa tanpa ekspresi.

Nada yang biasanya selalu menggoda sang kakak, kali ini tidak berani juga bicara. Gadis cantik itu belum pernah melihat wajah kakaknya seperti pagi ini. Wajah yang seperti tidak memiliki kehidupan.

Hampir dua puluh lima menit mereka berkendara dalam diam. Mereka sampai di rumah salah seorang tetua di Kampung Batipuh. Menurut pembicaraan dua hari lalu, Rizal dan keluarganya akan turun dari rumah Datuk Bagindo Basa, sebab

orang tua Rizal tidak memiliki keluarga di kampung ini. Mande Yarni berasal kabupaten lain yang sanak saudara kandung juga sudah tidak ada.

Menurut Mak Dang Ujang tadi malam kepada istrinya, saat mereka pulang dari rumah sakit, hal ini juga yang menjadi salah satu alasan laki-laki itu menikahkan Rizal dengan Ainun. Mak Dang Ujang ingin bermenentukan orang dari kampung mereka. Agar anak keturunan mereka tetap ada di ranah Minang. Meski nanti, anak menantunya tinggal di rantau. Tetapi, mereka akan punya alasan untuk pulang setiap lebaran atau kapan pun yang mereka inginkan.

Puluhan tahun merantau, sukses menjadi pengusaha di kota metropolitan, tidak menghilangkan kerinduan Mak Dang Ujang terhadap kampung halaman.

"Pa, ayo turun." Nada menyentuh bahu papanya dengan lembut. Sementara Mande Yarni telah membukakan pintu untuk Rizal. Kedua ayah dan anak itu turun bersamaan. Puluhan orang telah menanti kedatangan mereka. Rizal sekeluarga dipersilakan terlebih dahulu untuk masuk ke dalam rumah Datuk Bagindo Basa. Ternyata keluarga datuk tersebut telah menghidangkan makanan dan minuman menyambut kedatangan mereka. Mak Dang Ujang merasakan adanya menghangat. Perbuatan jahatnya di masa lalu ternyata tidak membuat orang kampung membencinya. Ia dan keluarganya tetap diterima dengan baik.

Orang-orang yang menunggu Rizal dan keluarganya ikut masuk ke dalam rumah Datuk Bagindo Basa. Setelah menyampaikan sedikit pengantar, petatah dan petitih, para



tamu pun dipersilakan untuk menikmati hidangan. Rizal dan Nada yang telah sarapan di hotel hanya mencicipi kue dan teh hangat.

Para orang tua yang hadir menggoda Rizal yang tidak mau makan. Mereka mengatakan, calon marapulai (pengantin) telah merasa kenyang karena sebentar lagi akan resmi menjadi suami. Rizal hanya menanggapi semua gurauan itu dengan senyum tipis. Pak Ujang dan Mande Yarni-lah yang mencoba menanggapi dengan ramah.

Sampai di masjid, ternyata Ainun dan keluarganya telah berada di sana dengan puluhan pengantar juga. Akhirnya Masjid Jamik yang cukup luas itu pun penuh oleh para pengantar kedua mempelai.

Rizal dituntun Mande Yarni dan Nada menuju meja yang telah disediakan. Di sana telah duduk wali hakim, Bapak Ainun, dan para niniak mamak. Ainun duduk di deretan ibu-ibu dan Mak Uya dan beberapa orang teman akrabnya.

Serangkaian acara, mulai dari pembacaan ayat suci AlQuran, dilanjutkan dengan tausiah sekaligus nasihat pernikahan oleh Ustad Rahmat, lalu sampai pada acara yang ditunggu-tunggu oleh semua orang, yakni pembacaan ijab kabul. Rizal menerima kertas kecil yang disodorkan oleh mamanya. Sejak kemarin, mamanya telah berulang kali menyebutkan nama itu agar Rizal tidak salah menyebutkan ketika akad nikah. Tetapi, tetap saja wanita yang terlihat sangat anggun dengan baju kurungnya itu merasa ragu dengan anaknya.

Rizal menerima dan membacanya sekilas. Ainun Salma

binti Burhanuddin. Dan beberapa menit kemudian, acara sakral itupun berlangsung dengan khidmat. Rizal mengucapkan ijab kabul tanpa ekspresi. Wajahnya tetap dingin dan beku.

Ainun yang sejak awal kedatangan Rizal hanya menundukkan kepala, tanpa berani sedetik pun untuk mengangkat wajahnya, hingga proses ijab kabul selesai dengan lancar. Nada dan Mande Yarni bangkit dan berjalan menuju Ainun yang telah resmi menjadi bagian dari keluarga mereka. Kedua ibu dan anak itu jongkok di samping Ainun. Mande Yarni menepuk lembut punggung tangan Ainun. Ainun mengangkat wajahnya.

Beberapa detik Mama Rizal itu terpana melihat gadis yang sekarang telah menjadi menantunya itu. Suaminya tidak salah memilih. Gadis di hadapannya ini mungkin tidak secantik gadis-gadis yang pernah menyukai Rizal selama ini. Tetapi, ada sesuatu yang membuat mata begitu nyaman memandang wajahnya. Riasannya tidak terlalu tebal, namun sangat pas di wajah ovalnya. Mande Yarni tersenyum bahagia. Perempuan itu mengulurkan tangannya, pada Ainun. Ainun pun bangkit.

Dengan dituntun oleh mertua dan adik iparnya itu, Ainun berjalan menuju tempat duduk Rizal. Ainun merasakan kedua kakinya gemetar. Tangannya terasa dingin. Pak Burhanuddin, yang sehari-harinya dipanggil Malin, memperhatikan kedatangan anaknya dengan wajah bahagia.

Ainun duduk di samping Rizal dengan detak jantung yang berkejaran. Bukan karena debar-debar cinta atau asmara. Tetapi, melihat laki-laki yang telah resmi menjadi suaminya itu,



duduk dengan sikap begitu dingin. Jangankan memberikan senyuman, menoleh saja tidak. Ainun bergidik melihat sikap laki-laki tampan itu.

Pembawa acara memberikan beberapa arahan kepada Rizal dan Ainun. Yakni memasang cincin pernikahan, menyerahkan mahar, menandatangani buku nikah. Rizal mengikuti semua prosesi yang diperintahkan pembawa acara dengan patuh, masih tanpa ekspresi.

Pembawa acara mengatakan pengantin laki-laki begitu tegang sehingga tidak sanggup untuk tersenyum. Para hadirin yang hadir tertawa senang mendengar gurauan pembawa acara. Menurut mereka, memang wajar terkadang ada pengantin yang seperti itu. Sementara Mak Dang Ujang, Mande Yarni merapalkan doa dalam hati, semoga Rizal tidak melakukan hal yang aneh-aneh.

Ketika sampai pada perintah untuk Ainun menyalami dan mencium tangan suami, Ainun mengulurkan tangannya dengan hati mengkerut. Sekian detik tangan gadis itu di udara, tetapi, Rizal tidak juga menyambut uluran tangannya. Mande Yarni bangkit dan menepuk lembut punggung anaknya. Rizal pun mengulurkan tangan. Ainun mengambilnya dan mencium tangan Rizal dengan tengkuk terasa dingin.

Mande Yarni mendekati pembawa acara dan membisikkan sesuatu. Pembawa acara pun mengganggu. Kemudian acara dilanjutkan dengan menyalami kedua orang tua dan mertua masing-masing.

Mande Yarni tersenyum. Rizal tidak perlu mencium kening

Ainun, karena perempuan lima puluh tahun itu tahu, anaknya tidak akan mau melakukannya. Daripada membuat yang hadir bertanya-tanya, Mande Yarni lebih baik menghapus bagian tersebut.

Sebelum ijab kabul, Mande Yarni pun melakukan hal yang sama. Ia membisikkan kepada para fotografer yang mereka sewa agar mengambil setiap momen yang ada tanpa terlalu banyak arahan dan perintah. Seperti apapun hasilnya, Mande Yarni mengatakan akan menerimanya. Perempuan berkulit putih itu tidak ingin Rizal menjadi bosan dan muak jika terlalu banyak perintah yang harus dilakukannya.



Pesta telah usai. Dari habis zuhur sampai pukul lima sore. Rizal dan Ainun duduk di pelaminan. Tak ada senyum, tak ada kata-kata sepatah pun yang ke luar dari mulut Rizal. Laki-laki itu membeku dalam pakaian adat Minang yang begitu indah. Bukan pernikahan seperti ini yang pernah dibayangkannya. Bukan pesta seperti ini yang pernah diimpikannya.

Sementara Ainun, selalu merasa gemetar setiap kali matanya melirik pada laki-laki gagah yang berdiri di sampingnya. Gadis yang terlihat sangat cantik dalam pakaian adat Minang itu bisa melihat kebencian di raut wajah laki-laki itu. Kebencian yang dibungkusnya dengan sikap dingin dan beku. Ainun tersenyum miris. Gadis ini hanya berpikir setelah ini ia akan melanjutkan pendidikan. Beberapa tahun kemudian ia sukses jadi seorang



sarjana. Mungkin laki-laki ini akan menceraikannya. Bagi Ainun tidak masalah. Ainun akan mencari pekerjaan di ibu kota.

Mande Yarni dan Nada dengan telaten mengurus anak dan menantunya. Keduanya membawakan makanan dan minuman. Tetapi, Rizal sedikit pun tidak mau menyentuh makanannya. Sementara Ainun tetap makan dengan santai. Jarang-jarang ia makan enak seperti ini. Ada rendang, goreng belut, ayam bumbu, acar timun dan nenas serta kerupuk udang. Sungguh buat Ainun ini makanan yang sangat mewah. Gadis itu tidak ingin menyia-nyiakannya, ia pun makan dengan nikmatnya.

Tak tahan Rizal menoleh juga, menatap Ainun yang makan dengan santainya. Hati Rizal semakin sakit melihat sikap tanpa dosa perempuan di sampingnya itu. Perempuan yang tidak punya hati dan perasaan, Rizal merutuk dalam hati. Lihat saja, begitu sampai di Jakarta, perempuan ini akan menyesal telah menyetujui pernikahan tanpa cinta ini.





Malam Pertama yang Kelabu

Pesta telah usai. Malam di Kampung Batipuah kembali terasa senyap. Kursi-kursi pesta sudah disusun bertingkat. Tenda terlihat lapang dan kosong. Para tetangga yang membantu mencuci piring dan membersihkan peralatan pesta telah pulang ke rumah masing-masing. Mak Uya telah membekali mereka dengan gulai nangka, rendang, dan kue bolu. Perempuan itu sederhana itu merasa lega. Pesta Ainun berlangsung dengan lancar dan meriah.

Pukul 21.00, Mak Dang Ujang dan Mande Yarni pamit balik ke hotel. Rizal yang ingin ikut serta, dilarang oleh Mak Dang Ujang. Rizal tidak bisa membayangkan bagaimana ia akan tidur di rumah adik angkat papanya ini. Tidur di kamar yang tidak memiliki alat pendingin. Betapa pengapnya. Meski sang mama berulang kali membisikkan jika di kampung ini udaranya lebih dingin dari AC di rumah mereka. Tetapi, tetap saja ia tidak akan nyaman tidur di kamar seperti itu. Belum lagi kamar mandi yang letaknya jauh di halaman belakang. Untuk membersihkan diri, ia harus ke luar kamar dulu dan menuju alam terbuka. Airnya

pun harus ditimba. Lengkaplah sudah. Rizal serasa kembali ke zaman primitif.

“Mau mandi, Da? Airnya, sudah Ainun panaskan.” Ainun berdiri di pintu kamar dengan mukena yang masih terpasang di kepalanya. Rizal yang telah mengganti kemejanya dengan baju kaos berwarna hitam menoleh sekilas.

“Nggak,” jawabnya singkat. Ainun mengangguk dan berbalik seraya menutup pintu kamar. Gadis yang telah membersihkan riasan di wajahnya itu menuju dapur dan mematikan kompor. Air panas yang telah terlanjur direbus, disalin Ainun ke dalam termos. Ainun melihat lampu kamar amak dan apaknya telah padam. Itu artinya kedua orang tuanya telah lelap dalam tidur. Apak dan amaknya pastilah kelelahan, sehingga langsung pulas begitu menyentuh kasur.

Lalu Ainun mematikan lampu dapur, lampu ruang tengah. Diperiksanya pintu belakang dan pintu samping. Setelah merasa aman, Ainun kembali ke kamar depan. Semakin langkahnya mendekati kamar pengantin, semakin bergemuruh dada Ainun. Diputarnya gagang pintu dengan sangat hati-hati. Kemudian dengan pelan, didorongnya pintu kamar.

Ainun berdiri mematung di sana. Laki-laki yang telah sah menjadi suaminya itu terlihat tertidur dengan dengkur halus. Tetapi, tubuh atletisnya seperti hendak mengambil seluruh permukaan kasur. Ainun merasa tidak mungkin untuk tidur di sisi kiri, atau pun di sisi kanan. Rizal benar-benar tidur di bagian tengah tempat tidur. Mungkin kalau ia dan Rizal sudah akrab, tidak masalah membaringkan tubuhnya di bagian kasur yang masih tersisa. Tetapi, mereka masih sangat asing satu sama

lain. Ainun tidak berani untuk membangunkan dan meminta laki-laki itu bergeser ke pinggir tempat tidur.

Akhirnya, Ainun mundur dan kembali menutup pintu kamar. Gadis itu berjalan pelan menuju kamar kecil di samping dapur. Di kamar itu hanya ada sebuah dipan kayu kecil. Sebuah kasur yang sudah sangat tipis. Ainun membuka mukenanya dan membaringkan tubuhnya di dipan kayu itu. Sebelum tidur, Ainun berdoa agar esok subuh ia bisa bangun lebih awal dari kedua orang tuanya. Sehingga apak dan amaknya tidak tahu jika ia melewatkan malam pertama di kamar kecil ini.

Ainun tidur meringkuk di atas dipan kayu. Dua tetes bening mengalir dari sudut-sudut matanya. Entah mengapa hatinya terasa begitu perih. Ini malam pengantinnya, tetapi ia tidak bisa menikmati kamar pengantinnya yang indah. Ia benar-benar merasa tidak diaggap. Ainun yakin, laki-laki yang telah menjadi suaminya itu sengaja tidur dalam posisi seperti itu karena tidak mau berbagi kasur dengannya. Tetapi, Ainun bertekad, ia tidak akan lemah. Ia akan buktikan jika ia adalah perempuan yang kuat. Meski ia berasal dari keluarga miskin dan kampungan.



Ainun bangun ketika adzan subuh berkumandang. Tergesa gadis itu turun dari dipan. Dengan pelan dibukanya pintu kamar. Ia melangkah pelan menuju pintu belakang. Ainun bersyukur karena kedua orang tuanya belum bangun.

Begitu sampai di halaman belakang dan berjalan menuju sumur, hawa dingin langsung menyergap kulit wajah dan lengannya. Masuk ke pori-pori dan mengalir sampai ke tulang



sum-sum.

Ainun mengambil timba dan mulai menurunkannya dengan katrol. Tidak berapa lama, timba yang sudah berisi air ditariknya ke atas. Isinya dituangkan ke dalam drum besar berwarna biru. Gadis itu melakukan hal tersebut berulang kali, sampai drum besar itu telah penuh terisi air.

Setelah merasa cukup, Ainun pun bersuci dan berwudu. Air yang serasa es menyatu dengan kulit wajahnya. Rasanya begitu segar. Selesai berwudu, gadis itu mengambil ember kosong dan mengisinya dengan air. Ia akan kembali menjerang air untuk mandi Rizal. Ainun yakin, laki-laki yang terbiasa hidup enak itu tidak akan sanggup mandi pagi di kampung ini.

Begitu memasuki dapur, Amak Uya telah menghidupkan api di tungku. Di dapur memang ada kompor dan juga tungku kayu. Kalau Mak Uya memang lebih suka menggunakan tungku karena masakan lebih cepat masak dan baunya juga harum.

"Rizal sudah bangun?" Mak Uya mengambil ember dari tangan Ainun.

"Belum, Mak." Ainun menjawab dengan ragu.

"Bangunkanlah, suruh sholat subuh dulu. Nanti kalau mau tidur, tidur-lah lagi."

"Ya, Mak." Ainun mengangguk dan berjalan menuju ruang depan. Tetapi, gadis itu tidak masuk ke kamarnya. Ia membentangkan sajadah di ruang tengah, ruang serba guna bagi keluarga mereka. Ainun memakai mukenanya dan mulai menghadapkan hati dan pikirannya pada sang Maha Kuasa.

Selesai sholat, masih dengan mukena, Ainun melangkah menuju kamar pengantin. Dadanya kembali bergemuruh. Ia

bingung bagaimana harus membangunkan laki-laki beku itu. Tetapi begitu membuka pintu kamar, Ainun terpaku. Laki-laki itu tengah duduk terpekur di pinggir tempat tidur.

"Uda sudah bangun?" Ainun memberanikan diri bertanya. Pertanyaan bodoh sebenarnya. Jelas-jelas laki-laki itu telah bangun.

Rizal mengangkat wajahnya. Lagi-lagi wajah tanpa ekspresi. Ainun meneguk ludahnya. Gadis itu benar-benar bingung harus bagaimana.

"Wudhu dulu, Da." Ainun berkata seraya berjalan menuju lemari pakaian. Dibukanya lemari kayu berwarna coklat tua itu. Lalu diambarnya sarung dan sajadah. Keduanya merupakan pemberian Mak Uya dua hari yang lalu. Kata Mak Uya, untuk perlengkapan Rizal sholat sehabis pesta.

"Ayo, Da, Ainun antar ke sumur." Ainun berkata sambil meletakkan kain di atas kasur.

Rizal bangkit tanpa suara. Ainun melangkah duluan ke luar kamar. Laki-laki itu mengikutinya dari belakang. Sampai di depan sumur, Ainun berhenti.

"Airnya di dalam drum, ya, Da." Ainun membukakan pintu sumur. Rizal tanpa bicara apa-apa. Ya, Tuhan. Ainun mengusap dadanya. Sejak akad nikah kemarin, belum satu patah pun laki-laki itu bicara padanya.

Beberapa menit menunggu, akhirnya Rizal ke luar juga dari balik pintu kayu. Bibirnya terlihat gemetar menahan rasa dingin.

"Handuknya, Da." Ainun menyerahkan handuk baru yang dibawa oleh Nada kemarin. Rizal menerimanya dan melilitkan handuk berwarna putih bersih itu ke pundaknya.



Ainun berbalik dan melangkah masuk ke dalam rumah. Rizal mengikuti dari belakang masih dengan diam.

Sampai di dapur, terlihat Mak Uya tengah sibuk di depan tungku. Dua buah tungku kayu sedang menyala mengibarkan api berwarna merah.

"Oh, Nak Rizal sudah bangun?" Mak Uya menyapa menantunya dengan senyum ramah.

"Sudah, Bu." Rizal menjawab dengan kaku.

"Ainun, bawain minum untuk Udamu. Ini, sudah Mak bikinkan teh telur." Mak Uya mengangkat gelas beralaskan piring kecil dan memberikannya pada Ainun. Ainun menerimanya dengan ragu, sementara Rizal sudah berjalan menuju kamar depan.

"Sudah, bawa saja ke kamar. Suamimu akan sehat dan kuat setelah minum ini." Mak Uya tersenyum penuh arti pada Ainun. Meski tidak mengerti dengan maksud ucapan amaknya, Ainun menerima juga gelas berisi minuman berwarna kecoklatan itu. Dengan langkah tergesa, gadis itu membawanya menuju kamar depan. Sampai di kamar, terlihat Rizal hanya duduk di pinggir tempat tidur. Ainun meletakkan gelas yang masih panas itu di atas meja rias.

"Uda, mau sholat?" Ainun bertanya dengan ragu.

"Ya." Rizal menjawab dengan singkat. Ainun mengambil sajadah dan membentangkannya di samping meja rias.

"Silakan, Da."

Rizal bangkit dan segera berdiri di atas sajadah. Ainun pun ke luar kamar dan kembali ke dapur.

Sampai di dapur, Apak dan Amaknya terlihat telah duduk berdua di meja kecil yang terletak di samping tungku. Meja kayu itu menjadi tempat favorit Apak dan Amak Ainun, karena hanya itu tempat yang terasa hangat di waktu subuh seperti ini. Di sana keduanya selalu duduk minum kopi setiap pagi. Biasanya dengan cemilan yang dibuat oleh Mak Ainun yang bahan-bahannya berasal dari kebun sendiri.

"Ainun, kasih pisang goreng ini untuk Udamu." Amak mengambil piring kecil dan meletakkan beberapa buah pisang goreng di atasnya. Lalu menyerahkannya pada Ainun. Ainun menerimanya dan berbalik kembali ke kamar. Meski dalam hati, gadis itu rasanya malas harus masuk lagi ke kamar.

Tanpa bersuara, Ainun membuka pintu kamar dan masuk ke dalam. Diletakkannya piring kecil berisi pisang goreng itu di samping gelas minum Reza. Sekilas Ainun melihat laki-laki itu telah berbaring kembali dan sedang memainkan ponselnya. Ainun ke luar lagi tanpa bicara.

Bingung harus melakukan apa, akhirnya Ainun melangkah keluar rumah dari pintu samping agar amak tidak memanggilnya lagi. Pagi sudah mulai menyingsing. Matahari mulai terlihat dari balik pohon-pohon besar di belakang rumahnya. Udara yang tadi sangat dingin, kini mulai terasa sejuk. Ainun menghirup udara sebanyak-banyaknya. Lalu gadis itu menuju kandang itik. Di samping kandang telah tersedia dedak, kepala ikan teri dan ubi kayu. Dengan cekatan dikupasnya kulit ubi kayu itu. Setelah semua bersih, Ainun pun mencincangnya.

"Ainun, sedang apa kamu?" Tiba-tiba Mak Uya dan Salman telah berada di samping Ainun.



"Mau ngasih makan itik, Mak." Ainun menjawab dengan santai.

"Ya ampun, Nak. Kamu itu pengantin baru. Sana masuk ke kamar, temani suamimu. Biar Amak dan Salman yang mengurus itik-itik ini." Mak Uya mengambil pisau dari tangan anak gadisnya.

"Iya, Uni. Kan kita sudah sepakat, mulai minggu lalu, Salman-lah yang bertugas mengurus itik-itik ini. Uni tenang saja, itik-itik ini aman bersama Salman." Salman mengacungkan jempolnya pada Ainun. Ainun tersenyum. Rasa haru tiba-tiba menyeruak ke relung hatinya. Tidak lama lagi, ia akan meninggalkan semua ini. Tidak lama lagi, ia akan berpisah dari amak, apak dan Salman.

"Sudah, sana. Kamu mandi dan pakai baju yang dibawain Nada kemarin. Setelah itu siapkan air mandi untuk suamimu." Mak Uya mendorong tubuh anak gadisnya agar meninggalkan kandang itik. Ainun menurut tanpa bicara apa-apa.



Rizal akhirnya mandi juga, meski ia benar-benar merasa tidak nyaman membersihkan diri di tempat yang tidak ada privasinya itu. Kamar mandi berukuran 3 x 3 meter itu hanya berdinding kayu tanpa atap. Kayunya pun sudah banyak yang bolong. Lantainya terbuat dari semen yang sudah berlumut. Ada sebuah sumur cincin di tengahnya dan sebuah WC yang ditutup seadanya di bagian sudut. Kalau tidak ingat belum mandi sejak kemarin sore, Rizal rasanya tidak sanggup masuk ke kamar mandi seperti itu.

Selesai mandi, laki-laki itu berulang kali menelpon mamanya, menyuruh mamanya untuk segera menjemput. Pukul 08.30, Mande Yarni dan Mak Dang Ujang pun sampai di rumah Ainun. Mereka membawakan sarapan ketupat pitalah. Ketupat yang sangat terkenal di kampung Ainun.

Ainun mengambil piring dan menyalin ketupat yang dibawa Mande Yarni. Lalu dihidangkannya di hadapan Nada, Rizal, dan kedua mertuanya. Tidak berapa lama, semua terlihat sudah menikmati sarapan pagi masing-masing. Apak dan amak Ainun pun ikut sarapan bersama.

Selesai sarapan, Mak Dang Ujang minta waktu untuk bicara. Laki-laki yang telah menjadi mertua Ainun itu mengatakan, jika besok pagi mereka sudah harus pulang ke Jakarta. Karena usaha di Jakarta tidak bisa ditinggalkan terlalu lama. Ainun akan langsung mereka bawa.

Mata Ainun terasa panas. Ternyata ia benar-benar akan pergi. Jakarta baginya terasa amat jauh.

"Sekarang Ainun telah memiliki suami. Tentu ia harus mengikuti ke mana pun suaminya berada. Tugas kami sebagai orang tua telah selesai. Kami serahkan Ainun kepada Rizal dengan rasa ikhlas. Tolong jaga Ainun, perlakukan dia dengan baik. Kami memang orang kampung, kami memang orang miskin, tetapi kami tetap memiliki hati dan perasaan. Jika kelak, Nak Rizal memang tidak bisa mencintai Ainun, tidak bisa menerimanya sebagai istri, kembalikan anak kami dengan baik-baik." Pak Malin bicara dengan suara bergetar. Entah kekuatan dari mana yang membuat laki-laki yang biasanya tidak banyak

bicara itu, bisa bicara begitu panjang.

Semua yang berada di ruang tamu terdiam. Kata-kata Apak Ainun begitu dalam. Mak Dang Ujang beberapa saat tak sanggup bicara. Laki-laki itu seperti kehilangan kata-kata. Sementara Rizal memalingkan wajahnya ke arah pintu. Ia benar-benar tidak suka berada dalam situasi seperti ini. Setelah menarik napas berulang kali, akhirnya Mak Dang Ujang buka suara.

"Jangan khawatir Malin, Uya. InsyaAllah kami akan memperlakukan Ainun dengan baik. Ainun sekarang telah menjadi bagian dari keluarga kami. Mulai saat ini, Ainun menjadi tanggung jawab kami." Mak Dang Ujang berkata dengan suara lantang, penuh keyakinan.

"Terima kasih, Uda. Insyaallah kami tenang melepas Ainun. Jika dia salah, ajari dia dengan baik. Jika dia kilaf, peringatkan dia dengan bijaksana." Pak Malin berkata seraya menatap Mak Dang Ujang dan Rizal bergantian.

"Tentu, Malin. Ainun sama seperti Nada, sama-sama anak kami. Kami tidak akan membedakan Nada, Rizal, mau pun Ainun."

"Baiklah, Da. Kami titip Ainun kepada Uda sekeluarga."

Ainun merasakan sudut-sudut matanya telah basah oleh air mata. Begitu juga dengan Mak Uya. Setelah pembicaraan tentang kepergian Ainun itu selesai, Mande mengajak Ainun untuk ikut ke Batusangkar. Mereka akan mengunjungi Istana Pagaruyuang. Sejak pulang kampung, keluarga Mande Yarni belum pernah main ke istana kebanggaan masyarakat MinangKabau itu.



Tinggallah Kampung

Sore hari, setelah sholat ashar, Ainun dan keluarga Rizal telah sampai kembali di rumah. Mak Dang Ujang dan Mande Yarni mengatakan akan membawa Ainun langsung ke hotel, agar besok pagi tidak bolak-balik lagi ke kampung Batipuah. Dengan perasaan sedih, Ainun mengemasi barang-barangnya. Memasukkan beberapa stel pakaian yang rasanya masih layak untuk dipakai nanti di Jakarta. Mande Yarni memang berpesan, Ainun tidak usah membawa semua pakaiannya. Hal yang paling penting bagi gadis itu adalah menyiapkan ijazah serta berkas-berkas lain untuk kepentingan kuliah.

Setelah semua selesai, Ainun menjumpai Mak Uya di kamarnya. Perempuan yang masih menampakkan sisa-sisa kecantikannya itu tengah duduk di pinggir tempat tidur. Entah mengapa, hatinya resah melepaskan gadis semata wayangnya. 'Apakah keputusannya menerima pinangan uda angkatnya itu

sudah tepat?'Tiba-tiba saja ada keraguan di hati Mak Uya.

Ainun duduk di samping amaknya. Diraihnya tangan perempuan yang sangat dicintainya itu.

"Apa, Mak ikhlas melepaskan Ainun pergi?" Ainun menggenggam tangan yang sudah menampakkan kerut-kerut halus itu.

"Insyallah Mak ikhlas, Nak." Suara Mak Uya terdengar bergetar. Mata perempuan berjilbab hitam itu mulai terlihat kabur.

"Doakan Ainun, ya, Mak. Doakan agar Ainun bisa meraih cita-cita. Ainun ingin membahagiakan Amak dan Apak."

"Amak tidak pernah berhenti mendoakanmu, Nak. Mendoakan kebaikanmu."

"Terima kasih, Mak. Terima kasih untuk semua pengorbanan Amak selama ini yang telah menjaga dan membesarkan Ainun. Entah dengan apa Ainun bisa membalasnya." Ainun terisak. Mak Uya merengkuh bahu anak gadisnya.

"Tidak ada yang perlu dibalas, Nak. Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengurus dan membesarkan anak-anaknya. Amak yang harus minta maaf kepadamu, karena belum bisa mewujudkan cita-citamu menjadi seorang mahasiswa." Mak Uya pun terisak. Kini pipinya benar-benar telah basah oleh air mata.

"Tidak, Mak. Ainun yang terlalu banyak meminta. Tidak seharusnya Ainun meminta di luar batas kemampuan Amak dan Apak."

"Satu pesan Mak, Nak. Jadilah istri yang baik. Layani

suamimu dengan sepenuh hati. Bagaimanapun sikap dan perlakuannya padamu, kamu tetap harus menghormati dan menaatinya. Andai suatu saat dia melepaskanmu, pergilah sebagai perempuan terhormat. Meski kita orang susah dan berasal dari kampung, tetapi kamu tidak boleh merendahkan harga dirimu di hadapannya." Entah mengapa, perempuan yang dikenal baik dan ramah di kampungnya itu, tiba-tiba ingin berpesan seperti itu kepada anaknya.

"Ya, Mak. Insyaallah, pesan Mak akan selalu Ainun ingat." Ainun mengangguk di antara isak tangisnya.

"Ayo, keluarga suamimu sudah menunggu dari tadi." Mak Uya bangkit dan menghapus pipinya yang basah dengan ujung jilbab yang dipakainya. Ainun pun melakukan hal yang sama. Jilbab kaos berwarna salam itu terlihat basah di beberapa bagian.

Berdua mereka melangkah ke luar kamar. Di ruang tamu, Mak Dang Ujang sekeluarga telah duduk menunggu ditemani Pak Malin dan Salman. Begitu melihat Ainun ke luar dengan Mak Uya, semuanya berdiri. Mereka bisa melihat mata Ainun dan amaknya merah dan basah.

Nada mengambil travel bag Ainun dan mendorongnya ke luar menuju mobil. Semua yang ada di ruang tamu mengikuti langkah Nada. Sampai di halaman, Mande Yarni mengulurkan tangan pada Mak Uya. Mereka berpelukan. Mak Uya kembali menangis.

"Titip Ainun, Uni." Mak Uya berbisik parau di telinga Mande Yarni.



"Tentu, Uya. Percayalah, kami akan menjaga Ainun dengan baik." Mande membalasnya dengan senyum tulus.

"Terima kasih." Mak Uya mengangguk. Perempuan itu mencoba menenangkan hati dan pikirannya.

Bergantian Mak Dang Ujang, Rizal, dan Nada menyalami Mak Uya dan Pak Malin, juga dengan Salman. Mak Dang Ujang mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah dan menyerahkannya pada Salman.

"Untuk jajan," ucap Mak Dang seraya mengusap puncak kepala Salman. Salman menoleh kepada amaknya sebelum menerima pemberian dari Mak Dang Ujang. Terlihat Mak Uya mengangguk dan tersenyum. Salman pun menerima uang tersebut dan mengucapkan terima kasih.

Ainun memeluk Mak Uya untuk yang terakhir kalinya. Kedua ibu dan anak itu kembali bertangisan. Salman mendekat dan ikut memeluk uninya. Ainun melepaskan pelukan pada Mak Uya, lalu berbalik memeluk Salman.

"Ingat pesan Uni, belajar yang rajin. Kamu anak laki-laki. Kamu harus jadi orang. Uni berjanji akan menyekolahkanmu sampai kamu menjadi sarjana." Ainun menangkap kedua pipi Salman dengan lembut.

"Iya, Uni. Salman akan selalu mengingat pesan Uni." Salman mengangguk. Mata anak laki-laki itu pun kini telah basah. Ainun menunduk dan mencium pipi kiri dan kanan adiknya. Mereka berdua lalu sama-sama tersenyum. Senyum penuh kesedihan.

"Sudah, Nak. Naiklah ke mobil." Apak mengusap pundak anak gadisnya dengan lembut. Ainun mengangguk. Tanpa

melihat lagi pada amak dan apaknya, gadis itu pun berjalan menuju pintu mobil yang masih terbuka.

"Ainun!" Belum sampai kaki Ainun melangkah naik ke mobil, sebuah suara menahan gerakannya. Dada Ainun bergemuruh. Pelan, gadis itu berbalik. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, terlihat Alif sedang berjalan menuju ke arahnya. Semua mata memandang kepada Alif.

"Ainun, maaf, kemarin Uda tidak sempat menghadiri pesta pernikahanmu. Uda hanya ingin mengucapkan selamat. Semoga kamu bahagia, ini, kado sebagai kenang-kenangan dari Uda. Semoga kamu berkenan menerimanya." Alif mengulurkan sebuah bingkisan yang dibungkus dengan kertas kado berwarna biru. Ainun menatap kado itu dengan ragu. Tetapi akhirnya gadis itu menerimanya juga.

"Terima kasih, Da. Maafkan Ainun jika selama kita bergaul Ainun pernah bersalah pada Uda." Suara Ainun terdengar lirih. Jauh di lubuk hatinya, gadis ini merintih perih.

"Ya, Ainun. Uda pun begitu, maafkan salah dan khilaf Uda selama ini." Alif mencoba tersenyum meski hatinya juga teramat perih.

"Ainun." Mak Uya memanggil anak gadisnya. Ainun menoleh dan melihat amaknya mengangguk. Gadis itu paham.

"Ainun pamit, Da." Ainun berbalik dan segera naik ke mobil.

Alif hanya diam mematung. Mata laki-laki itu terasa panas menatap punggung Ainun yang akhirnya menghilang masuk ke dalam mobil. Pergi sudah separuh jiwanya. Pupus sudah harapan dan impiannya. Gadis pujaan hatinya telah benar-



benar pergi kini. Alif mengganggu hormat kepada Mak Uya dan Pak Malin. Laki-laki itu pun berbalik dan berjalan pulang menuju rumahnya. Langkahnya begitu gontai. Tubuhnya benar-benar kehilangan tenaga.

Mobil yang dikemudikan oleh Rizal perlahan bergerak meninggalkan halaman rumah Ainun. Masuk ke jalan kampung menuju jalan raya Padang Panjang. Ainun melambaikan tangan pada amak dan apaknya. Air mata kembali meleleh membasahi kedua belah pipinya. Pandangannya kabur.

Selesai sudah babak pertama dalam hidupnya. Kini ia akan memulai babak baru. Entah kehidupan seperti apa yang akan dilaluinya setelah ini. Ada rasa gamang di sudut hati Ainun. Tetapi, ia berjanji akan tetap menjalaninya dengan penuh semangat.



Sebelum pulang ke hotel, Mande Yarni mengajak suami, anak-anak dan menantunya untuk mampir ke Sate Mak Syukur. Sate padang yang terletak di jalan raya Padang Panjang – Padang ini merupakan kuliner terkenal di Ranah Minang. Ainun sudah lama mendengar nama sate Mak Syukur. Tetapi, gadis itu belum pernah sekalipun mencicipinya. Dan kini ia bisa menikmatinya. Ainun mengakui jika rasanya memang sangat enak.

"Tambah lagi Ainun?" Mande menyorongkan piring berisi daging ke depan Ainun.

"Sudah, Mande. Sudah kenyang." Ainun tersenyum seraya

memegang perutnya.

"Kamu harus makan yang banyak Ainun, seperti Nada." Mande mengerling pada anak gadisnya yang masih belum berhenti dengan tusuk-tusuk sate di piringnya. Mendengar namanya disebut, Nada manyun pada sang mama.

"Nada masih dalam masa pertumbuhan, Ma." Nada menjawab santai seraya mencomot lagi satu tusuk daging di depannya.

"Badan udah segede itu, Dek. Masih juga bilang dalam masa pertumbuhan." Rizal mengacak puncak kepala Nada yang tertutup hijab. Nada mendelik marah pada sang kakak. Ainun tersenyum. Untuk pertama kali ia mendengar suara Rizal yang bernada gurauan. Ternyata, laki-laki itu tidak sedingin yang dibayangkannya.

"Ayo, Ainun, dihabiskan minumannya." Kali ini Mak Dang Ujang yang bersuara.

"Ya, Mak Dang." Ainun mengangguk dan mengambil gelas yang berisi jeruk panas di depannya. Perlahan gadis itu menyesap isinya. Rasa hangat mengalir kerongkongan hingga ke dadanya. Jujur, Ainun terharu dengan perhatian Mande Yarni dan Mak Dang Ujang kepadanya.

"Bagaimana kalau kamu panggil Mama dan Papa juga seperti Rizal dan Nada, Ainun?" Tiba-tiba Mande Yarni mengungkapkan sesuatu yang membuat Ainun merasa kurang nyaman.

"Tapi, Ainun lebih suka tetap dengan panggilan seperti ini Mande." Ainun menjawab seraya menduduk. Mande Yarni



tersenyum penuh pengertian.

"Ya, sudah. Tidak apa-apa. Mana yang membuat kamu nyaman saja." Perempuan yang selalu berpenampilan modis itu menjawab seraya mengusap punggung tangan Ainun.

"Makasih, Mande." Ainun mengangkat wajahnya dan membalas senyum Mande Yarni. Sementara Rizal terlihat asyik dengan ponselnya. Ia sama sekali tidak terpengaruh dengan percakapan mamanya dan perempuan yang sekarang telah menjadi istrinya.

Istri? Ya Tuhan, rasanya masih seperti mimpi jika sekarang ia telah menikah. Rasanya masih sulit ia percayai, jika sekarang ia telah menjadi seorang suami. Tidak ada perasaan bahagia di hatinya seperti layaknya orang yang baru menikah. Yang ada hanya perasaan gondok, kesal, marah, yang tidak bisa dilepaskannya. Kedua orang tuanya telah berpesan agar ia bisa menjaga sikap dan menjaga hati Ainun beserta keluarganya. Hanya perasaan orang lain yang dipentingkan papa dan mamanya. Sementara dengan perasaannya tidak ada yang mau mengerti.

"Ayo, Rizal." Mande menepuk bahu Rizal yang hanya tercenung memandang ponselnya. Rizal tersadar dan segera bangkit. Ternyata papa dan adiknya telah berjalan ke luar menuju parkir. Rizal pun mengikuti langkah mamanya yang berjalan menggandeng tangan Ainun. Lagi-lagi Rizal tidak habis pikir, kenapa mama dan papanya begitu menyayangi gadis kampung itu.

Hanya lima belas menit, mereka telah sampai di hotel.

Sepanjang perjalanan, hanya suara Nada yang terdengar berkicau. Ada saja yang dibicarakan oleh gadis cantik itu. Ainun senyum-senyum sendiri mendengarnya. Apalagi jika gadis yang cukup manja itu sedang menggoda Uda Rizalnya.

Begitu memasuki hotel, Ainun bingung akan masuk ke kamar siapa. Akhirnya gadis itu mengikuti Nada menuju kamarnya.

"Uni mau ke mana?" Nada menatap Ainun dengan heran.

"Uni tidur di kamar kamu aja, ya?" Ainun menatap Nada dengan wajah memelas.

"Ma!" Nada tiba-tiba berteriak kepada ibunya. Mande Yarni langsung datang mendekat.

"Kenapa?" Mande Yarni meminta penjelasan pada Nada.

"Ini Uni Ainun mau tidur sama aku. Boleh, nggak?" Nada mengedip-ngedipkan matanya pada sang mama. Gadis itu senang-senang aja ada yang menemaninya di kamar. daripada ia bengong sendiri.

"Eh, jangan. Kamu tidur di kamar kamu sama Rizal aja." Mande Yarni malah menarik tangan Ainun dan membawanya menuju kamar paling ujung. Rizal terlihat baru saja masuk ke kamarnya.

"Mande ..." Ainun menatap ibunya dengan menghiba. Tetapi, Mande Yarni malah semakin erat menarik tangannya.

"Nah, kamu tidur di sini, ya." Perempuan yang suka mengenakan berbagai macam aksesoris itu mendorong tubuh Ainun masuk ke kamar Rizal.

"Nanti koper kamu diantar sama pegawai hotel." Mande



Yarni memberikan informasi sebelum menutup pintu. Tinggallah Ainun yang berdiri dengan wajah kebingungan. Di depan lemari, terlihat Rizal sedang membuka baju kaosnya. Laki-laki itu lalu mengambil pakaian dalam dan baju ganti dari dalam lemari. Kemudian ia berjalan menuju kamar mandi tanpa mengacuhkan Ainun yang masih berdiri di samping meja TV. Tetapi, sebelum ia melangkah masuk ke kamar mandi, ia berhenti dan menoleh pada Ainun.

“Sampai kapan kamu akan berdiri di situ?” Suaranya dingin dan kaku. Ainun tercekak. Dengan berat hati, gadis itu melangkahkan kaki mendekati ranjang, dan duduk dengan perasaan tidak menentu. Kamar hotel ini memang sangat bagus. Luasnya mungkin dua kali lebih besar dari kamar tidurnya di Batipuah. Furniturnya terbuat dari kayu pilihan. Kesan mewah langsung memanjakan mata.

Namun, Ainun jauh lebih nyaman berada di kamarnya sendiri. Ia bisa duduk atau pun berbaring dengan sesuka hatinya.

Hampir lima belas menit, akhirnya Rizal ke luar juga dari kamar mandi. Laki-laki itu duduk di pinggir tempat tidur dan mengambil remot TV. Tangannya mulai sibuk memilih-milih channel. Sementara Ainun hanya duduk diam menekuri lantai. Gadis itu bingung harus bagaimana.

Tidak berapa lama, adzan maghrib pun berkumandang. Ainun bangkit dengan canggung menuju kamar mandi. Melewati Rizal yang duduk di ujung tempat tidur, Ainun hanya menundukkan kepala. Di kamar mandi, gadis itu menarik napas

panjang. Entah mengapa, dadanya terasa sesak berada di dekat laki-laki yang belum pernah memanggil namanya.

Ainun membuka jilbab dan membasuh wajahnya dengan air. Kembali rasa sejuk menjalari wajahnya. Ainun menatap bayangan wajahnya di kaca. Tidak terlalu jelek. Ainun tersenyum. Ia tidak boleh terlalu memikirkan laki-laki itu. Ia harus fokus dengan cita-cita dan impiannya. Mengingat semua itu, harapan dan semangat kembali menghadirkan kekuatan dalam diri Ainun. Gadis itu pun bergegas membersihkan diri. Setelah berwudhu, ia kembali memakai jilbabnya.

Begitu keluar dari kamar mandi, Ainun tidak melihat Rizal. Tetapi, kopernya telah terletak di samping lemari. Ainun tersenyum. Berarti ia tidak perlu meminjam mukena ke kamar Nada. Mukenanya ada di dalam koper.

Setelah mengambil mukena, Ainun pun melaksanakan sholat maghrib. Selesai sholat maghrib dan sholat sunnah, Ainun mengulang-ulang hapalan surat-surat pendeknya. Sebab ia tidak membawa Al Quran. Sampai waktu isya, gadis itu hanya duduk di atas sajadah, sementara Rizal belum juga masuk ke kamar.

Selesai melaksanakan sholat isya, Ainun merapikan mukena dan sajadahnya. Lalu, ia membaringkan tubuhnya di kasur, berselimut sarung yang diberikan Apak sebagai kenang-kenangan untuknya. Meski udara kota Padang Panjang begitu dingin, tetapi Ainun tidak terlalu merasakan. Mungkin karena ia sudah terbiasa dalam cuaca seperti ini, apalagi ia masih memakai pakaian lengkap, gamis dan jilbab. Tidak berapa lama



gadis itu tertidur dengan pulas.

Rizal masuk kamar beberapa saat kemudian. Laki-laki itu langsung membaringkan tubuhnya di sisi tempat tidur satunya lagi. Jujur, ia tidak nyaman dengan situasi seperti ini. Bagaimana besok ketika mereka telah sampai di Jakarta? Dan ia harus tidur sekamar setiap malam dengan gadis ini?





Jakarta

Esok harinya, pukul 10.30 Ainun dan Rizal sekeluarga telah sampai di bandara Soekarno Hatta. Ainun meminta Nada mengantarkannya ke toilet. Sejak pesawat lepas, Ainun telah merasakan pusing dan mual. Susah payah ia menahan agar jangan sampai memuntahkannya. Ini adalah pengalaman pertamanya naik pesawat. Ternyata sangat tidak menyenangkan.

Sampai di toilet, Ainun langsung menuju wastafel dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Beberapa orang yang sedang antri untuk masuk ke WC menoleh kepada Ainun. Nada menyusul dengan tergesa. Begitu melihat kakak iparnya muntah-muntah, Nada segera memijit tengkuk dan punggung sang kakak ipar.

Setelah tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan, Ainun memutar keran dan mencuci wajah serta mulutnya. Badannya terasa lemas.

"Sudah, Uni?" Nada menatap Ainun dengan tatapan khawatir.

"Sudah, Dek." Ainun mengangguk lemah.

Di luar, mereka telah ditunggu oleh Mak Dang dan Mande Yarni.

"Kamu pucat sekali Ainun." Mande mengusap pundak menantunya dengan cemas.

"Uni muntah-muntah, Ma."

"Ya, ampun, kamu pusing atau masuk angin?"

"Pusing Mande, tapi sekarang sudah enakan." Ainun mencoba tersenyum.

"Kuat jalan?"

"Inshaallah kuat, Mande."

"Ayo, Rizal sudah duluan ke tempat pengambilan bagasi." Mande mengambil tangan Ainun dan menuntunnya menuju tempat pengambilan bagasi. Mak Dang dan Nada mengikuti dari belakang.

Sampai di tempat pengambilan bagasi, Mande membawa Ainun duduk di kursi tunggu. Rizal terlihat telah berdiri menunggu koper-koper mereka. Nada mendekati abangnya dan menepuk punggung abangnya dari belakang. Rizal yang merasa kaget, langsung menarik tangan Nada dan mengacak-acak puncak kepala Nada dengan geram. Nada tertawa seraya berusaha melepaskan diri. Ainun memandang senda gurau kakak dan adik itu dengan senyum lemah.

Hampir dua puluh menit menunggu, akhirnya koper-koper mereka telah tersusun di troli. Rizal dan Nada berjalan mendorong dua buah troli menuju pintu keluar. Mande menepuk tangan Ainun mengajak bangkit untuk segera ke luar.

Sampai di luar, supir pribadi telah menunggu kedatangan

mereka. Begitu melihat Rizal dan Nada, laki-laki paruh baya itu bergegas mendekat dan mengambil troli dari tangan Nada.

"Lama menunggu, Pak Triman?" Mak Dang bertanya begitu laki-laki bernama Pak Triman itu menyalaminya.

"Tidak, Pak. Baru saja sampai." Pak Triman mengangguk hormat.

"Tunggu di sini saja, Pak. Biar saya ambil mobil." Pak Triman memberikan saran.

"Oke, Pak." Mak Dang mengangguk setuju.

Pak Triman melambaikan tangan pada *helper*. Seorang *helper* bergegas datang dan membantu mendorong troli yang tadi dipegang Rizal. Berdua mereka berjalan cepat menuju parkir.

Tidak lama menunggu, sebuah mobil hitam metalik berhenti tepat di depan mereka. Pak Triman bergegas turun. Sementara pintu belakang telah terbuka dengan otomatis. Mak Dang Ujang mengambil tempat di depan. Rizal dan Nada di kursi paling belakang. Sementara Ainun di samping Mande Yarni. Gadis itu naik dan duduk dengan perasaan kikuk. Seumur-umur ia belum pernah naik mobil pribadi. Apalagi sebagai ini, di kampung ia pernah naik angkot dan bus kalau mau ke Bukittinggi.

Setelah semua duduk dengan nyaman, mobil pun bergerak perlahan menuju jalan ke luar bandara. Ainun menyandarkan kepalanya dan mencoba memejamkan mata. Ia takut kalau merasa pusing lagi.

"Masih pusing, Ainun?" Mande menyentuh tangan Ainun dengan lembut.



"Tidak, Mande." Ainun membuka matanya dan tersenyum ke arah sang mertua.

"Kalau masih pusing, oleskan ini di leher dan kening." Mande memberikan freshcare pada Ainun. Ainun menerima dan menggenggam botol kecil itu.

"Aku nggak suka bau freshcare, Ma." Rizal protes dari belakang.

"Jangan seperti anak kecil, Rizal. Istrimu ini pusing dari di pesawat tadi. Tolonglah berempati sedikit." Suara Mande terdengar sedikit keras. Rizal langsung terdiam. Nada tersenyum mengejek ke arah abangnya. Rizal balas membesarkan matanya pada sang adik.

Meski agak ragu, Ainun mengoleskan juga minyak beraroma relaksasi itu ke kening dan lehernya. Perlahan rasa pusing di kepala Ainun mulai berkurang. Gadis itu menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Ia mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Jalanan lurus dan lebar, mobil-mobil melaju kencang, seperti ingin berpacu untuk berada paling depan. Bangunan dan gedung-gedung yang mereka lewati terlihat megah dan indah. Mata Ainun tidak berkedip memperhatikan semua yang dilewatinya. Semakin lama gedung-gedung yang dilewati semakin banyak. Semuanya menjulang ke angkasa. Ternyata inilah Jakarta. Ainun merasakan dadanya penuh oleh rasa bahagia. Akhirnya ia menjejakkan kaki di ibu kota negara. Ibu kota yang memberikan sejuta impian.

Selama perjalanan, hanya beberapa kali terdengar percakapan antara Mak Dang Ujang dan Pak Trimman. Selebihnya,

suasana kembali hening dan sunyi. Sepertinya para penumpang tengah mengistirahatkan mata dan pikirannya. Hanya Ainun dan tentu saja Pak Trimman yang masih terjaga.

Pemandangan di luar mobil bagi Ainun teramat menarik. Begitu berbeda dengan kampungnya yang hanya dipenuhi oleh sawah, gunung dan rumah-rumah penduduk yang sangat sederhana. Tetapi, meskipun begitu, kampungnya tetaplah yang paling indah bagi Ainun.



Setelah waktu dzuhur, mereka sampai di rumah kediaman keluarga Rizal. Di jalan tadi, Mande mengajak mereka makan siang dan sholat dzuhur dulu.

Ainun berdiri terpaku menatap rumah megah di depannya. Rumah berlantai dua dengan gaya minimalis. Gadis itu serasa melihat rumah-rumah yang ada di sinetron.

"Ayo, Ainun. Masuk." Mande meraih tangan Ainun dan menariknya menuju teras. Ainun mengikuti langkah sang mertua. Melewati teras yang luas, dengan hiasan bunga-bunga di kiri dan kanannya, mereka sampai di pintu masuk. Pintu terbuka dan beberapa orang terlihat telah menunggu di depan pintu. Semuanya bergegas menyalami Mak Dang Ujang dan Mande Yarni. Juga Nada dan Rizal.

"Bi Sumi, Mbak Lisa, Ika, Mang Didin, kenalkan ini Ainun, istri Rizal." Mande memperkenalkan Ainun dengan ramah kepada para asistennya. Bergantian nama-nama yang disebutkan



mande menyalami Ainun. Sementara, Rizal telah masuk duluan ke dalam rumah tanpa mau terlibat dalam basa basi sang mama.

Setelah perkenalan, semuanya mempersilakan Ainun untuk masuk. Ainun masuk dengan dada berdebar-debar. Seumur-umur, dia belum pernah melihat langsung rumah sebagus ini. Apalagi masuk ke dalamnya. Dan sekarang, ia akan tinggal di rumah sebesar dan semegah ini? Entah mengapa, tiba-tiba nyali Ainun menjadi ciut. Rasanya ia lebih suka tinggal di rumah sederhana di kampung.

"Ayo, Uni. Kenapa Uni ragu untuk masuk?" Nada mencolek tangan Ainun. Ainun kaget dan menoleh pada Nada yang tengah cengengesan melihat ke arahnya. Ainun mencoba tersenyum, lalu kembali melangkah kaki. Begitu ia sampai di dalam rumah, Ainun tidak dapat menahan diri untuk tidak terpukau melihat keseluruhan penjuru rumah. Perpaduan antara warna krem dan coklat muda menimbulkan kesan yang sangat mewah.

"Ika, tolong antar Ainun ke kamar Rizal, ya. Kopernya biar Mang Didin yang bawain." Mande menyadarkan ketermanguan Ainun.

"Baik, Bu. Ayo Mbak Ainun, saya antar ke atas." Gadis yang umurnya seantaran Ainun menganggukkan kepalanya dengan sopan pada Ainun.

"Oh, iya, Mbak." Ainun tergagap.

"Kamu istirahat dulu di kamar, ya." Mande menepuk pundak menantunya dengan lembut.

"Ya, Mande." Ainun mengangguk, lalu segera mengikuti

langkah Ika yang berjalan menuju tangga. Melewati ruang tamu yang luas dengan dua set sofa berwarna coklat muda. Ainun masih sempat memperhatikan semua itu dengan sudut matanya. Sementara Nada menjejeri langkah sang kakak ipar.

"Kamar aku di sebelah kamar, Uni. Kalau Uni perlu apa-apa, cari aja aku ke sebelah, ya." Nada berbisik pada Ainun. Ainun menoleh dan tersenyum pada Nada. Hatinya terasa hangat. Keluarga ini begitu baik kepadanya.

"Terima kasih Nada. Uni pasti akan sering merepotkanmu." Ainun memeluk pundak Nada.

"Aku dengan senang hati Uni repotkan." Nada mengedipkan matanya pada Ainun.

Bersisian mereka menaiki tangga. Sampai di atas, Ika berdiri di depan pintu kamar yang terletak di samping kanan tangga.

"Silakan, Mbak." Ika mempersilakan Ainun untuk masuk kamar. Ainun berdiri di depan pintu dengan hati tak menentu. Keraguan, kecemasan, campur aduk jadi satu.

"Ayo, masuk." Tiba-tiba Nada telah membukakan pintu dan mendorong tubuh Ainun masuk ke dalam.

"Istirahat kata Mama." Nada mengedipkan matanya dan segera menutup pintu kembali. Tinggallah Ainun yang berdiri dengan dada bergemuruh. Gadis itu terpaku menatap kamar yang begitu luas. Tempat tidur besar berwarna hitam dengan alas kasur berwarna abu-abu. Sebuah sofa yang juga berwarna hitam di sudut kamar. Televisi berukuran cukup besar, terpasang di depan tempat tidur.

Ainun berjalan menuju sofa di sudut kamar. Ia tidak melihat



di mana Rizal. Mungkin lebih baik ia duduk di sofa saja seraya mengistirahatkan tubuhnya yang terasa begitu lelah. Begitu duduk, Ainun mencari posisi yang nyaman, lalu memejamkan matanya. Tidak berapa lama, gadis itu pun tertidur dengan posisi duduk menyandar.

Saat adzan ashar, Ainun terbangun. Suasana kamar masih seperti ia masuk tadi. Sunyi dan senyap. Rizal tidak kelihatan sama sekali. Padahal Ainun melihat laki-laki itu juga naik menuju lantai dua. Ainun bangkit dan berjalan menuju pintu. Matanya tertuju pada kopernya yang ternyata telah berada di kamar. Tepat di samping pintu masuk.

Ainun mengambil mukena dan meletakkan kopernya kembali di samping lemari pakaian. Lalu gadis itu pun masuk ke kamar mandi untuk berwudhu.

Selesai melaksanakan sholat ashar, gadis itu berniat untuk turun ke bawah. Barangkali ada yang bisa dibantunya di dapur. Tetapi, belum sempat ia menjangkau daun pintu, terdengar ketukan dari luar. Ainun bergegas membukakan pintu. Terlihat Ika berdiri di depan pintu dengan nampan di tangannya.

"Mbak, saya mengantarkan teh dan cemilan sore untuk Mbak." Alis Ainun sedikit berkerut. Tapi akhirnya gadis itu melebarkan daun pintu dan mempersilakan Ika untuk masuk. Ika berjalan menuju sofa di sudut kamar dan meletakkan gelas beserta piring kecil di atas meja.

"Silakan, Mbak." Ika mengangguk sopan.

"Makasih, Mbak Ika." Ainun tersenyum ramah.

"Ya, Mbak. Saya pamit."

"Eh, Mbak, bentar. Kalau mau mandi gimana cara menghidupkan airnya?" Ainun menarik tangan Ika menuju kamar mandi. Ia lupa rasa malu demi bisa mandi sore ini. Ika mengikuti Ainun menuju kamar mandi.

"Nanti Mbak berdiri di bawah sini, putar keran ini ke kiri jika mau air panas dan putar ke kanan jika mau air dingin." Ika menjelaskan setelah mereka sampai di kamar mandi.

"Oh, kalau yang pakai ember dan gayung, nggak ada ya, Mbak?" Ainun bertanya dengan wajah meringis.

"Di bawah ada, Mbak. Di kamar mandi saya. Memangnya Mbak mau mandi di kamar mandi saya?" Ika menelisik wajah Ainun.

"Mau sih, Mbak Ika. Tetapi, nggak usah deh, saya mandi di sini aja. Makasih, ya, Mbak." Ainun tersenyum manis pada Ika.

"Ya, Mbak. Saya pamit. Kalau perlu apa-apa, panggil saja saya, ya, Mbak."

"Siap, Mbak Ika." Ainun mengacungkan jempolnya. Ika segera ke luar kamar dengan hati senang. Ternyata istri anak majikannya begitu baik dan sederhana. Sama seperti dirinya.

Ainun membuka kopernya kembali dan mengambil pakaian. Lalu gadis itu bergegas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia melakukan apa yang diajarkan oleh Ika tadi. Dan hatinya bersorak girang ketika ia berhasil melakukannya. Gadis itu senang sekali, ia seperti mandi di bawah pancuran. Ia pun mandi sepuas-puasnya.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian dengan celana training dan baju kaos, Ainun duduk kembali di sofa. Gadis itu

mulai meminum teh dan memakan kue yang dihidangkan Ika. Rasa kuenya sangat enak, begitu masuk mulut langsung lumer. Rasanya Ainun belum pernah makan kue seperti ini. Mata gadis itu menyipit, 'apa orang kaya seperti ini, ya?' Ada acara minum teh dan makan kue di sore hari.

Sampai adzan maghrib, Ainun hanya duduk-duduk di dalam kamar. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Mau turun ke dapur, rasanya ia masih sungkan. Sementara minuman dan kue yang dihidangkan Ika telah habis dimakannya. Gadis itu pun bangkit dan berwudhu kembali untuk melaksanakan sholat maghrib.

Selesai melaksanakan sholat maghrib dan sholat sunah, terdengar lagi suara ketukan. Ainun bangkit dan membukakan pintu. Nada berdiri di hadapannya.

"Sudah selesai sholat, Un?"

"Sudah, Dek."

"Ayo, turun. Ditunggu di meja makan sama Papa dan Mama."

"Oke, Uni lipat mukena bentar, ya."

"Yup, aku tungguin, ya." Nada masuk ke dalam kamar.

"Uda Rizal mana, Uni?"

"Nggak tahu juga, Dek. Dari siang tadi nggak ada di kamar."

"Oh, ke mana, ya?" Nada merasa heran.

"Ayo, kita turun." Ainun menggamit tangan Nada. Beriringin mereka ke luar kamar dan menuruni anak tangga.

Melewati ruang keluarga yang sangat luas, dengan karpet berbulu tebal berwarna coklat yang memenuhi hampir setengah ruangan. Sofa leter L berwarna krem pucat dan sebuah televisi besar. Ainun dan Nada sampai di ruang makan.

Di sana telah duduk Mak Dang Ujang, Mande Yarni dan juga Rizal. Ainun menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum duduk di samping Rizal.

Mbak Lisa terlihat menuangkan air putih ke dalam gelas masing-masing.

"Bagaimana istirahatnya Ainun?"

"Alhamdulillah nyaman, Mande."

"Syukurlah. Kamu pasti sudah lapar. Ayo, makan yang banyak, jangan sampai kamu kurus di Jakarta." Mande tersenyum menggoda pada Ainun.

Ainun tersenyum malu mendengar ucapan sang mertua.

"Ini semua menu dari kampung kita Ainun. Mande telah mengajarkan semua resep masakan Padang pada Mbak-Mbak di rumah ini." Mak Dang ikut bicara seraya mengambil lauk di depannya. Ainun mengedarkan pandangan. Benar saja. Di meja ada kalio daging, pangek cubadak (gulai nangka), goreng ikan bilih dan jengkol, tumis kacang panjang dan kerupuk ubi. Semuanya membangkitkan selera.

Ainun pun mulai menyendok nasi dan mengambil lauknya. Sebelum mulai menyendok nasinya, gadis itu melirik Rizal dengan ekor matanya. Laki-laki terlihat segar dengan dengan rambut yang masih sedikit basah. *'Mandi di mana suami gantengnya ini tadi?'* Ainun bertanya-tanya dalam hati.

Sampai semuanya menyelesaikan makan malam, tidak ada satu pun yang berbicara. Ika datang membawakan puding sebagai hidangan pencuci mulut.

"Oh, iya, Ainun, pendaftaran mahasiswa baru masih tiga



bulan lagi. Tidak apa-apa kan, kamu menunggu dulu?" Mak Dang memberikan informasi yang memang sangat ditunggu-tunggu oleh Ainun.

"Tidak apa-apa, Mak Dang."

"Lalu apa rencanamu? Apa, kamu ingin ikut les dulu sebagai pengisi waktu?"

"Saya ingin kerja, Mak Dang."

"Kerja?"

"Iya, Mak Dang. Kerja apa saja. *Cleaning servis* juga tidak apa-apa." Ainun menjawab dengan polos. Mak Dang Ujang dan Mande Yarni tertawa. Begitu juga dengan Nada. Hanya Rizal yang tetap diam tanpa ekspresi.

"Nggak mungkin lah, menantu Pak Ujang Caniago, bekerja menjadi seorang *cleaning servis*. Kamu jadi resepsionis aja di kantor Rizal."

"Resepsionis, Pa? Nggak, nggak ... Pa. Resepsionis di kantor aku sudah lengkap. Taruh aja di bagian yang lain."

"Memang apa masalahmu, Rizal? Apa kamu tega, istrimu jadi *cleaning servis* di kantormu?"

"Kan, dia sendiri yang minta, Pa." Rizal berkata dengan kejam.

"Rizal! Benar-benar keterlaluan kamu, ya! Pokoknya mulai Senin besok, Ainun akan bekerja di kantor kamu." Mak Dang berkata dengan tegas. Ainun menunduk dan meremas jemari tangannya. Ia tidak menyangka akan seperti ini jadinya.

"Baiklah. Tapi, jangan sampai ada orang kantor yang tahu jika kita telah menikah." Rizal berkata dengan nada dingin pada

Ainun. Lalu laki-laki itu bangkit dan meninggalkan meja makan dengan langkah lebar.

Mande dan Mak Dang Ujang menarik napas berat. Begitu sulit untuk melembutkan hati anak laki-laki mereka. Tujuan laki-laki paruh baya itu meletakkan Ainun di kantor Rizal agar anak dan menantunya itu bisa semakin dekat.

"Ayo, Ainun, habiskan pudingnya. Setelah itu, istirahatlah di kamar." Mande tersenyum lembut pada Ainun. Ainun mengangguk. Susah payah gadis itu menahan air mata yang telah menggenang agar tidak turun membasahi pipi. Mengapa laki-laki itu begitu membencinya?





Laki-laki Batu

Minggu pagi yang cerah. Ainun duduk di sofa sembari membaca novel yang dipinjamnya dari Nada. Sudah beberapa hari berada di rumah ini, gadis itu selalu memilih tidur di sofa. Untunglah sofa yang ditidurnya itu empuk dan nyaman. Sementara Rizal, hanya masuk kamar jika akan mandi dan berganti pakaian. Ternyata kata Nada, kakaknya itu menghabiskan waktu di ruang kerjanya yang berada di sebelah kamar ini.

Mande Yarni mengetahui hal itu. Wanita berhati lembut itu, memeluk dan mencium puncak kepala Ainun dengan penuh kasih.

"Bersabarlah, Nak. Suatu saat dia yang akan datang mengemis cinta padamu," bisik Mande di telinga Ainun. Dan Ainun hanya bisa mengangguk dengan perih di hati. Linangan air mata susah payah ditahannya agar tidak tumpah.

Ainun tersadar begitu mendengar suara ketukan. Gadis itu bangkit dan berjalan menuju pintu. Begitu pintu dibuka, Nada

telah berdiri di depan Ainun dengan senyum manisnya.

"Uda, mana?"

"Lagi mandi."

"Oh, aku tunggu di dalam, ya."

"Ayo, masuk." Ainun melebarkan daun pintu.

"Kita mau ke mall." Nada berbisik di telinga Ainun.

"Ke mall? Ngapain?" Ainun mengernyitkan dahi.

"Ada deh. Uni ikut aja." Nada mengedipkan matanya.

Mereka berdua lalu duduk di sofa. Tidak lama berselang, Rizal ke luar dari kamar mandi. Rambut basahnya membuat laki-laki itu terlihat begitu segar. Ia telah berpakaian rapi, celana jeans biru muda dengan kaos oblong warna hitam. Keren sekali. Untuk beberapa detik, Ainun terpaksa melihat suaminya itu.

"Uda, ada acara nggak hari ini?" Nada langsung mendekat pada sang kakak.

"Adalah. Ini udah rapi."

"Alhamdulillah, kalau gitu kami ikut, ya?"

"Kok ikut? Nggak bisa dong."

"Pliss. Aku sama Uni mau ke mall. Ada yang mau aku beli." Nada mengatupkan kedua belah tangannya di dada. Kalau sudah melihat adiknya seperti itu, Rizal paling tidak bisa menolaknya.

"Jam berapa?"

"Mall bukanya jam 10.00. Berangkat jam 09.00 kayaknya pas deh."

"Oke. Uda ngantar aja, ya."

"Lihat nanti." Nada mengedipkan matanya. Rizal menepuk

jidatnya dengan frustrasi. Ya, Tuhan, selalu saja ada ujian dalam hidupnya.

"Ayo, Un. Ke kamar aku." Nada melambaikan tangannya pada Ainun. Ainun menatap Nada dengan bingung. Tetapi, akhirnya gadis itu bangkit juga. Mereka berdua lalu ke luar kamar. Rizal menatap kepergian keduanya dengan menggeleng-gelengkan kepala. Ia benar-benar tidak habis pikir, kenapa adiknya begitu cepat akrab dengan perempuan yang bernama Ainun itu.

Sampai di kamar Nada, Nada membuka lemari pakaiannya, lalu mengeluarkan beberapa potong pakaian.

"Uni, coba deh pakai ini. Sepertinya ini cocok buat Uni. Aku belum pernah pake sejak beli." Nada menyerahkan beberapa potong pakaian pada Ainun. Ainun menatap adik iparnya dengan ragu.

"Ayo, Un. Kita mau ke mall. Uni harus dandan yang cantik. Biar Uda Rizal pangling lihat Uni."

"Tapi, Dek, baju-baju ini terlalu bagus untuk Uni."

"Karena bagus itulah, Uni harus memakainya. Ayo buruan, sebelum laki-laki es itu berubah pikiran."

Ainun pun menerima baju-baju itu dari tangan Nada.

"Ganti di sini aja, Un." Nada duduk di kursi meja riasnya dan mulai memakai bedak.

"Di kamar mandi aja, Dek. Uni malu."

"Ya, sesama perempuan juga, Un." Nada terkekeh.

"Tetap ada auratnya, Dek." Ainun berkata dengan sabar.

"Benaran Un? Nggak boleh polos-polos juga meski dengan sesama perempuan?"



"Nggak boleh, Sayang. Perempuan dengan perempuan itu ada batasannya. Kapan-kapan kita bahas, ya." Ainun mengacak rambut Nada lalu segera masuk ke kamar mandi.

Sepuluh menit berlalu, Nada menunggu dengan penasaran. Kenapa kakak iparnya begitu lama di kamar mandi. Baru saja Nada akan mengetuk pintu kamar mandi, Ainun ke luar dengan rok dan blus berwarna pink salam. Nada terpana.

"Uniiii ... cantik banget. Bajunya sangat cocok sama Uni. Tuh, kan aku nggak salah. Nanti kita beli yang seperti ini banyak-banyak, ya, Un. Buat setelan Uni ke kantor. Besok Uni kan sudah mulai kerja."

Ainun tersipu mendengar pujian adik iparnya.

"Uni duduk di sini, aku pakaikan bedak dan lipstik, ya." Nada mendudukkan Ainun di kursi meja riasnya. Ainun hanya bisa menurut.

"Uni sebagai perempuan, kita harus memperhatikan penampilan. Setidaknya di depan suami." Nada berucap seraya mengoleskan krem ke wajah Ainun. Ainun tersenyum. Adik iparnya ini ternyata bisa dewasa juga pemikirannya.

Setelah mengoleskan krem, Nada membubuhkan bedak padat. Setelah itu lipstik berwarna natural. Karena Nada tidak ingin wajah Ainun yang jarang tersentuh make up akan menjadi aneh jika dipakaikan warna-warna yang terlalu keras.

"Masyaallah, coba Uni lihat. Cantik kan, Un?" Nada memegang pundak Ainun dari belakang. Ainun mencoba tersenyum. Tetapi, entah mengapa hatinya menjadi sedih. Terharu tepatnya. Adik iparnya ini begitu baik, begitu tulus

kepadanya.

"Dek, makasih, ya?" Ainun berucap dengan suara bergetar.

"Ya, Tuhan. Kok, Uni malah mewek. Nanti bedaknya luntur. Ayo, sekarang Uni pakai jilbabnya, yang ini, ya." Nada mengulurkan sebuah jilbab dengan warna yang senada pada Ainun.

"Kalau pakai jilbab, bisa kan sendiri?" Nada bertanya dengan suara menggoda pada Ainun. Ainun tersenyum dan mengangguk.

Mereka berdua lalu sama-sama sibuk memakai jilbab. Setelah merasa rapi, Nada mengajak Ainun ke luar.

"Eh, bentar Un. Ini pake." Nada mengambil tas bertali panjang yang tergantung di samping meja riasnya. Ainun kembali menatap Nada dengan ragu.

"Nggak usah, Dek. Itu tasnya masih ada mereknya. Tas baru berarti, kan? Kalau mau pinjamkan tas, yang udah nggak kepake aja, Dek." Ainun memperhatikan tas berwarna coklat kulit itu seraya menggelengkan kepala.

"Uni, Mande selalu mengajari aku, jika memberikan sesuatu kepada orang lain, kalau bisa berikan yang terbaik. Jangan yang sudah tidak terpakai." Nada tertawa seraya membuka merek di tasnya. Lalu dengan lembut disampirkannya di bahu sang kakak ipar.

"Sempurna. Sekarang Uni bukan lagi gadis si penggembala itik." Nada menggandeng tangan Ainun ke luar kamar. Ainun tersenyum. Gadis ini benar-benar baik dan tulus. Ainun beruntung mengenalnya.



Nada membawa Ainun ke halaman belakang. Papa dan Mamanya sedang duduk di saung, di samping kolam renang.

"Pa, Ma, kami pamit, ya. Mau jalan-jalan ke Mall." Nada mengulurkan tangan pada Papa dan Mamanya. Ainun melakukan hal yang sama.

"Berangkat sama Pak Trimman?" Mak Dang Ujang mengusap kepala Nada dan Ainun bergantian.

"Sama Uda Rizal, dong, Pa." Nada berkata dengan bangga.

"Syukurlah." Mak Dang dan Mande berucap serentak.

"Kamu, cantik banget Ainun. Bajunya sangat cocok sama kamu." Mande memuji menantunya dengan perasaan bangga.

"Makasih, Mande. Dipinjamin baju sama Nada, Mande."

"Nggak, itu baju buat Uni, kok."

"Nanti cariin lagi yang seperti itu, Nada. Biar bisa dipakai kerja besok." Mande berpesan pada anak gadisnya.

"Siap, Ma." Nada mengangkat jempolnya.

"Kami berangkat, ya." Nada pun menggamit tangan Ainun. Baru beberapa langkah, Mak Dang memanggil Nada kembali. Nada berbalik dan mendekati papanya kembali.

"Apa, Pa?"

"Ini, kasih ke Unimu buat pegangan dia. Kalau-kalau nanti Rizal nggak mau bayarkan belanja kalian." Laki-laki gagah itu menyerahkan sebuah ATM pada anaknya.

"Oke, Pa." Nada menerimanya dengan perasaan senang.

"Jangan lupa, kamu ajarkan Unimu untuk menggunakannya. Biar besok-besok dia bisa sendiri dan tidak selalu mengandalkanmu."

"Pinnya, Pa?"

"Enam digit nomor telepon Mamamu. Nanti diganti aja dengan angka yang disukai oleh Unimu, ya."

"Siap. Makasih, Pa." Nada memasukkan benda kecil dan tipis itu ke dalam dompetnya. Sementara Ainun masih berdiri menunggu Nada.

"Ayo, Un, kita berangkat." Nada menggamit tangan kakak iparnya.



Sampai di parkir mall, Rizal sebenarnya tidak berniat untuk turun. Tetapi, lagi-lagi Nada merengek pada kakaknya itu agar menemani ia dan Ainun untuk beberapa jam. Rizal pun kembali menuruti keinginan adik semata wayangnya. Mereka bertiga berjalan beriringan masuk ke dalam mall.

Sampai di dalam, Nada berbisik pada Rizal, "Kakak ipar cantik, ya, Da?"

"Biasa aja." Rizal menjawab tak acuh. Nada mengerucutkan bibirnya karena merasa kesal dengan jawaban sang kakak. Sia-sia usahanya mendandani Ainun, tanggapan kakaknya masih juga seperti kemarin-kemarin.

Meski kakak dan adik itu bicara dengan berbisik, tetapi Ainun bisa ikut mendengarnya. Hati gadis itu kembali terasa perih. Bukan karena ia ingin dipuji cantik atau menarik. Hanya saja sikap Rizal yang masih juga tidak menghargainya.

"Kamu mau cari apa, sih?"



"Kita ke gerai ponsel dulu." Nada menarik tangan Rizal menuju eskalator.

"Gerai ponsel? Jangan macam-macam, Nada. Kamu baru beli ponsel baru bulan lalu."

"Bukan untuk aku, Da. Tetapi, untuk Uni Ainun. Besok Uni Ainun sudah mulai masuk kerja. Masa dia nggak punya ponsel."

Rizal akhirnya diam, meski dalam hati laki-laki malas mengurus hal-hal seperti ini. Nada dan Rizal telah menginjakkan kaki di tangga eskalator. Sementara Ainun untuk beberapa detik masih berdiri terpaku menatap tangga berjalan itu. Tangannya tiba-tiba berkeringat dingin. Sementara detak jantungnya sudah tidak menentu. Ainun belum pernah sekalipun naik eskalator. Akhirnya dengan mengucapkan bismillah, gadis itu melangkahakan kakinya ke tangga pertama.

"Awww." Ainun tanpa sadar berteriak. Tubuhnya tersungkur ke tangga yang sedang berjalan. Lutut gadis itu terantuk pada sudut tangga yang terbuat dari besi itu. Nada dan Rizal yang telah berada di tangga paling atas langsung menoleh. Nada kaget melihat Ainun tersungkur di belakangnya. Secepat kilat gadis itu menuruni eskalator kembali dengan arah yang berlawanan. Tetapi, seorang ibu yang berada di belakang Ainun telah membantu Ainun untuk berdiri.

"Makasih, Bu." Ainun berucap seraya meringis menahan rasa sakit.

"Iya, Mbak. Hati-hati kalau naik eskalator. Jangan melamun." Si Ibu menjawab seraya tersenyum ramah.

"Ya, Allah, Uni. Apa yang sakit? Maaf, aku nggak pegangin

Uni tadi.” Nada benar-benar merasa berdosa. Gadis cantik itu lalu meraih tangan kakak iparnya dan menggandengnya menuju lantai satu. Sementara wajah Rizal sudah merah menahan marah dan malu.

“Dasar udik.” Tanpa sadar laki-laki itu mengumpat dengan suara tidak terlalu kuat. Akan tetapi, Ainun dan Nada bisa mendengarnya.

“Uda, berempatilah sedikit. Lutut Uni pasti sangat sakit, rohnya saja robek beberapa senti.” Nada menatap Udanya dengan mata penuh amarah. Sementara Ainun tak dapat lagi menahan air mata. Bukan karena sakit yang dirasakannya, tetapi karena umpatan Rizal yang begitu menusuk hatinya.

“Uni masih bisa jalan?”

“Masih, Dek. Tetapi, kita pulang saja, dek. Uni hanya merepotkan kalian berdua.” Ainun mengusap sudut-sudut matanya yang basah.

“Uni tahan sebentar sakitnya, ya. Kita beli ponsel dulu untuk Uni.” Nada membimbing Ainun memasuki salah satu toko ponsel yang berada di samping eskalator. Ainun akhirnya hanya menurut.

Nada bicara dengan pelayan toko. Gadis itu meminta ponsel yang sama seperti yang dipakainya. Rizal yang memilih duduk tidak jauh dari adiknya, mengernyitkan dahi. Harga ponsel yang dipilih adiknya untuk perempuan bernama Ainun itu tidak murah. Dan nanti adiknya itu pasti akan menodongnya lagi untuk membayarkan.

Hampir lima belas menit berlalu, Rizal asyik dengan



ponselnya sendiri.

“Uda, sudah. Silakan bayar.” Nada menepuk bahu kakaknya. Rizal mengangkat wajahnya dengan kaget.

Meski enggan, akhirnya laki-laki itu mengeluarkan juga kartu debitnya. Lalu menyerahkan pada Nada. Ainun memperhatikan semua itu dengan perasaan tidak enak. Berulangkali gadis itu memohon pada Nada agar membelikan ponsel yang biasa saja, yang bisa buat telepon dan WA-an. Tetapi, adik iparnya itu tidak memperdulikan permohonannya.

Setelah selesai bertransaksi dan mendapatkan ponsel untuk Ainun, Nada mengajak Ainun dan Rizal ke gerai pakaian wanita. Ainun melangkah dengan sedikit tertatih. Lututnya benar-benar terasa nyeri.

“Uni duduk aja di sini. Biar aku pilih-pilih dulu, ya. Nanti kalau sudah dapat yang cocok, baru kita ke kamar ganti.” Nada mendudukkan Ainun di kursi busa dekat kaca besar. Ainun lagi-lagi hanya menurut. Sementara Rizal mencari tempat duduk di dekat meja kasir.

Hampir setengah jam Nada berkeliling mencari kostum yang cocok untuk dipakai kakak iparnya ke kantor. Dua kantong plastik bening akhirnya penuh dengan pakaian. Nada menggamit lengan Ainun menuju kamar ganti.

“Dek, ini terlalu banyak.” Ainun lagi-lagi protes pada Nada.

“Tenang aja, Uni. Ada Uda Rizal yang akan membayarkan. Duit Uda Rizal itu nggak pakai seri. Kalau nggak Uni yang menghabiskan, siapa lagi?” Nada tertawa dengan riang. Hati Ainun yang tadi sedih sedikit menghangat. Andai laki-laki itu

baik padanya, tentu ucapan Nada akan membuat Ainun sangat bahagia.

Dengan sedikit paksaan, akhirnya gadis itu mau juga mencoba semua baju yang telah dipilihkan oleh Nada. Kalau mau jujur, Ainun menyukai semua pilihan adik iparnya itu. tetapi melihat harga yang tertera di masing-masing pakaian tersebut. Nyali Ainun jadi ciut juga. Rizal pasti kan semakin benci dan kesal karena harus membayarkan barang-barangnya.

Hampir pukul 12.00, Nada dan Ainun telah selesai dengan belanjaan mereka. Rizal bersungut-sungut ketika Nada meminta kakaknya itu untuk membantu membawakan barang-barang belanjaan Ainun. Ada beberapa kantong pakain, tas, sepatu, dan kosmetik. Ainun sudah tidak bisa menghitung, berapa jumlah yang telah dihabiskan Nada untuk keperluannya. Ainun merasa adik iparnya ini sangat berlebihan.

Untuk pakaian, Nada membayarnya dengan uang dari ATM yang diberikan papanya. Gadis itu tidak ingin kakaknya semakin kesal pada Ainun jika diminta lagi untuk membayarkan baju-baju dan sepatu serta beberapa perlengkapan lainnya.

Ketika akan turun ke lantai dasar kembali, Nada mengajak Rizal dan Ainun untuk menggunakan lift. Ainun merasakan tangannya kembali berkeringat. Entah mengapa, dia takut melakukan kesalahan seperti tadi. Begitu masuk ke dalam lift dan lift bergerak turun, Ainun merasa pusing. Rasanya hampir sama ketika ia naik pesawat kemarin. Gadis itu memejamkan mata. Sikapnya yang tegang seperti itu tidak luput dari perhatian Rizal. Laki-laki itu benar-benar merasa jengah melihat sikap udik



perempuan yang telah menjadi istrinya itu.

Sebelum kembali ke mobil, Nada menarik tangan Ainun menuju galeri ATM. Rizal lagi-lagi berdecak kesal. Apalagi yang akan dilakukan adik semata wayangnya itu. akhirnya Rizal memilih menunggu di mobil.

"Uni, ini ATM buat Uni. Tadi Papa nitip sama aku. Aku ajarin, ya, cara mengoperasikannya." Nada mengacungkan benda pipih itu kepada kakak iparnya. Ainun bengong mendengar ucapan Nada.

"Nah, ketika sudah dimasukkan, nanti ada pilihan seperti ini. Uni tinggal pilih. Lalu masukkan pin. Pinnya angka terakhir nomor ponsel mama ya. Atau Uni mau ganti?" Nada menoleh pada Ainun. Ainun yang masih belum terlalu paham, akhirnya mengangguk.

"Kita ganti dengan tanggal lahir Uni aja, ya. Biar Uni gampang mengingatnya." Nada mulai menekan tombol-tombol di mesin ATM.

"Silakan Uni masukkan nomor PIN yang baru." Nada kembali memberikan intruksi. Ainun mengikuti dengan patuh.

"Kelar. Sekarang coba Uni praktikkan." Nada menyerahkan ATM pada Ainun. Ainun menerimanya dengan ragu.

"Ayo, ada yang antri."

Ainun pun memasukkan kartu ATM itu ke mesinnya. Nada kembali mengajari dengan sabar.

"Kita coba ambil satu juta ya, Un, buat pegangan Uni ke kantor."

Mata Ainun membulat. Satu juta buat pegangan? Ya, Tuhan.

Mesin itu berbunyi lalu mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna merah.

"Oke, ini uangnya. Uni simpan, ya." Nada menyerahkan lembaran-lembaran berwarna merah itu pada Ainun. Ainun menerimanya dengan tangan gemetar. Dalam hati gadis itu merasa bingung, untuk apa uang sebanyak itu?

"Uni udah ngerti kan cara menggunakannya?"

"Insyaallah." Ainun menjawab pelan.

"Ini struknya, Un. Saldonya lima puluh juta." Nada berbisik di telinga Ainun begitu mereka melangkah ke luar dari ruangan ATM.

"Lima puluh juta?" Ainun tidak dapat menahan diri untuk tidak berteriak.

"Sssttt ... jangan berteriak Un, nanti ada yang dengar." Nada meletakkan jari telunjuknya di ujung bibir. Ainun tersadar.

"Untuk apa uang sebanyak itu, Nada?" Ainun bertanya dengan heran pada adik iparnya. Nada hanya tersenyum mendengar pertanyaan kakak iparnya.

Mereka sampai di samping mobil, keduanya langsung naik. Ainun sejak berangkat tadi memilih duduk di belakang karena ia sadar laki-laki itu pasti tidak akan nyaman jika ia duduk di sampingnya.

"Ini, Nada. Uni nggak mau pegang." Ainun menyerahkan kembali ATM itu kepada Nada begitu mobil bergerak meninggalkan parkir.

"Ya, ampun Uni. Itu hak Uni, udah dikasih sama Papa. Uni pasti punya kebutuhan nanti. Papa ragu, apa suami Uni akan

memberikan uang belanja pada Uni.” Nada berkata seraya melirik kakaknya dengan tatapan sinis. Rizal mencengkram kemudi dengan erat. Ucapan sang adik membuat ia ingin marah. Tetapi laki-laki itu mencoba menahannya.

“Santai aja Un, aku juga pegang ATM, kok. Isinya sama dengan Uni. Jadi kalau aku mau bayar uang kuliah, mau beli buku, mau jajan ke kampus, aku nggak minta-minta setiap saat sama Papa. Uni kan mau kuliah juga, hitung-hitung itu buat tabungan Uni kuliah nanti.” Nada tersenyum lembut pada kakak iparnya. Dengan berat, hati Ainun kembali memasukkan ATM itu ke dalam tasnya.

“Enak bener ya jadi menantu orang kaya. Nggak ngapa-ngapain, bisa dapat uang segitu banyak.” Rizal tidak dapat menahan diri untuk tidak berkomentar. Ainun memejamkan mata, lagi-lagi hatinya kembali terasa perih. Kali ini rasanya lebih sakit. Tidak dapat lagi ditahannya, dua bulir bening jatuh mengalir dari sudut-sudut matanya.

“Uda, aku seperti tidak mengenal Uda sekarang.” Nada berkata dengan suara parau. Hati gadis cantik itu ikut sakit mendengar ucapan sang kakak.





Bagas

Hari ini, hari pertama Ainun bekerja. Mak Dang Ujang yang langsung mengantar ke kantor Rizal, karena Rizal telah berangkat pagi-pagi sekali untuk menghindari Ainun. Dengan disupiri oleh Pak Trimman, Ainun sampai di kantor Rizal di daerah Jakarta Selatan, tidak terlalu jauh dari kediaman Mak Dang Ujang.

Sampai di kantor Rizal, Mak Dang mengajak Ainun untuk langsung naik ke lantai dua. Di lantai satu khusus ruang pameran mobil-mobil baru. Security dan para pegawai yang telah hadir mengangguk hormat begitu melihat kedatangan bos besar mereka. Sampai di lantai dua, laki-laki paruh baya itu membawa Ainun ke ruangan Rizal.

Rizal terlihat kaget melihat kehadiran papanya dengan Ainun. Meski hal ini sudah diprediksinya juga.

"Panggil kepala HRD." Mak Dang Ujang memberikan perintah begitu sampai di ruangan anaknya.

"Baik, Pa." Rizal mengangguk patuh. Laki-laki itu segera

menekan sambungan telepon ke ruangan HRD.

Mak Dang Ujang mengajak Ainun duduk di sofa di sudut ruangan. Ainun merasakan dadanya bergemuruh. Tangannya lagi-lagi berkeringat. Selalu saja seperti ini jika ia sedang grogi atau cemas.

Tidak berapa lama, seorang laki-laki yang sepertinya seumuran dengan Rizal masuk setelah mengetuk pintu. Laki-laki itu langsung menyalami Mak Dang Ujang dengan hormat lalu menyalami Ainun juga. Untuk beberapa detik Bagas terpaku menatap Ainun. Gadis bermata bening dengan hidung dan bibir yang indah. Cantik. Kecantikan yang berbeda dengan gadis-gadis yang biasa ditemuinya.

"Bagas." Mak Dang Ujang menyadarkan keterpakuan kepala HRD itu. Sementara Rizal tersenyum miring melihat cara Bagas memandang Ainun. 'Mengapa semua orang sepertinya langsung menyukai gadis itu di pandangan pertama?' Rizal benar-benar tidak habis pikir.

"Ya, Pak. Saya, Pak." Bagas tergagap.

"Ini Ainun. Mulai hari ini, Ainun akan bekerja di sini sebagai resepsionis."

"Oh, iya, Pak. Baik. Akan langsung saya kondisikan, Pak."

"Terima kasih. Untuk hari-hari pertama ini, Ainun mungkin perlu arahan dan bimbingan dari kamu."

"Siap, Pak. Insyaallah akan saya bantu semampunya."

"Terima kasih. Kalau begitu saya mau keliling dulu. Kamu antar Ainun ke mejanya."

"Baik, Pak." Bagas mengangguk patuh.

Mak Dang Ujang berdiri diikuti oleh Ainun dan Bagas.

"Permisi, Bos." Bagas mengedipkan matanya kepada Rizal sebelum meninggalkan ruangan pimpinannya itu. Rizal hanya tersenyum mengejek.

Hari-hari membosankan akan segera dimulai. Ia akan melihat gadis itu selama hampir 24 jam. Di rumah dan juga di kantor. Rizal mengusap wajahnya dengan kasar.

Di depan meja resepsionis, Mak Dang dan Ainun berpisah. Tinggallah Ainun dengan Bagas dan seorang resepsionis yang terlihat sedang sibuk dengan layar komputernya. Entah apa yang dikerjakannya.

"Meisya, ini Ainun. Mulai hari ini kamu akan melaksanakan tugas berdua dengan Ainun di sini. Tolong nanti kamu ajari apa-apa saja tugas Ainun, ya."

"Oh, iya, Pak. Alhamdulillah saya dapat teman. Biasanya bengong sendiri aja." Meisya menjawab dengan nada gembira. Gadis itu lalu mengulurkan tangan pada Ainun. Ainun menerimanya dengan senang hati.

"Meisya."

"Ainun."

"Ayo, duduk, sini." Maisya mempersilakan Ainun untuk duduk di sebelahnya.

"Ainun, saya tinggal dulu, ya. Kalau kamu perlu apa-apa, kamu bisa mencari saya di ruangan samping ruangan kepala."

"Baik, Pak. Makasih, Pak."

Bagas berbalik dan meninggalkan kedua gadis cantik itu untuk kembali ke ruangannya. Tetapi, sebelum masuk ke



ruangannya, laki-laki itu terlebih dahulu masuk ke ruangan Rizal.

"Siapa gadis itu, Bos? Kenapa Bos besar langsung yang membawanya ke sini?" Bagas menarik kursi dan duduk di depan Rizal dengan rasa penasaran. Mereka berdua teman akrab sejak di bangku kuliah dulu.

"Kenapa? Tumben-tumbenan lo tertarik sama cewek. Ternyata lo normal juga, ya." Rizal terkekeh.

"Gue nggak akan tertarik dengan gadis yang biasa-biasa saja, Bro. Cantik itu banyak. Yang ngejar-ngejar gue juga banyak. Tapi, gadis ini berbeda." Bagas menyipitkan matanya seraya membayangkan wajah Ainun. Wajah yang tanpa polesan.

"Apanya sih, yang menarik?" Rizal mengernyitkan dahi, kali ini ia yang merasa penasaran.

"Lo, memang nggak punya feeling yang bagus, Bro. Suatu saat lo akan tahu apa beda gadis itu dengan gadis-gadis lain di kantor ini, atau kota ini." Bagas berkata dengan penuh penghayatan.

"Lebay." Rizal mengejek dengan perasaan tidak suka.

"Eh, lo belum jawab, siapa gadis itu? Kenapa Bos besar yang langsung mengantarkannya ke sini?"

"Dia anak angkat Papa."

"Wah, berat juga nih perjuangan gue." Suara Bagas terdengar putus asa.

"Perjuangan? Perjuangan apa?"

"Perjuangan untuk mendapatkan adik angkat lo itulah."

"Oh." Rizal menjawab singkat.

"Lo harus bantu gue, kalau gue mendapat hambatan

dari Papa, lo." Bagas bangkit dan berjalan menuju pintu. Rizal termangu. 'Cinta pada pandangan pertama.' Apa memang ada cinta pada pandangan pertama itu?' Rizal tidak percaya. Ucapan Bagas benar-benar sebuah lelucon tidak menarik menurut Rizal.

Bagi Rizal, cinta itu butuh proses dan waktu. Seperti cintanya pada Shakira. Ia mencintai gadis berdarah campuran Minang dan Jawa itu sejak mereka sama-sama duduk di bangku SMA. Sampai mereka kuliah di universitas yang sama, kedekatan Rizal dan Shakira menghadirkan kisah yang begitu indah.

Sejak SMA, sudah banyak yang tergila-gila pada Shakira. Perjuangan Rizal untuk mendapatkan gadis cantik itu tidak mudah. Tetapi, akhirnya Rizal memenangkan pertarungan. Shakira memilih dirinya sebagai teman dekat. Perasaan bangga dan jumawa membuat laki-laki itu menempatkan rasa cintanya pada Shakira di atas segala-galanya.

Sayangnya, beberapa tahun berikutnya, Shakira memutuskan untuk mengikuti sebuah ajang pemilihan bakat berskala nasional. Gadis itu terpilih sebagai finalis mewakili daerah Sumater Barat. Dukungan dan support berdatangan dari ranah Minang untuk Shakira. Akhirnya gadis bertubuh semampai itupun berhasil menjadi Runner Up.

Sejak kemenangannya itu, Shakira menjadi sangat sibuk dengan berbagai kegiatan. Mulai dari pemotretan, tawaran iklan, sampai menjadi tamu undangan dan MC untuk berbagai acara besar di Jakarta maupun kota-kota besar lainnya. Hubungan Rizal dan Shakira mulai renggang. Berkali-kali Rizal menyatakan keberatannya, tetapi Shakira selalu meminta pengertian.



Bahkan akhirnya mereka benar-benar tidak bisa bertemu dalam jangka waktu yang panjang karena gadis itu menerima kontrak untuk produk kecantikan di negara tetangga, Malaysia.

Saat Rizal ada waktu, Shakira yang tidak punya waktu. Begitu juga sebaliknya, ketika Shakira yang sedang libur, Rizal yang tidak bisa terbang ke Malaysia. Akhirnya hubungan mereka tidak memiliki kejelasan lagi. Bagi Shakira, karir adalah segalanya. Menjadi model adalah impiannya sejak dari kecil.

Sementara Rizal tidak menyukai kehidupan bintang Shakira tersebut. Rizal ingin Shakira menjadi perempuan biasa, mendampinginya sebagai seorang istri dan menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak. Tetapi, gadis itu sepertinya sangat terlena dengan kehidupan barunya yang serba gemerlap, dielu-elukan, dipuja puji kemanapun ia pergi. Akhirnya, Rizal membiarkan hubungan mereka terhenti begitu saja.

Namun, jauh di lubuk hati laki-laki itu, ia masih berharap bisa kembali bersama dengan sang pujaan hati. Rizal bertekad akan menunggu Shakira datang kembali kepadanya. Rizal yakin, saat itu akan tiba. Tidak mungkin gadis itu akan selamanya berada dalam kehidupan gemerlap bintang seperti itu.



Sudah hampir satu minggu Ainun bekerja di kantor Rizal. Ainun sangat senang dengan pekerjaannya. Gadis itu dengan cepat memahami tugas dan tanggung jawabnya. Meisya menjadi sahabat dan partner kerja yang menyenangkan.

Mereka berdua begitu cepat akrab. Saat jam istirahat, keduanya selalu makan di kantin yang terletak di belakang kantor.

Siang ini, Ainun dan Meisya kembali menuju kantin untuk makan siang. Seperti biasa, kantin selalu terlihat ramai. Beberapa pegawai laki-laki memanggil nama Meisya dan Ainun dengan nada menggoda. Ainun tidak tahu, dari mana para pegawai itu mengetahui namanya. Tetapi, Ainun dan Meisya tidak menanggapi godaan tersebut. Mereka berdua berjalan tenang menuju meja yang masih kosong.

Keduanya mendudukkan pantat dengan perasaan lega.

"Boleh kami duduk di sini?"

Ainun dan Meisya serentak mengangkat wajah. Terlihat di depan mereka Bagas dan seorang temannya sedang berdiri menunggu persetujuan keduanya.

"Oh, silakan, Pak. Mau bayarin sekalian juga nggak apa-apa." Meisya menjawab dengan senyum tanpa dosa. Ainun langsung menginjak kaki Meisya. Meisya mengaduh dengan wajah meringis.

"Terima kasih." Bagas dan temannya duduk secara bersamaan.

"Ainun, ini Pak Yudi, bendahara di perusahaan ini. Kalau Pak Bagas, kamu sudah kenal kan?" Meisya memperkenalkan laki-laki di samping Bagas dengan penuh percaya diri.

"Hai, saya Yudi. Ternyata ini pegawai baru yang diceritakan oleh Bagas tadi." Yudi mengulurkan tangannya dengan ramah.

"Ainun, Pak." Ainun menerima uluran tangan laki-laki di depannya dengan mengganggu hormat. Sementara Bagas



langsung memukul pundak Yudi mendengar ucapan laki-laki itu.

"Tumben, Pak, makan di kantin." Meisya tidak dapat menyembunyikan rasa penasarannya.

"Lagi banyak kerjaan Meisya, nggak keburu lagi ke luar kantor." Bagas menjawab dengan tenang.

"Oh, kirain nyariin kami." Meisya mengedipkan mata menggoda Bagas. Bagas menjadi salah tingkah mendengar ucapan Meisya. Untunglah pesanan mereka segera datang.

Selama makan, Yudi beberapa kali melemparkan pertanyaan kepada Ainun. Ainun menjawabnya dengan singkat. Wajah gadis itu terlihat amat datar. Yudi yang biasanya selalu pintar menggoda dan menaklukkan para gadis, merasa kehilangan akal juga menghadapi sikap Ainun.

Selesai makan, Ainun langsung bangkit dan berjalan menuju meja kasir. Bagas ikutan bangkit dan memberikan uang lebih dulu pada kasir. Laki-laki itu membayarkan makan Ainun dan Meisya juga. Ainun yang sudah mengulurkan uang pada kasir, menatap Bagas dengan tatapan bertanya.

"Kali ini biar saya yang traktir. Hitung-hitung sebagai ucapan selamat datang." Bagas menahan tangan Ainun yang sudah terulur ke depan. Gadis itu langsung menarik tangannya ketika merasakan tangan Bagas menyentuh jemari tangannya. Gadis itu berbalik tanpa bicara apa-apa. Hatinya tiba-tiba merasa tidak enak. Ia tidak nyaman dibayarkan oleh orang yang baru dikenalnya.

"Sudah, bilang makasih saja sama Pak Bagas." Meisya

menggandeng tangan Ainun ke luar dari kantin. Bagas dan Yudi pun telah berjalan di samping mereka.

"Makasih, ya, Pak. Sering-sering aja seperti ini, Pak. Inshaallah setiap siang kami makan di sini kok. Tapi kalau Bapak mau ajak kami makan di luar, juga nggak apa-apa." Meisya mensejajarkan langkahnya dengan Bagas, dan Ainun kembali mencubit tangan Meisya.

"Inshaallah, ya." Bagas menjawab dengan ramah. Berempat mereka memasuki kantor dengan langkah lebar. Sampai di lobi, langkah mereka terhenti begitu melihat Rizal sedang berjalan ke arah pintu ke luar. Ainun langsung menundukkan wajahnya.

"Hai, Bos. Mau ke mana?"

"Ya, makanlah. Mau ke mana lagi jam segini. Ayo." Rizal mengajak Bagas dan Yudi.

"Sori Bos, gue ama Yudi makan di kantin tadi."

"Di kantin?" Rizal mengernyitkan kening, merasa heran dengan Bagas dan Yudi.

"Hehe, iya Bos. Sekali-sekali ganti selera Bos." Bagas menyembunyikan perasaan jengahnya.

Sementara Ainun menggoyang tangan Meisya, mengajak temannya itu untuk segera kembali ke meja mereka.

"Permisi, Pak." Meisya mengangguk dengan hormat pada Rizal. Rizal hanya menoleh sekilas. Sementara Ainun hanya diam tidak mengucapkan apa-apa. Dada gadis itu tiba-tiba bergemuruh. Ia takut Rizal akan salah menilai dirinya. Karena ia baru beberapa hari di sini dan sudah pergi makan dengan laki-laki.



Sampai di meja resepsionis, Ainun menarik napas lega.

"Kenapa sih, kamu tegang banget ketemu Pak Rizal? Dia memang nggak banyak bicara, tetapi dia baik, kok. Makanya di kantor ini banyak yang suka sama Pak Rizal. Tetapi, nggak ada yang ditanggapi. Karena dia sudah punya tambatan hati. Begitu sih yang aku dengar."

"Oh." Ainun menjawab pendek tanpa membalas tatapan Meisya yang sedang memperhatikannya. Ada godam yang serasa menghantam dada gadis itu. Ternyata Rizal telah memiliki tambatan hati. Mungkin, karena hal itulah Rizal sangat membenci dirinya.

"Kok cuma oh, sih?"

"Terus aku harus bilang apa?"

"Ya, kasih penilaian kek. Pak Rizal itu gimana, Pak Bagus itu gimana, sekalian ama Pak Yudi."

"Penilaianku ... aku nggak tertarik." Ainun mengangkat bahunya acuh.

"What?!"

"Kenapa?"

"Kamu aneh, kayak orang kampung. Ketemu sama orang ketakutan, liat cowok tampan nggak selera. Payah." Meisya berkata seraya menepuk dahinya.

"Memang aku orang kampung." Ainun menjawab santai. Gadis itu mencoba melupakan rasa perih di hatinya.

"Orang kampung secantik kamu?" Meisya menatap Ainun dengan tatapan mengejek.

"Kamu nggak tahu aja, di kampungku itu, gudangnya

bidadari." Ainun tertawa di ujung kalimatnya.

"Dan kamu, salah satu bidadarinya." Meisya pun ikut tertawa.

"Ayo, kita sholat dzuhur." Ainun mengambil tasnya yang berisi mukena.

"Aku lagi nggak sholat, tapi biar aku temani, ya." Meisya bangkit diikuti oleh Ainun.

"Eh benaran kamu nggak tertarik sama Pak Rizal?" Meisya berbisik pada Ainun begitu mereka sampai di dekat mushalla. Di dalam mushalla telah ramai oleh para pegawai.

"Nggak." Ainun menjawab singkat.

"Iya, kamu benar. Orang seperti kita memang bukan levelnya Pak Rizal. Jangan sampai pegawai rendahan seperti kita menyukai bos seperti dia."

Untuk beberapa saat Ainun terdiam. Meisya benar. Ia memang tidak boleh menaruh harapan pada laki-laki itu.

"Tapi, kemarin itu, aku lihat kamu diantar sama bos besar. Papanya Pak Rizal. Kok bisa sih?"

"Tanya aja sama Pak Rizal." Ainun menjawab enteng seraya masuk ke dalam toilet.

"Haaa?" Mata Meisya membulat sempurna.





Sapaan Pertama Rizal

Sudah dua minggu Ainun bekerja di kantor Rizal. Selama itu pula, Ainun selalu diantar oleh Pak Trimman. Meski gadis itu selalu menolak dan mengatakan ingin naik ojek online saja, tetapi Mak Dang Ujang dan Mande Yarni tetap bersikukuh agar Ainun diantar jemput oleh Pak Trimman.

Namun, pagi ini, Pak Trimman izin karena anaknya sakit. Sebelum Rizal berangkat diam-diam seperti biasanya, Mande Yarni telah berdiri di samping pintu.

"Mama titip Ainun, ya. Pak Trimman izin." Mande berkata dengan senyum manisnya. Sebelum Rizal sempat menjawab, wanita cantik itu telah melambaikan tangan pada Ainun sedang menuruni anak tangga.

"Ainun, kamu berangkat bareng Uda Rizal, hari ini."

Ainun tertegun. Gadis itu sungguh tidak ingin mengikuti perintah sang mertua.

"Tapi, Ainun belum sarapan, Mande." Ainun mencari alasan.

"Tenang, ini sudah Mande bungkuskan." Mande Yarni

mengangkat kotak bekal sarapan di tangan kanannya. Ainun meneguk ludah. Sementara Rizal telah melesat ke luar menuju garasi.

"Mande, Ainun naik ojek online aja, ya?" Ainun berkata dengan wajah memelas pada sang mertua. Gadis itu sudah membayangkan, sikap dan perkataan kasar Rizal kepadanya jika ia menuruti perintah Mande Yarni.

"Sudah, tenang saja. Berangkat ama suami sendiri, kok." Mande mengambil tangan Ainun dan menariknya menuju garasi. Sebelum Rizal menjalankan mobil, Mande dan Ainun telah berdiri di samping mobil sport berwarna hitam itu.

Mande membuka pintu depan dan mendorong tubuh Ainun untuk naik ke dalam mobil. Dengan berat hati akhirnya gadis itu pun masuk dan duduk di kursi dengan wajah tegang.

"Ini sarapan kamu. Kalau Rizal mau, makan berdua nanti, ya." Mande berpesan seraya menutup pintu.

Ainun menarik napas berat. Tanpa bicara, Rizal menjalankan mobilnya ke luar garasi. Mobil melewati jalan perumahan dan tidak berapa lama masuk ke jalan raya. Lalu lintas sudah mulai ramai. Ainun memakai sabuknya dan menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi.

Tidak berapa lama terdengar lagu Nidji mengalun dari tape recorder. Meski gadis itu bukan penyuka lagu-lagu beritme cepat itu, tetapi ia mencoba menikmatinya juga. Tak ada percakapan di antara keduanya. Rizal mengendarai mobil dengan diam. Ainun apalagi. Gadis itu tidak ingin juga mengatakan apa-apa.

Setelah hampir satu jam, lokasi kantor sudah makin dekat.

Tiba-tiba Rizal meminggirkan mobilnya.

"Turun!" perintah Rizal dengan santai.

Ainun menoleh kaget. Tak ada senyuman di wajah laki-laki itu. Berarti suaminya itu benar-benar serius dengan ucapannya.

"Kenapa, Da?" Suara Ainun bergetar.

"Aku tidak mau orang kantor melihat kita datang sama-sama."

Ainun mengangguk dengan mata yang tiba-tiba terasa panas. Tanpa bicara lagi gadis itu pun membuka pintu dan turun dengan pelan. Baru saja ia menjejakkan kaki di tanah dan menutup pintu, mobil Rizal langsung melesat meninggalkannya.

Ainun menggigit bibirnya menahan air mata yang sudah menggenang. Tetapi, ternyata ia tidak cukup kuat. Buliran bening itu jatuh juga membasahi pipinya. Bukan karena jarak yang masih cukup jauh yang membuat gadis itu menangis. Di kampung ia sudah terbiasa berjalan berkilo-kilometer tanpa merasa lelah. Tetapi, sikap tanpa perasaan laki-laki yang telah menjadi suaminya itu benar-benar menorehkan perih di hati.

Ainun memegang tali tasnya dengan erat. Dengan menguatkan hati, gadis itu mulai melangkah. Gedung kantornya sudah kelihatan dari jauh.

"Ainun!"

Ainun menoleh. Bagas tersenyum dari dalam mobilnya. Cepat gadis itu menghapus air matanya.

"Ayo, naik." Bagas melambaikan tangan. Tetapi, Ainun menggeleng.

"Tidak usah, Pak. Sudah dekat." Ainun menolak dengan



halus. Mendengar jawaban Ainun, Bagas bukannya pergi, malah bergegas turun dari mobil.

"Kamu kenapa jalan? Kan masih jauh." Bagas menghadang jalan Ainun.

"Tadi ojeknya mogok, jadi saya jalan kaki aja, Pak. Kantor udah nggak jauh lagi."

"Ayolah naik. Kita kan satu kantor. Artinya kita berteman. Kamu nggak perlu terlalu takut dan sungkan padaku. Anggap saja aku supir taksi online." Bagas mencoba bercanda.

Ainun mengangkat wajahnya dan menemukan senyum tulus Bagas kepadanya. Tiba-tiba gadis itu kembali merasakan matanya mengabur. Bertemu dengan orang baik dan tulus membuat hatinya terenyuh. Akhirnya Ainun pun mengangguk. Senyum Bagas mengembang semakin lebar. Berdua mereka berjalan menuju mobil. Bagas bergegas membukakan pintu. Untuk kesekian kalinya Ainun merasa terharu. Di antara sikap menyakitkan Rizal, selalu saja ada tangan-tangan baik yang mengulurkan bantuan kepada Ainun. Ada Mande Yarni, Mak Dang Ujang, Nada, dan sekarang Bagas.

"Matamu basah. Ada apa?" Bagas mengambil tisu dan mengulurkannya pada Ainun begitu mobil bergerak menuju kantor mereka. Ainun menoleh dan menerima tisu dari Bagas dengan perasaan tidak enak.

"Tidak ada, Pak. Tidak ada apa-apa." Ainun mencoba tersenyum.

"Kalau ada apa-apa, kamu boleh anggap saya sebagai teman jika butuh tempat bercerita."

"Terima kasih, Pak. Saya baik-baik saja."

Mobil memasuki halaman kantor. Bagas memarkirkan mobilnya di belakang kantor. Di samping mobil Bagas terlihat mobil Rizal telah terparkir seperti biasanya. Ainun merapikan tas dan kotak bekalnya lalu bersiap turun. Tetapi, lagi-lagi Bagas telah berada di samping pintu dan membukakan pintu untuk Ainun. Untuk beberapa detik Ainun terpaku. Gadis itu sejenak berkhayal, andai Rizal melakukan hal seperti ini. Betapa bahagianya dia.

"Makasih, Pak." Ainun mengganggu hormat begitu turun dari mobil.

"Ya, sama-sama."

Bersamaan dengan Ainun dan Bagas, Rizal juga turun dari mobilnya. Lakai-laki itu merasa heran, kenapa Ainun bisa datang bersama dengan Bagas?

Bagas yang mendengar suara langkah kaki di belakangnya spontan menoleh.

"Eh, Bos. Baru datang juga? Kok nggak bareng aja sekalian ama Ainun? Kalian tinggal di tempat yang sama kan?" Bagas mengungkapkan rasa herannya begitu Rizal telah berada di sampingnya. Sementara Ainun telah bergegas masuk ke dalam kantor dan langsung menuju lantai dua.

"Dan lo, kenapa bisa bareng ama dia?" Rizal malah balik bertanya tanpa mengacuhkan pertanyaan dari Bagas.

"Gue ketemu adik angkat lo tadi di jalan, katanya ojek yang ditumpangnya mogok. Ya, gue ajak bareng sekalian. Kasihan kan, kalau Ainun jalan sendirian ke kantor." Bagas menjelaskan pada Rizal.



"Oh, ya." Rizal menjawab singkat lalu bergegas masuk ke dalam kantor. Bagas mengikuti dari belakang. Sikap Rizal benar-benar aneh, Bagas merasa heran. Pertanyaannya pun tidak dijawab.

Sementara, dalam benak Rizal juga dipenuhi oleh berbagai pertanyaan. Mengapa Bagas begitu tertarik kepada Ainun? Sebenarnya apa yang membuat Bagas langsung menyukai Ainun? Selama ini, laki-laki dari keluarga sederhana itu selalu menjaga hatinya dari perasaan cinta. Belum ada perempuan yang berhasil meluluhkan keteguhan hati sahabat baiknya itu. Bagas pernah berkata pada Rizal, jika dia tidak akan pernah pacaran. Laki-laki itu akan langsung menikah dengan gadis yang disukainya. Pemikiran yang bodoh menurut Rizal. Bagaimana bisa menilai gadis itu cocok dijadikan sebagai istri, jika mereka tidak saling mengenal terlebih dahulu?



Saat jam istirahat, Ainun dan Meisya bergegas menuju kantin. Pegawai-pegawai lain pun terlihat sudah ke luar dari kantor untuk makan siang. Begitu melewati parkir, terlihat Rizal dan Bagas sedang berjalan menuju mobil Rizal. Tiba-tiba Bagas memanggil Ainun dan Meisya. Keduanya berhenti dan menunggu Bagas datang menghampiri.

"Kalian ikut dengan kami, yuk. Ada masalah pekerjaan yang ingin saya sampaikan pada Ainun."

"Masalah pekerjaan, Pak? Kenapa tidak di kantor saja Bapak membicarakannya?" Ainun menatap Bagas dengan heran.

"Eh, biasanya memang seperti itu, Ainun. Aku dulu juga

gitu. Ayolah, hal seperti ini hanya sesekali." Meisya sudah menarik tangan Ainun menuju mobil Rizal. Bagas tersenyum penuh kemenangan. Meisya ternyata bisa diandalkan.

Melihat Ainun, Meisya menuju mobilnya, Rizal menatap Bagas dengan tatapan penuh tanya.

"Sori, Bos. Gue ajak Ainun sama Meisya, ya."

Rizal akhirnya hanya mengangkat bahu dan melemparkan kunci mobil pada Bagas. Bagas menyambutnya dengan sigap.

Tidak berapa lama mobil ke luar dari parkir dan memasuki jalan raya yang cukup padat.

"Makan di mana, Bos?" Bagas menoleh pada Rizal.

"Yang dekat-dekat aja." Rizal menjawab singkat. Selera makannya tiba-tiba hilang.

"Ainun suka seafood, nggak?" Bagas tiba-tiba bertanya pada Ainun. Ainun mendongak kaget mendengar namanya disebut.

"Apa saja, Pak." Ainun menjawab pelan.

"Atau ke rumah makan Padang aja, ya. Kamu pasti rindu masakan dari kampung sendiri."

"Saya nggak ditanyain nih, Pak." Meisya berucap dengan nada protes.

"Kamu apa aja kan suka, Mei." Bagas terbahak.

"Ish, Pak Bagas gitu, ya. Ketemu Ainun langsung lupa segalanya." Meisya mencebik. Ainun menoleh pada Meisya dan menatap gadis itu dengan perasaan tidak suka.

Bagaimanapun, Rizal adalah suami sahnya, dan Ainun tidak ingin mengotori pernikahan mereka dengan hal-hal yang tidak baik. Seperti memberi ruang untuk laki-laki lain masuk dalam



kehidupannya. Meski suaminya itu masih belum menganggap dirinya sebagai istri. Tetapi, ia harus tetap menjaga martabatnya sebagai seorang perempuan yang telah menikah.

Mobil memasuki halaman sebuah restoran Padang. Rizal dan Bagus turun secara bersamaan. Begitu juga dengan Ainun dan Meisya. Rizal dan Bagus langsung menuju ruangan VIP. Ainun mengikuti dengan langkah ragu. Tetapi, Meisya telah menarik tangannya untuk segera masuk. Ini pengalaman pertama buat Meisya. Makan siang dengan para bos. Ucapan Meisya pada Ainun di parkirani tadi, hanyalah bohong semata.

Akhirnya Ainun duduk juga meski sebenarnya ia merasa sangat tidak nyaman. Ruangan ber-AC itu tidak terasa sejuk bagi Ainun. Gadis itu malah merasa gerah. Sikap tak acuh Rizal yang sedikit pun tidak peduli kepadanya benar-benar terasa menyiksa. Andai kedua orang yang bersama mereka ini tahu yang sebenarnya, bahwa mereka adalah pasangan suami istri, apa yang akan dikatakan keduanya?

Berbagai macam menu makanan dihidangkan di meja. Semuanya sangat menggugah selera. Dendeng, gulai tunjang, goreng ayam, sop iga, sate kambing, sayur rebusan buncis dan wortel. Tetapi, Ainun tidak berselera melihatnya.

"Ayo, silakan makan, Ainun, Meisya." Bagus mempersilakan dengan ramah. Meisya langsung menyendok nasinya dengan penuh semangat. Begitu juga dengan Rizal. Disusul Bagus. Hanya Ainun yang terlihat diam.

"Ainun, kamu kenapa? Dari tadi pagi, waktu kita ketemu di jalan, wajah kamu sedih begitu." Bagus menghentikan

gerakannya mengambil lauk. Laki-laki itu menatap Ainun dengan rasa prihatin. Rizal akhirnya juga mengangkat wajahnya dan memperhatikan gadis yang duduk di seberangnya. Untuk pertama kali, laki-laki itu melihat mata yang begitu patah. Wajah yang bersih namun terlihat sangat sendu.

“Tadi, Bapak bilang ada yang mau dibicarakan menyangkut urusan pekerjaan. Saya sudah ikut ke sini. Silakan Bapak sampaikan apa yang ingin Bapak katakan.” Ainun tidak mengindahkan pertanyaan Bagas. Malah gadis itu balik bertanya pada kepala HRD tersebut.

Rizal langsung menoleh pada Bagas dan menatap karyawan sekaligus sahabatnya itu dengan tatapan penuh tanya. Bagas menarik napas berat. Kerongkongan laki-laki itu tiba-tiba terasa kering. Gadis di depannya ini benar-benar berbeda. Tidak seperti gadis-gadis lain yang akan dengan senang hati diajak makan siang seperti ini.

“Eh, iya. Sebaiknya kita makan terlebih dahulu. Setelah itu, baru kita bicarakan, ya.” Bagas sedikit tergagap. Gadis di depannya ini tidak bisa diajak main-main. Dia benar-benar memiliki prinsip yang teguh. Bagas semakin merasa kagum. Sementara Rizal tiba-tiba juga salut melihat Ainun. Perempuan yang telah menjadi istrinya itu ternyata memang berbeda dengan perempuan kebanyakan. Tidak terlihat sikap ramah apalagi genit pada laki-laki, padahal sosok seperti Bagas dan dirinya sangat layak untuk ditebari pesona. Tatapan mata dan gestur tubuhnya sangat biasa.

Akhirnya, Ainun pun menyendok nasinya. Gadis itu hanya



ingin cepat-cepat menyelesaikan urusan pekerjaannya dengan sang atasan. Mereka berempat makan dalam diam. Hanya Meisya yang sesekali terdengar menggoda Rizal dan Bagas.

Entah mengapa, tiba-tiba Rizal memperhatikan Ainun yang makan dalam diam. Hanya sedikit nasi dan sedikit lauk. Rizal merasa heran. Tidak biasanya gadis di depannya ini tidak berselera dengan makanan.

"Kenapa? Tidak selera, ya?" Rizal akhirnya tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget. Jantung gadis itu serasa mau copot mendengar pertanyaan dari Rizal.

"Tidak, Pak. Saya hanya belum merasa lapar. Tadi saya bawa bekal." Ainun mencoba tersenyum. Mata gadis itu terlihat berkaca. Untuk pertama kali laki-laki di depannya ini menegur dengan nada yang cukup ramah. Dada Ainun serasa membuncah.

"Makan yang banyak Ainun. Coba lihat Meisya, makannya nikmat sekali." Bagas ikut mengomentari gaya makan Ainun.

"Ya, Pak. Makasih." Ainun menjawab dengan sopan. Bagas benar-benar kehabisan akal. Gadis cantik itu benar-benar menempatkan posisi sebagai bawahan meski mereka tidak sedang berada di kantor. Bagas merasa akan sangat sulit memangkas jarak antara dirinya dengan Ainun. Benteng diri gadis itu sepertinya sangat tangguh.

Setelah semuanya selesai makan, Ainun langsung bertanya pada Bagas.

"Sudah mau balik ke kantor, Pak? Kalau belum, saya mau

izin sholat zuhur." Ainun bertanya pada Bagas.

"Belum, Ainun. Saya kebetulan juga mau sholat." Bagas menjawab seraya tersenyum simpatik.

"Kamu nunggu di sini apa mau ikut, Mei?"

"Ikut, Ai. Aku juga mau ke toilet."

Ainun dan Meisya bangkit bersamaan. Keduanya berjalan ke luar dari ruangan VIP.

"Bos, adik angkat lo benar-benar luar biasa. Gue nggak yakin bisa meluluhkan hatinya. Dia seperti memasang sekat agar gue tidak bisa menyentuh hatinya. Masa gue ajak makan siang pakai alasan ada masalah pekerjaan yang mau dibicarakan. Eh, dia benar-benar serius nanggapinya."

"Hhmmm ..."

"Tadi pagi juga. Karena kantor udah nggak terlalu jauh, gue kan ambil jalur kiri. Nah, gue lihat dia jalan kaki. Gue berhenti dan nawari tumpangan, eh, dia nolak, Bro. Hebat nggak, tuh?"

"Ya, baguslah."

"Dia juga sholehah. Bisa sholat tepat waktu di saat sedang makan siang di luar seperti saat ini."

Rizal hanya mengangkat bahunya dengan acuh.

"Lo aneh sekarang, Bro. Setiap gue ngomong responnya nggak seru banget."

"Terus gue harus joget-joget gitu menanggapi omongan, lo?"

"Ya, kasih dukungan kek. Lo kan tahu, baru kali ini gue tertarik sama seorang gadis. Karena gue lihat dia berbeda dari gadis-gadis lainnya."



"No komen, gue."

"Lo benar-benar aneh, Bro."

"Lo yang aneh, baru juga kenal, udah langsung suka aja sama anak gadis orang." Rizal berkata dengan sinis. Bagas menatap Rizal dengan heran. Ada apa dengan laki-laki di sampingnya ini.

"Lo nggak suka, adik angkat lo dapat orang sebaik gue? Gue nggak minum, nggak main perempuan, nggak judi, nggak ke club. Punya pekerjaan tetap dan rajin sholat. Kurang apalagi gue?"

"Kurang lo cuma satu, lo bukan tipe Ainun." Rizal menjawab dengan santai.

"Gue makin penasaran." Mata Bagas menyipit.

"Kira-kira, seperti apa tipe laki-laki yang disukai oleh Ainun?" Suara Bagas terdengar seperti gumaman. Tetapi, Rizal bisa mendengarnya dengan jelas. Laki-laki itu tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi, gue heran deh, dia kan adik angkat lo, kok lo kayak nggak dekat gitu, ya sama dia?" Banyak pertanyaan yang berkelebat di kepala Bagas.

"Namanya juga ketemu udah gede, gimana gue mau ngerasa dekat. Papa kan, baru bawa dia ke sini dari kampungnya."

"Nggak ada kemungkinan kan, kalau lo bakal ikutan suka ama dia?"

Rizal terdiam. Bagas memandangnya penuh selidik.





Rumah Baru

Hari telah menunjukkan pukul 23.00. Rizal masih juga belum pulang. Mak Dang Ujang tidak dapat lagi menahan diri. Laki-laki yang sangat gemar memakai sarung itu, duduk menunggu Rizal di ruang tamu.

Sejak Ainun tinggal di rumah ini, anaknya itu semakin hidup tidak beraturan. Pulang sampai larut malam, tidur di ruang kerja, bahkan beberapa kali Rizal tidak pulang ke rumah. Alasannya lembur. Padahal Mak Dang Ujang tahu, jika anak laki-lakinya itu tidur di rumah barunya di salah satu perumahan mewah, masih di wilayah Jakarta Selatan juga.

Hampir setengah jam Mak Dang Ujang menunggu kedatangan Rizal. Akhirnya terdengar juga suara mobil masuk garasi. Begitu masuk rumah, Rizal kaget melihat papanya sedang duduk di ruang tamu di waktu tengah malam seperti ini.

“Rizal, Papa mau bicara!”

Rizal yang sudah hendak naik tangga berbalik dan berjalan ke arah papanya.

“Duduk!”

Rizal pun duduk dengan patuh.

"Dari mana saja kamu?"

"Banyak kerjaan di kantor, Pa."

"Jangan cari alasan kamu, Rizal. Sebelum kamu duduk di kursi yang sekarang, Papalah yang dulu duduk di sana. Dan Papa selalu bisa sampai di rumah setiap siap maghrib."

"Ya ... kondisi dulu dengan sekarang bedalah, Pa."

"Ingat Rizal, kamu itu sudah punya istri. Kamu punya kewajiban untuk memperhatikan istri kamu. Memberikannya nafkah lahir dan batin. Papa tidak mau lagi melihat kamu tidur di ruang kerja, pulang malam seperti ini atau tidak pulang sama sekali. Hiduplah normal seperti orang-orang yang telah menikah."

Rizal hanya terdiam mendengar omongan papanya.

"Mulai malam ini, tidur di kamarmu dan tidur di ranjang yang sama dengan istrimu."

Rizal masih tidak bersuara. Meski hatinya membantah semua yang diucapkan oleh papanya, tetapi laki-laki itu tidak hendak beradu argument. Rizal tidak ingin menambah masalah baru.

"Istirahatlah." Mak Dang Ujang bangkit dan berjalan meninggalkan ruang tamu. Rizal pun bangkit dan berjalan lesu menaiki anak tangga satu persatu.

Sampai di kamar, Ainun terlihat telah tertidur di sofa. Sofa berwarna hitam itu sepertinya menjadi tempat favorit bagi perempuan itu.

Rizal membuka kemejanya dan meletakkannya begitu saja

di atas kasur. Di pinggir kasur sudah tersedia baju ganti lengkap dengan handuknya. Setiap hari Ainun melakukan hal itu. Tetapi, Rizal tidak pernah memakai pakaian yang telah disediakan oleh istrinya itu. laki-laki itu akan mengambil sendiri pakaian gantinya di lemari. Dan tanpa mengatakan apa-apa, Ainun akan kembali meletakkan pakaian yang tidak disentuh Rizal itu ke dalam lemari.

Entah mengapa, begitu sulit rasanya bagi Rizal menerima kehadiran perempuan itu. Kalau boleh memilih, biarlah ia menjadikan Ainun sebagai adik angkatnya saja. Seperti pengakuannya pada Bagus. Tetapi, untuk menganggap sebagai istri, entahlah, Rizal rasanya belum bisa. Meski kadang, Rizal tidak tega juga bersikap begitu kejam kepada Ainun. Ada sisi baik di hatinya yang mencegah ia berbuat terlalu jahat.

Namun, ia bukan laki-laki yang bisa berpura-pura. Semua yang diucapkan dan dilakukannya selama ini pada Ainun, keluar secara spontan saja. Bukan hal yang dibuat-buat atau direncanakan. Dan juga, Rizal tidak ingin memberi harapan kepada Ainun. Jika pernikahan mereka tidak berjalan seperti yang diharapkan banyak orang, Rizal ingin Ainun bisa menerimanya dengan ikhlas. Tanpa merasa sakit atau kecewa.

Rizal masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri. Setelah itu, ia mengganti pakaiannya dengan yang telah disediakan Ainun. Mungkin tidak masalah jika ia mulai sedikit melunak. Siapa tahu ia dan Ainun bisa saling terbuka dengan perasaan masing-masing. Bisa saling menerima, jika memang tidak ada perasaan apa-apa di antara mereka berdua.



Rizal merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Sudah lama sekali ia tidak tidur di kamarnya ini. Apakah, ia telah zalim kepada Ainun?



Setelah sekian lama tidak sarapan di rumah karena selalu berangkat pagi-pagi sekali, hari ini Rizal kembali duduk di meja makan untuk sarapan. Mande Yarni menatap anaknya dengan perasaan bahagia. Begitu juga dengan Nada. Rasanya ia sudah sangat rindu dengan kakaknya itu. Sejak menikah kakaknya itu terasa semakin jauh. Semakin jarang di rumah. Selalu saja terlihat sibuk.

Ainun turun setelah membersihkan kamar. Pakaian Rizal yang berserakan di atas kasur, handuk yang ditaruhnya asal, dan gelas serta teko kaca yang berpindah tempat ke meja rias.

Sampai di meja makan, semua telah berkumpul. Ainun mengambil tempat di samping Nada. Menu sarapan pagi ini lontong dengan gulai opor, telur rebus dan kerupuk emping. Sementara minumannya jus apel. Sejak tinggal di rumah ini, Ainun baru tahu jika jus bisa diminum di waktu pagi hari. Kalau di kampung, orang sangat menghindari makan buah di waktu pagi. Karena menurut anggapan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu, makan buah di waktu pagi bisa menyebabkan sakit perut. Ainun tersenyum dalam hati. Betapa banyak terkadang mitos-mitos yang salah tetapi diyakini kebenarannya oleh orang-orang di kampungnya.

Mbak Susi telah menyendokkan lontong ke piring.

Lalu perempuan yang berusia tiga puluh lima tahun itu mempersilakan semuanya untuk mengambil gulai masing-masing. Entah mengapa tiba-tiba suasana terasa kaku. Nada yang biasanya banyak bicara, pagi ini seperti kehilangan kata. Gadis itu melihat wajah kakaknya tidak sedang baik-baik saja. Nada sangat mengenal kakaknya. Sedikit saja perubahan ekspresi wajah kakaknya itu, Nada langsung tahu apa yang sedang dirasakan oleh sang kakak.

Semua makan dalam diam. Sampai semuanya selesai dan piring-piring telah diangkat oleh Mbak Susi dan Ika. Mak Dang Ujang sudah akan bangkit, ketika Rizal berdehem pelan.

"Besok saya dan Ainun akan pindah ke rumah saya."

Semua yang ada di meja makan mengangkat wajah dengan kaget. Apalagi Ainun, gadis itu langsung pucat mendengar ucapan Rizal.

"Kenapa harus pindah?" Mande Yarni tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Biar kami belajar hidup mandiri." Rizal menjawab singkat. Mande Yarni terdiam. Hatinya tiba-tiba merasa resah. Begitu juga dengan Ainun. Gadis itu tiba-tiba merasa sangat cemas. Ia tidak mengerti, mengapa Rizal tiba-tiba menginginkan mereka untuk pindah rumah. Padahal rumah ini sangat besar. Apa jadinya kalau hanya dihuni oleh tiga atau empat orang saja.

"Keputusan yang sangat tepat." Mak Dang Ujang berkata dengan tenang. Mande menoleh dan menatap suaminya dengan perasaan tidak suka.

"Sudah sepatutnya kalian tinggal berdua, agar Rizal mulai



belajar bertanggung jawab. Bik Sumi dan Pak Trimman akan ikut dengan kalian.”

Kali ini Rizal yang kaget. Ternyata papanya masih mengirimkan orang-orang kepercayaannya untuk tinggal bersama ia dan Ainun.

“Baik, Pa. Terima kasih.” Rizal akhirnya mengangguk setuju. Mande Yarni ikut menarik napas lega. Bi Sumi dan Pak Trimman adalah orang-orang kepercayaan mereka. Ia akan tenang, anak dan menantunya diurus oleh orang-orang yang telah ikut dengan mereka selama puluhan tahun.

Ainun meremas jemari tangannya. Lagi-lagi tangannya berkeringat. Perutnya pun tiba-tiba terasa mulas. Gadis itu merasa resah jika harus berjauhan dengan Mande dan Nada. Kedua orang itu yang selama ini selalu memperhatikan semua urusan dan kebutuhan Ainun. Rasanya gamang jika harus tinggal jauh dengan mereka. Apalagi membayangkan sikap Rizal yang tidak pernah baik kepadanya.

“Ainun, kamu tidak perlu merasa risau. Jarak rumah ini dengan rumah di sana tidak terlalu jauh. Kamu bisa main ke sini kapan pun yang kamu inginkan. Jika Rizal tidak bisa mengantar, ada Pak Trimman nanti yang siap untuk mengantar jemput kamu. Mande dan Nada juga akan sering-sering menengok kamu ke sana.” Mande mencoba menenangkan Ainun yang terlihat resah itu.

“Ya, Mande.” Ainun tersenyum meski matanya tiba-tiba terasa panas. Ia merasa nyaman tinggal di rumah ini. Ia merasa aman berada di antara Nada, Mande dan Mak Dang Ujang.

Semua yang ada di rumah ini menyayanginya dengan tulus.

"Setelah kita menikah, kita memang harus ikut kemanapun suami kita pergi."

"Ya, Mande." Kali ini suara Ainun terdengar parau.

"Tenang Uni, setiap hari Sabtu atau Minggu, Nada akan menjemput Uni. Kita nanti jalan berdua. Kalau libur, Nada juga bisa tidur di rumah Uni. Hitung-hitung kita jadi punya tempat berkunjung, kan?" Nada ikut membesarkan hati kakak iparnya.

Mak Dang Ujang bangkit dan berjalan menuju taman belakang. Laki-laki paruh baya itu paham, mengapa tiba-tiba Rizal ingin pindah rumah. Tentu karena nasihatnya tadi malam. Anaknya itu pasti merasa sang papa telah mencampuri urusan pribadinya. Dan ia tahu, anak laki-laknya itu sangat tidak suka dengan hal seperti itu. Tetapi, siapa tahu ini akan menjadi awal yang baik bagi anak dan menantunya.

"Aku berangkat, Ma." Rizal bangkit dan melangkah meninggalkan meja makan.

"Rizal, Ainun diajak sekalian, dong. Satu kantor juga." Mande

"Eh, tidak usah Mande. Aku sudah janji dengan Meisya. Dia akan menjemput pagi ini." Ainun tersenyum manis pada Mande Yarni.

"Naik apa?"

"Naik motor, Mande."

"Tidak ... tidak ... Ini Jakarta Ainun. Lalu lintas sangat padat. Mande tidak mau kamu kenapa-kenapa di jalan. Sudah berangkat sama Pak Trimman aja." Mande Yarni bangkit dan berjalan menuju halaman belakang. Biasanya Pak Trimman



dan Kang Didin sarapan di sana. Sementara Rizal sudah tidak kelihatan batang hidungnya.

"Atau, berangkat sama aku aja, Uni." Nada memberikan tawarkan.

"Eh, nggak usah, kamu kan mau kuliah. Uni gampang, naik ojek online juga bisa."

"Wah, sudah hebat sekarang, ya. Udah bisa ke mana-mana sendiri."

"Iyalah, Dek. Masa harus selamanya bergantung sama kamu, sama Pak Trimman. Kapan Uni mandiriya."

"Tuh, besok udah bisa hidup mandiri. Tinggal berdua aja dengan Uda Rizal. Nanti belajarlh untuk menggodanya Uni." Nada berbisik di telinga Ainun.

"Apaan sih, Dek." Wajah Ainun langsung merona merah mendengar ucapan adik iparnya. Nada terbahak lalu bangkit dari duduknya. Ainun ikut bangkit dan mengikuti langkah Nada menuju ruang depan.



Minggu pagi, Mak Dang Ujang, Mande Yarni dan Nada ikut mengantarkan Ainun dan Rizal pindah ke rumah. Bi Sumi dan Pak Trimman ikut sekalian dengan mereka. Untuk pengganti Pak Trimman sebagai supir keluarga, Mak Dang Ujang meminta salah seorang pegawai di kantor Rizal.

Beriringan dua mobil itu sampai di rumah Rizal. Ainun terpaksa menatap rumah yang akan ditematinya. Rumah

dengan model minimalis. Tidak sebesar rumah mertuanya. Tetapi, kesannya sangat nyaman. Ainun langsung menyukainya.

Mande Yarni dan Nada membantu Bi Sumi membersihkan rumah yang jarang ditempati itu. Sampai dzuhur, acara bersih-bersih rumah pun selesai. Bi Sumi menata meja makan untuk makan siang. Ainun membantu dengan senang hati. Meski awalnya gadis itu merasa cemas berpisah dengan mertua dan adik iparnya, tetapi setelah berada di rumah ini, hatinya tiba-tiba merasa tenang dan tentram. Gadis itu merasa memiliki keluarga kecil sendiri. Merasa akan menjadi istri yang sesungguhnya.

Ainun memejamkan mata dan menggelengkan kepalanya berulang kali. Ia mencoba membunuh harapan yang diam-diam menyeruak di dada.

“Kenapa, Uni? Mikirin apa, ayo? Geleng-geleng kepala sendiri.” Tiba-tiba Nada telah berada di samping Ainun. Gadis ceria itu menatap kakak iparnya dengan senyum menggoda.

“Mulai, deh. Ayo makan. Udah pada nungguin tuh.” Ainun menarik tangan adik iparnya menuju meja makan. Nada tertawa melihat wajah kakak iparnya yang bersemu merah.

Selama berada di meja makan, Mande Yarni memberikan banyak nasihat dan wejangan kepada Rizal dan Ainun. Intinya, wanita paruh baya itu mengingatkan agar anak dan menantunya hidup dengan baik dan harmonis. Saling menyayangi, mengasihi, dan menjaga satu sama lain. Rizal dan Ainun menyimak dengan baik. Sementara Nada sibuk memperhatikan ekspresi wajah kakak dan kakak iparnya.

Setelah sholat ashar, Mande sekeluarga pamit kepada anak



dan menantunya. Ainun memeluk Mande Yarni begitu lama. Hati gadis itu sedih harus berpisah dengan wanita yang telah begitu baik padanya. Mande Yarni mengusap kepala Ainun dengan penuh kasih.

"Jadi istri yang baik, ya." Mande berbisik di telinga Ainun. Ainun mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Rizal itu pada dasarnya baik. Hanya saja hatinya masih tertutup. Kamu harus sabar menghadapinya. Suatu saat dia pasti akan luluh karena kecantikan dan kebaikan hatimu." Mande menangkap wajah Ainun dengan kedua belah tangannya. Ainun lagi-lagi mengangguk.

"Kalau ada apa-apa, telepon Mande, ya." Mande melepaskan tangannya.

"Ya, Mande." Ainun mencoba tersenyum. Meski kali ini pandangan matanya terasa kabur.

Setelah Mande, giliran Nada yang memeluk Ainun. Kedua gadis itu berpelukan dengan erat. Nada juga merasa berat berpisah dengan kakak iparnya. Baru saja ia merasa memiliki kakak perempuan, tetapi sudah harus berpisah.

"Nada makasih, ya." Ainun merenggangkan pelukannya.

"Iya, baik-baik di sini, Uni. Kalau ada perlu apa-apa, jangan sungkan-sungkan hubungi aku, ya."

"Pasti." Ainun mengangguk.

"Jangan lupa Uni belajar, ya. Dua bulan lagi tes masuk universitas. Itu buku-buku soal sudah Nada taruh di kamar Uni."

"Siap. Kalau pendaftaran sudah buka, jangan lupa kasih tahu Uni, ya."

"Tentu. Nanti aku bantu pendaftarannya. Aku temani juga nanti mengurus segala sesuatunya di kampus."

"Sekali lagi makasih, ya." Ainun memeluk Nada kembali.

Akhirnya, rumah kembali terasa lengang. Rizal telah naik ke kamarnya. Sementara Bi Sumi masih sibuk di dapur. Entah apa lagi yang dikerjakannya. Ainun menutup pintu dan melangkah ke ruang keluarga. Ruangan bernuansa abu-abu dan putih itu terlihat sangat nyaman. Ainun mengambil ponselnya dari dalam tas. Dia ingin menelepon Amak dan Apaknya. Sejak berada di Jakarta, baru tiga kali gadis itu menelepon kedua orang tuanya. Karena untuk menelepon mereka, Ainun harus minta tolong kepada salah seorang tetangganya untuk meminjamkan ponsel kepada Amak dan Apaknya.

Jika telah gajiian nanti, hal pertama yang akan dilakukan Ainun adalah mengirimkan uang dan membelikan ponsel untuk kedua orang tuanya. Agar mereka bisa saling berkomunikasi kapan pun yang mereka inginkan. Meski Mak Dang Ujang telah memberikan ATM yang berisi uang dalam jumlah yang sangat banyak, tetapi ia tidak akan memakainya selain untuk urusan kuliah.

"Ainun!" tiba-tiba terdengar teriakan Rizal dari lantai dua. Ainun kaget sampai hampir menjatuhkan ponselnya. Gadis itu buru-buru bangkit dan berjalan menuju tangga. Dadanya bergemuruh.

'Ada apa Uda Rizal tiba-tiba memanggilnya?'





Sahar Ainun

"Apa ini?" Rizal menunjuk kotak berwarna coklat yang isinya telah terburai ke atas kasur. Ainun melangkah dengan kaki gemetar mendekati tempat tidur. Gemuruh di dadanya semakin berdetak kencang.

"Ini kado dari Uda Alif, Da." Suara Ainun bergetar.

"Buang jauh-jauh. Aku tidak mau ada barang-barang dari orang kampung itu di rumah ini!"

"Tapi, Da, ini mukena." Ainun menjawab dengan mata yang mulai terasa panas.

"Kenapa memangnya kalau mukena?" Rizal menatap Ainun dengan tajam.

"Aku nggak mungkin membuangnya, Da. Ini untuk sholat." Ainun membalas tatapan Rizal dengan berani.

"Atau karena mukena itu pemberian pacar kamu di kampung?" Suara Rizal terdengar sinis. Mata laki-laki itu menyipit memperhatikan wajah Ainun yang terlihat memerah mendengar ucapannya. Tanpa bicara, Ainun mengumpulkan mukena berwarna putih tapai itu dan memasukkannya kembali ke dalam kotak. Lalu tanpa menoleh pada Rizal, gadis itu berjalan ke luar kamar.

"Kalau kamu tidak mau membuangnya, berikan saja pada Bi Sumi!" Rizal setengah berteriak begitu tubuh Ainun hilang di balik pintu. Ainun menuruni anak tangga dengan pipi yang mulai basah. Gadis itu berjalan menuju kamar Bi Sumi. Setelah mengetuk pintu dan Bi Sumi berdiri di hadapannya, Ainun mengulurkan kotak di tangannya pada Bi Sumi.

"Bi, aku titip kotak dan isinya di sini, ya. Tapi, jika nanti aku tidak pernah mengambilnya lagi, berarti kotak dan isinya ini untuk Bibi." Ainun berkata seraya tersenyum lembut pada wanita paruh baya di depannya.

"Baik, Non. Akan Bibi simpan baik-baik."

"Terima kasih, Bi."

"Ya, Non. Sama-sama."

Ainun berbalik dan berjalan menuju halaman belakang. Bi Sumi menatap punggung Ainun dengan perasaan iba. Wanita itu tahu, bagaimana Rizal memperlakukan Ainun. Dan Bi Sumi hanya bisa berdoa agar suatu waktu Rizal bisa mencintai Ainun dan bisa bersikap baik pada istrinya itu.

Ainun duduk di gazebo yang menghadap ke taman bunga. Taman belakang ini terlihat begitu indah, padahal katanya rumah ini belum pernah dihuni. Ainun heran, siapakah yang mengurusnya sehingga kondisinya tetap baik dan terawat.

Lama Ainun duduk di sana, memikirkan apa yang harus dilakukannya selanjutnya. Bagaimana ia akan menghadapi Rizal. Ia bertekad tidak akan menghancurkan hati dan perasaannya hanya karena seorang laki-laki.

Laki-laki yang tidak pernah menghargai dirinya sebagai seorang wanita.



Pagi ini, Ainun merasa memiliki semangat yang baru. Gadis itu sudah memiliki beberapa rencana. Ia akan mengambil les bahasa Inggris dan les persiapan masuk perguruan tinggi. Ia bisa mengikuti kedua les tersebut setelah pulang dari kantor.

Ainun seperti biasa tetap menyiapkan pakaian Rizal. Meski laki-laki itu belum kelihatan dari subuh tadi. Dari tadi malam tepatnya. Ainun tidak terlalu peduli tentang hal itu. Laki-laki itu mau tidur di kamar ini, mau tidur di kamar kerjanya, atau di kamar tamu. Bagi Ainun tidak ada bedanya.

Setelah rapi, Ainun segera turun menuju ruang makan. Bi Sumi telah selesai menyiapkan sarapan. Ainun tinggal menghidangkannya di meja. Menu pagi ini nasi goreng petai. Ainun langsung berselera melihatnya. Mak Dang Ujang benar, Bi Sumi ternyata sudah mewarisi kepandaian Mande Yarni dalam memasak. Dan semua itu menu masakan Padang.

Ainun menyiapkan kopi untuk Rizal. Sejak dari rumah mertuanya, Ainun selalu melakukan hal tersebut. Meski kopi yang dibuatkan Ainun lebih sering dingin di cangkir daripada diminum oleh Rizal. Biasanya nanti jika Rizal tidak meminumnya, Pak Trimman atau Kang Didin yang akan menghabiskan.

Baru saja Ainun selesai membuat kopi dan meletakkan di meja makan, terdengar langkah kaki menuruni tangga. Ainun langsung berjalan menuju tangga. Dilihatnya Rizal sudah akan melesat ke pintu depan.

"Uda, sarapan dulu." Ainun memanggil Rizal dengan tenang. Rizal menghentikan langkah dan beberapa detik



memperhatikan wajah Ainun. Untuk pertama kalinya perempuan itu menyuruhnya sarapan.

"Tidak usah, aku sarapan di kantor saja." Rizal menjawab dingin.

"Kenapa? Takut kalau aku akan nebeng lagi dengan Uda? Jangan takut, Da. Aku nggak akan pernah lagi melakukannya. Jika Pak Triman berhalangan, aku akan memilih naik ojek online." Ainun berucap dengan santai. Rizal terpana. Ada apa dengan perempuan di depannya ini. Bibir indahnyanya menari-nari dengan pedas.

"Dan satu lagi, Da. Jangan terlalu takut aku akan tergila-gila dengan Uda. Sehingga Uda harus memasang sekat begitu tinggi terhadap aku. Bersikaplah biasa-biasa saja. Aku juga tahu diri, aku akan menjaga hati dan perasaanku agar tidak pernah jatuh cinta pada Uda. Jadi, hiduplah dengan wajar dan selayaknya di rumah ini." Suara Ainun terdengar lembut namun tajam. Rizal menggenggam kunci mobilnya dengan kuat, menahan gejolak di dada yang seraya menggelegak.

"Kamu ... mulai berani sekarang, ya." Mata Rizal terlihat berkilat menatap Ainun. Ainun tersenyum.

"Kelak, jika kita memang sudah tidak bisa lagi mempertahankan apa yang tidak seharusnya dipertahankan, kita akan saling melepaskan dengan ikhlas. Tetapi, sampai waktu itu tiba, aku mohon, cobalah bersikap biasa-biasa saja kepadaku. Anggap saja aku seperti Nada." Kali ini suara Ainun terdengar bergetar. Ada pedih yang menusuk ulu hatinya. Membuat dadanya terasa sesak. Matanya pun tiba-tiba terasa panas.

Rizal yang tadi terlihat menahan emosi, perlahan terlihat melunak. Tatapan matanya sedikit melunak. Tetapi, laki-laki itu buru-buru menguasai hatinya.

"Aku berangkat dulu." Rizal pamit tanpa menoleh lagi pada Ainun. Ainun menutup mulutnya. Gadis itu tidak dapat lagi menahan tangis dan isaknya. Bi Sumi datang dan menyentuh bahu Ainun dengan lembut.

"Sarapan dulu, Non."

Ainun buru-buru menghapus air matanya.

"Iya, Bi. Temani, ya, Bi?" Ainun tersenyum manis pada Bi Sumi. Kini giliran Bi Sumi yang memandang Ainun dengan perasaan bingung. Ia nggak mungkin makan satu meja dengan majikannya.

"Ayo, Bi." Ainun menarik tangan Bi Sumi dan membawanya menuju meja makan.

"Kita hanya berdua di rumah ini, Bi. Jangan sungkan. Anggap saja saya sebagai anak Bibi, ya." Ainun menarik kursi dan menuntun Bi Sumi untuk duduk. Wanita paruh baya itu pun hanya bisa menurut. Meski rasanya canggung sekali.

"Ayo, Bi. Ambil nasi gorengnya. Saya makan yang punya Uda Rizal aja." Ainun mengambil piring berisi nasi goreng yang tadi disiapkannya untuk Rizal.

"Iya, Non. Maaf, ya, Non ... saya jadi makan satu meja dengan Non Ainun."

"Ya, Allah, Bi. Nggak apa-apa. Kita ini sama, Bi, nggak ada bedanya." Ainun memeluk pundak Bi Sumi dengan penuh kasih. Tiba-tiba gadis itu jadi teringat amaknya yang jauh di ranah Minang. Bi Sumi merasakan dadanya penuh gerimis. Keharuan

membuat mata tuanya berkaca-kaca.

"Makasih, Non."

"Iya, Bi. Sama-sama." Ainun tersenyum dengan perasaan bahagia.

Sementara Rizal yang telah sampai di kantor, duduk tercenung di kursinya. Laki-laki itu masih teringat semua ucapan Ainun tadi. Rizal mencoba mencermatinya. Ternyata perempuan itu memang berbeda dari perempuan-perempuan yang dikenalnya. Berbeda dari perempuan-perempuan yang pernah mengejanya. Padahal dia hanya seorang gadis kampung. 'Kenapa dia bisa begitu berbeda?'



Sepulang kerja, Ainun mengajak Meisya untuk mencari tempat les. Meisya yang kebetulan tidak membawa motor dengan senang hati menenami sahabatnya itu keliling-keliling Jakarta Selatan. Dengan disupiri Pak Trimman, mereka mendatangi beberapa tempat les bahasa Inggris dan les persiapan masuk perguruan tinggi.

Setelah mendatangi beberapa tempat les, akhirnya Ainun mendapatkan tempat les yang dirasanya cocok untuk kebutuhannya. Tetapi, saat ia ingin mendaftar, ia ingat belum minta izin pada Rizal. Akhirnya, Ainun cuma meminta brosur dan nomor telepon kepada petugas pendaftaran. Meski bagaimanapun sikap Rizal kepadanya, ia harus tetap menghormati laki-laki itu sebagai seorang suami. Ia harus tetap minta izin untuk semua hal yang akan dilakukannya.

Ke luar dari tempat les bahasa Inggris, adzan maghrib pun

berkumandang. Ainun mengajak Pak Triman dan Meisya untuk sholat maghrib dulu sebelum pulang. Selesai sholat maghrib, Ainun meminta Pak Triman untuk mengantarkan Meisya terlebih dahulu ke tempat kosnya. Untungnya tempat kos Meisya tidak terlalu jauh dari rumah Rizal.

Mereka sampai di rumah setelah waktu isya. Ainun mengucapkan terima kasih kepada Pak Triman. Pak Triman memasukkan mobil ke garasi dan mengambil sepeda motornya lalu pamit pulang pada Ainun.

Ainun masuk rumah dengan perasaan bahagia. Membayangkan ia akan belajar lagi, menghadirkan semangat baru dalam dirinya. Begitu menutup pintu dan bersiap naik ke kamarnya, langkah Ainun tertahan. Rizal memanggilnya dari ruang makan. Ainun mendekat dengan dada berdebar-debar. Terlihat laki-laki itu sudah duduk di kursi meja makan dengan celana pendek dan kaos oblong berwarna putih. Andai Ainun tidak sedang menjaga hatinya, tentu ia ingin mengatakan jika laki-laki itu sangat tampan.

"Dari mana?" Rizal bertanya dingin. Ainun memegang tali tasnya dengan erat.

"Pulang kerja, Da." Ainun mencoba tersenyum manis, meski dadanya bergemuruh.

"Wow, luar biasa. Pimpinan kamu saja sudah berada di rumah. Kamu yang cuma seorang resepsionis malah pulang malam. Ck..." Rizal menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Ainun dengan takjub.

"Maksudnya, habis pulang kerja, aku keliling dulu, Da. Mencari tempat les. Nah, kebetulan Uda nanya, aku sekalian



mau minta izin. Besok aku mau mendaftar les bahasa Inggris dan les persiapan masuk perguruan tinggi.” Ainun berkata dengan santai. Rizal menatap Ainun lekat. Gadis di depannya ini makin banyak berubah. Dia tidak lagi lugu dan culun seperti pertama kali bertemu dengannya. Ainun menunduk. Ternyata ia memang tidak sanggup menerima tatapan Rizal yang seperti itu. Ada desiran halus yang bisa membuat wajahnya merona merah jika ia tidak segera menghindari tatapan maut itu.

“Sebenarnya, apa yang kamu cari?” Rizal masih tidak melepaskan tatapannya. Ainun mendesah resah. Laki-laki ini tiba-tiba membuatnya salah tingkah.

“Aku ingin sukses dunia dan akhirat. Aku ingin otakku berisi ilmu dan pengetahuan. Untuk itu, aku harus banyak belajar, harus banyak menimba ilmu. Agar kelak tidak ada lagi meremehkan dan merendahkan aku sebagai seorang gadis kampung.”

Rizal terpana. Mata gadis di depannya terlihat penuh semangat.

“Untuk Uda ketahui, aku tidak pernah ingin mencari suami, sampai aku bisa sukses menjadi wanita yang layak untuk diperhitungkan.”

Rizal hanya diam tanpa mampu berkata apa-apa. Sampai Ainun beranjak dan menaiki tangga menuju kamarnya, laki-laki itu masih berdiri terpaku. Gadis ini memang tidak seperti yang dibayangkannya. Rizal mengusap wajahnya dengan kasar.





Pengakuan

Ainun dan Meisya baru saja selesai sholat. Setelah meletakkan mukena kembali ke meja mereka, keduanya bersiap menuju kantin untuk makan siang. Tetapi, baru beberapa langkah meninggalkan meja, Ainun mendengar namanya dipanggil. Ainun dan Meisya berhenti lalu berbalik. Terlihat Bagus berjalan tergesa menuju mereka berdua. Laki-laki itu menenteng sebuah kantong berwarna putih. Tidak jauh di belakang Bagus, ada Rizal yang baru ke luar dari ruangannya.

“Ainun, ini tadi aku bawa bekal dari rumah. Masakan Ibu. Kebetulan Pak Rizal dan Pak Yudi ngajak aku makan di luar, bekalnya buat kamu aja.” Bagus mengulurkan kantong berisi bekal makan siangnya pada Ainun. Ainun menatap Bagus dengan bingung. Sementara Rizal yang sudah berdiri di samping Bagus melirik Bagus dengan tatapan tidak suka. Melihat Ainun hanya diam saja, Rizal mengambil kantong dari tangan Bagus.

“Buat gue aja.” Kantong di tangan Bagus telah berpindah ke tangan Rizal. Bagus kaget. Wajah laki-laki itu memerah, entah marah atau malu. Rizal pun berbalik dan berjalan santai menuju ruangannya.

"Maaf, Ainun. Lain kali pasti aku bawain lagi." Bagas pergi dengan perasaan tidak enak.

Sampai di ruangan Rizal, Bagas langsung duduk dengan kasar. Sementara Rizal dengan tenang dan santai membuka kotak bekal di depannya.

"Lo, apa-apaan sih Rizal? Maksud Lo apa, ngambil bekal yang udah gue kasih ke Ainun?" Bagas terlihat sangat marah dan kesal. Laki-laki itu hanya akan memanggil nama Rizal jika sedang marah.

"Kenapa? Ainun nggak nanggapi uluran bekal lo, kan tadi? Ya sudah, buat gue aja." Rizal masih tidak terpengaruh oleh sikap Bagas.

"Bukannya, lo tadi yang ngajak gue makan di luar?"

"Nggak jadi. Bekal makan lo kayaknya, lebih mengundang selera."

"Ck, benar-benar aneh lo, ya." Bagas bangkit seraya berdecak kesal. Begitu Bagas sampai di luar ruangan Rizal, seorang *cleaning servis* datang membawakan piring dan air mineral. *Cleaning servis* yang menegurnya, hanya dijawab dengan anggukan kepala oleh Bagas. Padahal biasanya laki-laki itu paling ramah kepada semua pegawai yang ada di kantor.

Ainun dan Meisya akhirnya melanjutkan langkah menuju kantin. Tetapi baru sampai di lantai bawah, ada lagi yang memanggil mereka. Ternyata Bu Aida, wakil bendahara kantor.

"Kalian mau ke kantin?" Perempuan yang berpenampilan modis itu menatap Ainun dan Meisya bergantian.

"Iya, Bu." Ainun dan Meisya menjawab serentak.

"Tolong belikan nasi sama pecel ayam, ya. Antar ke ruangan saya!" Bu Aida menyerahkan uang pecahan lima puluh ribu.

"Baik, Bu." Ainun menerima uang dari tangan Bu Aida karena melihat Meisya hanya diam saja. Keduanya kembali melanjutkan langkah.

"Kamu kok kayak nggak senang gitu, sama Bu Aida?" Ainun menoleh pada Meisya yang berjalan di sampingnya.

"Gayanya sok ngebos, Ai. Suka sekali main perintah. Kamu aja udah beberapa kali kan disuruh beli sarapan. Padahal itu bukan tugas kita. Dan lagi, ya, Ai, dia itu dari dulu nggak pernah bosan ngejar-ngejar Pak Rizal." Suara Meisya terdengar berapi-api. Ainun terdiam. Kata-kata Meisya terakhir berhasil membungkam mulutnya.

"Padahal, Pak Rizal biasa aja sama dia. Nggak pernah nanggapi." Meisya mencibir.

"Oh, ya?" Ainun tiba-tiba merasa lega. Entah karena apa.

"Iyalah, meski Bu Aida cantik, tetapi dia bukan tipe Pak Rizal."

Mereka telah sampai di kantin dan mengambil tempat di dekat pintu masuk, karena hanya itu meja yang masih kosong. Diam-diam Ainun tersenyum mendengar ucapan Meisya. Gadis di sampingnya ini seperti benar-benar paham dengan bosnya itu.

"Lalu, tipe Pak Rizal yang seperti apa?" Ainun melirik Meisya dengan senyum di ujung bibirnya.

"Ya ... yang seperti Mbak Shakira itulah. Model cantik yang memiliki segalanya." Meisya berkata dengan santai. Senyum di bibir Ainun langsung menghilang. Kali ini ada yang terasa perih di hatinya.



"Shakira itu cantik banget, ya, Mei?"

"Namanya juga model, Ai."

"Oh."

Tiba-tiba selera makan Ainun raib entah kemana. Makanan yang telah dihidangkan di depan mereka, tidak menggugah selera sedikit pun. Ketika Meisya menyuruh Ainun untuk segera makan, gadis itu pun makan tanpa bersuara.

"Apa Shakira itu akan kembali suatu waktu, Mei?"

"Bisa jadi. Menurut gosip yang aku dengar, mereka tidak pernah putus. Karena itulah, sampai saat ini Pak Rizal tidak pernah mencari kekasih ataupun istri."

"Oh." Ainun kembali menjawab pendek. Meisya tiba-tiba menoleh dan menatap Ainun dengan saksama.

"Kenapa kamu tiba-tiba tertarik bertanya tentang Pak Rizal? Dan bukannya kamu adik angkatnya Pak Rizal? Memang, kamu nggak pernah dengar apa-apa tentang bos kita itu?"

Ainun gelapan mendapat pertanyaan beruntun dari Meisya.

"Aku 'kan baru ikut dengan Papa dan Mama Pak Rizal, Mei. Selama ini aku tinggal di kampung. Jadi, ya, aku nggak banyak tahu tentang Pak Rizal."

"Tapi, aku sedikit aneh melihat kalian berdua. Sebagai seorang adik angkat, kamu nggak ada dekat-dekatnya sama Pak Rizal, ya? Manggilnya Bapak lagi."

"Namanya ketemu udah gede, Mei." Ainun tertawa sumbang. Meisya ikut tertawa.

"Iya, juga, ya."



Malam ini, selepas isya, Ainun telah bersiap makan dengan Bi Sumi. Tetapi, keduanya buru-buru bangkit begitu mendengar suara mobil memasuki garasi.

"Biar saya aja yang buka, Bi." Ainun beranjak menuju pintu depan. Bi Sumi akhirnya mengambil piringnya yang telah berisi nasi dan lauk lalu masuk ke kamarnya.

Ainun membuka pintu dan begitu pintu terbuka, sosok Rizal telah berdiri di hadapannya. Laki-laki itu terlihat amat lelah.

"Capek, Da?" Ainun mengambil tas di tangan Rizal. Rizal menatap Ainun untuk beberapa detik. Untuk pertama kali, perempuan itu menanyakan kondisinya dan untuk pertama kali juga mengambil tas yang dibawanya.

"Uda sudah makan?" Ainun kembali bertanya meski pertanyaan pertamanya belum dijawab.

"Belum." Kali ini Rizal menjawab singkat.

"Kalau gitu, Uda mandi dulu, ya. Setelah itu kita makan." Ainun menjejeri langkah Rizal menuju tangga. Rizal kembali menoleh dan menatap Ainun dengan lekat. Entah mengapa, meski tidak menjawab tetapi lelaki itu tidak juga membantahnya seperti biasa.

Mereka masuk kamar bersamaan. Ainun meletakkan tas kerja Rizal di atas meja di bawah televisi. Sementara Rizal membuka dasi dan kemejanya lalu meletakkannya begitu saja di atas kasur. Ainun menuju lemari dan mengambil pakaian ganti untuk suaminya itu. Setelah menyiapkan semua keperluan sang suami, Ainun bersiap turun kembali.

"Aku tunggu di meja makan, ya, Da." Ainun berpesan sebelum ke luar dari kamar. Rizal hanya menoleh sebelum

masuk ke kamar mandi.

Sampai di meja makan, Ainun tidak melihat Bi Sumi lagi. Piring makannya juga sudah tidak ada. Ainun melangkah menuju kamar Bi Sumi dan mengetuk pintunya. Pintu terbuka dan wanita paruh baya itu berdiri di depan Ainun dengan tersenyum.

"Bibi sudah makan?"

"Ini Non, Bibi makan di kamar aja."

"Lho, kok pindah ke kamar, Bi?"

"Nggak apa-apa, Non. Non makan aja sama Den Rizal berdua. Jarang-jarang Den Rizal pulang cepat seperti malam ini." Bi Sumi tersenyum penuh arti.

"Ah, Bibi ada-ada aja." Ainun ikut tersenyum dengan wajah merona.

"Ada yang perlu Bibi siapkan lagi, Non?"

"Nggak ada Bi. Bibi istirahat aja."

"Baik, Non."

Ainun berbalik dan melangkah menuju meja makan. Ainun memperhatikan hidangan, ayam rica-rica, capcay, goreng kering tempe, dan kerupuk emping. Sepertinya cukup menggugah selera. Gadis itu pun tersenyum puas dan segera duduk menunggu kedatangan Rizal. Meski dalam hati ia merasa sedikit ragu. Apakah laki-laki itu akan turun untuk makan malam bersamanya?

Lima belas menit menunggu, sepertinya belum ada tanda-tanda Rizal akan turun. Ainun menarik napas panjang. Sepertinya ia akan kembali makan sendiri malam ini. Meski merasa kecewa, namun gadis itu akhirnya membuka piring di

depannya dan segera menyendok nasi.

"Maaf, kamu jadi lama menunggu." Tiba-tiba sosok Rizal telah berdiri di samping meja makan. Ainun menoleh dengan kaget. Untuk beberapa saat Ainun terpana. Memakai celana pendek berwarna abu-abu dan kaos polo berwarna putih, Rizal terlihat begitu tampan dan segar.

"Nggak kok, Da." Ainun mencoba tersenyum. Rizal telah duduk di hadapannya. Ainun meletakkan piring yang telah berisi nasi di depan Rizal.

"Makasih." Rizal tersenyum sekilas. Detak jantung Ainun langsung berloncatan mendapatkan senyum manis dari laki-laki itu. Lalu Ainun menyendokkan ayam dan capcay ke piring suaminya itu. Lagi-lagi Rizal hanya diam tidak memberikan penolakan seperti waktu-waktu sebelumnya.

Mereka mulai makan tanpa bicara. Beberapa kali terlihat Rizal memandang Ainun dan memperhatikan gadis itu untuk beberapa detik.

"Kamu potong rambut?" Tiba-tiba Rizal menyadari ada yang berbeda dari penampilan gadis di depannya. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget. Rizal tengah menatapnya dengan lekat. Tatapan mereka bertemu. Ainun cepat-cepat memalingkan wajah karena desiran halus di dadanya membuat pipinya terasa panas.

"Eh, iya, Da. Tadi pulang kerja, aku menemani Meisya ke salon. Melihat Meisya potong rambut, tiba-tiba jadi pengen juga." Ainun menjawab tanpa menatap pada Rizal.

"Cantik." Rizal berucap dengan spontan. Tetapi sedikit kemudian laki-laki itu tersadar. Sementara Ainun merasakan



dadanya membuncah oleh perasaan bahagia.

"Aku ke kamar dulu, ada kerjaan yang harus diselesaikan."
Rizal bangkit tergesa setelah menyudahi makannya.

"Ya, Da." Ainun menjawab pelan dengan dada yang masih berdentang riuh. Ada senyum di sudut bibir gadis itu. Sementara Rizal menaiki anak tangga dengan memukul keningnya. Laki-laki itu tidak mengerti, mengapa tiba-tiba ia seperti orang bodoh beberapa hari belakangan ini.

Ainun membereskan meja makan dengan wajah ceria. Matanya berbinar indah. Setelah sekian detik, detak jantungnya baru kembali terasa normal. Senyuman di wajahnya belum juga ungkai. Beginikah rasanya jatuh cinta? Eh, apa benar ia telah jatuh cinta?



Minggu ini merupakan minggu yang sangat membahagiakan bagi Ainun. Dengan bantuan Nada, ia telah mendaftar di perguruan tinggi impiannya dan satu bulan lagi akan mengikuti tes masuk. Ia juga telah mulai mengikuti les bahasa Inggris dan les persiapan masuk perguruan tinggi. Gadis itu sangat bersemangat melakukan semua aktivitasnya. Ia belajar hingga larut malam dan kembali mengulanginya setelah sholat tahajud.

Namun, meskipun sibuk membagi waktu antara bekerja, les dan belajar, Ainun tidak pernah lupa membaca Alquran. Gadis itu bisa istiqomah membaca setengah juz setiap hari. Ia melakukannya setelah sholat maghrib dan menyambunginya setelah sholat tahajud.

Hubungannya dengan Rizal juga sudah sedikit mengalami kemajuan. Meski tidak terlalu dekat dan akrab, Rizal sudah jarang berkata kasar kepadanya. Sikap laki-laki itu memang masih dingin dan kaku, tetapi kadang sudah ada sikap manis dan baiknya. Buat Ainun itu sudah lebih dari cukup.

Setiap hari, Ainun melayani semua keperluan Rizal dengan senang hati. Rizal sudah mau sarapan dan makan malam di rumah. Laki-laki itu tidak pernah menolak lagi apapun yang dilakukan Ainun kepadanya. Minuman yang disediakan Ainun setiap pagi, juga selalu dihabiskan. Meski untuk tidur, laki-laki itu masih memilih ruang kerjanya sebagai tempat ternyaman. Bagi Ainun tidak masalah.

Di kantor, laki-laki itu juga masih terlihat menjaga jarak dengan Ainun. Ainun masih berangkat dan pulang kerja dengan Pak Trimman. Tetapi, Ainun menjalani semua itu dengan riang dan gembira. Nada hampir setiap hari mengirim pesan lewat WA. Lalu mereka akan mengobrol panjang lebar tentang banyak hal. Begitu juga dengan Mande Yarni. Mertuanya itu juga sering menelepon, menanyakan kabar Ainun juga kabar Rizal tentunya.

Beberapa hari ini, semua pegawai di kantor Rizal terlihat sibuk. Minggu depan adalah hari ulang tahun kantor mereka. Ainun dan Meisya juga ikut sibuk. Bu Aida dan kawan-kawannya yang merasa memiliki posisi lebih tinggi dari kedua resepsionis itu, dengan enteng selalu memerintah dan menyuruh ini itu kepada keduanya. Ainun dengan senang hati mengerjakan semua yang diperintahkan kepadanya. Hanya Meisya yang



terlihat selalu bersungut-sungut karena kesal.

Bagi Ainun, tugas dan pekerjaan yang diberikan oleh Bu Aida dan kawan-kawannya jauh lebih enteng dari pada menggembala itik atau memanen padi di sawah. Di sini ia tidak kena panas matahari, tidak harus bergumul dengan lumpur. Lagipula Ainun sadar, ia hanya seorang lulusan SMA. Oleh karena itu, ia ingin sekolah tinggi-tinggi agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Hari ini adalah hari terakhir persiapan acara. Besok acara ulang tahun akan digelar dengan meriah. Sehingga malam ini semua persiapan sudah harus selesai seratus persen. Besok Mak Dang Ujang sekeluarga juga akan hadir. Ainun merasa sangat senang bias bertemu dan melepas rindu dengan Nada dan Mande Yarni.

Meisya telah pulang duluan, karena Ainun mengatakan akan sholat isya dulu sebelum pulang. Selesai sholat, Ainun segera mengemas barang-barangnya dan berjalan menuju lobi. Pak Trimman mengirim pesan jika ia telah di jalan. Ainun berjalan ke luar kantor melintasi parkiran yang masih cukup ramai. Gadis itu ingin menunggu Pak Trimman di luar saja, di depan halte di samping kantornya. Agar Pak Trimman tidak perlu masuk ke dalam, sehingga mereka bisa lebih cepat pulang ke rumah.

Namun, sudah hampir setengah jam menunggu, supir keluarga Rizal itu belum juga sampai. Ainun mulai resah. Tidak biasanya laki-laki paruh baya itu selama ini jika telah mengirim pesan kalau ia sudah di jalan. Ainun mengambil ponselnya dan

mencoba menelepon. Teleponnya langsung tersambung. Ainun menarik napas lega. Tetapi, jawaban Pak Triman membuat Ainun harus menelan ludah. Ban mobil bocor. Pak Triman sedang mengganti bannya. Pak Triman mengatakan sekitar setengah jam lagi akan sampai di tempat Ainun.

Akhirnya gadis itu duduk di halte dengan beberapa orang yang terlihat juga sedang menunggu angkutan umum. Setengah jam telah berlalu, tetapi Pak Triman belum juga sampai. Ainun berulang kali melirik jam di ponselnya. Sudah hampir pukul 21.00. Ainun menggigit bibirnya dengan gelisah. Apa ia menghubungi Rizal saja dan minta pulang bersama? Atau ia pesan taksi online saja?

"Ainun!"

Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget. Mobil Bagas berhenti tepat di depan halte. Laki-laki itu bergegas turun dari mobil. 'Pak Bagas' Ainun mendesis. Kenapa bukan Rizal yang lewat dan berhenti di depannya.

"Kenapa di sini? Supir kamu mana?" Bagas telah berdiri tepat di hadapan Ainun.

"Itu Pak, ban mobil bocor." Ainun menjawab seraya matanya masih memandang ke arah gerbang kantor. Berharap mobil Rizal juga ke luar dari sana. Karena biasanya Bagas dan Rizal selalu pulang bersamaan.

"Oh ... kalau gitu, ayo, aku antar." Mata Bagas menatap Ainun dengan penuh semangat.

"Nggak usah, Pak. Saya tunggu Pak Triman saja."

"Ini sudah malam Ainun, dan ini Jakarta, nggak baik kamu



menunggu di halte sendirian seperti ini. Bahaya.”

“Saya naik taksi online saja, Pak.” Mata Ainun kali ini menatap ke ujung jalan yang terlihat masih padat dengan gelisah. Berharap Pak Trimman segera muncul dari sana.

“Atau coba kamu telepon lagi Pak Trimman. Tanyakan posisinya di mana, biar aku antar ke sana.”

“Baik, Pak.” Ainun mengeluarkan ponselnya dan kembali menekan nomor Pak Trimman. Beberapa kali nada dering, langsung terdengar suara Pak Trimman. Ainun mendengarkan penjelasan dari laki-laki sederhana itu. Raut wajah gadis itu kembali terlihat kecewa. Pak Trimman harus ke bengkel karena ternyata ban serapnya juga kempes. Mungkin karena sudah terlalu lama tidak pernah digunakan. Laki-laki baik itu meminta maaf berulang kali pada Ainun karena telah lalai melaksanakan tugasnya, tidak mengecek kondisi ban serap sejak beberapa waktu ini. Ainun hanya menjawab tidak apa-apa dengan suara lemah.

“Bagaimana?” Bagas menatap Ainun dengan khawatir.

“Pak Trimman harus ke bengkel.” Ainun menjawab lesu.

“Ya, sudah. Ayo, naik, aku antar pulang.”

“Nggak usah, Pak. Saya pesan taksi online saja.”

“Ini sudah malam Ainun. Aku nggak akan izinkan kamu naik taksi online.”

“Tapi, Pak ...”

“Setidaknya kamu kenal saya daripada supir taksi online.” Bagas berjalan ke mobilnya dan membukakan pintu belakang. Beberapa orang yang ada di halte terlihat memperhatikan

mereka. Ainun meremas jemari tangannya dengan resah. Akhirnya Ainun berjalan juga menuju mobil Bagas.

"Duduklah di belakang kalau kamu merasa tidak nyaman atau merasa takut aku akan berbuat macam-macam. Buka saja kaca jendelanya nanti." Bagas mempersilakan Ainun untuk naik di kursi belakang. Ainun menurut. Rasanya ia memang lebih nyaman duduk di kursi belakang. Bagas menutup pintu dengan perasaan bahagia. Laki-laki itu senang bisa menolong gadis yang beberapa waktu terakhir ini telah mengisi ruang hatinya.

Bagas masuk dan duduk di belakang kemudi. Sebelum menjalankan mobil laki-laki itu menoleh pada Ainun.

"Kita sudah seperti supir dan majikan, bukan?" Laki-laki itu menatap Ainun dengan senyum sumringah.

"Maaf, Pak. Saya ..."

"Saya bercanda. Sudah, duduklah dengan baik." Bagas pun menjalankan mobilnya dengan pelan.

"Oh, iya. Kamu diantarkan ke rumah Pak Ujang, kan?" Bagas menoleh sekilas pada Ainun. Ainun terpana. Apa yang harus dikatakannya? Mengatakan alamat rumah Rizal? Apa yang akan dikatakan laki-laki ini nanti, jika tahu ia tinggal serumah dengan Rizal? Ainun merasakan keringat mulai membasahi tengkuk dan keningnya. Padahal AC mobil begitu sejuk.

"Ainun ..." Bagas memanggil Ainun yang masih diam tidak menjawab.

"Eh, iya, Pak." Ainun meremas jemari tangannya. Gadis itu selalu begitu jika sedang resah. Tiba-tiba Bagas mengerem mobilnya dengan mendadak.



"Sialan!" Laki-laki itu mengumpat. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget. Dada Ainun berdegub kencang. Di depan mereka terlihat mobil Rizal terparkir miring dengan jarak yang begitu dekat. Bagas membuka pintu mobil dan turun dengan kasar. Beberapa detik kemudian terlihat Rizal sudah berdiri di hadapan Bagas. Ainun membuka pintu mobil dan turun dengan kaki gemetar. 'Bagaimana Rizal bisa ada di depan mereka?'

"Ainun pulang dengan gue." Rizal menatap Bagas dengan tajam. Bagas membalas tatapan Rizal tidak kalah tajamnya. Ainun sudah berdiri di antara Rizal dan Bagas. Rizal mengambil tangan Ainun dan menariknya menuju mobil yang terparkir di depan mobil Bagas. Meski pergelangan tangannya terasa sakit karena cengkraman tangan Rizal, tetapi Ainun tidak berusaha melepaskannya. Gadis itu tiba-tiba merasa takut melihat wajah keras suaminya itu.

"Katakan satu alasan, mengapa Ainun harus pulang dengan lo." Bagas menarik bahu Rizal dengan kasar. Laki-laki itu benar-benar sudah muak dengan sikap arogan sahabatnya itu. Rizal berbalik dan menatap Bagas dengan mata semerah saga. Ainun merasakan matanya panas dan dadanya bergemuruh. Gadis itu benar-benar tidak paham apa yang sedang terjadi. Tetapi, ia bisa melihat jika kedua laki-laki yang bersahabat baik itu sedang bersiap mengadu kekuatan.

"Karena dia istri gue!"

Tubuh Bagas terhuyung ke belakang. Ainun pun sama, untuk beberapa detik, gadis itu serasa berhenti bernapas.



Malam Pertama

Ainun bergegas menaiki anak tangga. Gadis itu tidak menghiraukan panggilan Rizal yang berjalan di belakangnya. Sampai di kamar, Rizal menghadang jalan Ainun yang akan masuk ke kamar mandi.

"Kenapa kamu bisa pulang dengan dia?" Rizal menatap Ainun dengan mata berkilat. Ainun membalas tatapan Rizal dengan berani.

"Apa bedanya buat Uda, aku pulang dengan Bagas atau dengan Pak Trimman?"

"Jelas berbeda. Pak Trimman memang khusus menyupiri kamu."

"Pak Bagas hanya memberikan pertolongan karena Pak Trimman telat menjemput."

"Itu hanya modus."

"Setidaknya dia masih mau peduli di saat aku sedang kesusahan."

"Jadi kamu suka dia memperhatikanmu?"

"Apa itu masalah buat Uda?"

"Tentu masalah. Karena kamu adalah istriku."

"Istri? Sejak kapan?"

Ainun tertawa mengejek. Entah mengapa tiba-tiba perempuan itu merasa lucu dengan ucapan Rizal. Melihat sikap Ainun yang seperti meremehkannya, Rizal mendekat dan menarik tubuh perempuan itu dengan sekali sentakan. Ainun yang tidak siap, langsung berada dalam pelukan Rizal. Rizal mendekatkan wajahnya pada Ainun. Kini mereka seperti tidak berjarak lagi.

"Kini aku akan buktikan kepadamu, kalau kamu adalah istriku." Suara Rizal terdengar seperti desisan. Jantung Ainun berdetak kencang tak beraturan. Dengan kaki yang mulai gemetar, gadis itu menahan tubuhnya agar Rizal tidak bisa menyentuhnya. Tetapi laki-laki itu semakin kehilangan kendali. Ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak bisa ditahannya lagi.

Sekuat tenaga Ainun mencoba melepaskan diri, tetapi Rizal semakin kuat mengunci tubuhnya. Ainun benar-benar merasa putus asa dan kehilangan tenaga. Air panas mulai mengalir dari sudut-sudut matanya. Dengan suara bercampur isakan, gadis itu memohon agar Rizal melepaskannya. Tetapi, Rizal sudah tidak bisa mendengar apa-apa lagi. Laki-laki itu merasa tertantang untuk membuktikan jika ia memang berhak atas Ainun.



Rizal menyelimuti tubuh Ainun dengan lembut. Ada rasa puas sekaligus rasa sesal atas apa yang telah ia lakukan.

Ainun meringkuk di bawah selimut tebal yang membungkus tubuhnya.

"Maafkan aku." Rizal mengusap rambut Ainun dengan pelan. Ainun memejamkan mata. Bulir air mata kembali mengalir dari sudut-sudut matanya. Bukan ia tidak ingin memberikan hak Rizal sebagai seorang suami. Bukan ia tidak mau melayani laki-laki yang telah menjadi suaminya itu. Tetapi, bukan percintaan seperti ini yang didambakannya. Bukan percintaan yang dilakukan karena emosi dan rasa egois semata.

Ia ingin Rizal mendatangnya dengan adab. Mengajaknya sholat sunnah bersama, membacakan doa di ubun-ubunnya dan mencium keningnya dengan penuh cinta.

Namun, semua hanya mimpi kosong belaka. Rizal telah merenggut sesuatu yang amat berharga di dalam dirinya tanpa kata-kata dan tanpa belaian mesra. Ainun kembali terisak.

"Maaf ..." Rizal mengusap punggung Ainun dengan lembut. Laki-laki itu kini merasa sangat bersalah. Ia juga tidak tahu apa yang telah membuat ia melakukan hal bodoh seperti tadi. Entah dorongan dari mana yang membuat ia melepaskan sesuatu yang telah lama ia pendam sebagai seorang laki-laki dewasa.

"Ainun, maaf ..." Suara Rizal terdengar serak. Ainun masih diam tidak bersuara. Gadis itu tidak ingin mengatakan apa-apa.

Beberapa menit berlalu. Mereka akhirnya sama-sama diam dalam kebekuan. Ainun masih tidak bisa memejamkan mata. Sementara Rizal sepertinya telah tertidur. Suara dengkur halus terdengar di belakang Ainun.

Ainun menyibak selimut dan beringsut turun dari tempat



tidur. Setelah mengumpulkan pakaiannya yang terserak di lantai, gadis itu masuk ke kamar mandi dengan langkah tertatih. Ia berdiri di bawah shower dan membiarkan air membasuh luka dan air matanya.

Puas membasuh tubuhnya dengan air hangat, Ainun berwudhu dan segera ke luar mengambil pakaiannya. Ia masuk kembali ke kamar mandi untuk memakai pakaian tidurnya. Setelan celana panjang dan blus lengan panjang juga. Setelah itu, Ainun ke luar kamar dan berjalan menuju ruang sholat. Satu hal yang paling disukai Ainun dari rumah ini adalah, ruang sholatnya yang berada di lantai dua. Jadi di antara kamar Rizal dan ruang kerjanya, ada ruang sholat berukuran tiga kali empat meter. Ruangan itu menjadi tempat favorit Ainun untuk bermunajat kepada Allah. Untuk mengadukan semua keresahan dan kegelisahan hatinya.

Ainun melaksanakan sholat taubat dua rakaat. Gadis itu ingin membersihkan diri dari dosa-dosa kecil yang mungkin pernah diperbuatnya. Siapa tau karena dosa-dosa kecil tersebutlah ia mengalami banyak kesedihan, kekecewaan, ataupun kesakitan.

Selesai sholat taubat, Ainun melaksanakan sholat tahajud. Hatinya yang tadi resah mulai terasa lebih tenang dan damai. Ia pasrahkan seluruh jiwa dan raganya pada Sang Pencipta. Hidup dan matinya hanyalah untuk Allah semata. Ia ingin menjalani hidupnya dengan lebih ikhlas. Semua yang terjadi dan yang dialaminya, tentulah atas izin Allah.

Ainun merebahkan tubuhnya di atas sajadah. Tiba-tiba ia merasa sangat lelah. Dalam kelelahan hati dan tubuhnya,

akhirnya Ainun pun tertidur di atas sajadah.

Pukul 03.00 dinihari, Rizal terbangun. Laki-laki itu mencoba mengumpulkan ingatannya kembali dan begitu ia sadar dengan apa yang telah dilakukannya, ia pun bangun dengan tergesa. Tidak ada Ainun di sampingnya.

Rizal membungkus tubuhnya dengan selimut dan masuk ke kamar mandi. Ini merupakan pengalaman pertama baginya. Tetapi, tidak berjalan seperti yang semestinya. Rizal mengutuki dirinya yang telah melakukan kesalahan sekaligus kebodohan. Tidak seharusnya ia melakukan hal seperti ini kepada Ainun.

Semalam, ia benar-benar emosi melihat Bagas yang memperlakukan Ainun dengan begitu manis. Entah mengapa, tiba-tiba ia tidak suka menyaksikan semua itu. Dadanya serasa terbakar. Dan membuat ia jadi tidak bisa mengontrol diri, sehingga terjadilah peristiwa tadi malam.

Rizal bisa memahami kesedihan dan kekecewaan Ainun. Pastilah gadis itu berpikir ia melakukan semua itu karena melampiaskan kemarahan yang sebenarnya tidak beralasan juga. Bukankah dirinya yang meminta Ainun untuk tidak bercerita tentang pernikahan mereka kepada orang-orang di kantor. Ia yang tidak mau jujur kepada Bagas, Yudi dan semua pegawainya. Lalu ketika Bagas mendekati Ainun, memberikan perhatian kepada istrinya itu, kenapa ia jadi marah dan sakit hati? Rizal pun tidak mengerti.

Selesai membersihkan diri dan berpakaian, Rizal melangkah ke luar kamar dan langsung menuju ruang sholat. Meskipun ia terlihat selalu acuh tak dan dingin kepada istrinya itu, tetapi, ia



tahu dengan kesukaan dan kebiasaan sang istri.

Rizal terpaku di depan pintu kaca ruang sholat. Ainun terlihat tertidur meringkuk di atas sajadah. Digesernya pintu kaca lalu melangkah masuk ke dalam. Rizal berjongkok di depan Ainun. Gadis itu terlihat amat pulas. Bekas air mata masih membayang di kedua belah pipinya. Rizal menarik napas berat.

Pelan diangkatnya tubuh Ainun dan dibopongnya ke luar ruang sholat. Sampai di depan kamar, Rizal sedikit kesusahan membuka pintu. Dengan bantuan siku kanannya akhirnya pintu kamar terbuka. Rizal melangkah masuk dan meletakkan tubuh Ainun yang masih berbalut mukena dengan hati-hati di atas kasur. Lama dipandangnya wajah polos yang terlihat sangat bersih itu. Rizal tersenyum, ada rasa damai mengalir relung hatinya menyaksikan wajah Ainun yang terlihat amat pulas itu. Rizal mengambil selimut dan menyelimuti tubuh Ainun dengan lembut.



Ainun terbangun ketika adzan shubuh berkumandang. Gadis itu kaget mendapati dirinya telah berada di atas tempat tidur. Ia masih ingat jika tadi ia tertidur di ruang sholat sehabis sholat tahajud. Berarti laki-laki itu telah memindahkannya dari ruang sholat ke dalam kamar ini.

Ainun melirik ke samping, Rizal terlihat tidur dengan nyenyak. Seperti tanpa beban. Ainun turun dari tempat tidur, membuka mukenanya dan masuk ke kamar mandi untuk berwudhu.

Setelah sholat shubuh, Ainun turun ke bawah untuk

menyiapkan kopi dan sarapan buat Rizal. Bi Sumi terlihat telah sibuk di depan kompor.

"Masak apa, Bi?"

"Bikin mie goreng, Non."

"Oh, iya, Bi." Ainun tersenyum seraya menyiapkan cangkir. Bi Sumi memperhatikan wajah Ainun yang terlihat pucat.

"Non lagi sakit?"

Ainun yang sedang memasukkan gula dan kopi ke dalam cangkir menoleh pada Bi Sumi.

"Nggak, Bi. Aku baik-baik saja."

"Non kelihatan pucat sekali."

"Oh, mungkin karena tadi malam sering terbangun, Bi. Kurang nyenyak."

"Bibi bikinkan susu, ya?"

"Nggak usah, Bi. Biar aku aja nanti."

Ainun kembali tersenyum. Bi Sumi memberikan ceret air panas pada gadis itu. Begitu Ainun menuangkan air panas ke dalam cangkir, harum bau kopi langsung menguar memenuhi ruangan dapur.

"Ada pie susu di kulkas, Non."

"Siapa yang bawa, Bi?"

"Pak Trimman tadi yang bawa, dititipin sama Bu Yarni, Non."

"Oh, iya, Bi."

Ainun berjalan menuju kulkas dan mengambil pie susu yang masih berada dalam kotak. Disusunnya beberapa buah pie susu di atas piring kecil, lalu ditaruhnya di atas nampan bersama cangkir kopi yang masih mengepulkan asap panas.



"Aku ke kamar dulu, Bi."

"Silakan, Non."

Ainun meninggalkan Bi Sumi menuju kamarnya di lantai dua. Bi Sumi menatap kepergian Ainun dengan perasaan iba. Perempuan paruh baya itu bisa melihat luka dan kesedihan di mata gadis itu.

Sampai di kamar, Ainun melihat Rizal baru ke luar dari kamar mandi. Wajah laki-laki itu terlihat basah. Mungkin habis berwudhu. Ketika laki-laki itu menatap Ainun dengan tatapan yang sulit diartikan, Ainun langsung memalingkan wajah. Gadis itu meletakkan nampian yang dibawanya di atas meja di bawah televisi. Lalu tanpa mengatakan apa-apa, gadis itu kembali berjalan menuju pintu untuk segera turun ke bawah. Tetapi sebelum tangannya menyentuh handel pintu, suara Rizal menahan langkahnya.

"Ainun, nanti berangkat sama aku aja."

Ainun menjangkau handel pintu dan memegangnya dengan erat.

"Tidak usah, aku berangkat dengan Pak Trimman seperti biasa."

Ainun menjawab datar. Rizal terdengar menarik napas berat. Lalu Ainun membuka pintu dan melangkah ke luar kamar.



Rizal baru saja duduk di kursinya ketika pintu terbuka dan sosok Bagus telah berdiri di depannya. Rizal mencoba

menenangkan diri. Namun tatapan mata Bagas terlihat begitu tajam.

"Gue mengundurkan diri." Laki-laki itu melemparkan sebuah map berwarna coklat ke hadapan Rizal. Rizal menatap Bagas dengan kaget.

"Gas, kita bisa bicara dulu baik-baik."

"Tidak perlu. Selama ini gue salah menilai tentang persahabatan kita."

"Duduk dulu, Gas. Gue akan ceritakan semuanya."

"Mungkin kalau lo cerita empat bulan lalu, gue akan mendengarkan dengan baik."

"Gas, lo nggak ngerti." Rizal berkata dengan putus asa. Tetapi, Bagas telah berbalik dan melangkah lebar meninggalkan Rizal. Rizal mengambil map di depannya, meremasnya dengan kuat dan melemparkannya ke sudut ruangan.

Ainun yang baru sampai di lantai dua, melihat Bagas ke luar dari ruangan Rizal. Mereka saling menatap untuk beberapa saat. Ainun menggenggam tali tas sampingnya dengan erat. Tatapan mata laki-laki yang berdiri beberapa meter di depannya mengisyaratkan luka dan kekecewaan. Jarak keduanya semakin dekat. Ainun menggigit bibir bawahnya dengan perasaan resah.

"Ainun, aku pamit. Aku minta maaf jika selama ini telah membuat kamu tidak nyaman. aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, aku tetap berdoa semoga kamu bahagia." Bagas menatap Ainun dengan luruh. Ainun memalingkan wajahnya ke samping. Entah mengapa, tiba-tiba ia merasa sedih mendengar ucapan Bagas tersebut.



"Saya minta maaf, Pak, jika telah melakukan kesalahan pada Bapak."

"Tidak, kamu tidak salah apa-apa. Akulah yang bersalah karena telah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya."

Bagas mencoba tersenyum, meski senyumnya terlihat amat patah. Ainun meneguk ludahnya. Ada air hangat yang terasa mengambang di pelupuk matanya.

"Jika kelak kamu mendapat masalah dan membutuhkan bantuanku, kamu bisa menghubungi aku. Semoga kamu tidak menghapus kontak wa aku."

"Baik, Pak. Terima kasih atas perhatian, Bapak." Ainun menjawab dengan sopan.

Lalu Bagas berjalan meninggalkan Ainun yang masih berdiri terpaku. Laki-laki itu menuruni anak tangga menuju lantai satu. Sementara itu, Rizal yang telah berdiri di depan pintu ruangnya, melihat adegan di depannya dengan hati yang kembali terasa panas. Melihat Bagas telah pergi, Rizal segera bergegas menuju Ainun yang telah berjalan menuju mejanya. Meisya tidak terlihat di sana.

"Dia bilang apa?" Rizal tiba-tiba telah berdiri di hadapan Ainun. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Cuma pamit." Ainun menjawab singkat.

"Cuma itu?" Rizal menatap Ainun dengan tatapan tidak yakin.

Ainun hanya mengangkat bahunya menjawab pertanyaan Rizal yang sepertinya tidak memerlukan jawaban.

"Mulai hari ini, kamu berangkat dan pulang kerja dengan

aku. Pak Trimman tidak akan menjemput lagi." Rizal berkata dengan tegas lalu segera berbalik tanpa menunggu jawaban dari Ainun. Mata Ainun membulat. Ada apa lagi dengan laki-laki ini.

Meisya yang baru sampai menatap Ainun dengan mata penuh tanda tanya.

"Pak Rizal bilang apa barusan?" Meisya bertanya tanpa basa basi. Ainun melirik Meisya sekilas lalu kembali asyik merapikan mejanya.

"Bilang kalau Meisya datang, suruh menghadap ke ruangnya." Ainun menjawab santai.

"Kelihatan banget bohongnya." Meisya mencibir. Ainun terbahak. Untuk sejenak, gadis itu melupakan kesedihan dan luka hatinya. Berada di dekat Meisya, selalu membuat hatinya riang dan gembira. Meisya selalu hadir dengan canda tawa. Buat Ainun, Meisya adalah sahabat yang sangat baik.





Cintakah Ini?

Sejak kejadian malam itu, Ainun selalu mencoba menghindari Rizal. Jika Rizal berada di kamar, maka Ainun akan memilih duduk di ruang sholat untuk mengulang-ulang pelajaran bahasa Inggrisnya. Dua minggu lalu, ia telah mengikuti tes masuk perguruan tinggi. Tinggal menunggu hasil kelulusan dua minggu lagi. Menurut Nada, jika nanti namanya tidak ke luar pas pengumuman, maka Ainun bisa ambil perguruan tinggi swasta aja. Jadwad kuliah fleksibel sehingga Ainun masih bisa bekerja seperti biasa.

Gadis itu akan masuk ke kamar setelah Rizal tertidur pulas. Ketika Rizal bangun di pagi hari, Ainun sudah tidak ada di kamar. Gadis itu telah selesai mandi dan berpakaian rapi, lalu membantu Bi Sumi menghidangkan sarapan di ruang makan. Meski masih merasa sedih dan kecewa, Ainun tetap menyiapkan pakaian, minum dan sarapan Rizal di pagi hari. Tetapi, ia melakukan semua itu tanpa bicara. Setiap Rizal bertanya atau mengatakan sesuatu, Ainun hanya menjawab sekadarnya.

Ainun berangkat ke kantor seperti biasa dengan Pak Triman. Pulang kerja juga dengan laki-laki paruh baya itu. Jika ada

jadwal les, maka Ainun akan mengirimkan pesan ke WhatsApp Rizal untuk meminta izin. Pak Trimman akan menunggu di tempat les sampai Ainun selesai belajar.

Beberapa kali Rizal menunggu Ainun pulang dengan menonton televisi di kamar. Ainun masuk tanpa bicara, lalu langsung ke kamar mandi. Ke luar dari kamar mandi gadis itu sudah rapi dengan pakaian rumahnya. Ia turun ke bawah untuk menyiapkan makan malam. Setelah sholat isya, gadis itu akan kembali ke kamar untuk menawarkan makan malam kepada Rizal. Semua dilakukannya tanpa senyum dan tanpa binar di mata. Ainun benar-benar memasang sekat antara dirinya dengan Rizal. Rizal tidak tahu harus memulai dari mana untuk mencairkan hubungan mereka. Hubungan mereka benar-benar menjadi beku.

Entah mengapa, Rizal merasa tersiksa dengan sikap Ainun seperti itu. Padahal dulu, mereka juga seperti ini. Berbulan-bulan berada di bawah satu atap, tanpa ada komunikasi. Dan, Rizal tidak pernah memikirkan tentang hal itu. Ia sibuk dengan dirinya sendiri. Ia tidak peduli dengan apapun yang dilakukan Ainun. Tetapi, sekarang, tiba-tiba ia ingin selalu bertegur sapa dengan gadis itu. Ingin bercakap-cakap atau mungkin saling berbagi cerita.

Sejak malam itu, Rizal sering diam-diam memperhatikan Ainun. Ainun memiliki mata yang indah dan bibir yang selalu terlihat basah. Rizal sering meneguk ludah jika sedang menatap wajah cantik gadis itu. Tetapi, terkadang Rizal menangkap gurat luka di mata istrinya itu. Sebegitu dalam 'kah perih yang telah ditorehkannya?

Namun, satu hal yang membuat Rizal benar-benar merasa kagum adalah rasa tanggung jawab Ainun kepadanya. Dalam keadaan marah dan kecewa, gadis itu tidak pernah lalai mengurus segala keperluannya. Rizal mulai menikmati semua layanan Ainun kepadanya. Saat Rizal sarapan, Ainun lebih memilih duduk di ruang keluarga. Biasanya Ainun akan membaca novel sambil menunggu kedatangan Pak Trimman. Meisya ternyata hobi sekali membaca. Gadis itu selalu membeli beberapa novel setiap awal bulan. Ainun akhirnya ketularan. Selain meminjam novel-novel dari Meisya, Ainun juga mulai membeli beberapa buku novel untuk koleksi pribadinya. Seperti pagi ini, begitu Rizal duduk di kursi meja makan, Ainun pun bersiap meninggalkan ruang makan. Akan tetapi, tangan Rizal telah meraih pergelangan tangannya.

"Temani aku makan." Rizal berkata dengan tatapan tajam. Pegangan tangan Rizal di pergelangan tangan menghadirkan gelenyar aneh ke dada Ainun. Ainun meneguk ludah. Dengan berat hati, akhirnya gadis itu kembali duduk di samping Rizal. Rizal tidak melepaskan tatapannya. Ainun memalingkan wajah dengan pipi yang terasa panas. Sementara gelenyar-gelenyar di dada telah berubah menjadi dentangan riuh.

Selesai Rizal sarapan, Ainun membereskan meja makan. Membawa piring dan gelas kotor ke dapur. Padahal Bi Sumi selalu melarang gadis itu untuk membantu pekerjaan rumah jika telah berpakaian rapi seperti itu. Tetapi, Ainun tetap saja melakukannya.

Begitu Rizal meninggalkan meja makan, Ainun juga pamit kepada Bi Sumi. Pak Trimman biasanya selalu menunggu di mobil



setiap pukul 07.00. Tetapi, begitu sampai di luar rumah, Ainun tidak mendapati mobil laki-laki paruh baya itu. Hanya mobil Rizal yang terlihat masih berada di depan garasi. Ainun heran, mengapa laki-laki yang sudah mulai bersikap hangat kepadanya itu belum juga berangkat ke kantor. Ainun mengambil ponselnya untuk menelepon Pak Trimman.

"Pak Trimman tidak akan datang." Rizal telah berdiri tepat di hadapan Ainun. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget.

"Kenapa?"

"Aku melarangnya. Sudah aku katakan dari beberapa waktu lalu, kita akan berangkat dan pulang kantor sama-sama."

"Kenapa harus repot-repot." Ainun berkata dengan ketus.

"Bukankah tujuan kita sama?"

"Kalau itu, bukannya sudah dari lima bulan yang lalu."

"Ya, kamu benar. Anggap saja aku baru menyadarinya hari ini." Rizal mencoba tersenyum. Ainun memalingkan wajahnya. Ia tidak ingin terpedaya oleh senyum menawan laki-laki itu.

"Aku tidak mau, karena aku tidak suka diturunkan di jalan."

"Aku janji, itu tidak akan terjadi lagi."

Ainun menarik napas berat. Jujur, ia masih enggan berdekatan dengan Rizal. Sebisa mungkin ia menjaga jarak dengan laki-laki itu. Dan anehnya, di saat ia ingin menutup diri dan hati, laki-laki itu malah berupaya mendekat dan menawarkan sebuah hubungan yang baik.

"Ayo!" Rizal telah berjalan menuju mobil dan naik ke belakang kemudi. Ainun melangkah gontai, membuka pintu belakang mobil dan bersiap untuk naik.

"Eh, kamu mau duduk di mana? Duduk di depan, kamu pikir aku supir kamu?" Suara Rizal menahan gerakan Ainun yang telah membuka pintu belakang mobil. Ainun mendengus. Laki-laki itu seperti kembali ke bentuk aslinya. Ketus dan sinis.

Ainun menutup pintu kembali dan beralih ke pintu depan. Gadis itu naik dan duduk di samping Rizal. Rizal diam-diam tersenyum. Entah mengapa, ia senang melihat Ainun seperti itu.

Mobil bergerak perlahan meninggalkan jalan perumahan, masuk ke jalan raya yang sudah dipadati oleh kendaraan lalu lintas. Ainun menatap lurus ke depan. Rizal berulang kali melirik tetapi laki-laki itu bingung mau bicara apa. Akhirnya sampai mereka tiba di parkir kantor, keduanya hanya saling diam. Begitu Ainun akan turun, Rizal menyentuh jemari tangan Ainun sekilas. Sentuhan sekian detik itu telah mampu memacu detak jantung gadis itu menjadi lebih cepat dari biasanya.

"Kamu masih marah?" Rizal menatap Ainun dari samping.

Ainun menahan napasnya. Suara laki-laki itu terdengar begitu lembut. Tak dapat menahan diri, Ainun pun menoleh. Mereka bertatapan. Desiran halus memenuhi rongga dada gadis itu.

Akhirnya Ainun hanya mampu menggeleng.

"Aku minta maaf." Rizal berkata dengan tulus.

Untuk beberapa detik Ainun terdiam. Namun akhirnya gadis itu mengangguk.

"Terima kasih." Rizal tersenyum. Ainun terpana. Ini senyum pertama Rizal untuknya. Ada rasa bahagia yang membuat dada Ainun terasa hangat. Tanpa mengatakan apa-apa gadis itupun bergegas turun dari mobil. Lengkung di sudut bibir Rizal



semakin lebar.

"Ainun?" Bu Aida menghadang jalan Ainun yang akan masuk ke kantor.

"Ya, Bu."

"Kamu berangkat dengan Pak Rizal?" Wanita itu menatap Ainun dengan tajam. Ainun menunduk. Sungguh, ia tidak ingin bermasalah dengan siapapun.

"Iya, Bu." Ainun menjawab pelan.

"Jangan kecentilan kamu." Suara Bu Aida terdengar ketus. Lalu dengan langkah lebar wanita itu meninggalkan Ainun yang masih termangu. Ainun mengangkat bahunya dengan senyum geli.

"Kenapa?" Rizal telah berada di samping Ainun. Ainun menoleh dengan kaget. Tidak menyangka laki-laki itu masih memperhatikannya meski mereka telah berada di kantor.

"Tidak apa-apa, Pak." Ainun menjawab dan segera melanjutkan langkahnya menuju lantai dua. Rizal tersenyum lebar mendengar panggilan bapak dari Ainun. Meski ini bukan untuk yang pertama kalinya. Tetapi, laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa. Ia mengikuti langkah Ainun dari belakang.



Rizal telah selesai mandi dan berganti pakaian. Celana pendek berwarna navy dan kaos oblong berwarna putih.

"Makan sekarang, Da?" Ainun yang baru masuk kamar setelah membantu Bi Sumi menyiapkan makan malam bertanya pada Rizal.

"Boleh. Kamu masak apa?"

"Goreng udang, ayam bakar dan sayur asam."

"Kedengarannya enak. Ayo!"

Rizal berjalan ke luar kamar dan turun menuju ruang makan. Ainun mengikuti dari belakang.

Sampai di meja makan, Ainun langsung menyendokkan nasi untuk Rizal. Lalu meletakkannya di depan laki-laki itu.

"Lauknya sekalian." Rizal menyodorkan kembali piringnya. Ainun menerimanya kembali dan mengisinya dengan sepotong ayam bakar, udang goreng serta sayur asam.

"Terima kasih." Rizal menerima piringnya kembali.

"Ya, Da." Ainun tersenyum. Lalu gadis itu juga mengambil nasi dan lauk untuk dirinya sendiri. Mereka berdua pun makan dalam diam. Rizal memang sudah mulai mencair, tetapi tetap saja mereka belum bisa terlalu akrab. Rizal masih bingung harus memulainya dari mana.

Selesai makan, Ainun membereskan meja makan. Sementara Rizal telah naik kembali ke kamar. Laki-laki itu mengambil laptop dan membukanya di atas kasur. Tidak berapa lama ia pun sudah tenggelam dalam pekerjaannya.

Ainun masuk kamar setelah selesai belajar di ruang sholat. Entah mengapa Ainun merasa tenang belajar di sana. Melihat Rizal yang masih berkutat dengan laptopnya, Ainun ragu-ragu untuk naik ke atas kasur. Untuk pertama kali gadis itu melihat Rizal bekerja di kamar tidur.

"Kamu sudah mau tidur?" Rizal merapikan beberapa kertas yang berserakan di samping laptopnya.



"Kalau Uda masih kerja, nggak apa-apa, aku tidur di kamar sebelah aja." Ainun berbalik dan bersiap melangkah ke luar kamar.

"Tidurlah di sini, aku sudah selesai." Rizal menutup laptopnya dan turun dari tempat tidur. Ainun tidak jadi melanjutkan langkahnya. Gadis kembali ke tempat tidur dan naik ke sisi bagian kanan.

Rizal meletakkan laptopnya di meja di bawah televisi. Setelah mematikan lampu kamar, laki-laki itu pun membaringkan tubuhnya di samping Ainun. Ainun merasakan kasur di sampingnya bergerak. Gadis itu langsung menarik selimut hingga menutupi leher.

Rizal mencoba memejamkan mata. Namun, bayangan beberapa malam lalu kembali melintas di benaknya. Laki-laki itu menggeser tubuhnya lebih dekat lagi kepada Ainun. Detak jantungnya mulai terasa kencang tidak beraturan.

"Ainun." Rizal menyentuh pundak Ainun dengan lembut. Ainun meremas selimut dengan tangan gemetar. Sementara detak jantungnya juga sama seperti Rizal. Berdegub kencang tidak beraturan.

"Kamu sudah tidur?" Suara Rizal terdengar bergetar. Ainun ingin menjawab, tetapi tubuhnya tiba-tiba serasa tak bertenaga. Rizal membalikkan badan gadis itu dengan begitu mudah. Kini mereka saling berhadapan dalam jarak yang begitu dekat.

"Ainun, kemarin aku melakukan kesalahan. Malam ini aku ingin memperbaikinya." Rizal mendekatkan wajahnya pada Ainun. Napas laki-laki itu terdengar memburu. Ainun memejamkan mata. Rizal melihat kepasrahan Ainun sebagai

bentuk penyerahan diri gadis itu kepadanya. Dan untuk kedua kalinya, laki-laki itu menikmati indahnya madu cinta dengan perempuan halalnya. Namun, kali ini ia melakukannya dengan penuh kelembutan dan penuh kasih sayang. Sehingga Ainun merasa melayang, tersanjung dalam buaian cinta yang memabukkan.

Pukul 03.00 Ainun terbangun. Gadis itu membuka mata dan melihat wajah Rizal yang begitu dengan dengannya. Tangan laki-laki itu masih berada di perutnya. Ainun menggeser tangan Rizal dengan hati-hati. Sebelum turun dari tempat tidur, ditatapnya sekali lagi wajah laki-laki yang terlihat begitu tenang dan damai. Ainun tersenyum dengan pipi yang kembali terasa panas. Mengingat kembali apa yang telah mereka lewati malam tadi. Semuanya terasa begitu indah dan membahagiakan. Ainun merasa seperti mimpi, akhirnya laki-laki itu mencium keningnya dengan penuh kasih. Memeluk tubuhnya dengan lembut dan mengucapkan terima kasih.

Kemarahan dan kekecewaannya beberapa hari lalu pun raib tak berbekas lagi. Kini yang tersisa hanya nyanyian cinta penuh bunga. Ainun merasa inilah awal kebahagiaannya. Ainun tidak melihat lagi Rizal yang dingin, angkuh, ketus dan kejam. Jika Ainun tidak salah mengira, laki-laki itu sekarang juga menyayanginya. Laki-laki yang sekarang ingin disebut Ainun sebagai suami itu, sepertinya memang sudah bisa menerima kehadirannya dengan tangan terbuka.

Ainun turun dari tempat tidur dan bergegas masuk ke kamar mandi. Ia ingin membersihkan diri dan berwudhu. Ini waktu terbaik untuk bermunajat kepada sang pemilik hati



dan penggenggam jiwa. Meski dada terasa penuh oleh rasa bahagia, namun ia tidak ingin melupakan Allah. Ia tidak ingin datang kepada Allah hanya ketika sedang gundah gulana. Ia ingin menyempurnakan diri sebagai seorang muslimah.



Ainun dan Meisya baru akan ke mushalla untuk melaksanakan sholat zuhur ketika seorang wanita cantik dengan tubuh tinggi semampai berjalan anggun menuju meja mereka. Meisya mencengkram tangan Ainun dengat kuat. Mata kedua gadis itu tidak berkedip menatap wanita cantik yang jaraknya semakin dekat dengan mereka.

"Rizalnya ada?" Wanita itu bertanya kepada Meisya dan Ainun.

"Ada Mbak, silakan langsung aja ke ruangan Pak Rizal, Mbak." Meisya menjawab dengan ramah tanpa mengalihkan tatapannya dari wanita cantik di depan mereka.

"Baik, terima kasih, ya." Wanita itu mengangguk dan melangkah meninggalkan keduanya.

"Itu dia yang bernama Shakira, Ai." Meisya berbisik kepada Ainun. Ainun menatap Meisya dengan tatapan tidak percaya.

"Shakira?" Ainun mendesis. Tiba-tiba ada rasa cemas di dalam hatinya. Hubungan ia dan Rizal baru saja akan mencair. Tetapi, wanita cantik dari masa lalu suaminya itu kini hadir kembali. Mata Ainun terasa panas.





Shakira

Rizal membeku. Perempuan cantik di depannya tersenyum dengan mata penuh kerinduan.

"Hai, hanya seperti itu penyambutan untukku?" Shakira berkata dengan wajah pura-pura kesal.

"Ma-maaf. Ini sangat mengejutkan Shakira." Rizal bangkit dan berjalan mendekati perempuan bernama Shakira itu.

"Aku memang ingin memberikan kejutan." Shakira mengulurkan tangan dengan tatapan yang tidak lepas dari Rizal. Rizal menyambutnya dengan hati yang mulai bergejolak. Shakira merapat dan mencium pipi kiri dan kanan Rizal dengan santai.

"Aku merindukan Uda." Shakira berbisik di telinga Rizal. Dada Rizal seketika bergemuruh. Suara itu, suara yang selalu dirindukannya selama berpuluh-puluh purnama. Dan kini, ia mendengarnya kembali.

"Silakan duduk." Rizal berjalan menuju sofa di sudut ruangnya.

"Uda sepertinya berbeda. Apa Uda tidak merindukan aku?" Wajah cantik itu cemberut. Rizal tersenyum. Mereka duduk bersisian.

"Ya, rindulah." Rizal menghindari tatapan Shakira yang membuat ia jadi salah tingkah.

"Tetapi, sikap Uda tidak menunjukkannya."

"Rindu itu di hati, bukan pada sikap." Rizal menjawab diplomatis.

"So sweet, Uda semakin romantis sekarang." Shakira memeluk pinggang Rizal dan menyandarkan kepalanya di pundak laki-laki itu. Untuk beberapa detik, tubuh Rizal terasa kaku. Sifat manja Shakira ini yang selalu membuat Rizal merasa dibutuhkan.

"Kenapa kamu tiba-tiba pulang?" Rizal bertanya tanpa membalas pelukan Shakira.

"Aku sudah selesai. Aku merasa karirku di dunia model sudah lebih dari cukup."

"Maksudnya?"

"Uda, bisakah kita bicarakan masalah ini di luar? Di tempat yang lebih nyaman agar kita bisa bicara dengan lebih santai." Shakira menegakkan tubuhnya kembali. Rizal menarik napas panjang. Dari dulu, kelemahannya hanya satu, tidak pernah bisa menolak keinginan perempuan cantik di sampingnya ini.

"Oke. Aku tutup laptop bentar, ya." Rizal bangkit dan berjalan menuju mejanya. Shakira tersenyum senang. Gadis yang memakai celana berwarna coklat muda dan blus lengan pendek berwarna broken white itu bangkit dan menunggu Rizal di samping sofa.

Tidak berapa lama mereka berjalan beriringan ke luar dari ruangan Rizal. Shakira menggandeng tangan Rizal dengan santai. Rizal sebenarnya ingin melepaskan, tetapi, laki-laki itu seperti tidak punya kekuatan untuk melakukannya. Mereka berdua berjalan menuju tangga melewati meja Ainun dan Meisya. Meisya langsung menyikut tangan Ainun dan memberi kode lewat kerlingan matanya. Ainun membeku. Pemandangan di depan matanya membuat dadanya terasa sesak. Gadis itu mencengkram kursi yang didudukinya dengan erat.

"Mereka benar-benar serasi, ya, Ai. Laki-lakinya tampan dan perempuannya cantik." Meisya berkata dengan tatapan yang masih tidak beralih dari Rizal dan Shakira yang sudah menuruni anak tangga.

"Iya." Ainun menjawab singkat dengan suara bergetar. Rizal melewatinya dengan tak acuh, seperti tidak mengenalnya. Padahal baru tadi malam mereka melewati kebersamaan yang begitu indah. Apa itu berarti yang terjadi tadi malam hanya pelampiasan semata? Mata Ainun terasa panas. Dadanya bergemuruh. Shakira ternyata memang sangat cantik. Ainun sadar, dia buka apa-apa jika dibandingkan dengan perempuan itu.

"Ai, kamu kenapa?"

Meisya menggoyang tangan Ainun yang sedari tadi terlihat diam mematung. Ainun tersadar dan cepat-cepat mengerjapkan mata mengusir cairan bening yang sudah hampir jatuh membasahi pipi.

"Nggak apa-apa, Mei. Aku ke toilet dulu bentar, ya."



Ainun bergegas meninggalkan Meisya yang masih menatapnya dengan perasaan heran. Sampai di toilet, Ainun tidak dapat lagi menahan tangis. Air mata jatuh membasahi pipi mulusnya. Beberapa menit yang lalu, ia masih berharap akan cinta Rizal. Ainun mengira apa yang dilakukan laki-laki itu tadi malam adalah bukti dari penerimaan laki-laki itu terhadap pernikahan mereka. Kelembutan dan sikap yang penuh sanjungan Rizal tadi malam dianggap Ainun sebagai bentuk dari kasih sayang laki-laki itu kepadanya. Tetapi, ternyata ia salah menilai. Ternyata ia tidak berarti apa-apa bagi laki-laki itu.

Ainun terisak. Rasanya sakit sekali. Di saat ia telah membuka hati, di saat ia telah menggantungkan harapan, Rizal seperti mencampakkannya begitu saja. Bayangan mereka yang berjalan dengan bergandengan tangan melewati Ainun, membuat dada gadis itu terasa sesak. Rizal benar-benar menganggap dirinya tidak ada.

Setelah puas menumpahkan tangisnya, Ainun membasuh wajah dan berwudhu. Lalu gadis itu ke luar dari kamar mandi dan berjalan menuju mushalla di ujung kantor. Ia ingin melaksanakan sholat dhuha sekalian menunggu sholat dzuhur di mushalla. Biasanya dengan melaksanakan sholat, hatinya akan merasa tenang kembali. Meski sulit, tetapi Ainun ingin pelan-pelan mencoba mengurangi ketergantungan hatinya pada manusia dan dunia. Semua yang terjadi dan menimpa dirinya, harus cepat-cepat dikembalikan pada Allah. Allah-lah pemilik hidupnya, pemilik hati dan raganya.

Sampai di mushalla, Ainun pun melaksanakan sholat

dhuha empat rakaat. Lalu gadis itu bersimpuh dengan air mata yang kembali tumpah. Ia mengadukan semua kesedihan dan luka hatinya kepada sang Pencipta. Mengapa jalan hidupnya seperti ini? Baru saja ia akan memandang dunia dengan penuh warna, namun badai langsung menghantam dan memporak-porandakan warna indah tersebut. Tadi malam sampai tadi pagi, ia masih bermimpi akan sebuah pernikahan yang indah. Ia mulai berharap jika Rizal benar-benar telah bisa menerimanya atau bahkan mulai mencintainya. Tetapi, sepertinya ia telah salah menaruh harapan. Gadis itu kembali terisak. Namun, beberapa saat kemudian ia beristigfar dan memohon ampun pada Tuhan. Ia tidak boleh seperti ini. Ia tidak boleh putus asa dan kehilangan harapan.

Lalu Ainun khushyuk berdoa agar Tuhan menjaga hatinya dari segala penyakit hati. Dari rasa sedih, kecewa, cemas, dan rasa khawatir yang terlalu berlebihan. Kehadiran Shakira memang menjadi ancaman besar untuk pernikahannya, tetapi, ia tidak boleh melupakan bahwa semua yang menimpanya adalah dari izin Allah. Pelan-pelan, dadanya yang tadi terasa sesak mulai terasa lapang dan tenang. Buat Ainun, hanya inilah pengobat kesedihan, keresahan dan kekecewaan hati, yakni dengan membaginya kepada Allah.



Ainun sudah bersiap untuk pulang ketika sekuriti kantor menghampiri mejanya.

"Maaf, Mbak. Supir Mbak sudah menunggu di parkiran." Sekuriti yang bernama Pak Anton itu memberikan informasi



seraya membungkuk hormat. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget. Berarti Rizal kembali menghubungi Pak Trimman untuk menjemputnya lagi. Padahal baru tadi pagi laki-laki itu mengatakan jika Pak Trimman tidak akan mengantarkan dan menjemputnya lagi.

"Baik, Pak. Makasih, ya, Pak." Ainun menjawab pelan.

"Ya, Mbak. Sama-sama." Pak Anton pun berlalu dari hadapan Ainun.

"Kok lemes gitu, Ai? Dari tadi siang aku perhatikan kamu kayak nggak semangat. Ada apa?" Meisya menatapnya penuh selidik. Ainun pura-pura sibuk dengan tas dan gelas minumannya.

"Nggak ada apa-apa, Mei." Ainun mencoba tersenyum manis pada Meisya. Meisya menarik napas panjang.

"Ya, udah. Ayo kita turun."

Meisya menggandeng tangan Ainun dan berjalan menuju tangga. Ainun mengikuti dengan kaki yang serasa tidak bertenaga. Matanya masih sempat melirik ke arah ruangan Rizal sebelum menuruni anak tangga. Sebelum asyar, laki-laki itu telah kembali ke kantor, tetapi masih dengan model cantik itu. Ainun menghitung kepergian Rizal dan mantannya itu, hampir empat jam. *'Kemana mereka selama itu?' Apa sekadar untuk makan siang atau duduk-duduk di kafe bisa menghabiskan waktu sampai berjam-jam?'*

Ainun melangkah menuju parkir dengan pikiran yang masih dipenuhi oleh Rizal. Sekuat apapun ia mencoba untuk tidak memikirkan tentang laki-laki itu, tetapi, tetap saja tidak bisa. Ia tidak bisa membohongi diri, jika hatinya masih saja

bolak balik memikirkan suaminya itu. Banyak yang membuat hatinya sedih. Ia istri sah dari Rizal. Tetapi, ia belum pernah sekalipun diajak makan di luar. Ia belum pernah digandeng ketika berjalan, karena mereka memang belum pernah juga jalan berdua. Sementara, perempuan itu, yang posisinya bukan istri, dengan mudahnya bergelayut manja pada laki-laki yang telah menjadi suaminya. Begitu mudahnya membawa Rizal pergi ke luar, entah untuk apa, selama berjam-jam.

"Ai ..." Meisya menggoyang tangan Ainun dengan heran.

"Ya?" Ainun menoleh. Terlihat Meisya menatapnya dengan tatapan khawatir.

"Mobil kamu di sana, Ai."

Meisya menunjuk mobil Pak Triman yang terparkir di bagian sebelah kiri kantor. Ainun memperhatikan sekitarnya. Gadis itu baru tersadar jika ia mengikuti Meisya sampai ke parkiran motor yang letaknya lebih jauh.

"Oh, iya. Aku ke sana, ya." Ainun langsung berbalik tanpa menunggu jawaban Meisya. Meisya menatap kepergian Ainun dengan perasaan sedih. Ia tidak tahu apa yang membuat sahabat baiknya itu menjadi seperti orang linglung. 'Apa karena kehadiran Shakira?' Meisya cepat-cepat membuang pikiran buruknya. Tidak mungkin kehadiran Shakira akan berpengaruh pada Ainun. Dengan perasaan bingung, Meisya menaiki sepeda motornya dan bersiap untuk pulang.

Sementara mobil yang membawa Ainun telah bergerak meninggalkan parkiran kantor. Ainun menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Matanya memandang ke luar jendela dengan



tatapan kosong. Ada yang terasa ungkai dari bilik hatinya. Patah dan berserakan. Tiba-tiba Ainun merasa hampa. Sunyi dan sepi.

Pak Triman yang melihat wajah kuyu Ainun, hanya diam tidak berani menegur atau bertanya. Namun, laki-laki paruh baya itu bisa melihat jika majikannya itu sedang tidak baik-baik saja. Hatinya ikut sedih melihat kelam di wajah gadis itu. 'Apakah ada hubungannya dengan Rizal yang kemarin meneleponnya dan mengatakan tidak usah mengantar jemput Ainun lagi? Tetapi, baru satu hari, laki-laki itu sudah meminta Pak Triman untuk menjalankan tugasnya lagi.' Pak Triman jadi ikut menerkanerka.

Hampir satu jam berlalu dalam diam.

"Non, sudah sampai." Pak Triman membukakan pintu untuk Ainun. Ainun mengangkat wajahnya dengan kaget dan memperhatikan sekeliling. Ternyata mereka sudah berada di garasi rumah.

"Oh, iya, Pak. Makasih, ya, Pak." Ainun turun dengan tergesa.

"Ya, Non. Sama-sama." Pak Triman yang berdiri di samping pintu mobil kembali mengangguk dengan sopan.

"Besok pagi, bagaimana, Non? Saya jemput atau gimana?"

"Jemput aja, Pak. Saya tetap seperti biasa, berangkat dan pulang kerja dengan Pak Triman."

"Baik, Non." Pak Triman mengangguk paham.

Setelah pamit, Ainun pun masuk ke dalam rumah. Pak Triman kembali naik ke mobil dan segera meninggalkan rumah kediaman Rizal.

Ainun mengucapkan salam ketika Bi Sumi membukakan

pintu. Gadis itu lalu mengucapkan terima kasih pada Bi Sumi dan langsung naik ke lantai dua menuju kamarnya. Bi Sumi menatap kepergian Ainun dengan heran. Biasanya Ainun akan berbasa basi dulu menanyakan Bi Sumi masak apa, atau meminta Bi Sumi menyiapkan bahan-bahan jika ia ingin memasak sesuatu untuk Rizal. Dengan perasaan bingung, wanita paruh baya itu mengunci pintu lalu kembali ke dapur.



Ainun mematikan lampu ruangan sholat lalu melangkah menuju kamar tidur. Gadis itu masuk ke dalam kamar dan bersiap untuk tidur. Waktu sudah menunjukkan pukul 23.00. Rizal belum juga pulang.

Tadi di meja makan, hampir satu jam Ainun menunggu laki-laki itu untuk makan malam bersama, tetapi, Rizal tidak kunjung datang. Akhirnya Ainun mengajak Bi Sumi untuk menemaninya makan malam.

Selesai makan malam yang dilakukan Ainun tanpa selera, Ainun menuju ruang sholat untuk bertadarus melanjutkan bacaan Alqurannya. Ainun berharap dengan membaca Alquran hatinya akan menjadi sedikit tenang. Lebih dari setengah juz gadis itu membaca kalam Ilahi. Lalu ia lanjutkan dengan membaca buku Fiqih Wanita yang dibelinya kemarin bersama Meisya di toko buku. Selain membeli beberapa buah novel, ia juga membeli beberapa buah buku agama.

Ainun ingin mengerti dengan hukum dan syariat Islam dalam berbagai sendi kehidupan. Apa saja yang boleh dilakukan oleh wanita dan apa saja yang dilarang. Ketentuan-ketentuan



apa yang harus dipatuhi oleh seorang wanita muslimah. Buku setebal 500 halaman tersebut, memuat secara lengkap tentang semua itu. Sebagai seorang wanita, seorang istri dan kelak akan menjadi ibu bagi anak-anaknya, Ainun sadar ia harus memiliki bekal ilmu agama yang cukup agar ia bisa melaksanakan semua peran tersebut dengan baik.

Gadis itu menatap langit-langit kamar. Pikirannya tidak bisa lepas dari Rizal. Kemana laki-laki itu sampai larut malam seperti ini. Beberapa minggu terakhir, Rizal selalu pulang sebelum sholat isya. Mereka makan malam bersama, sholat isya, lalu tidur di kamar yang sama. Dan kini, baru satu hari perempuan dari masa lalu suaminya itu datang, laki-laki itu seperti sudah lupa segalanya. Padahal, belum genap satu hari Ainun merasakan kebahagiaan.

Air mata kembali meleleh dari sudut-sudut mata gadis itu. Tiba-tiba ia menjadi gadis yang begitu cengeng. Hanya bisa menangis dan menangis saja. Sebenarnya Ainun tidak ingin juga menjadi lemah hanya karena cinta. Tetapi, itu hanya prinsip hidup saja ternyata. Untuk praktiknya sangat luar biasa susah. Akhirnya Ainun tertidur juga dalam deraian air mata. Gadis itu tidak tahu lagi, apakah Rizal pulang atau tidak.



Musnah

Ainun baru saja selesai menata sarapan di meja makan ketika ia mendengar langkah kaki menuruni anak tangga. Rizal terlihat berjalan tergesa menuju pintu depan. Ainun langsung mengejar dan memanggil laki-laki itu.

“Sarapan dulu, Da.”

Rizal yang sudah mencapai pintu depan menghentikan langkahnya dan menoleh pada Ainun sekilas.

“Maaf, aku buru-buru. Kamu berangkat dengan Pak Triman, ya.”

Ainun mematung dan menatap punggung Rizal yang telah menghilang di balik pintu. Tidak berapa lama, terdengar suara mobil meninggalkan garasi. Kebahagiaannya ternyata hanya bertahan satu hari. Setelah itu, semuanya musnah tidak berbekas. Dada gadis itu terasa sakit. Matanya pun tiba-tiba terasa perih. Laki-laki itu kembali mengabaikannya. Gadis itu terisak. Kenapa rasanya amat sakit?

“Non, ayo sarapan.” Bi Sumi menyentuh pundak Ainun dengan lembut. Ainun menghapus air matanya dengan

punggung tangannya.

"Iya, Bi." Gadis itu berbalik dan kembali ke meja makan. Sampai di meja makan, Ainun hanya diam menatap sarapan di depannya.

"Non, ayo dimakan." Bi Sumi meletakkan piring berisi mie goreng dengan telur mata sapi di depan Ainun. Ainun mengangkat wajahnya dan tersenyum pada Bi Sumi.

"Makasih, Bi. Kita sarapan sama-sama, ya, Bi."

"Ya, Non." Bi Sumi ikut duduk di sisi kanan meja makan. Meski sebenarnya wanita paruh baya itu sungkan duduk satu meja dengan majikannya. Tetapi, melihat kesedihan yang menggayut di mata indah Ainun, membuat Bi Sumi tidak tega meninggalkan gadis itu sendiri di meja makan.

Mereka berdua makan dalam diam. Pikiran Ainun masih tertuju pada Rizal. Ke mana laki-laki itu sepagi ini? Apakah ia janji dengan Shakira? Berbagai pertanyaan berkelebat di dalam dada Ainun.

"Non, namanya hidup pasti selalu ada ujiannya. Non harus sabar dan ikhlas menerima semua ujian yang menimpa." Bi Sumi berkata dengan hati-hati. Ainun menoleh dan tersenyum pada Bi Sumi.

"Iya, Bi. Doakan saya kuat, ya, Bi." Suara Ainun terdengar lemah.

"Insyaallah, Non. Bibi yakin, Non adalah wanita yang kuat." Bi Sumi menepuk lembut lengan Ainun.

"Insyaallah, Bi."

Selesai sarapan, terdengar suara salam dari depan. Bi Sumi bergegas membukakan pintu. Ternyata Pak Trimman yang datang

menjemput Ainun. Ainun mengambil tas sandangnya di ruang keluarga, lalu pamit pada Bi Sumi. Bi Sumi menatap kepergian Ainun dengan hati sedih. Wanita yang telah bekerja selama hampir dua puluh lima tahun pada keluarga Rizal itu bisa melihat ada luka di mata Ainun.

Memasuki kantor dan menaiki anak tangga, tubuh Ainun membeku. Dari jarak beberapa meter di atasnya, Rizal sedang berjalan berdua dengan Shakira. Tangan model cantik itu menggandeng tangan Rizal dengan erat. Ainun melihat keterkejutan di wajah Rizal. Namun, laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa. Ainun memalingkan wajah dan menaiki anak tangga tanpa suara. Masih sempat terdengar ucapan Shakira yang mengatakan ingin sarapan bubur ayam.

Sampai di mejanya, Ainun meletakkan tas lalu bergegas menuju toilet. Sampai di toilet, gadis itu tak dapat lagi menahan air matanya. Dadanya terasa sangat sesak. Rizal benar-benar tidak peduli dengan perasaannya. Laki-laki itu kembali menganggapnya tidak ada.

Ainun menatap tampilan wajahnya di kaca. Matanya terlihat merah dan sedikit bengkak. Ia terlalu banyak menangis dalam dua hari ini. Ia basuh wajahnya untuk menghilangkan bekas air mata. Tetapi, air yang membasahi wajah pucatnya kembali bercampur dengan air mata. Gadis itu tidak bisa menghentikan tangisnya. Ia tidak bisa mengerti, mengapa Rizal begitu kejam kepadanya. Memberinya harapan yang begitu indah, lalu menghempaskannya begitu saja. Sakit ... sakit sekali rasanya. Dan air mata gadis itu kembali tumpah.



Rasanya saat ini ia benar-benar butuh teman untuk tempat bercerita. Tiba-tiba Ainun ingat dengan Bagus. Gadis itu mengambil ponsel dari dalam kantong kulotnya lalu membuka aplikasi whatsapp. Dicarinya nama Bagus dengan tangan gemetar. Tetapi, begitu ia akan mengetik pesan minta bertemu, ia segera beristighfar. Gadis itu tersadar bahwa apa yang akan dilakukannya adalah salah. Ia seorang wanita, seorang istri. Apa pun yang dilakukan Rizal kepadanya, ia tidak patut membalasnya. Ia tetap harus menjaga martabatnya sebagai seorang wanita dan sebagai seorang istri.



Hari-hari berikutnya menjadi hari-hari yang berat untuk Ainun. Rizal kembali dingin dan tidak mengacuhkannya seperti awal-awal pernikahan mereka. Di kantor, hampir setiap hari laki-laki itu pergi makan siang dengan Shakira. Seperti tidak pernah ada hari tanpa wanita cantik itu. Keduanya selalu melewati meja Ainun dengan memPERTONTONKAN kemesraan.

Ketika di rumah, Rizal kembali berangkat dan pulang kerja sesuka hatinya. Berangkat pagi-pagi sekali dan pulang ke rumah setelah pukul 22.00. Mereka semakin jarang berkomunikasi.

Ainun pelan-pelan mulai menata hatinya kembali. Gadis itu sudah tidak mengeluarkan air mata lagi. Meski rasa sakit dan perih masih juga tidak bisa ungkai dari hatinya. Tetapi, Ainun berusaha untuk kuat dan tegar. Gadis itu kembali pada tujuan pertamanya datang ke Jakarta, yaitu untuk meraih cita-cita.

Gosip tentang Rizal dan Shakira makin santer terdengar. Orang-orang kantor sibuk membicarakan keduanya. Ainun selalu mendapatkan info tentang mereka dari Meisya. Meski sebenarnya, ia sudah tidak ingin mendengar apa-apalagi tentang kedua orang itu. Menurut Meisya, Shakira sering memposting foto-foto kebersamaannya dengan Rizal dengan *caption-caption* yang memperlihatkan kedekatan dan kemesraan keduanya. Beberapa netizen, masih menurut Meisya, menanyakan kapan Shakira dan Rizal akan meningkatkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu pernikahan. Shakira menjawab jika ia akan mengumumkan kabar bahagia itu secepatnya.

Mande dan Nada berulang kali menelepon Ainun, menanyakan kabar Ainun dan Rizal. Ainun yakin, mertua dan adik iparnya telah mendengar gosip tentang Rizal dan Shakira. Ainun mencoba menjawab telepon Mande dan Nada dengan suara riang, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Minggu siang, Mande sekeluarga tiba-tiba datang mengunjungi Ainun. Mande membawa banyak makanan dan buah-buahan. Mereka makan siang bersama. Sementara Rizal tidak ada di rumah. Laki-laki itu telah berangkat sejak pukul 08.00 pagi. Entah mengapa, kedua mertuanya itu tidak membahas sedikitpun tentang Rizal dan Shakira. Ainun pun tidak ingin membahasnya.

Namun, sebelum mereka pulang, Mande memeluk Ainun dengan erat. Mata wanita cantik itu terlihat basah. Ainun bisa merasakan kesedihan mertuanya itu. Nada yang biasanya banyak bicara, kali ini terlihat lebih pendiam. Gadis itu juga



memeluk Ainun dengan erat. Mata gadis itu juga terlihat penuh kaca. Ainun mencoba untuk tegar dan kuat. Ia tidak ingin menunjukkan kesedihan dan luka hatinya kepada keluarga Rizal.

Pagi ini, kesedihan Ainun sedikit terobati dengan berita dari Nada. Ainun lulus di salah satu universitas terbaik di kota ini. Dada Ainun penuh oleh rasa syukur dan rasa bahagia. Tuhan begitu baik kepadanya. Di saat hatinya sedang terluka, Tuhan menggantinya dengan hadiah lain yang tidak kalah indahnya. Ainun ingin membagi kebahagiaannya kepada Meisya. Tetapi, entah mengapa Meisya tidak datang hari ini. Ponselnya juga tidak aktif.

Ainun ingin juga memberikan kabar bahagia ini kepada Rizal. Tetapi, ketika ia akan melangkah ke ruangan laki-laki itu, terlihat Shakira tengah berjalan anggun menuju ruangan yang sama. Akhirnya, Ainun membatalkan niatnya. Gadis itu melanjutkan langkah menuju anak tangga dan turun ke lantai satu. Ia ingin ke kantin untuk minum teh hangat.

Waktu masih menunjukkan pukul 11.30. Ainun memilih agak cepat ke kantin, karena pada jam segini pasti kantin belum terlalu ramai. Apalagi, dia tidak ingin menyaksikan pemandangan menyakitkan itu lewat lagi di depan matanya.

Ainun memesan nasi dengan nila goreng serta teh hangat. Setelah itu, Ainun berjalan menuju meja yang berada paling pojok. Sepertinya duduk sendiri untuk beberapa saat, bagus untuk pikiran dan hatinya.

Seperti dugaan Ainun, kantin benar-benar sepi, hanya

ada satu orang yang sedang duduk minum teh juga di pojok sebelah kiri.

"Ainun."

Ainun menoleh dan tubuhnya membeku melihat laki-laki yang sedang tersenyum lembut kepadanya itu.

"Pak Bagus." Ainun mendesis. Laki-laki itu bangkit dan berjalan ke arah Ainun.

"Apa kabar?" Bagus menatap Ainun dengan hangat.

"Alhamdulillah, baik, Pak." Ainun mencoba tersenyum.

"Boleh kita duduk satu meja?" Bagus menatap Ainun penuh harap. Untuk beberapa saat Ainun diam. Ada keraguan dalam hatinya.

"Aku tidak akan lama." Bagus mencoba meyakinkan Ainun.

"Ya, Pak. Silakan." Akhirnya Ainun menjawab juga dengan lemah.

"Terima kasih."

Mata Bagus terlihat berbinar. Mereka duduk berhadapan.

"Aku sengaja datang ke sini karena ingin mengucapkan selamat sama kamu. Aku lihat namamu ke luar di salah satu universitas terbaik di kota ini. Selamat, ya." Bagus berucap dengan tulus tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Ainun.

"Alhamdulillah, Pak. Terima kasih atas perhatian Bapak." Ainun mengangguk dengan sopan.

"Ainun, sekarang aku bukan lagi atasan kamu. Jadi kamu nggak usah terlalu formal. Panggil aku, Mas, aja."

Ainun terdiam.

"Tapi, apa ajalah, yang penting kamu nyaman." Bagus yang



melihat Ainun hanya diam buru-buru meralat ucapannya.

"Ya, Mas." Ainun menjawab lirih. Senyum Bagas mengembang.

"Terima kasih." Bagas merasa amat senang.

Pesanan Ainun datang. Gadis itu tiba-tiba merasa sangat lapar.

"Pak Bagas nggak makan?"

"Yaa, manggil Bapak lagi."

"Eh, maaf, Mas."

"Nggak apa-apa, panggil aja dengan panggilan yang kamu suka." Bagas kembali tersenyum.

"Sebenarnya mau ngajak kamu makan siang di luar untuk merayakan kelulusanmu." Bagas menatap Ainun dengan ragu.

"Maaf, Pak. Kalau itu saya nggak bisa. Bapak 'kan tahu status saya. Saya seorang wanita yang sudah bersuami. Saya harus menjaga martabat suami saya dengan baik." Ainun menjawab dengan tegas. Untuk beberapa saat Bagas terpana. Perempuan di depannya ini sungguh luar biasa. Setelah apa yang didengarnya tentang Rizal dan Shakira, perempuan ini tetap teguh dengan prinsipnya.

"Iya, Ainun. Maaf jika aku telah lancang."

"Ya, Pak. Nggak apa-apa. Kalau gitu, Bapak pesan makan di sini aja. Daripada cuma ngeliatin saya makan."

Ainun tersenyum. Bagas menatap wajah cantik di depannya. Mata indah itu menyiratkan luka.

"Kenapa, kamu masih bertahan?" Bagas tidak mengalihkan tatapannya dari Ainun.

"Pak, tolong jangan campuri urusan pribadi saya." Ainun kembali memanggil Bagas dengan sebutan bapak. Gadis itu sungguh-sungguh merasa tidak nyaman.

"Kamu berhak untuk bahagia Ainun."

Bagas tidak mepedulikan penolakan gadis itu terhadap ucapannya. Ainun tidak mengacuhkan lagi ucapan Bagas. Gadis itu mulai makan dengan tenang. Jauh di dasar hatinya ada gejolak yang susah payah ditahannya. Ia memang butuh teman bercerita, ia memang butuh tempat untuk berbagi luka dan air mata. Tetapi, bukan pada Bagas. Ainun sangat sadar, tidak akan baik baginya jika menjadikan Bagas sebagai tempat curhat. Bagaimanapun mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. Bukan saudara dan juga bukan mahrom. Ainun sadar, tidak ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Apalagi bagi perempuan yang sudah menikah.

Melihat Ainun diam saja tanpa menjawab apa-apa, Bagas menarik napas panjang. Hatinya kembali merasa kecewa.

"Ainun, aku mengatakan semua ini karena aku peduli padamu. Aku tidak ingin kamu selalu disakiti. Karena aku mencintaimu."

Bagas mengungkapkan isi hatinya yang selama ini dipendamnya. Tangan Ainun yang akan memasukkan nasi ke mulutnya, menggantung di udara. Gadis itu tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya. Namun, cepat-cepat ia menguasai diri kembali. Diraihnya gelas dan meminum isinya beberapa teguk. Ia berharap air itu bisa menenangkan hati dan perasaannya yang tiba-tiba menjadi resah.



"Pak, perasaan cinta Bapak tidak pada tempatnya. Saya bukan wanita bebas yang bisa menerima ungkapan perasaan Bapak. Saya wanita yang sudah bersuami." Suara Ainun terdengar bergetar, tetapi, ada ketegasan di dalamnya. Bagas meneguk ludahnya yang terasa pahit.

"Tetapi, dia mengabaikanmu. Dia akan menikahi perempuan lain. Tidakkah matamu terbuka Ainun? Dia tidak pantas untukmu."

Tiba-tiba Bagas tidak dapat menahan luapan perasaannya. Ainun mencuci tangannya dan mengeringkannya dengan tisu.

"Ini masalah rumah tangga saya, Pak. Bapak tidak berhak ikut campur." Ainun bangkit dan bergegas menuju kasir. Setelah membayar makanannya, Ainun pun meninggalkan kantin tanpa menoleh lagi pada Bagas. Dada gadis itu terasa sesak.

Ucapan Bagas benar-benar menghantam perasaannya. Rizal dan Shakira akan menikah. Lalu dia ini apa? Apa Rizal tidak sedikit pun memandang dirinya? Apa laki-laki itu benar-benar menganggap dirinya tidak ada?

Ainun menghapus air mata yang mulai mengalir membasahi kedua pipinya. Laki-laki yang menjadi suaminya itu ternyata begitu kejam. Apa yang dilakukannya benar-benar tidak berperasaan.

Sementara Bagas terpaku di tempat duduknya. Mengapa ia masih juga tidak menyerah untuk mendapatkan Ainun? Ia selalu memikirkan gadis itu. Apalagi semenjak mendengar berita tentang Rizal dan Shakira. Laki-laki itu benar-benar tidak tega. Ainun gadis yang baik. Ia tidak pantas untuk disakiti.



Utsai

Untuk beberapa saat Ainun mencoba melupakan luka dan kesedihan hatinya. Ia sibuk untuk melengkapi syarat-syarat administrasi perkuliahannya. Setelah semuanya lengkap, hari ini, dengan ditemani Nada, gadis itu melakukan daftar ulang dan membayar uang masuk ke universitas.

Ainun izin dari kantor ke Pak Yudi bagian kepegawaian. Setelah selesai urusan di kampus, Nada mengajak Ainun main ke mall. Mereka makan siang dan sholat zuhur di mall. Setelah itu, Nada membawa Ainun ke toko komputer untuk membeli laptop. Dari toko laptop, mereka lanjut ke toko buku. Nada memilihkan buku dan alat-alat tulis untuk Ainun. Gadis penyuka warna biru itu terlihat sangat bersemangat membelikan barang-barang untuk kakak iparnya itu.

Mereka juga membeli seragam hitam putih untuk dipakai pada saat orientasi mahasiswa. Setelah merasa cukup dengan semua kebutuhannya, Ainun mengajak Nada untuk segera kembali ke kantor. Tetapi, Nada masih berjalan-jalan di putaran

mall. Gadis cantik itu memilihkan sepatu dan tas untuk kakak iparnya itu. Meski Ainun menolak, tetapi Nada tetap bersikeras membelikan. Akhirnya di meja kasir, mereka berebut untuk membayar.

Ainun sangat terharu melihat perhatian dan kasih sayang Nada kepadanya. Semua itu berbanding terbalik dengan sikap Rizal. Mengingat laki-laki itu membuat Ainun kembali merasa sedih. Hubungan mereka semakin tidak jelas arahnya. Rizal kembali menjadi Rizal yang dikenal Ainun di saat awal-awal mereka menikah dulu. Dingin dan ketus. Jika Ainun bertanya, laki-laki itu akan menjawab sekadarnya. Akhirnya Ainun pelan-pelan pun menarik diri. Gadis itu tidak lagi menunggu Rizal sarapan atau pun makan malam. Meski ia tetap menyediakan seperti biasa. Namun, laki-laki itu tidak pernah lagi mau sarapan dan makan malam bersama dengannya.

Ainun melewati hari-harinya dalam sepi dan kesedihan. Hampir setiap hari gadis itu menyaksikan Rizal ke luar dengan Shakira. Jika tidak siang hari, sorenya model cantik itu pasti datang menjemput. Atau jika Shakira tidak datang, Rizal-lah yang ke luar dengan langkah terburu-buru. Barangkali mereka janji di luar. Karena malamnya Rizal akan pulang sampai larut malam.

Kabar tentang rencana pernikahan keduanya pun makin santer terdengar. Ainun mencoba tidak peduli. Tetapi, tentu saja ia tidak mampu melakukannya. Bagaiamanapun mereka masih terikat sebagai pasangan suami istri. Ainun ingin meminta kejelasan tentang hubungan mereka. Jika memang laki-laki itu

telah memilih Shakira, maka ia akan mundur dengan ikhlas. Ainun sedang mempersiapkan diri untuk membicarakan tentang hal itu. Ia akan segera mengajak Rizal untuk bicara.

Sejak hubungan Ainun dan Rizal renggang, gadis itu sering tidak bisa tidur dengan nyenyak. Barangkali karena pikirannya yang sedang tidak tenang. Ia sering tertidur di atas pukul 23.00 malam. Karena jujur, ia memang masih selalu menunggu kepulangan Rizal. Tetapi, laki-laki itu sering tidak masuk ke kamar tidur mereka jika telah sampai di rumah.

Kondisi Ainun yang sering kurang tidur dan banyak pikiran itu memang berpengaruh terhadap fisiknya. Gadis itu sering merasa pusing di pagi hari. Tidak jarang rasa pusingnya diikuti juga oleh rasa mual. Beberapa kali, ia benar-benar muntah dan mengeluarkan semua isi perutnya. Setelah itu tubuhnya akan terasa begitu lemah. Lambungnya juga sering merasa perih. Ainun mulai berpikir jika ia menderita mag. Sebab akhir-akhir ini ia memang tidak disiplin dalam urusan makan.

Pagi ini, Ainun telah berpakaian rapi, siap untuk berangkat ke kantor. Namun sebelum menuruni anak tangga, gadis itu mendengar suara rintihan dari ruang kerja Rizal yang terletak di samping ruang sholat. Dengan perasaan ragu, Ainun berbalik dan melangkah menuju ruangan yang jarang dimasukinya itu. Suara rintihan terdengar semakin keras. Ainun membuka pintu dengan tergesa. Mata Ainun tercekat melihat pemandangan di depannya. Rizal sedang meringkuk di atas sofa bed seraya memegang perutnya. Sementara ada muntahan yang terlihat berceceran di lantai. Ainun masuk dengan dada berdebar.



Sebenarnya ia ragu untuk mendekat dan bertanya. Tetapi, melihat laki-laki itu begitu kesakitan, Ainun melangkah juga ke dekat Rizal. Ainun berjongkok di sisi sofa bed.

"Uda, kenapa?" Ainun menyentuh punggung Rizal dengan tangan gemetar. Rizal mengangkat wajahnya dan menatap Ainun dengan raut wajah kesakitan.

"Nggak tahu kenapa, perut rasanya sakit banget." Suara Rizal terdengar pelan di antara rintihannya yang masih juga belum berhenti. Peluh membasahi wajah dan lehernya. Ainun mendadak menjadi takut melihat Rizal seperti itu. Gadis itu mengambil ponsel dari dalam tas lalu segera menelepon Pak Triman.

Ternyata Pak Triman telah berada di bawah. Ainun meminta laki-laki paruh baya itu untuk naik ke lantai dua, ke ruang kerja Rizal. Menunggu kedatangan Pak Triman, Ainun berjalan mondar mandir dengan perasaan bingung sekaligus cemas. Untuk sejenak, gadis itu melupakan kekecewaan hatinya kepada Rizal.

"Permisi, Non." Pak Triman dan Bi Sumi telah berada di pintu.

"Masuk, Pak." Ainun mempersilakan Pak Triman masuk. Mata gadis itu sudah mulai berair. Sungguh, ia tidak tega menyaksikan Rizal seperti itu.

"Kita bawa ke rumah sakit, ya, Non." Pak Triman memberikan saran.

"Iya, Pak. Tapi bagaimana cara membawa Uda Rizal ke bawah?" Ainun bertanya dengan perasaan resah.

Pak Triman mendekat dan jongkok di samping Rizal.

"Den, kuat jalan ke bawah? Bapak bantu Aden turun tangga, ya." Pak Trimman menyentuh pundak Rizal dengan hati-hati.

"Iya, Pak." Rizal menjawab dengan meringis. Susah payah laki-laki itu mencoba bangkit dari sofa. Pak Trimman dan Ainun langsung memegang tangan Rizal di kiri dan kanan. Lalu pelan-pelan mereka ke luar kamar dan melangkah menuruni anak tangga satu persatu. Rizal masih meringis dan memegang perutnya.

Dengan susah payah, akhirnya mereka sampai juga di bawah. Pak Trimman dan Ainun kembali menuntun Rizal menuju mobil. Sampai di dekat mobil, Bi Sumi telah berada di sana dan membukakan pintu mobil. Pak Trimman meminta Ainun untuk naik terlebih dahulu agar Rizal bisa berbaring di pangkuan gadis itu. Ainun menurut. Pak Trimman membantu Rizal masuk ke mobil dan berbaring di kursi dengan kepala berada di pangkuan Ainun. Rizal yang kesakitan sudah tidak memikirkan apa-apa lagi. Begitu juga dengan Ainun.

Bi Sumi menyerahkan tas sandang Ainun. Tidak berapa lama mobil pun ke luar dari garasi. Ainun menjangkau tisu dan menghapus keringat Rizal dengan lembut. Rizal masih juga merintih dan meringis. Ainun tidak tahu bagaimana harus membantu mengurangi rasa sakit laki-laki itu. Sementara Pak Trimman sebisa mungkin melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Cuma karena lalu lintas pagi hari memang sedang padat-padatnya, ia tidak bisa juga melakukan hal lebih banyak lagi.

Hampir satu jam berjuang dengan lalu lintas yang macet, akhirnya mereka sampai juga di salah satu rumah sakit swasta di



kawasan Jakarta Selatan. Pak Trimman turun dengan tergesa. Laki-laki itu langsung meminta bantuan sekuriti yang sedang berada di depan IGD. Tidak menunggu lama, dua orang petugas datang membawa bed rumah sakit. Dibantu dengan dua orang sekuriti lagi, Rizal diturunkan dari mobil dan ditidurkan di bed tersebut. Bed besi itu didorong cepat masuk ke ruangan IGD. Ainun mengikuti sari belakang. Sementara Pak Trimman memarkirkan mobil ke pelataran parkir yang berada di belakang gedung rumah sakit.

Rizal segera ditangani oleh dokter jaga di IGD. Melihat Rizal yang masih meringkuk kesakitan, dokter memberikan suntikan pengurang rasa sakit. Beberapa menit berikutnya, laki-laki itu mulai terlihat agak tenang. Rasa sakit yang tadi menggugung di perutnya berangsur-angsur menghilang. Ainun mendampingi laki-laki itu dengan sabar.

Dokter mulai melakukan pemeriksaan. Perut Rizal ditekan dan diketuk-ketuk dengan meletakkan telapak tangan di atas perut laki-laki itu. Dokter menanyakan beberapa hal. Tentang riwayat penyakit seperti mag atau yang lainnya. Rizal hanya menggeleng dengan lemah. Akhirnya dokter melakukan USG untuk mengetahui lebih lanjut akan penyakit Rizal.

Menunggu dokter melakukan berbagai macam pemeriksaan, Ainun tidak berhenti berdoa pada Tuhan, agar Tuhan melindungi Rizal. Agar Tuhan menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

"Ibu istrinya, Pak Rizal?" Dokter berkaca mata itu bertanya pada Ainun. Untuk beberapa detik Ainun terdiam. Ia ragu untuk

menjawab pertanyaan itu di hadapan Rizal.

"Iya, Dok. Dia istri saya." Tiba-tiba Rizal menjawab dengan suara liris.

"Baik, Pak, Bu. Saya sudah melakukan pemeriksaan. Untuk sementara diagnosa saya ada batu di saluran kencing Bapak. Penyumbatan itu yang menyebabkan rasa sakit sampai muntah-muntah seperti yang dialami Bapak Rizal tadi. Namun untuk hasil yang lebih pasti, saya akan meneruskan pemeriksaan Bapak ke Dokter Spesialis Urologi. Untuk itu Bapak harus dirawat." Dokter muda itu menjelaskan panjang lebar.

"Baik, Dok. Kami menurut saja apa yang terbaik, Dok." Ainun menjawab dengan yakin.

"Ibu silakan mengisi formulir pendaftaran. Petugas akan menyiapkan kamar untuk Bapak."

"Ya, Dok." Ainun mengangguk.

Rizal sudah terlihat agak tenang.

"Da, aku tinggal bentar, ya. Aku ke bagian pendaftaran dulu." Ainun pamit pada Rizal.

"Ya." Rizal mengangguk lemah.

Hampir satu jam lebih Ainun mengurus administrasi. Rizal sudah mendapatkan kamar. Diantar oleh dua orang perawat, mereka menuju kamar VIP di lantai tiga. Sampai di kamar, Rizal dipindahkan ke ranjang. Infusnya telah dipasang dari ruang IGD tadi. Ainun mengambil ponselnya dan menelepon Mande untuk mengabarkan keadaan Rizal.



Ainun duduk di samping ranjang. Rizal baru tertidur setelah tadi muntah lagi. Meski hubungan mereka semakin tidak baik, tetapi Ainun masih mengurus suaminya itu dengan sabar. Karena Ainun sadar, statusnya masih istri sah Rizal. Dan ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengurus laki-laki itu.

Ainun baru saja akan merapikan meja di samping ranjang ketika terdengar ketukan di pintu. Dalam hitungan detik, pintu terbuka. Tubuh Ainun membeku. Sosok cantik Shakira berdiri dengan bunga segar di tangannya.

"Silakan masuk, Mbak." Ainun menyelesaikan pekerjaannya lalu bersiap untuk ke luar dari kamar.

"Sudah lama Uda Rizalnya tidur?"

"Baru saja, Mba."

"Oh, ya. Baik, saya akan tunggu sampai dia bangun."

"Silakan, Mbak. Saya pamit ke luar sebentar, Mbak."

Ainun pun melangkah ke luar kamar. Gadis itu berjalan menuju mushalla rumah sakit. Dadanya kembali terasa sakit. Meski ia sudah mencoba mengiklaskan Rizal, tetapi tetap saja melihat suaminya berduan dengan perempuan itu, hati Ainun serasa disayat sembilu. Amat pedih.

Gadis itu membersihkan diri lalu berwudhu. Dilaksanakannya sholat sunnah dhuha enam rakaat. Lalu ia pun memanjatkan doa. Dalam keadaan seperti apapun, ia masih tidak berhenti mendoakan kebaikan dan kesembuhan untuk Rizal. Air matanya meleleh membasahi pipi. Ia harus melupakan perasaannya kepada Rizal. Karena laki-laki itu telah menjatuhkan

pilihan. Dan itu bukan kepadanya.

Setelah selesai dengan doa-doa panjangnya, gadis itu berniat merebahkan tubuhnya yang terasa begitu lelah. Sejak kemarin, ia hanya tidur beberapa jam saja. Namun, baru saja kepalanya menyentuh karpet, ponselnya bordering. Ainun mengambil benda pipih itu dari dalam tasnya. Kening gadis itu berkerut. Rizal menelponnya.

"Assalamualaikum, Da."

"Wailakumsalam, Ainun. Ini aku, Shakira. Uda Rizal muntah-muntah. Bisa ke kamar sekarang?"

"Oh, iya, Mbak. Saya segera ke sana."

Ainun bangkit dengan tergesa lalu setengah berlari menuju kamar suaminya.

Begitu sampai di kamar, Ainun terperangah. Muntah Rizal terlihat berceceran di selimut dan alas kasur. Ainun langsung mendekat. Sementara Shakira hanya berdiri di samping ranjang.

"Maaf, Uda. Ainun tadi ke mushalla, mau dhuha." Ainun langsung mengangkat selimut dan meletakkannya di kamar mandi. Mulut Rizal terlihat kotor karena ceceran muntahnya. Ainun dengan cekatan mengambil baskom kecil dan waslap baru di lemari. Lalu dengan sabar, dibersihkannya sisa muntahan wajah dan leher Rizal.

"Aku tidak bisa kalau lihat muntah." Shakira berucap dengan rasa bersalah.

"Tidak apa, Mbak." Ainun mencoba tersenyum.

"Uda, aku pamit dulu, ya. Nanti sore aku balik lagi ke sini." Shakira mengusap tangan Rizal dengan lembut. Rizal hanya



mengangguk lemah.

"Aku pamit, Ainun."

"Ya, Mbak."

Shakira berjalan ke luar kamar. Perempuan itu sangat menyesal, karena ia benar-benar tidak bisa mengurus Rizal yang sedang sakit. Ia bukanlah perempuan yang telaten dan sabar. Dari kecil, hidupnya selalu diurus oleh orang lain. Sehingga ia tidak tahu bagaimana harus melakukan hal yang sama pada orang lain.

"Uda, kita ganti dulu pakaian Uda, ya? Ada yang terkena muntah juga." Ainun bicara tanpa menatap Rizal.

"Kamu tidak jijik membersihkan muntah seperti ini, Ainun?" Rizal mencoba meraih tangan Ainun. Namun, Ainun menghindar.

"Kenapa harus jijik, Da. Lebih kotor dari muntah Uda sudah pernah aku bersihkan. Uda kan tahu, aku gadis kampung. Masa kecil dan remajaku, aku habiskan dengan berkubang di sawah. Lumpur sawah itu tidak jarang bercampur dengan kotoran sapi atau kerbau."

"Ainun, jangan ingatkan lagi tentang hal itu. Aku minta maaf jika dulu pernah mengataimu gadis kampung."

"Ayo, buka dulu baju, Uda." Ainun mengacuhkan ucapan Rizal. Rizal menegaskan punggungnya. Ainun menahan napasnya ketika ia harus berjarak amat dengan suaminya itu. Gadis itu berusaha membuka baju sang suami secepatnya. Rizal bisa merasakan jika tubuh istrinya bergetar. Wajah cantiknya juga terlihat memerah. Rizal tersenyum. Entah mengapa,

hatinya bahagia menerima perhatian dari sang istri.

Ainun menarik napas lega ketika akhirnya berhasil meloloskan baju rumah sakit dari tubuh Rizal.

"Kenapa sih tidak panggil perawat saja untuk membersihkan muntah dan mengganti bajuku." Rizal jadi merasa kasihan juga melihat kerepotan Ainun. Dari kemarin sepertinya Ainun belum ada istirahat.

"Selagi ada istri, maka tanggung jawab istrilah untuk mengurus suaminya." Ainun berjalan ke lemari pakaian dan mengambil pakaian ganti yang telah disediakan perawat di sana. Karena Rizal dari kemarin sudah beberapa kali muntah, maka Ainun meminta baju dan seprai lebih kepada perawat.

Hati Rizal tiba-tiba menghangat mendengar ucapan Ainun. Perempuan ini benar-benar perempuan pilihan. Dan beberapa minggu ini ia telah mengabaikan perempuan sebaik ini. Di mana hati nuraninya? Tiba-tiba Rizal seperti tertampar. Sikap jahat dan kejamnya tetap dibalas dengan kebaikan oleh istrinya ini. Rizal mendadak benci dengan dirinya sendiri.

"Tinggal mengganti seprainya. Uda bisa duduk sebentar di kursi ini?" Ainun menegaskan tubuhnya kembali setelah berhasil memasang baju Rizal dengan penuh perjuangan. Ya ... benar-benar penuh perjuangan, karena gadis itu selalu berpacu dengan gemuruh di dada. Berdekatan dengan laki-laki itu selalu membuat gelenyar-gelenyar aneh di dadanya.

"Ya, bisa." Rizal mencoba menggeser pantatnya agar bisa turun dari ranjang. Lagi-lagi Ainun tidak tega melihat suaminya itu kesusahan. Kembali gadis itu meraih tubuh sang suami



dan membantunya turun dari ranjang. Rizal mengeratkan tangannya di pinggang Ainun. Dan tubuh yang terlihat makin kurus itu menegang. Rizal bisa merasakannya.

"Terima kasih." Akhirnya Rizal bisa juga duduk di kursi. Ainun menggantungkan kembali selang infus ke besi di samping ranjang.

Tanpa bicara gadis itu membuka seprai yang penuh dengan muntahan. Menggulungnya dan meletakkannya di kamar mandi. Diambilnya seprai baru dari dalam lemari. Kemudian dengan cekatan kembali dialasnya ranjang pasien. Rizal memperhatikan semua itu tanpa berkedip. Gadis ini benar-benar berbeda dengan Shakira. Shakira melihat dia muntah hanya berdiri mematung dengan pandangan jijik.

Baru beberapa saat perempuan cantik itu menemaninya di sini, sudah pamit pulang. Tidak ada keinginannya untuk menjaga apalagi mengurus laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi suaminya.

Suami? Ya Tuhan, sudah tepatkah keputusan yang diambilnya? Benarkah ia sangat mencintai perempuan yang terkadang terasa sulit untuk dijangkau itu. Mengapa kini ia tiba-tiba meragukannya? Bukankah menikahi Shakira adalah impiannya sejak masih duduk di bangku kuliah dulu?

"Sudah beres, Da. Ayo, naik lagi." Ainun menyentuh pundak Rizal dengan lembut. Rizal tersadar dari lamunannya. Laki-laki itu lalu bangkit dan dengan susah payah mencoba naik ke ranjang. Ainun kembali membantu Rizal dengan sekuat tenaga.

Akhirnya Rizal bisa juga berbaring kembali. Ainun

mengambil selimut baru dan menyelimuti tubuh Rizal sampai dada. Begitu tangan Ainun berada di dada Rizal, laki-laki itu menahan tangan Ainun.

"Terima kasih, ya." Rizal berucap dengan tulus. Ainun mencoba tersenyum.

"Istirahatlah." Ainun menarik tangannya dengan halus.



Sudah empat hari Rizal dirawat di rumah sakit. Ternyata diagnosa dokter di IGD kemarin benar, ada batu di saluran kencing laki-laki itu. Tiga hari lalu telah dilakukan penembakan terhadap batu ginjal tersebut. Dan kondisi Rizal semakin membaik. Selama itu, Ainun menjaga dan mengurus Rizal dengan sabar. Shakira hanya datang membezuk di pagi dan sore hari. Itupun hanya beberapa menit.

Sementara Mande dan Mak Dang Ujang baru dua kali datang membezuk. Sepertinya kedua orang tua itu benar-benar marah kepada Rizal. Mereka tidak bicara sedikitpun dengan anak laki-laknya itu. Keduanya hanya bicara dengan Ainun. Rizal bisa melihat kemarahan kedua orang tuanya. Laki-laki itu sadar, pastilah karena gosip tentang dirinya dan Shakira.

Sedangkan Nada hanya datang sekali. Tidak berbeda dengan kedua orang tuanya, gadis itu juga tidak bicara apa-apa dengan Rizal. Dia hanya bicara dengan Ainun. Rizal tidak bisa apa-apa. Ia memang telah mengecewakan hati kedua orang tuanya. Mengecewakan Nada dan terutama Ainun tentunya.



Hari ini kondisi Rizal semakin membaik. Besok kata dokter ia sudah bisa pulang. Ia baru selesai mandi dibantu oleh Ainun. Rizal mulai merasakan ketergantungan kepada istrinya itu. Ainun benar-benar mengurusnya dengan telaten. Meski perempuan itu selalu mencoba menjaga jarak dengannya.

Rizal duduk bersandar di kepala ranjang. Ainun terlihat sibuk merapikan barang-barang yang akan dibawa pulang. Rizal memperhatikan dengan hati yang basah.

"Mengapa kamu masih peduli padaku setelah apa yang aku lakukan padamu?" Rizal bertanya dengan suara serak. Ainun yang sedang memasukkan pakaian Rizal ke dalam tas menoleh.

"Aku hanya menyelesaikan bagianku." Ainun menjawab liris.

"Apa yang kamu harapkan dengan semua ini? Mengapa kamu tidak pernah bertanya tentang apapun?" Rizal mengejar Ainun dengan pertanyaan beruntun.

"Untuk apa? Bukankah apa yang aku lihat telah menjawab semuanya."

"Mengapa kamu tidak pernah berusaha untuk mempertahankan apa yang telah menjadi hakmu?"

"Bagaimana cara memaksakan hati yang telah memilih?" Bening mulai mengambang di kelopak mata Ainun.

"Aku belum menentukan pilihan."

"Jangan membuat aku semakin sakit, Da. Tolong sudahi semua ini. Aku mohon, lepaskan aku." Ainun memohon dengan suara parau. Susah payah gadis itu menahan air matanya agar tidak tumpah. Rizal membeku, dadanya terasa ngilu.

"Tidak bisakah kita bersikap seperti sebelumnya?" Rizal berkata dengan kerongkongan yang terasa sakit.

Ainun menunduk. Bulir bening itu akhirnya benar-benar jatuh membasahi pipinya.

"Apa masih kurang yang telah Uda lakukan padaku selama ini?"

Rizal mencengkram seprai di sampingnya dengan kuat. Ucapan Ainun menghantam dadanya. Apa yang telah ia lakukan selama ini? Ternyata ia benar-benar telah menyakiti perempuan berhati lembut ini.

"Lepaskan aku, Da. Biarkan aku menata hidupku kembali." Ainun kembali memohon dengan hati perih.

Rizal terperangah. Wajah cantik di depannya itu terlihat penuh luka. Apakah memang ini salah satu jalan untuk menebus kesalahannya pada Ainun? Apakah memang dengan berpisah, perempuan ini akan meraih kebahagiaannya kembali? Rizal tergugu. Kini ia sadar, kesalahannya memang teramat besar. Mungkin tak akan ada lagi kata maaf di hati Ainun untuknya. Ia memang laki-laki kejam. Ainun terlalu baik untuknya. Ia memang tidak layak untuk perempuan sebaik Ainun. Ainun berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik. Dada Rizal terasa amat sakit.

"Ainun, dengan kesadaran penuh, aku melepaskanmu. Sekarang kamu bebas dari ikatan pernikahan kita." Rizal berucap dengan suara bergetar. Hati laki-laki itu remuk bersama ucapannya.

Ainun terpana. Langit serasa runtuh. Kakinya serasa tidak

berpijak di bumi. Gadis itu meremas gamisnya dengan erat. Selesai sudah segala mimpi dan harapannya. Berakhir sudah pernikahan yang penuh luka dan air mata ini. Laki-laki itu kini benar-benar melepaskannya.

Rizal merasakan hal yang sama. Hatinya tiba-tiba berdarah. Jiwanya seperti tidak berada lagi dalam raga. Ia merasakan sakit yang sama dengan Ainun.

Padahal tadi malam ia telah berniat untuk mengungkapkan perasaannya pada Ainun. Setelah beberapa hari berdekatan dengan Ainun, Rizal mulai menyadari jika hatinya ternyata menyanangi gadis itu. Perhatian, pengabdian dan ketulusan Ainun membuka mata hati Rizal, jika inilah cinta yang sesungguhnya. Tetapi, semua telah terlambat. Apa yang dilakukannya pada gadis itu teramat menyakitkan. Rizal benar-benar tidak mampu untuk mengungkapkan perasaannya. Ia sadar, ia tidak pantas untuk Ainun. Inilah cinta. Inilah takdir Allah yang harus mereka dijalani.

Ainun tetap menyelesaikan pekerjaannya. Air mata masih mengalir membasahi pipinya. Rizal hanya menatap perempuan yang sekarang sudah tidak lagi menjadi istrinya itu. Tangannya bergetar ingin menjangkau perempuan itu. Menghapus air matanya dan memeluknya dengan erat.

"Semua barang telah siap, Da. Tinggal menunggu waktu pulang."

"Ya, terima kasih."

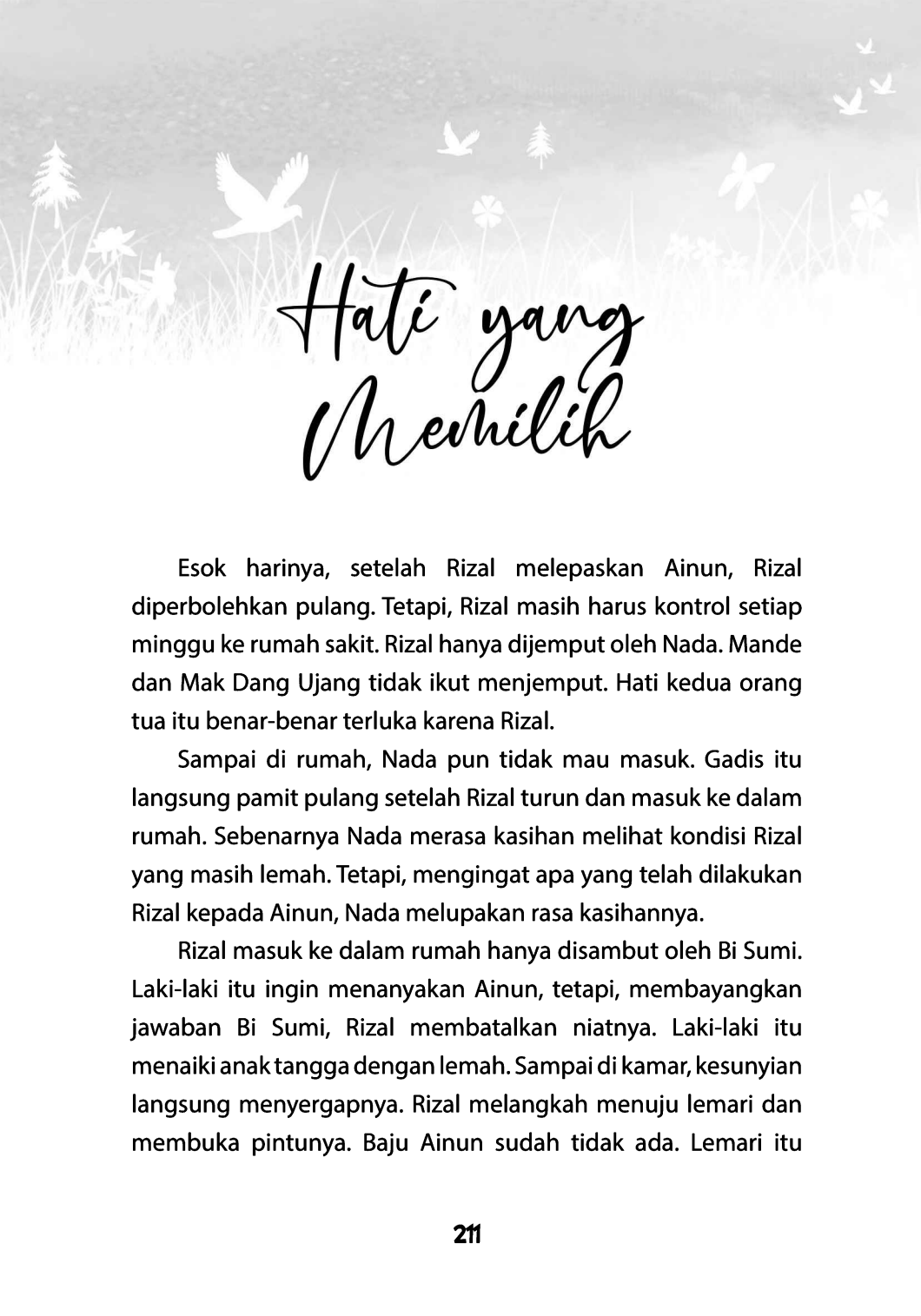
"Nanti aku hubungi Nada, karena aku tidak bisa lagi menunggui Uda di sini."

"Kenapa? Apa kamu tega meninggalkan aku dalam keadaan seperti ini?" Rizal merasa gamang.

"Karena aku sudah tidak halal lagi untuk Uda." Ainun menunduk menyurukkan perih hatinya.

Rizal membeku. Ternyata sebaris kalimat yang baru diucapkannya tadi telah mengubah segalanya. Ainun menghapus pipinya yang basah dengan ujung jilbab. Perempuan itu melangkah ke luar kamar dengan kaki gemetar. Sampai di luar kamar, ia bersandar di dinding seraya memegang dadanya yang terasa amat sakit. Ia menangis terisak. Ternyata hatinya begitu rapuh.





Hati yang Memilih

Esok harinya, setelah Rizal melepaskan Ainun, Rizal diperbolehkan pulang. Tetapi, Rizal masih harus kontrol setiap minggu ke rumah sakit. Rizal hanya dijemput oleh Nada. Mande dan Mak Dang Ujang tidak ikut menjemput. Hati kedua orang tua itu benar-benar terluka karena Rizal.

Sampai di rumah, Nada pun tidak mau masuk. Gadis itu langsung pamit pulang setelah Rizal turun dan masuk ke dalam rumah. Sebenarnya Nada merasa kasihan melihat kondisi Rizal yang masih lemah. Tetapi, mengingat apa yang telah dilakukan Rizal kepada Ainun, Nada melupakan rasa kasihannya.

Rizal masuk ke dalam rumah hanya disambut oleh Bi Sumi. Laki-laki itu ingin menanyakan Ainun, tetapi, membayangkan jawaban Bi Sumi, Rizal membatalkan niatnya. Laki-laki itu menaiki anak tangga dengan lemah. Sampai di kamar, kesunyian langsung menyergapnya. Rizal melangkah menuju lemari dan membuka pintunya. Baju Ainun sudah tidak ada. Lemari itu

kosong di bagian tengahnya, tempat Ainun biasa menyimpan pakaiannya.

Ainun telah pergi. Perempuan itu benar-benar telah meninggalkannya. Rizal tiba-tiba merasa begitu lengang. Ia berjalan kembali ke tempat tidur dan membaringkan tubuhnya yang terasa begitu lelah. Kini, Rizal benar-benar merasa sendiri. Di saat ia membutuhkan kehadiran seorang istri, membutuhkan kehadiran keluarga, tidak satupun yang ada. Dan Rizal sadar, semua itu karena kesalahannya.

Ainun pergi tanpa pamit. Tetapi, memang tidak perlu pamit lagi kepadanya. Bukankan ia telah membebaskan perempuan itu dari hidupnya? Rizal mencoba memejamkan mata. Dicobanya menenangkan diri. Bukankah memang ini yang diinginkannya sedari awal menikahi Ainun? Bisa terbebas dari perempuan itu. Bisa terbebas dari ikatan pernikahan yang tidak pernah diinginkannya. Namun, mengapa setelah semua itu benar-benar terjadi, hatinya merasa tidak rela? Dada laki-laki itu benar-benar terasa sesak.

Rizal tidak tahu, apa yang harus dilakukannya. Pikirannya benar-benar kosong. Tetapi, barangkali ia bisa memulainya dari Shakira. Ia harus menceritakan semuanya kepada perempuan cantik itu. Mungkin dengan jujur dan mengakhiri hubungan mereka yang sudah tidak lagi memiliki pondasi yang kuat, hati Rizal akan merasa lebih tenang.

Dua hari berikutnya, setelah merasa agak kuat, Rizal mengajak Shakira untuk bertemu. Rizal menceritakan semuanya kepada Shakira. Tentang pernikahannya, tentang Ainun dan

tentang perasaannya saat ini pada gadis itu.

Shakira menatap Rizal dengan mata basah. Bibir perempuan itu nampak bergetar.

"Kenapa Uda tidak jujur dari pertama kali aku pulang?" Suara perempuan itu terdengar parau. Rizal menggusar rambutnya dengan kasar. Rasa bersalah membuat ia sulit untuk menjawab. Ia memang telah melakukan kesalahan besar. Menghancurkan pernikahannya dengan Ainun dan sekarang menorehkan luka juga pada Shakira.

Rizal terlambat menyadari jika hatinya memang bukan buat Shakira lagi. Awalnya, ketika Shakira datang membawa cintanya kembali, Rizal memang seperti disedot ke pusaran masa lalu. Cinta dari masa lalu itu membutakan mata dan hati Rizal. Laki-laki itu masih berpikir jika Shakira memang wanita yang diinginkannya untuk menjadi pendamping hidup. Tetapi, setelah sekian lama mencoba merajut kebersamaan kembali dengan gadis itu dan melupakan Ainun begitu saja, Rizal mulai membandingkan Shakira dengan Ainun. Begitu banyak sikap-sikap Shakira yang membuat Rizal berpikir ulang tentang perasaan cintanya.

Shakira begitu berbeda dengan Ainun. Dengan Shakira, Rizal-lah yang harus lebih banyak memperhatikan dan melayani. Shakira begitu manja dan juga egois. Sementara dengan Ainun, Rizal merasa begitu dihargai dan dihormati. Sikap Ainun membuat Rizal merasa tersanjung. Ainun melayani dan mengurus semua keperluannya dengan ikhlas, tanpa pamrih. Ainun begitu lembut, sabar, dan tidak banyak menuntut. Dan



yang paling utama, ternyata Rizal memang mencintai Ainun.

"Maafkan aku Shakira. Aku memang salah. Kamu boleh lakukan apapun padaku. Tetapi, sebelum kita melangkah lebih jauh lagi, lebih baik aku jujur. Ternyata perasaanku memang sudah tidak seperti beberapa tahun lalu lagi. Jika waktu itu kamu menerima lamaranku, aku pastikan semua ini tidak akan pernah terjadi." Rizal menyentuh punggung tangan Shakira dengan lembut. Namun, Shakira menarik tangannya dengan kasar.

"Kamu jahat. Bagaimana aku akan menjelaskan semua ini kepada keluarga besarku, para penggemar, bahkan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang mengenalku." Shakira berteriak dengan pipi penuh air mata.

"Tidak usah menjelaskan apa-apa Shakira. Pelan-pelan orang akan melupakan gossip tentang kita. Bukankah selama ini dunia bintangmu memang seperti ini? Penuh dengan gossip, penuh dengan skandal yang membuat namamu semakin besar."

"Tapi itu semua dilakukan hanya demi pamorku sebagai model. Bukan untuk kepentingan kehidupan pribadiku seperti saat ini." Shakira berkata masih dengan nada tinggi. Rizal meneguk ludah. Sikap Shakira seperti ini yang membuat Rizal berpikir lagi tentang perasaannya pada perempuan cantik ini. Kalau Ainun, gadis itu tidak akan pernah meninggikan volume suara ketika berbicara dengannya. Lagi-lagi ia teringat akan istrinya itu.

"Katakan apa yang bisa aku lakukan untuk membantumu menjelaskan semua ini pada orang-orang yang mengenalmu."

"Tetaplah menikahiku. Aku bersedia menjadi yang kedua asalkan di depan umum akulah yang Uda akui sebagai istri. Bukankah selama ini Uda, juga tidak pernah memperkenalkannya sebagai istri? Tidak ada orang yang tahu jika Uda telah menikah." Shakira berkata dengan suara penuh keyakinan. Rizal terhenyak. Beberapa saat dada laki-laki itu bergemuruh. Ucapan Shakira membuat ia kembali mengingat kekejamannya pada Ainun. Shakira benar, selama ini, ia belum pernah memperkenalkan Ainun di depan umum sebagai istrinya.

"Tidak Shakira. Aku tidak bisa melakukan hal itu. Maafkan aku. Aku tidak akan melukai hati Ainun lagi." Rizal berkata dengan tegas. Shakira terpana. Ternyata laki-laki di depannya ini benar-benar mencintai gadis kampung itu.

"Uda mencintainya?" Shakira bertanya dengan hati yang terasa perih.

"Aku mencintainya Shakira. Dan aku terlambat menyadarinya." Rizal menjawab dengan mata menerawang. Bayangan wajah Ainun yang penuh air mata kembali hadir di pelupuk matanya. Masihkah ada kata maaf dari perempuan berhati mulia itu?

"Jika Uda tidak bisa menerimaku untuk menjadi yang kedua, aku akan memintanya langsung pada Ainun." Shakira berkata tanpa perasaan. Lalu perempuan berambut kecoklatan itu bangkit dan berjalan dengan langkah lebar meninggalkan ruangan Rizal. Rizal mencengkram pinggiran meja dengan erat. Ia pastikan Shakira tidak akan melakukan hal itu pada Ainun. Sudah cukup penderitaan Ainun selama ini. Kini saatnya

Ainun untuk bahagia. Mata Rizal terasa panas. Dadanya sesak membayangkan Ainun. Kemana ia harus mencari istrinya itu.

Sejak ucapannya beberapa hari lalu di rumah sakit, jika Ainun telah bebas dari pernikahan mereka, sorenya perempuan itu pamit pada Rizal. Rizal hanya bisa menatap punggung Ainun menghilang di balik pintu. Rizal ingin berteriak memanggil nama Ainun. Rizal ingin berlari mengejar Ainun dan memintanya untuk kembali. Tetapi, laki-laki itu tidak punya keberanian.

Akhirnya Ainun benar-benar pergi. Tanpa kata perpisahan, Ainun meninggalkannya sendirian. Semalaman Rizal menggigil kedinginan dan kesakitan. Bukan karena penyakit yang dideritanya. Tetapi, karena rasa penyesalan yang bertumpuk-tumpuk memenuhi rongga dadanya.

Malam itu, semua kenangan tentang Ainun kembali berputar di depan matanya. Ainun yang menangis, Ainun yang terdiam karena ucapan kasarnya, Ainun yang memendam perih karena ia acuhkan, Ainun yang terluka karena menyaksikan pengkhianatannya. Begitu banyak sayatan yang telah ditorehkan Rizal pada Ainun. Tetapi, Ainun tetap menerima semua itu dengan sabar. Tanpa membalas dan tanpa meminta penjelasan apa-apa.

Ainun memendam semua luka dan sakitnya. Dalam luka dan sakitnya, gadis itu tetap melayaninya dengan baik. Mengurus semua keperluannya tanpa pamrih. Menghadapi sikap dingin dan sinisnya dengan sabar. Air mata Rizal meleleh dari sudut-sudut matanya. Untuk pertama kali, setelah dewasa, laki-laki ini menangis.

Rizal tidak tahu, bagaimana cara agar ia bisa meraih cinta Ainun kembali. Bagaimana cara agar ia bisa meminta Ainun kembali. Malamnya tiba-tiba Rizal terbangun dari tidur. Entah dorongan dari mana yang membuat laki-laki itu akhirnya masuk ke kamar mandi dan membasuh wajahnya dengan air wudhu. Setelah itu, ia menuju ruang sholat dan melaksanakan sholat sunah tahajud. Selesai sholat itulah mendadak Rizal teringat dengan salah seorang ustad yang ceramahnya selalu menyejukkan hatinya. Rizal ingin meminta nasihat kepada ustad tersebut. Barangkali dengan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya, ia akan mendapatkan solusi. Esoknya, Sabtu malam, Rizal langsung berangkat ke Kota Bandung.



Setelah tiga hari berada di Kota Bandung, Rizal kembali ke Jakarta pada Selasa malam. Sebuah keberuntungan, laki-laki itu memperoleh kesempatan untuk bertemu dan meminta pendapat kepada ustad yang menjadi idolanya itu. Perasaan Rizal menjadi lebih tenang. Laki-laki itu tidak hanya mendapatkan solusi atas permasalahan yang sedang menimpanya, tetapi, ia juga mendapatkan banyak nasihat, ilmu, dan pencerahan.

Esoknya, Rizal kembali masuk kantor seperti biasa. Melewati meja Ainun yang kosong, dada laki-laki itu kembali terasa sunyi. Padahal biasanya ia tidak pernah mempedulikan Ainun yang selalu duduk setiap hari di sana. Tetapi, kini ia malah berharap melihat sosok gadis lembut itu di sana.



"Meisya ..." Rizal sudah berdiri di depan meja rersepsionis.

"Ya, Pak?" Meisya mengangkat wajahnya dengan kaget. Tidak biasanya bos besar berdiri di depan mejanya dan memanggil namanya.

"Ainun tidak datang?" Rizal mengutuk dirinya yang telah memberikan pertanyaan begitu bodoh. Bukankah sudah sejak ia masuk kerja kembali, gadis itu memang sudah tidak pernah ada.

"Tidak, Pak. Ainun sudah lebih satu minggu tidak datang, Pak." Meisya menjawab dengan perasaan heran. Bukankan laki-laki di depannya ini kakak angkat Ainun. Mengapa ia tidak tahu jika Ainun sudah lama tidak datang.

"Apa dia tidak menghubungi kamu?" Rizal menatap Meisya penuh harap.

"Tidak ada, Pak." Meisya menjawab singkat.

"Kamu tidak mencoba juga menghubunginya?" Kali ini tatapan Rizal berubah penuh selidik.

"Nomornya tidak aktif, Pak." Meisya menjawab dengan jujur.

"Oh, baiklah. Tetapi, jika nanti kamu mendapat kabar tentang dia, tolong kasih tahu saya, ya." Rizal berpesan sebelum meninggalkan Meisya. Meski masih merasa bingung, Meisya mengangguk juga.

"Baik, Pak. Segera saya kabari."

Rizal melangkah menuju ruangnya dengan gontai. Padahal, setelah sekian lama meninggalkan kantor, banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Memang, Arbi, orang kepercayaannya telah mengurus semua urusan pekerjaan

dengan sangat baik. Tetapi, tetap saja ada hal-hal yang tidak bisa dikerjakan sepenuhnya oleh wakilnya itu.

Rizal masuk ke ruangnya dengan perasaan hampa. Dipandanginya seluruh bagian ruangan yang cukup luas itu. Sejak enam bulan menikah, baru satu kali Ainun masuk ke ruangnya ini. Yaitu ketika papanya mengantar gadis itu untuk pertama kali ke kantor. Hanya itu, selebihnya, meski mereka berada di kantor yang sama dalam jarak yang sangat dekat, ia tidak pernah membawa istrinya itu masuk ke ruangnya. Sementara Shakira, hampir setiap hari berada di ruangnya ini. Entah itu untuk mengajaknya makan siang, mengajaknya nonton, atau menemaninya belanja.

Harusnya, ia melakukan semua itu dengan Ainun. Rizal duduk di kursi dengan tatapan kosong. Semangat hidupnya raib bersama kepergian Ainun. Akhirnya ia menuai apa yang telah ditanamnya. Keangkuhan, kesombongan, dan ketidakpeduliannya pada Ainun akhirnya berbalik menyerang dirinya sendiri.



Rizal duduk dengan gelisah. Sudah sepuluh menit ia menunggu, tetapi yang ditunggunya belum juga datang. Padahal laki-laki itu sudah berjanji untuk bertemu. Apa dia berubah pikiran? Rizal kembali melirik ke pintu masuk. Tetapi, belum juga ada tanda-tanda laki-laki itu akan datang. Setengah jam berlalu. Rizal mulai merasa putus asa. Barangkali



memang laki-laki yang pernah menjadi sahabat baiknya itu tidak mau menemuinya lagi. Rizal bangkit dan bersiap untuk meninggalkan mejanya.

"Apa yang bisa gue bantu." Suara itu menahan langkah Rizal. Rizal mengangkat wajahnya dan melempar senyum hangat.

"Gas, terima kasih. Lo masih mau menemui gue." Rizal duduk kembali.

"Langsung saja, apa yang lo inginkan dari gue." Bagas ikutan duduk. Namun, tatapan laki-laki yang terlihat sudah memelihara jambang itu begitu dingin dan sinis. Rizal meneguk ludahnya yang terasa pahit.

"Apa Ainun pernah menemui lo?" Akhirnya Rizal mengungkapkan juga pertanyaan yang ada di dalam hatinya.

"Gue pernah menemuinya di kantin kantor. Meminta dia untuk meninggalkan lo dan menerima kehadiran gue yang tulus mencintainya." Bagas berkata dengan enteng. Wajah Rizal langsung memerah mendengar ucapan laki-laki di depannya ini. Tangan Rizal mengepal menahan gejolak di dadanya.

"Tetapi, dia menolak. Dia mengatakan, walau lo telah mengkhianatnya, namun statusnya masih istri sah lo. Jadi dia harus menjaga martabatnya sebagai seorang wanita dan menjaga martabat lo sebagai suaminya." Bagas berkata dengan hati perih. Pelan-pelan tangan Rizal mengendur. Gejolak di dadanya berangsur surut. Tetapi, matanya tiba-tiba terasa panas. Begitu hebatnya pertahanan Ainun menjaga martabatnya dan martabat suaminya.

"Lo tidak tahu di mana dia sekarang?" Rizal bertanya dengan

ragu.

"Jika gue tahu, maka lo ga akan pernah punya kesempatan lagi untuk menemuinya." Bagas berkata dengan penuh keyakinan. Meski merasa kecewa karena tidak mendapatkan info apa-apa tentang Ainun, tetapi hati Rizal menjadi lega.

"Terima kasih, Gas. Gue berhutang banyak pada lo." Rizal berucap dengan tulus.

"Jika lo memang tidak bisa membahagiakannya, menyerahlah. Ainun berhak bahagia. Dan gue berjanji akan memberikan kebahagiaan itu kepadanya." Bagas bangkit dan tanpa pamit meninggalkan Rizal yang masih duduk termangu di kursinya. Laki-laki itu mengusap wajahnya dengan kasar. Dia memang laki-laki bodoh. Betapa ia telah menyia-nyiakan permata yang telah berada dalam genggamannya tangannya.





Pesan Mak Dang Ujang

Rizal masuk ke dalam kamar mamanya dengan dada bergemuruh. Laki-laki itu tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan papanya setelah tahu apa yang terjadi. Menurut cerita Nada, Ainun sempat datang menemui Mande dan Mak Dang Ujang untuk berpamitan. Mande dan Mak Dang Ujang hanya bisa memandang kepergian Ainun dengan perasaan hancur. Apalagi melihat menantu kesayangan mereka itu tidak bisa ditahan sedikitpun untuk tetap tinggal di rumah ini.

Malam harinya, Mak Dang Ujang terjatuh di kamar mandi dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Laki-laki yang sangat menyayangi Ainun itu masih sempat berpesan kepada Mande agar tidak memberi tahu Rizal tentang kondisinya.

Satu minggu dirawat di rumah sakit, akhirnya Mak Dang Ujang diperbolehkan pulang. Rizal yang mencari Nada ke kampusnya untuk mendapatkan info tentang Ainun, malah mendapatkan kabar tentang kondisi sang papa. Sehingga

sorenya Rizal langsung pulang ke rumah ini.

Memasuki kamar berukuran sangat luas itu membuat Rizal terenyuh. Mak Dang Ujang terlihat duduk di sofa di samping jendela. Laki-laki paruh baya itu menatap lurus ke luar jendela. Entah apa yang dilihatnya. Rizal mendekat dengan dada berdebar.

"Pa ..."

Mak Dang Ujang berpaling. Matanya menangkap sosok Rizal yang datang dengan kondisi yang terlihat kacau. Rambut yang awut-awutan, jambang yang sudah tumbuh cukup panjang, dan kemeja yang keluar setengahnya. Rizal berdiri mematung beberapa detik.

"Kemarilah." Mak Dang Ujang berkata lemah seraya melambaikan tangan. Rizal terhenyak. Ketakutan yang dirasakannya tadi menguar begitu saja. Tidak ditemukannya kemarahan di mata sang papa. Rizal mendekat. Laki-laki itu bersimpuh di depan papanya.

"Maafkan Rizal, Pa. Rizal telah melakukan kesalahan." Suara getir itu terdengar parau.

"Tidak, Nak. Kamu tidak salah. Papa yang terlalu egois. Papa yang telah memaksakan kehendak kepadamu." Mak Dang Ujang mengusap rambut Rizal dengan penuh sayang. Mak Dang Ujang menyadari, sejak kecil ia telah mendidik Rizal dengan keras. Rizal selalu saja harus mengikuti semua keinginannya. Padahal anak laki-laknya ini pastilah punya keinginan dan kehendak sendiri juga.

"Duduk sini." Mak Dang Ujang menepuk sofa di sampingnya.

Rizal bangkit dan duduk di samping papanya.

"Papa tahu, semua telah berakhir. Upaya Papa untuk mengembalikan harta mereka dengan jalan menikahkan kalian ternyata tidak berhasil. Papa sudah mengikhlasannya. Meski Papa telah menganggapnya seperti anak Papa sendiri. Tetapi, mungkin inilah takdir yang harus kalian jalani." Mak Dang Ujang berhenti sejenak. Laki-laki itu mengambil napas panjang.

"Tapi, Papa ingin minta satu hal kepadamu, Nak. Semoga kamu mau mengabulkannya."

"Katakan, Pa. Apa pun itu, aku akan melakukannya demi Papa."

"Jika umur Papa tidak panjang, berjanjilah pada Papa jika kamu masih mau mengurus Ainun dan keluarganya. Tolong berikan bengkel dan *showroom* yang di Tangerang kepada Ainun dan keluarganya. Taruh orang kepercayaanmu untuk mengurus bengkel dan *showroom* tersebut. Hasilnya peruntukkan untuk Ainun dan keluarganya."

Rizal terdiam untuk beberapa saat. Hatinya terasa begitu perih mendengar ucapan papanya. Apakah benar ia tidak akan pernah bersatu lagi dengan Ainun? Apakah memang seperti ini takdir yang harus dijalannya?

"Baik, Pa. Insyaallah aku akan mengingat dan melaksanakan pesan Papa ini. Tapi, janganlah mengatakan tentang umur Papa tidak panjang. Aku belum sempat membahagiakan Papa. Beri aku waktu lebih lama lagi, Pa, agar aku bisa membalas kebaikan Papa dan Mama."

"Umur manusia tidak ada yang tahu, Nak. Hanya itu pesan



Papa. Pastikan Ainun dan keluarganya hidup dengan layak. Jika perlu dilegalkan, urus surat-surat penyerahannya sampai ke notaris.”

“Percaya sama aku, Pa. Aku tidak mungkin mengambil apa yang telah menjadi hak Ainun dan keluarganya.”

“Terima kasih, Nak. Semoga kelak kamu menemukan kebahagiaan.”

Mak Dang Ujang menyentuh punggung tangan Rizal dengan lembut.

“Aamiin, doakan Rizal, Pa.”

“Tentu, Nak. Kalian berdua selalu ada dalam setiap doa-doa Papa.”

“Terima kasih, Pa.”

Mak Dang Ujang mengangguk dan tersenyum lemah.

“Pa, aku ingin bertanya tentang Ainun. Apakah Ainun ada datang ke sini menemui Papa?” Rizal menoleh dengan penuh harap kepada papanya. Mak Dang Ujang terdiam untuk beberapa saat.

“Ya, dia datang seminggu lalu untuk pamit.” Suara Mak Dang Ujang terdengar bergetar.

“Apa dia mengatakan akan ke mana, Pa?”

“Tidak. Dia tidak tidak mengatakan apa-apa. Ketika Papa memintanya untuk tetap tinggal di sini, dia menolak. Papa dan Mama tidak bisa menahannya.”

“Nomor ponselnya yang biasa tidak bisa dihubungi. Entah di mana dia sekarang.” Rizal berkata dengan putus asa. Mak Dang Ujang memperhatikan wajah suram anaknya.

"Kenapa kamu tiba-tiba peduli dengan dia?"

"Entahlah, Pa. Aku juga tidak mengerti. Aku tiba-tiba memikirkannya setiap hari."

"Kamu mulai menyukainya?"

Kali ini Rizal yang terdiam.

"Terkadang memang seperti itu, kita baru merasa membutuhkan seseorang ketika ia sudah tidak ada."

Rizal menunduk. Ucapan papanya benar-benar menggambarkan keadaan dirinya saat ini.

"Aku pamit ke kamar, Pa. Mau numpang mandi."

"Haha, ini rumahmu juga, Nak. Jika kamu mau kembali ke sini, pulanglah. Pintu rumah selalu terbuka lebar untukmu."

Rizal yang sudah berdiri menatap papanya dengan perasaan terenyuh. Ternyata papanya tidak memarahinya seperti yang dibayangkan Rizal sebelumnya.

"Pa ... terima kasih." Rizal berucap dengan tulus. Mata laki-laki itu terasa panas. Di saat ia sedang merasa hancur, ternyata papanya masih membuka tangan untuknya.



Rizal mengetuk pintu kamar Nada. Beberapa saat menunggu, pintu terbuka. Nada berdiri di depannya dengan wajah yang terlihat begitu dingin.

"Nada, Uda mau bicara."

"Ya, silakan."

"Kamu tahu di mana Ainun sekarang?"

Nada tersenyum sinis.

"Kalaupun aku tahu, aku tidak akan mengatakannya."



Rizal meneguk ludahnya yang terasa pahit. Nada benar-benar berbeda hari ini. Tatapan gadis itu terlihat penuh kebencian.

"Nada, Uda memang telah bersalah. Tetapi, Uda berjanji akan memperbaiki semuanya. Untuk itu, Uda perlu bertemu dengan Ainun." Suara Rizal terdengar lemah.

"Kalau begitu, berjuanglah sendiri. Jangan libatkan aku." Gadis itu berkata dengan kejam. Luka dan kesakitan Ainun masih terbayang di pelupuk matanya. Dan ia tidak punya apa-apa untuk bisa mengobati luka dan rasa sakit di hati kakak iparnya itu. Kakak ipar yang telah dianggap seperti kakak kandung sendiri.

"Baiklah Nada, tetapi, jika nanti kamu mengetahui keberadaan Ainun, tolong beri tahu Uda. Begitu juga jika kamu punya nomor telepon Ainun yang baru, tolong kirimkan ke Uda." Rizal menatap Nada dengan tatapan memohon.

Nada hanya mengangkat bahu tak acuh. Lalu tanpa permisi gadis itu menutup pintu kamarnya tanpa mengatakan apa-apa pada Rizal. Rizal menghela napas panjang. Laki-laki itu bisa menerima sikap marah adiknya. Semua itu tidak lain karena rasa sayang adiknya pada Ainun. Ainun ternyata berhasil mengambil hati semua orang yang mengenalnya.

Rizal berbalik dan berjalan gontai menuju kamarnya. Dibukanya pintu kamar dengan dada berdebar. Ia berada terakhir kali di kamar ini bersama Ainun. Sejak mereka pindah ke rumah Rizal yang di Permata, Rizal tidak pernah lagi masuk ke kamar ini.

Kamar yang bernuansa hitam dan abu-abu itu terlihat begitu rapi dan bersih. Rizal mengedarkan pandangan. Matanya tertuju pada sofa berwarna hitam di sudut kamar. Di sofa itu dulu Ainun selalu menghabiskan hari-harinya ketika gadis itu baru menginjakkan kaki di rumah ini. Di sofa itu, Ainun membaca novel-novel yang dipinjamnya dari Nada. Di sofa itu juga gadis itu tertidur di sepanjang malam.

Kamar ini penuh kenangan pahit untuk Ainun, dan kini juga menjadi kenangan pahit untuk Rizal. Betapa dulu ia telah memperlakukan istrinya itu dengan sangat kejam. Tidak mengacuhkan sang istri, menganggapnya seperti tidak pernah ada, bahkan Rizal sempat sangat membenci istrinya itu. Rizal sadar, ia memang tidak pantas untuk Ainun. Gadis itu terlalu baik untuknya.

Rizal membaringkan tubuhnya di atas kasur. Tubuhnya terasa begitu lelah. Ia tidak tahu lagi harus mencari Ainun ke mana. Ia sudah mendatangi tempat kos Meisya. Ia juga sudah duduk seharian di kampus istrinya itu. Tetapi, Rizal tidak mendapatkan apa-apa. Tiba-tiba Rizal ingat dengan tempat les bahasa Inggris Ainun. Ia akan menanyakan alamat tempat les itu kepada Pak Trimman. Tergesa laki-laki itu bangun dan ke luar dari kamar. Menuruni anak tangga dan melewati ruang keluarga. Langkah Rizal terhenti, laki-laki itu melihat Mande Yarni sedang duduk sendiri dalam cahaya lampu yang temaram. Rizal memang datang setelah waktu isya.

"Ma ..." Rizal berjalan mendekat. Mande Yarni mengangkat wajahnya.



"Rizal? Kapan datang?" Mande tersenyum pada Rizal dengan tatapan penuh kerinduan.

"Barusan, Ma. Aku tadi langsung ke kamar Papa. Mama apa kabar? Sehat?" Rizal duduk di samping sang mama.

"Dia sudah pergi, ya?" Mande Yarni balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Rizal. Rizal menarik napas berat.

"Iya, Ma. Maafkan aku, Ma." Rizal menyentuh punggung tangan mamanya.

"Tidak apa, Nak. Dari awal Papa dan Mama memang telah salah. Kami memaksakan kehendak kepada kalian." Mande Yarni berkata dengan suara lirih.

"Tetapi, kini aku berterima kasih kepada Papa dan Mama karena telah mengirimkan perempuan seperti Ainun kepadaku. Dia perempuan baik Ma, sholeha, dan penuh cinta. Dia luar biasa." Rizal merasakan matanya panas. Dadanya terasa sakit mengingat Ainun.

"Kamu mencintainya?" Mande Yarni menatap anaknya dengan lekat. Ada rasa tidak percaya di hati wanita cantik itu.

"Aku tidak hanya mencintainya, Ma. Tetapi, aku juga membutuhkannya."

"Lalu kenapa kamu melepaskannya?"

"Aku terlambat menyadarinya, Ma. Aku terlalu egois untuk mengakui perasaanku kepadanya."

"Sekarang apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku akan memintanya kembali, Ma."

"Benarkah? Lalu Shakira?"

"Aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan

Shakira, Ma. Ternyata perasaanku pada dia hanya sebatas kekaguman semata. Bukan perasaan cinta.”

“Syukurlah, akhirnya kamu menyadari, jika Ainun adalah mutiara yang sesungguhnya.”

“Tetapi, sekarang dia menghilang, Ma. Aku tidak tahu harus mencari kemana lagi.” Rizal berkata dengan putus asa. Mande Yarni menatap Rizal dengan pilu. Ada perdebatan di dalam hatinya. Namun, akhirnya wanita paruh baya itu tidak dapat juga menahan diri.

“Pulanglah ke Batipuah. Ainun ada di sana.” Suara Mande Yarni terdengar bergetar.

“Batipuah? Ainun pulang ke kampungnya sendirian, Ma?” Rizal mengguncang tangan mamanya dengan raut wajah gembira.

“Iya, Nak. Sebenarnya Mama sudah berjanji kepadanya untuk tidak mengatakan kepada siapa-siapa tentang kepulangannya. Tetapi, Mama melihat ada kesungguhan di matamu, jika kamu mulai mencintainya.” Mande Yarni tersenyum.

“Terima kasih, Ma. Terima kasih.” Rizal mencium pipi mamanya dengan hati membuncah.

“Aku berangkat sekarang, Ma.” Laki-laki itu bangkit dengan penuh semangat.

“Rizal, ini sudah malam. Kamu gila?” Mande Yarni menarik tangan Rizal kembali.

“Maksudnya, aku pulang ke rumah di Permata sekarang, Ma. Aku mau nyiapkan pakaian untuk pulang ke kampung.”

“Ya, Tuhan, Nak. Kamu seperti remaja yang sedang jatuh

cinta." Mande Yarni geleng-geleng kepala melihat tingkah Rizal. Dalam hati wanita itu amat bahagia, akhirnya Rizal bisa mencintai Ainun.

"Cintaku pada Ainun berbeda, Ma. Tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Tetapi, aku tidak tahu apa dia masih mau menerima aku." Tiba-tiba raut wajah Rizal berubah kelam. Mande Yarni bangkit dan menepuk pundak anak sulungnya.

"Berjuanglah seperti laki-laki sejati."

"Mama bantu doa, ya?" Rizal menatap Mande Yarni dengan penuh harap.

"Tentu. Mama pasti bantu kamu dengan doa." Mande Yarni tersenyum lembut.

"Makasih, Ma. Besok Rizal akan pulang ke Batipuah dengan pesawat paling pagi, Ma."

"Hati-hati di jalan. Jika kamu berhasil membawa Ainun kembali, langsung bawa ke sini."

"Baik, Ma."

Rizal mengambil tangan Mande Yarni dan menciumnya dengan takzim. Mande Yarni mengusap puncak kepala anaknya dengan sayang.





Rizal Pulang

Ainun membeku di depan pintu. Di hadapannya, berdiri laki-laki yang telah memporak-porandakan hatinya.

"Assalamualaikum." Suara laki-laki itu bergetar. Matanya menatap penuh kerinduan.

"Walaikummusalam." Ainun menjawab lirih.

"Siapa Ainun?" Terdengar suara Mak Uya dari ruang tengah. Ainun diam tak bersuara. Karena tak ada jawaban, Mak Uya yang sedang menyapu ruang tengah bergegas menuju ruang depan.

"Masyaallah, Ainun. Suamimu datang bukannya disuruh masuk, malah dibiarkan berdiri di depan pintu." Mak Uya bergegas menghampiri Rizal. Rizal mengulurkan tangan dan mencium tangan mertuanya dengan takzim.

"Ayo, Nak, masuk." Wanita paruh baya itu mengambil koper Rizal.

"Eh, jangan, Mak. Biar saya saja." Rizal langsung merebut gagang koper dari tangan ibu mertuanya. Ainun menggeser tubuhnya ke samping untuk memberi jalan.

"Ayo, duduk." Mak Uya menarik tangan Rizal dan

membawanya duduk di kursi ruang tamu.

"Ya, Mak." Rizal menurut.

"Ainun, kenapa masih berdiri? Ambilkan Udamu minum. Setelah itu bersihkan kamar tidur." Mak Uya menatap heran melihat Ainun yang masih berdiri mematung. Ainun tersadar dan tanpa bicara segera beranjak ke belakang.

"Kata Ainun, Nak Rizal sibuk. Tidak bisa ikut pulang. Kok tiba-tiba sudah sampai di sini?" Mak Uya menatap menantunya dengan perasaan heran sekaligus senang. Sejak anak dan menantunya pergi enam bulan lalu, baru kali inilah mereka pulang ke kampung.

"Oh, iya, Mak. Kemarin memang agak sibuk. Tetapi, sekarang sudah ada yang membantu, Mak. Jadi sudah bisa ditinggalkan." Rizal menarik napas dalam-dalam. Ternyata istrinya itu tidak menceritakan apa-apa kepada orang tuanya. Rizal merasa lega.

"Syukurlah. Untung Nak Rizal datang menjemput. Sejak pulang lima hari lalu, Ainun bawaannya sedih aja. Sepertinya bawaan orok." Mak Uya berbisik pada Rizal. Rizal terpana. Untuk beberapa detik, jantungnya serasa berhenti berdetak.

"Maksudnya, Mak?" Suara Rizal bergetar.

"Ainun hamil." Mata Mak Uya berbinar.

"Ainun hamil, Mak?" Rizal menatap mertuanya dengan pandangan yang terasa kabur. Ya, Tuhan, apa yang telah dilakukannya pada istrinya itu?

"Amak rasa iya. Karena setiap pagi Ainun selalu muntah-muntah. Terus minta dicariin mangga muda sama Salman. Apalagi kalau bukan hamil?"

"Iya, Mak." Rizal mengangguk dengan perasaan campur aduk.

Dari arah dapur Ainun berjalan menuju ruang tamu. Gadis itu membawa nampan yang berisi dua gelas teh hangat. Semakin mendekati ruang tamu, jantungnya semakin kencang berdetak.

"Nah, ini Ainun sudah datang. Amak tinggal dulu, ya, Nak Rizal. Amak mau menyelesaikan yang di dapur." Mak Uya bangkit begitu melihat Ainun telah berada di ruang tamu.

"Ya, Mak." Rizal mengangguk tetapi mata laki-laki itu tidak lepas dari Ainun. Jika tidak ingat apa yang sedang terjadi di antara mereka, ingin sekali ia memeluk istrinya itu. Mencium keningnya, mencium kedua pipinya dan membelai rambut indahnyanya.

Tanpa suara Ainun meletakkan gelas berisi teh hangat itu di depan Rizal.

"Duduklah." Rizal menepuk sofa di sampingnya melihat Ainun hanya berdiri. Ainun menurut. Gadis itu duduk, tetapi ia mengambil tempat di depan Rizal.

"Bagaimana kabarmu?" Rizal menatap Ainun dengan hati pilu. Tak ada senyum dan keceriaan di wajah cantik istrinya itu.

"Baik, Da." Ainun mencoba tersenyum.

"Kamu tidak suka dengan kedatangan Uda?"

"Suka sebagai apa?" Ainun menjawab dengan suara datar. Rizal tercekat. Laki-laki itu menarik napas panjang lalu menghebuskannya dengan pelan.

"Ainun, Uda minta maaf."



"Tidak ada lagi yang perlu dimaafkan, Da. Semua sudah selesai."

"Belum Ainun. Uda datang untuk memintamu kembali."

"Uda sudah melepaskanku, dan aku telah menerimanya dengan ikhlas. Jadi buat aku semuanya sudah berakhir, Da."

"Ainun, perempuan yang sedang hamil tidak boleh diceraiakan." Rizal berkata dengan penuh kemenangan. Rizal pernah mendengar tentang hal itu, meski ia tidak pasti juga tentang kebenarannya. Ainun membeku.

"Siapa bilang aku hamil." Ainun berkata dengan ketus. Kali ini gantian Rizal yang membeku.

"Assalamualaikum." Pak Malin dan Salman masuk seraya mengucapkan salam.

"Walaikummusalam." Rizal dan Ainun menjawab serentak. Rizal langsung bangkit dan menyalami bapak mertuanya dan juga Salman.

"Sudah dari tadi, Nak Rizal?"

"Baru saja, Pak."

"Oh, iya. Bapak ke belakang dulu, ya. Belum sholat ashar."

"Iya, Pak. Silakan. Saya juga mau sholat."

Rizal mengangguk sopan.

"Uni, mangganya cuma ada dua buah. Ini tadi dikasih Uda Alif. Mangga Tek Tina ndak ada berbuah." Salman menyerahkan mangga di dalam kantong kresek berwarna putih pada Ainun.

Rizal menatap ke arah Ainun dengan tajam. Mendengar nama Alif, hati laki-laki itu langsung mendidih.

"Tidak usah Salman. Nanti kita cari aja ke luar mangganya.

Uda lihat di jalan tadi ada yang jual mangga." Rizal akhirnya tidak dapat menahan diri untuk bicara.

"Mangga yang dijual di pinggir jalan itu biasanya yang sudah masak, Uda. Uni maunya mangga yang masih muda."

"Salman, bawa aja dulu mangganya ke dalam. Uni sudah nggak pengen lagi." Ainun kembali menyerahkan kantong kresek di tangannya pada Salman.

"Ya, ampun, Uni. Ini tadi Uda Alif sampai manjat tinggi sekali untuk mengambil mangganya. Masa udah dapat, Uni nggak mau?" Salman menatap Ainun dengan perasaan agak kesal.

"Ayo, Salman, antarin Uda ambil wudhu. Uda mau sholat ashar." Rizal bangkit dan memeluk pundak Salman mengajaknya ke belakang. Salman menurut dan menemani Rizal ke sumur.

Ainun tercenung. Gadis itu kembali ingat ucapan Rizal. Jika memang ia hamil, maka mereka memang tidak boleh bercerai. Tetapi, ada dua pendapat tentang hal ini, ada yang mengatakan boleh dan ada yang mengatakan tidak boleh. Ditambah lagi amak dan apaknya belum tahu tentang permasalahannya dengan Rizal. Ia masih belum punya keberanian untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Rizal. Rasanya, ia tidak sanggup melihat kekecewaan kedua orang tuanya.

"Ainun, cepat bersihkan kamarmu. Ganti seprai dan sarung bantal. Bawa sekalian nih koper Udamu ke dalam kamar." Mak Uya tiba-tiba telah berdiri di depan Ainun. Ainun menatap Mak Uya dengan bingung.

"Ya, ampun, Nak. Kalau suami datang, wajah jangan ditekuk



seperti itu. Sambut kedatangan suami dengan wajah riang. Hamil ya hamil, tapi nggak seperti itu juga. Amakmu ini juga pernah hamil dulunya.”

Mak Uya mengambil koper Rizal dan mendorongnya menuju kamar Ainun. Ainun akhirnya bangkit. Wajah amaknya terlihat begitu cerah dan bahagia. Tidak biasa-biasanya wanita paruh baya itu cerewet seperti itu. Tiba-tiba karena kedatangan Rizal jadi pandai merepet. Ainun menggigit bibirnya, bagaimana ia akan sanggup menghancurkan kebahagiaan amaknya?

“Sudah, biar Amak saja yang ganti alas kasur. Mungkin perempuan sekarang memang beda hamilnya dibanding perempuan pada zaman Amak dulu. Banyak manjanya.”

“Mak, belum tentu juga Ainun hamil, Mak.”

“Amakmu ini sudah empat puluh dua tahun hidup, Ainun. Sudah paham Amak mana perempuan yang hamil mana yang nggak. Besok kamu pergilah dengan suamimu ke Padang Panjang atau ke Bukit Tinggi. Kamu periksa ke dokter, ya.”

Mak Uya mengambil seprai baru dari dalam lemari Ainun. Lalu dengan penuh semangat wanita itu mengganti alas kasur Ainun. Ainun hanya berdiri memperhatikan kesibukan amaknya.

“Ainun, siapkan sajadah buat suamimu. Amak heran lihat kamu, sudah enam bulan menikah, tetapi masih belum pintar ngurus suami.” Mak Uya kembali memberikan instruksi. Ainun menarik napas panjang. Amaknya benar-benar berubah hanya dalam waktu sekian menit.

“Ada Salman, Mak.” Ainun menjawab dengan malas.

“Kalau gitu, kamu siapkan air mandinya. Jerangkan air satu

ceret lagi.”

“Mak, Rizal itu sudah besar, Mak. Bukan anak-anak lagi. Dia bisa mandi sendiri, bisa mandi dengan air dingin juga.”

“Ya, ampun, Nak. Semoga Rizal mengerti kalau sikapmu itu karena bawaan yang ada di dalam perutmu. Karena dulu waktu baru menikah, Mak lihat kamu melayani suamimu dengan baik.” Mak Uya telah selesai merapikan kasur Ainun. Kali ini Ainun hanya diam mendengar ucapan amaknya. Ainun pun merasa kalau dirinya telah banyak berubah. Dulu ia tidak pernah membantah apa pun perintah amak dan apaknya.

“Kalau gitu, kamu mandi sekarang. Ganti dengan pakaian yang bagus. Lalu pakai bedak dan lipstik.” Mak Uya menyentuh bahu Ainun dengan lembut.

“Ya, Mak.” Ainun menjawab patuh. Mak Uya tersenyum.

“Jika kamu punya masalah dengan Rizal, selesaikan baik-baik. Ingat anak yang ada dalam perutmu, Nak. Jangan hanya karena ego, kamu menutup mata dan hati. Dengan kedatangan suamimu ke sini untuk menemui dan menjemputmu, itu sudah membuktikan seberapa besar perasaannya kepadamu.” Mak Uya memperhatikan wajah Ainun yang menunduk.

“Suamimu itu laki-laki tampan, sukses, dan baik. Tidak akan sulit baginya untuk mendapatkan perempuan manapun yang diinginkannya. Kalau hatimu belum yakin dengannya, Nak, kamu bisa lihat sikapnya selama di kampung ini.” Mak Uya mengusap lembut kepala Ainun. Ainun mengangkat wajahnya. Pipi gadis itu terlihat basah.

“Ya, Mak. Makasih, Mak.”



"Jangan lupa, sertakan Allah dalam segala urusanmu. Minta petunjuk kepada Allah, apa yang terbaik untuk kalian. Kamu masih rutin tahajud dan dhuha, kan?"

"Insyaallah masih, Mak."

"Alhamdulillah, nanti kalau tahajud, berdoaah pada Allah, agar kamu diberi petunjuk, apa yang harus kamu lakukan. Mintalah jalan terbaik untukmu."

"Ya, Mak. Tapi, kenapa Mak bisa tahu kalau Ainun sedang ada masalah dengan Uda Rizal?" Ainun memberanikan diri bertanya.

"Nak, kelak jika kamu telah memiliki anak, kamu akan paham, bagaimana ikatan batin seorang ibu dengan anaknya." Mak Uya tersenyum penuh kasih pada Ainun. Ainun balas tersenyum. Kali ini ada rasa lega dan nyaman di dadanya.

"Jika kamu bertanya bagaimana keinginan Amak, Amak tentu hanya ingin melihatmu bahagia. Andai boleh meminta, Amak ingin kamu sakinah bersama Rizal, selamanya."

"Ya, Mak."

"Dan satu pinta Amak, karena Rizal tamu di rumah kita, layani dan perlakukan dia dengan baik."

"Ya, Mak."

Ainun mengangguk lemah.



Rizal duduk di pinggir tempat tidur ketika Ainun masuk ke dalam kamar membawakan secangkir kopi.

"Ainun ..."

Ainun mengangkat wajahnya dan menatap Rizal dengan wajah datar.

"Duduk sini." Rizal menepuk kasur di sebelahnya.

"Kamu sudah mau istirahat?" Rizal mengangkat tangannya untuk memeluk pundak Ainun. Tapi Ainun telah duluan menghindar. Gadis itu menggeser duduknya lebih jauh.

"Maaf." Rizal menjadi salah tingkah.

"Aku permisi, Da, mau istirahat." Ainun bangkit.

"Kamu mau tidur di mana?" Rizal menahan tangan Ainun.

"Di kamar belakang, Da. Uda tidurlah di sini."

"Tidak usah, Ainun. Kamu saja yang tidur di sini, biar aku yang di kamar belakang."

Rizal bangkit dan berjalan ke luar kamar. Ainun terpaku. Namun, gadis itu hanya diam. Tak ada niatnya untuk menahan Rizal di kamar ini. Bukankah mereka telah berpisah?

Rizal mendorong pintu kayu kamar di samping dapur dengan hati-hati. Laki-laki itu tidak ingin mertuanya terbangun karena mendengar suara gaduh. Cahaya lampu lima watt menyambut kedatangannya. Kamar itu hanya berukuran 3 x 2,5 meter. Sebuah dipan kayu dengan kasur tipis dan sebuah bofet kayu yang tidak ada isinya.

Rizal merebahkan tubuhnya di atas dipan kayu itu. Badannya terasa amat letih. Apalagi hatinya. Kamar yang pengap terasa menyesakkan dada. Suara nyamuk berdengung di telinga. Dan udara dingin tiba-tiba berhembus dari balik pentilasi kecil di atas tempat tidur. Tidak ada bantal dan selimut. Ainun benar-benar

tega kepadanya. Tetapi, mungkin ini belum seberapa dibanding apa yang pernah dilakukannya dulu pada perempuan itu. Rizal sadar, ia memang pantas menerima semua ini.

Bukankah di malam pertama, ia juga dengan tega membiarkan Ainun tidur di luar kamar pengantin mereka. Jangan-jangan istrinya itu juga tidur di kamar ini. Tiba-tiba mata Rizal terasa panas. Betapa ia telah memperlakukan Ainun dengan teramat kejam. Barangkali ia memang tidak pantas untuk dimaafkan.

Sementara Ainun di kamarnya tidak dapat juga memejamkan mata. Pikirannya masih tertuju pada Rizal. Apa yang dilakukannya terlalu berlebihan? Di kamar belakang tidak ada selimut, tidak ada bantal. Nyamuknya juga banyak.

Ada rasa kasihan di sudut hati Ainun. Gadis itu lalu bangkit dan mengambil selimut serta bantal. Dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara, ia berjalan menuju kamar belakang. Didorongnya pintu kayu itu dengan pelan. Dalam temaram cahaya lampu, Ainun melihat Rizal tidur meringkuk di atas dipan kayu. Tiba-tiba mata Ainun terasa panas.

Laki-laki itu mau tidur di kamar yang sangat tidak layak ini. Padahal kamar tidurnya di Jakarta sana lebih bagus dari kamar hotel.

Dengan hati-hati, Ainun menyelimuti tubuh Rizal dengan selimut di tangannya. Ditatapnya wajah laki-laki yang telah mengambil seluruh hatinya itu dengan terenyuh. Mengapa cinta begitu menyakitkan?





Perjuangan Rizal

Setelah menyelimuti Rizal dan meletakkan bantal di samping kepala laki-laki itu, Ainun berjalan ke luar kamar, meninggalkan Rizal yang meringkuk sendirian di dipan kayu. Rizal membuka matanya. Senyum bahagia menyungging di sudut bibirnya. Ternyata Ainun masih memperhatikannya. Ternyata perempuan itu masih menyayanginya.

Ainun sampai di kamarnya dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia mencoba memejamkan mata, tetapi, bayangan wajah Rizal tidak bisa hilang dari pikirannya. Jujur, ia tidak tega membiarkan laki-laki itu tidur di tempat seperti itu. Akhirnya, entah pukul berapa, Ainun tertidur juga.

Gadis itu terbangun sebelum waktu shubuh. Setelah melihat jam di ponselnya, ia pun bergegas turun dari tempat tidur. Masih ada waktu untuk melaksanakan sholat tahajud. Ke luar dari kamar dan melangkah menuju ruang tengah, Ainun membeku. Di ruang berukuran 5 x 6 meter itu, dalam cahaya temaram lampu pijar 10 watt, Rizal terlihat sedang duduk

bersimpuh di atas sajadah. Dada Ainun berdebar. Sejak kapan laki-laki itu mulai melaksanakan sholat malam? Selama enam bulan mereka bersama, untuk sholat lima waktu saja sepertinya Rizal masih tidak rutin melaksanakannya.

Menyadari ada yang memperhatikan, Rizal mengangkat wajahnya. Tatapan mereka bertemu. Ainun cepat-cepat menundukkan wajahnya.

"Mau sholat?"

"Iya, Da."

"Ayo, Uda temani wudhu ke sumur." Rizal bergegas bangkit dan melipat sajadahnya. Setelah meletakkan sajadahnya di kursi dekat jendela, laki-laki itu mengiringi langkah Ainun ke belakang.

"Aku bisa sendiri." Ainun menahan langkah Rizal ketika laki-laki itu akan ikut ke sumur. Rizal tertegun. Suara Ainun terdengar begitu dingin.

"Sumurnya licin, nanti kamu jatuh." Rizal kembali melangkah mengikuti Ainun sampai ke depan pintu sumur.

"Tidak usah khawatir, aku sudah dari kecil menggunakan sumur ini." Ainun berbalik dan dalam cahaya lampu neon yang tidak terlalu terang, ia menatap Rizal dengan tatapan tidak suka. Rizal meneguk ludahnya.

"Hati-hati." Rizal mencoba tersenyum. Namun laki-laki itu tetap berdiri di depan pintu menunggu Ainun berwudhu.

Tidak menunggu lama, Ainun ke luar dengan wajah yang telah basah oleh air wudu. Rambut yang jatuh di samping pipi kiri dan kanan pun terlihat basah. Wajah bersih gadis itu terlihat

amat segar. Untuk beberapa detik Rizal terpana.

Tanpa mempedulikan tatapan Rizal, Ainun berjalan tanpa bicara di depan laki-laki itu. Rizal menggaruk tengukunya yang tiba-tiba terasa gatal. Lalu Rizal pun mengikuti langkah Ainun masuk kembali ke dalam rumah. Sampai di dalam, Rizal bergegas mengambil sajadah.

"Mau sholat di mana?" Rizal memandang Ainun dengan wajah penuh harap. Ainun tertegun. Ini bukan Rizal yang dikenalnya. Rizal dengan wajah dingin dan angkuh. Meski di akhir-akhir kebersamaan mereka, laki-laki itu sudah mulai bersikap lebih baik.

"Di sini aja, Da." Akhirnya Ainun menjawab juga.

"Mukenanya di mana? Biar Uda ambikkan, ya."

Ainun mengusap wajahnya dengan perasaan bingung. Apa yang telah terjadi sehingga laki-laki di depannya ini berubah seratus delapan puluh derajat?

"Biar aku aja yang ambil." Ainun bergegas ke kamarnya tanpa menghiraukan tatapan kecewa Rizal. Sejak mengetahui kalau Ainun tengah mengandung anaknya, tiba-tiba Rizal ingin mengurus segala keperluan istrinya itu. Ya, di hati Rizal, Ainun masih tetap istrinya. Bukankan untuk rujuk pada talak pertama hanya dibutuhkan niat dan ucapan rujuk saja? Jika waktunya belum lewat dari tiga kali masa haid. Rizal sudah bertanya pada ustad ketika ke Bandung kemarin.

Ainun kembali dengan mukena yang telah terpasang rapi. Rizal bergegas membentangkan sajadah. Tanpa bicara Ainun mengambil posisi di atas sajadah tersebut. Begitu Ainu



mengangkat tangan untuk bertakbir, Rizal melangkah menuju pintu belakang. Laki-laki yang masih memakai celana jeans dan kaos oblong itu kembali ke sumur.

Dalam dinginnya udara shubuh, Rizal menurunkan ember berwarna hitam ke dalam sumur. Lalu dengan bantuan katrol, laki-laki itu menarik ember yang telah berisi air itu ke atas. Rizal tersenyum melihat isi ember yang cuma setengah. Padahal ia sudah melakukannya dengan sekuat tenaga.

Dengan penuh semangat, disalinnya air yang hanya setengah itu ke dalam drum berwarna biru. Lalu diturunkannya lagi untuk kedua kalinya. Rizal melakukannya terus menerus sampai drum yang tingginya seukuran dada orang dewasa itu terisi penuh oleh air. Rizal tersenyum puas. Namun sedetik kemudia, laki-laki itu meringis. Telapak tangannya terasa begitu perih. Baret-baret merah terlihat memenuhi telapak tangannya.

Adzan shubuh terdengar berkumandang dari corong towa surau. Rizal kembali berwudhu. Perih di telapak tangannya terasa makin perih begitu ia membasuh tangan dan juga wajah.

Selesai berwudhu, Rizal melangkah ke luar dengan mengepal-ngepalkan tangannya untuk mengurangi rasa perih.

Sementara Ainun berdiri terpaku di luar sumur. Hati gadis itu terenyuh mengetahui Rizal sedang bersusah payah menurunkan dan menaikkan ember dari dalam sumur yang cukup dalam itu. Ainun tahu, pasti hal ini merupakan pengalaman pertama bagi Rizal.

"Eh, kamu ngapain berdiri dingin-dingin di sini?" Rizal kaget mendapati Ainun tengah berdiri di depan pintu sumur.

"Kalau nggak pandai menimba air kenapa dilakukan juga?" Ainun berkata tanpa senyum. Namun ucapan Ainun itu malah menghadirkan senyum di bibir Rizal. Rizal tahu, Ainun masih sangat peduli padanya.

"Buat mandi kamu nanti." Rizal merengkuh bahu Ainun dengan santai. Tapi, Ainun lagi-lagi mengelak. Tangan Rizal menggantung di udara. Namun, laki-laki itu masih tetap tersenyum seraya berjalan menuju rumah. Ainun mengikuti dari belakang. Sampai di dapur, Mak Uya baru saja ke luar dari kamar.

"Nak Rizal sudah bangun?" Perempuan yang sudah memegang mukena itu bertanya begitu melihat Rizal masuk bersama Ainun.

"Sudah, Mak. Dibangunkan Ainun tadi." Rizal menjawab seraya mengerling pada Ainun. Ainun melengos dengan malas. Mak Uya tersenyum melihat tingkah anak dan menantunya.

"Amak mau ke surau, ya. Apak dan Salman sudah berangkat duluan." Mak Uya pamit seraya berjalan ke ruang depan.

"Ya, Mak." Ainun dan Rizal menjawab bersamaan.

Sampai di ruang tengah, Rizal menoleh pada Ainun.

"Mau sholat di surau apa di rumah?"

"Aku di rumah aja."

"Oke, kalau gitu, Uda juga di rumah."

"Kalau mau ke surau, pergi aja."

"Nggaklah, istri Uda di rumah. Uda mau di rumah juga."

"Istri?" Ainun menatap Rizal dengan kening berkerut.

"Ainun, dengan mengucapkan bismillah, aku ingin kita rujuk kembali." Suara Rizal bergetar. Ainun bergeming. Tadi

malam ia telah sholat istiqorah meminta petunjuk pada Allah. Barusan ia juga telah sholat tahajud meminta yang terbaik pada Yang Maha Kuasa. Tetapi, mengapa hatinya masih bimbang?

"Beri aku kesempatan kedua Ainun. Aku akan membuktikan jika aku layak untuk mejadi pendampingmu. Jika nanti aku melakukan kesalahan lagi, kamu boleh pergi meninggalkanku." Rizal berlutut di depan Ainun.

"Lalu Shakira? Bukankah kalian akan menikah?" Ainun memalingkan wajah. Air mata mulai jatuh membasahi kedua pipinya.

"Setelah kamu pergi, aku baru menyadari bahwa aku telah jatuh dalam pesonamu. Aku mabuk oleh rasa rindu. Aku mencarimu seperti orang gila. Aku ke kampus, ke tempat kos Meisya, ke rumah Mama dan Papa." Rizal mengambil jemari tangan Ainun dan meletakkannya ke dada.

"Aku ingin mengatakan kalau aku mencintaimu, Ainun. Mencintai segala yang ada di dirimu. Mencintai kesederhanaanmu, mencintai ketulusanmu, mencintai perhatianmu, dan menintai keluguanmu. Aku mencintaimu sebagai istriku."

Kali ini Rizal membawa jemari tangan Ainun ke wajahnya. Lalu dengan memejamkan mata, laki-laki itu mencium jemari tangan Ainun dengan penuh perasaan. Ainun merasakan ada yang menetes di punggung tangannya. Terasa hangat dan basah.

Laki-laki di depannya menangis? Ainun merasakan hatinya juga basah. Betapa cinta begitu menyakitkan.

"Bagaimana dengan Shakira?" Ainun kembali bertanya. Namun kali ini suaranya seperti desisan.

"Aku sudah menceritakan semuanya dengan jujur kepada Shakira."

"Enak betul jadi Uda. Ke sana ke mari sesuka hati." Ainun berucap dengan sinis.

"Ainun, aku hanya tidak ingin melakukan kesalahan yang semakin besar. Ini tentang hidup dan masa depan. Aku tidak bisa membohongi diri, ternyata aku hanya terobsesi dengan kenangan masa lalu kepada Shakira." Rizal mengungkapkan isi hatinya dengan jujur. Ainun tercenung.

"Sekarang, hanya ada kamu. Kamulah masa depanku. Kita akan membesarkan anak ini bersama." Rizal mengalihkan tangannya ke perut Ainun. Kali ini Ainun tidak memberikan penolakan. Rizal membelai perutnya dengan lembut.

Ainun memejamkan mata. Ya, Allah apa yang harus dilakukannya?

"Berdirilah, Da. Kita sholat dulu." Ainun mengambil tangan Rizal dan menariknya untuk bangkit. Rizal menurut.

"Jadi kamu mau menerima Uda kembali?" Rizal menatap Ainun penuh harap.

"Assalamualaikum." Amak dan Apak telah berdiri di depan pintu.

"Waalaikummusalam." Ainun dan Rizal menjawab serentak.

"Kalian sudah sholat?" Mak Uya menatap Ainun dan Rizal yang masih berdiri berhadapan-hadapan dengan heran.

"Eh, belum, Mak. Baru mau sholat." Ainun menjawab dengan



wajah terasa panas.

"Ya, ampun. Ngapaian aja kalian dari tadi? Sudah tahu waktu shubuh itu nggak lama."

"Iya, Mak. Kami segera sholat." Ainun menjawab seraya beranjak ke belakang. Rizal menatap punggung Ainun dengan heran. Tetapi, laki-laki itupun mengikuti langkah perempuan itu menuju sumur.

"Kamu mau ngapain balik lagi ke sumur?"

"Wudhu lagi, Da." Ainun menjawab tanpa menoleh.

Rizal kembali menunggu di depan pintu. Tidak berapa lama Ainun ke luar dan meminta Rizal untuk wudhu juga. Rizal menatap Ainun dengan heran. Tetapi, ia tetap mengikuti perintah istrinya itu.



Pagi ini, sehabis sarapan, Mak Uya dan Pak Malin telah bersiap untuk berangkat ke sawah. Hari ini mereka akan menebarkan pupuk di sawah yang telah ditanami benih padi beberapa waktu lalu.

"Ainun, kamu di rumah aja menemani Rizal, ya. Rizal istirahat dulu hari ini di rumah. Kalau mau ke dokter, besok aja berangkatnya." Mak Uya berpesan pada Ainun yang sedang duduk di ruang tamu dengan Rizal. Mereka berdua sedang menikmati ketupat dengan gulai nangka.

"Ya, Mak. Tapi, siangnya Ainun antar nasi buat Amak dan Apak, ya."

"Salman aja nanti yang antar sepulang sekolah."

"Salman pulangnye pukul 13.00, Mak. Sudah keburu lapar Amak dan Apak."

"Nggak apa-apalah, kami sholat dulu nanti baru makan."

"Ya, Mak." Akhirnya Ainun menjawab lemah. Amaknya memang seperti itu. sangat menghormati tamu. Apalagi tamunya itu adalah menantu yang selalu ditunggu-tunggu kedatangannya.

Mak Uya dan Pak Malin pamit pada Rizal. Rizal berdiri dan mengantar sampai ke halaman. Sepeninggal kedua orang tuanya, Ainun melangkah menuju dapur. Ia ingin memasak untuk makan siang. Di lemari dapur ada belut kering yang bisa digoreng dengan cabe hijau. Untuk sayur, ia bisa petik di halaman belakang. Ada bayam dan daun singkong.

Ainun mulai sibuk membuang tampuk cabe, mengupas bawang merah, lalu mencuci bersih semuanya. Diambilnya batu gilingan cabe dan diletakkannya di atas meja di samping tungku kayu.

"Kamu mau masak apa?" Tiba-tiba Rizal sudah berdiri di samping Ainun. Ainun menoleh.

"Cuma mau goreng belut." Ainun menjawab seraya meletakkan cabe di atas batu penggilingan.

"Ada yang bisa Uda bantu?" Rizal memperhatikan Ainun yang mulai mengulek cabe di depannya.

"Nggak usah, Uda duduk aja di depan." Ainun menjawab tanpa menghentikan gerakan tangannya.

"Uda duduk di sini, ya. Nemani kamu masak." Rizal melangkah



ke meja kecil di samping tungku dan duduk di kursinya. Meja kecil itu tempat Mak Uya dan Pak Malin duduk-duduk minum teh dan makan goreng setelah sholat shubuh.

Ainun tidak mengacuhkan lagi keberadaan Rizal. Gadis itu sibuk dengan masakannya. Rizal memperhatikan Ainun yang begitu cekatan memotong-motong belut, menghidupkan tungku dan menggoreng belut tersebut.

Sementara Ainun merasa heran melihat laki-laki seperti Rizal mau duduk di dapur yang penuh asap seperti ini. Tetapi, Ainun mencoba tidak peduli. Setelah memasukkan belut ke kuali yang berisi minyak panas, Ainun berjalan ke luar dapur menuju halaman belakang. Dipetikinya daun bayam yang masih muda sampai sekepal tangannya, lalu ia pun kembali masuk ke dalam.

Rizal melihat wajah Ainun merah dan berkeringat. Rizal merasa tidak tega.

"Kamu kepanasan, apa nggak sebaiknya kita beli nasi dan lauk aja ke rumah makan?" Rizal akhirnya tidak tahan juga melihat wajah Ainun seperti kepiting rebus.

"Aku sudah biasa seperti ini." Ainun menjawab singkat seraya membersihkan bayam.

"Iya, tapi Uda nggak tega lihatnya." Rizal mengungkapkan juga isi hatinya.

"Bentar lagi juga selesai." Ainun mengangkat belut yang sudah kering dari dalam kuali. Setelah itu dimasukkannya cabe hijau.

"Uda bantu aduk cabenya, ya." Tiba-tiba Rizal sudah berdiri

di samping Ainun. Ainun menoleh dan menatap laki-laki itu beberapa detik. Akhirnya Ainun mengangguk dan menyerahkan spatula di tangannya pada Rizal. Lalu gadis itu berjalan lagi ke belakang dapur. Ia menuju tanaman terong yang sedang berbuah lebat. Dipetikanya beberapa buah dan membawanya ke dapur.

Terung itu dicuci dan dipotong-potong kecil. Ainun menyiapkan tungku satu lagi untuk menggoreng terung yang akan dicampurnya dengan ikan teri. Mak Uya sangat suka makan dengan goreng terung dan teri yang dikasih cabe merah.

Rizal mengerjapkan matanya yang mulai terasa perih. Asap dari tungku kayu telah memenuhi ruangan dapur.

"Ainun, Uda cuci muka dulu ke sumur, ya." Akhirnya Rizal tidak tahan lagi dengan rasa perih di matanya. Ainun menoleh dan melihat mata Rizal telah merah dan berair. Gadis itu merasa kasihan juga, meski dalam hati ada juga rasa geli. Memasak seperti ini pastilah merupakan pengalaman pertama bagi laki-laki tampan ini.

"Ya, Da. Nanti tunggu aja di depan. Sebentar lagi juga selesai." Ainun mengambil alih spatula di tangan Rizal. Tanpa menjawab Rizal berlalu ke belakang menuju sumur. Ainun mengangkat kuali yang berisi cabe dan meletakkan kuali satu lagi untuk memasak sayur.

Dua buah tungku yang apinya sama-sama menyala menyebabkan udara di dapur terasa panas. Ainun berulang kali menghapus keringatnya. Rizal yang telah kembali dari mencuci muka, kembali duduk di kursi di samping tungku. Laki-laki itu



merasa sangat kagum melihat Ainun yang bisa berada di dekat tungku sekian lama tanpa merasa perih dan sesak napas.

Hampir satu jam lebih, akhirnya Ainun selesai juga memasak nasi, goreng belut, goreng terung dan sayur bayam. Semua masakan itu dimasukkannya ke dalam rantang berwarna kuning. Lengkap juga dengan ceret berisi air minum.

"Da, aku mau mandi bentar. Setelah itu mau mengantar nasi ini ke sawah." Ainun mengangkat rantang dan ceret menuju ruang tengah. Rizal bangkit dan mengikuti Ainun dari belakang.

"Nanti Uda ikut ngantar ke sawah, ya?"

Ainun yang sedang meletakkan rantang dan ceret di atas meja makan menoleh dan menatap Rizal dengan tatapan heran.

"Kalau kuat panas, ya nggak apa-apa." Ainun menjawab asal.

"Kalau kamu kuat, Uda juga kuatlah." Rizal tersenyum senang. Entah mengapa tiba-tiba ia ingin menikmati pemandangan di kampung ini. Melihat hamparan sawah, duduk di dangau, dan mungkin nanti ikut makan bersama mertuanya di sana.

Rizal duduk di ruang tamu menunggu Ainun mandi. Ia mengambil ponsel dan mulai membuka aplikasi game. Beberapa saat kemudian laki-laki itu pun larut dengan permainan game di ponselnya.

Sementara Ainun setelah selesai mandi langsung melaksanakan sholat dhuha enam rakaat dengan tiga kali salam. Tepat pukul 11.00, Ainun pun bersiap untuk berangkat ke sawah. Melihat Ainun menenteng rantang dan ceret, Rizal bergegas bangkit dan mengambil ceret dari tangan Ainun. Berdua mereka berjalan menuju sawah.

Berjalan di pematang sawah masih terasa agak sulit bagi Rizal. Laki-laki itu merasa jalan yang dilewati terlalu kecil dan membuat kaki tidak leluasa melangkah. Namun, Ainun terlihat begitu lincah melangkah di antara petak-petak sawah yang terlihat menghijau. Beberapa kali Rizal tertinggal cukup jauh.

Akhirnya Rizal dan Ainun sampai juga di dangau. Mak Uya dan Pak Malin agak kaget melihat Rizal ikut mengantar nasi ke sawah. Ainun naik ke dangau diikuti oleh Rizal. Gadis itu mengambil beberapa piring dan gelas yang memang ditinggalkan di sana dalam keadaan bersih dan diletakkan dalam sebuah peti kayu. Gadis itu mulai menyusun peralatan makan.

Rizal duduk bersandar ke dinding dangau. Angin yang berhembus terasa sejuk di wajah. Langit cerah dengan awan-awan tipis yang menghiasi warna birunya. Sejauh mata memandang terlihat hamparan sawah yang menghijau. Ada kedamaian yang mengalir relung hatinya memandang semua itu. Alam desa yang begitu permai, jauh dari hiruk pikuk kendaraan dan kebisingan.

Melihat Ainun sibuk menata peralatan makan dan membuka rantang yang mereka bawa, Rizal dengan iseng mengambil gambar Ainun dalam berbagai pose. Ainun yang tidak menyadari perbuatan Rizal, tidak menoleh sedikitpun. Rizal tersenyum puas menatap beberapa gambar yang sempat diabadikannya. Ainun yang sedang menunduk, yang sedang menjangkau ceret, yang sedang menata makanan, semuanya terlihat amat indah di mata Rizal.



Setelah selesai, Ainun turun dari dangau. Gadis itu berdiri di pinggir sawah memanggil amak dan apaknya untuk makan siang. Lagi-lagi Rizal menjepret istrinya itu dengan kamera ponselnya. Dengan latar sawah, Ainun terlihat begitu cantik mempesona. Rizal lagi-lagi tersenyum senang. Bertambah lagi satu hobi barunya, yaitu mengambil foto sang istri secara diam-diam.

Tidak berapa lama Mak Uya dan Pak Malin ke luar dari sawah dan membersihkan diri di pancuran di samping dangau. Setelah bersih dan mengganti pakaian dengan pakaian kering di balik dangau, keduanya pun naik, bergabung dengan Rizal dan Ainun yang sudah duduk menunggu.

Mereka berempat makan siang dengan lahap. Rizal beberapa kali minta tambah nasi pada Ainun. Laki-laki itu tidak mengerti mengapa makannya terasa sangat nikmat siang ini. Dengan lauk sederhana seperti itu, rasa nikmatnya mengalahkan masakan restoran-restoran mewah di Jakarta. Mak Uya dan Pak Malin tersenyum senang melihat menantunya makan dengan lahap.



Morning Sickness

Setelah mandi dan sarapan, Rizal mengajak Ainun ke Padang Panjang untuk konsultasi ke dokter kandungan. Mak Uya langsung mendukung keinginan Rizal. Mak Uya malah mengusulkan untuk langsung ke Bukit Tinggi, sekalian jalan-jalan katanya. Rizal tentu saja menerima usul sang mertua dengan penuh semangat. Kebetulan ia kemarin telah mengambil mobil rental untuk beberapa hari ke depan. Sementara Ainun merasa sangat malas untuk pergi. Tetapi, melihat wajah bahagia dan penuh semangat kedua orang tuanya, Ainun merasa tidak tega untuk mengecewakan. Akhirnya kini ia dan Rizal berada dalam perjalanan menuju Bukit Tinggi.

Meski awalnya enggan, tetapi begitu melewati jalanan yang teduh dengan pohon-pohon di sepanjang jalan, sawah, Gunung Singgalang serta Gunung Marapi, Ainun terlihat begitu senang dan menikmati semuanya. Sejak pulang kampung beberapa hari yang lalu, ia memang tidak pernah kemana-mana. Hanya berkurung di rumah.

Rizal ikut bahagia melihat wajah Ainun yang tiba-tiba terlihat cerah. Laki-laki itu membukakan kaca jendela, agar Ainun bisa puas menikmati pemandangan alam. Laki-laki itu juga menjalankan mobil dengan pelan, karena tidak ada juga yang harus membuat mereka buru-buru. Rizal ingin menjadikan perjalanan mereka sebagai sebuah liburan yang tidak direncanakan.

Lepas dari Padang Panjang, Ainun mulai merasakan pusing dan mual. Ainun mencoba menahannya dengan menarik napas dalam-dalam. Tetapi, semakin ia mencoba menahan, rasa mual itu semakin kuat menyerangnya.

"Uda ...," Ainun memanggil Rizal dan cepat-cepat menutup mulutnya. Rizal menoleh dan menatap Ainun dengan cemas. Laki-laki itu segera mencari tempat yang agak lapang dan memarkirkan mobilnya. Tergesa Rizal turun dan berjalan memutar ke arah Ainun. Namun, sebelum Rizal sempat membukakan pintu, Ainun telah menumpahkan isi perutnya. Cairan berwarna kuning kecoklatan, membasahi rok dan jilbab yang dikenakannya.

"Ya Allah, Sayang. Maaf, Uda telat meminggirkan mobil." Rizal menatap Ainun dengan perasaan cemas sekaligus bersalah. Ainun hanya menggeleng lemah.

"Turun bentar, ya. Uda bersihkan mobilnya." Rizal menuntun tangan Ainun untuk turun. Ainun menurut. Rizal mengambil air mineral dari dalam mobil, lalu diambalnya kedua tangan Ainun dan dicucinya sampai bersih. Rasa cemas dan kasihan melihat kondisi Ainun membuat Rizal melupakan rasa jijiknya. Padahal selama ini ia paling tidak bisa melihat muntah.

Setelah itu, Rizal mengambil tisu dan membasahinya dengan air. Dengan sabar laki-laki itu membersihkan rok dan jilbab Ainun sampai bekas muntahnya tidak terlihat lagi. Ainun merasakan dadanya berdebar. Perlakuan Rizal benar-benar di luar perkiraannya. Tak dapat dipungkirinya, ia teramat dalam mencintai laki-laki di depannya ini. Meski rasa cinta itu telah dibunuhnya sekuat tenaga, tetapi, nyatanya ia tidak mampu melakukannya.

“Duduk dulu di kursi belakang bentar, ya. Uda mau bersihkan bekas muntahan kamu tadi.” Rizal kembali membawa Ainun naik ke mobil. Dibukakannya pintu mobil dan membantu Ainun untuk naik. Pendangan Ainun tiba-tiba terasa kabur. Dulu, di awal-awal mereka menikah, ia pernah mengimpikan hal seperti ini. Rizal memperlakukannya dengan baik. Tetapi, ia tidak mendapatkannya. Dan sekarang, setelah laki-laki itu menorehkan luka dalam hatinya, setelah ia menyerah dan mengikhlaskan pernikahan mereka, ia malah diperlakukan dengan begitu manis. Apa yang harus dilakukannya? Apakah memang pantas memberi kesempatan kedua kepada Rizal?

“Nah, sudah bersih. Ayo, silakan pindah ke depan lagi, Nyonya.” Rizal membungkukkan badan pada Ainun di samping pintu mobil yang memang dibiarkan terbuka. Ainun mencoba tidak menanggapi. Ainun turun dan pindah ke kursi depan. Rizal menutupkan pintu dan segera kembali ke tempat duduknya.

“Ini, minum.” Rizal memberikan air dari botol mineral yang baru dibukanya. Ainun menerimanya dan meminumnya



beberapa teguk.

"Gimana? Udah enakkan? Nggak apa-apa kita jalan lagi?" Rizal menatap Ainun dengan lembut.

"Ya, Da. Nggak apa-apa." Ainun menjawab pelan.

"Nanti kalau mual lagi, bilang, ya. Jangan ditahan." Rizal mengusap puncak kepala Ainun yang tertutup jilbab dengan penuh kasih. Laki-laki itu merasa kasihan melihat wajah pucat dan lemas istrinya itu. Setelah memakaikan sabuk pengaman Ainun, Rizal kembali menjalankan mobil.

Ainun memejamkan mata. Jika mengingat apa yang telah dilakukan Rizal padanya, ia sungguh tidak ingin punya perasaan apa-apa lagi pada laki-laki itu. Tetapi, sikap manis dan lembut laki-laki itu mulai mengganggu pikiran dan perasaan Ainun.

Untuk beberapa saat Ainun menikmati perjalanan dengan mencoba tidur agar rasa mualnya sedikit berkurang. Namun, setelah beberapa waktu, matanya tidak bisa juga tertidur. Begitu membuka mata, Ainun melihat pondok-pondok bika berjejer di pinggir jalan. Air liurnya langsung encer membayangkan bika panas yang baru saja diangkat dari tungku api.

"Uda" Ainun memanggil Rizal dengan ragu.

"Ya? Kamu mual lagi?" Rizal memelankan laju mobilnya.

"Nggak." Ainun menggeleng.

"Lalu?" Rizal menoleh dan meminggirkan mobilnya.

"Mau itu." Ainun menunjuk kedai kayu di seberang jalan yang sudah agak jauh di belakang mereka.

"Apa itu?" Rizal mengernyitkan kening. Matanya menatap ke kedai kayu tersebut. Hanya kedai kayu yang terlihat sudah tua.

"Aku mau bika yang dijual di kedai kayu itu." Ainun berucap pelan.

"Oh, kirain mau apa." Rizal tersenyum dan mengusap puncak kepala Ainun dengan sayang. Lalu setelah memperhatikan jalanan di depan dan di belakang mereka, Rizal pun memutar arah mobilnya menuju kedai kayu di belakang mereka. Tidak butuh waktu lama, Ainun dan Rizal telah berada di depan kedai kayu yang menjual bika tersebut. Harum bau tepung beras yang dicampur kelapa dan dibakar di atas tungku kayu memenuhi rongga hidung, membuat Ainun semakin tidak sabar untuk memakannya.

Rizal memesan beberap porsi dengan berbagai rasa. Setelah itu, Rizal mengajak Ainun duduk di meja yang terletak di luar kedai. Ternyata mereka berada di bawah kaki Gunung Marapi. Kebun-kebun sayur terlihat hijau membentang. Sebuah telaga dengan air yang jernih terlihat indah di depan mereka. Udara yang dingin menyentuh pori-pori dan masuk ke tulang sumsum. Ainun menyembunyikan tangannya ke dalam jilbab.

"Dingin, ya?" Rizal memperhatikan Ainun yang merapatkan kedua tangannya ke dada. Ainun menggeleng. Rizal bangkit dan berjalan menuju mobil. Laki-laki itu mengambil jaket yang memang telah disediakan untuk menghadapi cuaca dingin di Bukit Tinggi. Begitu kembali ke tempat Ainun duduk, laki-laki itu menutupkan jaket di tangannya ke punggung Ainun. Ainun menoleh dengan kaget. Jaket Rizal terasa hangat di tubuhnya.

Ainun ingin mengucapkan terima kasih, tetapi pesanan mereka telah datang. Rizal langsung mendekatkan piring berisi bika itu ke depan Ainun.



"Makan yang banyak, ya." Rizal mentowel pipi pipi Ainun dengan iseng. Ainun membaca bismillah dan mulai menyantap bika di depannya. Rizal memperhatikan Ainun yang makan dengan lahap. Laki-laki itu tersenyum bahagia.

"Uda nggak cobain?" Ainun menoleh pada Rizal.

"Enak?" Rizal balas menatap Ainun dengan lembut. Ainun buru-buru memalingkan wajah. Tatapan Rizal yang seperti itu membuat dadanya berdesir. Dan desiran itu menghantarkan hawa panas ke wajahnya. Membuat wajahnya bersemu merah.

"Enak." Ainun mengangguk setelah mencoba meredakan debaran di dadanya. Rizal mengambil sepotong dan menggigitnya. Masih terasa hangat di mulut. Rasanya manis dan gurih. Rizal menghabiskan sepotong bika dalam beberapa detik saja. Ternyata rasanya memang enak. Laki-laki itu mengambil bika kedua dan kembali menikmatinya. Ainun tersenyum. Ternyata Rizal bisa doyan juga makanan kampung seperti ini.

Setelah menghabiskan satu piring bika, Rizal dan Ainun kembali melanjutkan perjalanan. Karena kekenyangan, beberapa menit berkendara, Ainun pun tertidur. Rizal meminggirkan mobil dan menurunkan sandaran kursi Ainun agar gadis itu bisa tidur dengan nyaman. Diambilnya bantal kecil yang tersedia di kursi belakang dan diletakkannya di samping kepala Ainun.

Ainun yang masih belum tertidur pulas, bisa merasakan semua sentuhan Rizal di tangan dan kepalanya. Tetapi, gadis itu tetap menutup mata agar Rizal tidak tahu kalau ia masih belum benar-benar tertidur. Setelah melihat posisi Ainun nyaman, laki-laki itu kembali menjalankan mobil. Tidak lupa ia membuka

aplikasi google map dan mencari lokasi salah satu hotel terbaik di Bukit Tinggi.

Rizal ingin mengajak Ainun tidur di hotel agar Ainun tidak terlalu capek jika harus langsung pulang ke Batipuah. Dan sepertinya kota Bukit Tinggi memang merupakan kota yang cocok juga untuk berusaha mendapatkan cinta Ainun kembali. Suasana kota yang tenang dan dingin, ditambah dengan pemandangan yang indah, akan menjadi tempat terbaik bagi mereka untuk saling menerima kembali kehadiran masing-masing.

Memasuki Kota Bukit Tinggi, Rizal langsung merasakan aura kota yang tenang dan damai. Lalu lintas tidak terlalu ramai dan tidak juga terlalu sepi. Dari jauh, Rizal sudah bisa melihat puncak jam gadang yang berdiri dengan begitu kokoh. Laki-laki itu mengarahkan mobilnya ke arah jam gadang, karena hotel yang dicarinya menunjukkan arah menuju jam gadang.

Tidak berapa lama, Rizal sampai di samping jam gadang. Laki-laki itu memarkirkan mobilnya dan menatap jam gadang dari dalam mobil. Ternyata inilah jam gadang yang sering diceritakan mamanya sejak ia kecil dulu. Kata mamanya, jam ini menjadi *icon* Kota Bukit Tinggi dan menjadi kebanggaan masyarakatnya. Jam gadang akan berdentang setiap 60 menit sesuai dengan waktunya masing-masing. Bunyinya dari zaman dahulu tidak pernah berubah, yaitu tetap terdengar kolosal dan keras.

Setelah puas memperhatikan jam gadang tersebut, Rizal kembali menjalankan mobilnya menuju hotel yang terletak di

samping jam gadang. Laki-laki itu memarkirkan mobil di bawah sebatang pohon yang cukup rindang. Setelah membuka sabuk pengaman, Rizal menoleh pada Ainun yang nampak tertidur dengan pulas. Rizal menatap wajah gadis itu dengan jarak yang begitu dekat. Wajah yang amat cantik. Tanpa polesan kosmetik yang tebal, kecantikan istrinya itu tetap terlihat dengan nyata.

Entah mengapa, setelah sekian lama, ia baru menyadari jika Ainun begitu mempesona. Kecantikan yang terpancar dari wajah gadis itu bukan hanya karena kecantikan fisik semata. Tetapi, juga karena kecantikan hati dan kecantikan dari dalam diri yang terlihat sampai ke luar. Dan itu menurut Rizal jauh lebih menarik.

Masih jelas dalam ingatan Rizal, bagaimana Ainun mengabdikan diri kepadanya dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa. Melayani Rizal dengan tulus dan ikhlas. Mencintai Rizal tanpa pamrih. Dan Rizal terlambat menyadari semua itu. Kini, Rizal akan melakukan apapun untuk mendapatkan cinta dan hati istrinya itu kembali.

Ainun membuka mata. Wajah Rizal hanya berjarak beberapa centi darinya. Lagi-lagi dada gadis itu berdesir. Melihat Ainun bangun, Rizal buru-buru menarik tubuhnya. Tidak berbeda dengan Ainun, jantung laki-laki itu juga berdetak kencang melihat Ainun menatapnya dalam jarak yang begitu dekat. Rizal menjadi salah tingkah.

"Kenapa ke sini, Da?" Ainun menoleh pada Rizal dengan tatapan heran.

"Kamu istirahat dulu di sini, ya. Biar Uda yang mendaftarkan

kamu ke dokter kandungan. Nanti kamu datang ke sana tinggal periksa aja lagi." Rizal turun dari mobil dan berjalan memutar menuju pintu satunya lagi.

"Langsung aja, Da. Ngapaian repot-repot seperti ini." Ainun protes begitu Rizal membukakan pintu mobil.

"Kamu sekarang berubah ya, makin banyak protesnya." Rizal memencet hidung Ainun dengan gemas. Ainun reflek memukul tangan Rizal. Rizal malah rekekeh.

"Kamu lihat, baju kamu kotor dan bau. Masa dalam keadaan seperti ini kamu mau menemui Dokter? Yang ada Dokter ikutan muntah nanti ketemu kamu." Rizal menarik tangan Ainun dan membawanya menuju lobi hotel.





Novotel Bukit Tinggi

Setelah mendapatkan kamar, Rizal menyuruh Ainun untuk istirahat selama dia ke luar untuk mendaftar ke dokter kandungan. Hari masih menunjukkan pukul 10.00.

“Baik-baik di sini, ya. Kalau ada apa-apa, telepon Uda.” Rizal mengusap puncak kepala Ainun yang sudah tidak tertutup hijab. Ainun hanya diam, tidak menjawab sepatah kata pun.

“Kunci pintunya.” Rizal kembali berpesan. Ainun bangkit dari sofa dan menuruti perintah Rizal. Setelah Rizal pergi, Ainun membuka blusnya yang basah dan menjemurnya di depan AC. Lalu gadis itu naik ke kasur dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut tebal. Beberapa detik kemudian, ia telah tertidur dengan pulas. Barangkali karena tadi malam ia kurang tidur, ditambah lagi tadi habis mengeluarkan isi perutnya.

Entah berapa lama Ainun tertidur, sampai terdengar suara bel berbunyi membangunkan tidurnya. Ainun menyingkirkan selimutnya dan mengambil blusnya dari sandaran kursi. Setelah memakai bajunya, Ainun bergegas membuka pintu.

Rizal berdiri di hadapannya dengan banyak tentengan di tangannya. Ainun berbalik tanpa mengatakan apa-apa.

"Gimana tadi, bisa istirahat?" Rizal masuk dan mendorong pintu dengan bahunya.

"Bisa." Ainun menjawab singkat.

"Syukurlah. Ini Uda belikan baju dan jilbab buat kamu. Semoga cocok, ya." Rizal meletakkan kantong-kantong belanjanya di atas meja di depan Ainun. Ainun benar-benar kaget. Tidak menyangka Rizal akan melakukan semua ini untuknya.

"Ayo, ganti dulu pakaiannya. Ada baju tidur juga ini." Rizal mengambil sebuah kantong dan mengeluarkan isinya. Sebuah baju tidur selutut berwarna ungu muda. Ada bunga-bunga kecil di pinggang dan bagian bawah baju.

"Cantik." Ainun tanpa sadar memberikan komentar.

"Kamu suka?" Mata Rizal langsung berbinar.

"Biasa aja." Suara Ainun kembali datar. Rizal menelan ludah.

"Ya, sudah. Ayo, ganti."

"Jadi ke dokter, kan?"

"Kita dapat jadwal besok, Yang."

Ainun membulatkan mata. Sejak kapan namanya berganti dengan nama Yang? Lalu jadwalnya juga kok tiba-tiba jadi besok?

"Kita nginap di sini, ya, malam ini." Rizal menatap Ainun dengan tatapan penuh harap.

"Kalau gitu beli *tespack* aja biar kita bisa langsung pulang." Ainun duduk dengan wajah kesal. Ainun merasa Rizal sengaja mengkondisikan hal seperti ini. Pergi ke rumah sakit sendirian

agar bisa memberikan info jika mendapatkan jadwal konsultasi besok pagi.

"Sayang, cobalah bersikap lebih dewasa. Ini untuk kebaikan anak kita. Kamu sayang kan sama dia?"

"Aku belum tentu hamil, Da."

"Ya, untuk itulah kita besok periksa. Biar kita tahu apa memang ada janin di dalam sini." Rizal mengeluarkan tangan dan menyentuh perut Ainun dengan lembut. Tubuh Ainun seketika terasa kaku.

"Aku nggak ada izin nginap sama Amak tadi pas berangkat." Ainun masih juga ingin menghindar.

"Minta Uda nomor telepon Amak. Biar Uda yang bicara sama Amak." Rizal mengeluarkan tangan meminta ponsel Ainun.

"Nggak usah, biar aku aja nanti." Ainun bangkit dan berjalan menuju kasur. Gadis itu kembali membaringkan tubuhnya di sana. Entah mengapa, ia merasa tidak nyaman dalam kondisi seperti ini.

Rizal mengusap wajahnya dengan kasar. Begitu sulit meluluhkan hati Ainun kembali. Padahal dulu, gadis itu mau melakukan apapun untuknya. Selalu menuruti semua keinginannya.

Rizal mengeluarkan barang-barang yang dibelinya dan menyusunnya di lemari. Laki-laki itu tersenyum sendiri melihat barang belanjanya. Tidak pernah ia bayangkan sebelumnya, ia akan sanggup membeli pakaian tidur perempuan, lengkap dengan pakaian dalamnya. Ia sengaja mengambil dua nomor karena tidak pasti dengan ukuran Ainun. Itupun dengan bantuan pelayan toko.



Ada mukena untuk Ainun, sarung untuk dia sendiri, rok dan blus serta jilbab untuk Ainun. Ada perasaan bahagia melihat barang-barang di depannya ini. Barang-barang ini membuktikan bahwa ia telah berubah dari Rizal yang dingin dan kejam, menjadi Rizal yang lembut dan penuh perhatian. Ternyata cinta bisa mengubah segalanya.

Rizal teringat, tadi ia membeli pecel dan sate untuk Ainun. Ainun pasti lapar setelah muntah di jalan tadi.

"Ainun, Uda tadi beli pecal sama sate. Kamu makan, ya." Rizal jongkok di samping tempat tidur. Mendengar kata lotek dan sate, tiba-tiba perut Ainun terasa sangat lapar. Tetapi, untuk langsung bangkit, ia gengsi juga.

"Uda suapin, ya." Rizal berjalan ke meja di dekat sofa dan mengambil bungkus pecel dan sate. Lalu laki-laki itu kembali ke dekat Ainun.

"Ayo, duduk."

Dengan enggan Ainun pun duduk dan menyandarkan punggungnya di kepala tempat tidur.

"Mau makan apa dulu, nih? Pecal apa sate?"

Rizal memegang kedua bungkus itu di tangan kiri dan kanannya.

"Aku mau pecal aja. Biar aku suap sendiri." Ainun mengulurkan tangannya meminta bungkus pecel. Dengan wajah berbinar, Rizal mengeluarkan kotak styrofoam dari dalam kantong plastik berwarna bening. Setelah itu membukanya dan meletakkan sendok di atasnya.

"Benar nih, nggak mau disuapin?"

"Aku bisa suap sendiri." Ainun menjawab dengan datar.

"Oke. Makan yang banyak, ya." Rizal tersenyum seraya menyerahkan mangkok pecal pada Ainun. Ainun menerimanya dengan air liur yang mulai terasa encer. Setelah mengucapkan basmallah, gadis itu pun makan dengan lahap. Rizal tersenyum melihat Ainun yang makan dengan penuh semangat.

Hanya butuh waktu beberapa menit, mangkok pecal itu pun licin. Rizal mengambil mangkok yang telah kosong dan menyerahkan air minum kepada Ainun. Ainun menerimanya dan menghabiskan hampir setengah isinya.

"Satanya lagi?"

Ainun menggeleng.

"Kalau gitu, satanya buat Uda, ya."

Ainun mengangguk.

Rizal membuka bungkus sate dan makan di samping Ainun. Ainun melihat Rizal makan dan tiba-tiba merasa pengen juga.

"Mau?" Rizal menoleh pada Ainun. Ainun diam tak menjawab. Rizal tersenyum.

"Buka mulutnya." Tangan Rizal telah terulur dan memberikan tusukan daing sate ke mulut Ainun. Ainun membuka mulutnya dengan pipi bersemu merah. Tetapi, ia sungguh-sungguh tak dapat menahan selera.

Satu tusuk, dua tusuk, sampai tusukan kelima, Ainun baru sadar, Rizal baru makan satu tusuk.

"Sudah, Da. Buat Uda lagi." Ainun mengangkat tangannya dengan perasaan malu.

"Nggak apa-apa, buat kamu aja. Kamu kan makan berdua sekarang. Wajar kalau porsi makannya nambah." Rizal tersenyum



tulus. Ainun menunduk. Ya, Tuhan, jika ia benar-benar hamil, ia tentu membutuhkan perhatian seorang suami seperti yang dilakukan Rizal saat ini. Tetapi, apa laki-laki ini benar-benar bisa dipercaya? Ainun masih merasa bimbang.



"Ayo, kita sholat. Udah adzan." Rizal mematikan televisi dan mendekat ke ranjang tempat Ainun duduk bersandar. Ainun mengangkat wajahnya.

"Kita sholat di masjid aja, Da. Aku nggak bawa mukena."

"Sudah Uda beli tadi. Ternyata Bukit Tinggi gudangnya mukena, ya. Di mana-mana orang jual mukena. Besok kita beli beberapa ya, buat oleh-oleh ke Jakarta."

Ainun terdiam. Laki-laki ini juga membelikannya mukena? Ya, Tuhan ... apa ia tidak sedang bermimpi? Ainun serasa tidak mengenali laki-laki yang tengah berdiri di sampingnya ini. Ini bukan Rizal yang ia kenal.

Ainun turun dari ranjang tanpa menerima uluran tangan Rizal. Perempuan itu berjalan ke kamar mandi.

"Ganti bajunya sekalian. Pakai baju yang bersih untuk sholat." Rizal mendekati lemari dan mengambilkan pakaian ganti untuk Ainun. Ainun berbalik dan menatap Rizal dengan ragu. Tetapi, Rizal telah mengulurkan pakaian tidur berwarna ping cerah kepadanya. Ternyata laki-laki di depannya ini tidak hanya membeli satu baju tidur. Ainun semakin takjub.

Ainun menerimanya dan bergegas masuk ke kamar mandi. Rizal kembali duduk di sofa dan tersenyum bahagia. Ia

yakin, pelan-pelan Ainun akan luluh dan kembali menerima kehadirannya. Rizal sangat berharap agar perempuan itu benar-benar hamil sehingga makin kuat alasan mereka untuk kembali bersama.

"Da, mau mandi." Ainun tiba-tiba kembali ke luar dari kamar mandi. Rizal langsung bangkit dan berjalan mendekati Ainun.

"Iya, mandi aja. Mau Uda mandiin?" Rizal menatap Ainun dengan tatapan menggoda. Wajah Ainun langsung merona merah.

"Itu, showernya nggak mau hidup."

Rizal tersenyum dan masuk ke kamar mandi.

"Ini ditarik dulu kalau mau hidupkan showernya. Baru putar ke kiri untuk air panas dan ke kanan untuk air dingin." Rizal menerangkan dengan sabar. Ainun terpaku. Lagi-lagi dia mendapatkan sosok Rizal yang berbeda. Jika dulu, jangan ditanya bagaimana laki-laki ini akan menjawab ketidaktahuan Ainun. Pasti sudah ke luar kata udik, kampungan, dari mulutnya.

"Sabunnya tekan dari bawah, ya." Rizal berkata lagi sebelum ke luar dari kamar mandi. Ainun mengangguk tanpa suara.

Rizal tersenyum sendiri begitu duduk kembali di sofa. Ternyata kebenciannya pada Ainun bisa berbalik menjadi cinta. Cinta yang membuat ia seperti orang bodoh. Andai boleh berdoa, Rizal ingin Ainun banyak-banyak tidak tahu, dan banyak-banyak bertanya kepadanya. Dengan senang hati ia akan menjelaskan dan memberikan bantuan.

Rizal ingat waktu pertama-tama mereka menikah. Betapa ia telah memperlakukan Ainun dengan teramat kejam. Ia selalu melukai perasaan perempuan itu. Dan Ainun menerima semua



sikap dan perlakuannya dengan sabar. Tidak pernah sekalipun perempuan itu membalas sikap jahat dan kejam Rizal.

Rizal ingin menebus semua kesalahannya. Rizal berjanji akan melakukan apapun untuk membahagiakan istrinya itu. Karena itulah, beberapa waktu terakhir, ia menjadi seseorang yang rajin beribadah. Ia laksanakan sholat tahajud, karena ia ingin meminta pada Allah, agar Allah membukakan pintu hati Ainun untuk menerimanya kembali.

Meski ada rasa malu pada Allah, karena ia datang menghamba ketika ingin meminta sesuatu, tetapi Rizal tetap melaksanakannya. Dan luar biasa, ada ketenangan, kedamaian yang belum pernah dirasakannya selama ini ketika bersujud dan memohon ampunan kepada Sang Khalik. Ada ketenangan yang mengalir hati dan jiwanya ketika tangisnya luruh memohon keridhaan Allah atas apa yang akan dilakukannya. Sepenuh hati, ia memohon dan meminta pada Allah agar Allah memberinya kesempatan sekali lagi untuk hidup bersama dengan Ainun.

Ia berjanji kepada Allah dan kepada dirinya sendiri, akan memantaskan dirinya untuk menjadi imam bagi wanita baik seperti Ainun. Ia akan menebus semua dosa dan kesalahannya kepada istrinya itu



Sore hari setelah sholat ashar, Rizal mengajak Ainun untuk jalan-jalan ke luar. Rizal memberikan pakaian yang tadi dibelikannya untuk Ainun. Tidak terlalu sulit bagi laki-laki itu untuk memilihkan pakaian seperti yang biasa dikenakan oleh

Nada. Di beberapa butik yang dimasukinya, pemilik butik telah memadu madankan rok dengan atasan dan jilbabnya juga sekalian. Rizal tinggal memilih warna yang disukainya untuk dipakai oleh Ainun.

Lama Ainun menatap Rizal ketika menerima pakaian dari tangan laki-laki itu.

“Pakai ini, ya, semoga kamu suka.”

Ainun kembali menerimanya tanpa mengucapkan apa-apa. Rasa sakit di hatinya, tentu tidak bisa langsung hilang hanya karena sikap baik Rizal sehari atau dua hari saja. Sudah terlalu banyak hal-hal yang melukai perasaan perempuan itu. Tentu wajar jika ia membutuhkan banyak waktu juga jika harus menerima dan memaafkan laki-laki itu kembali. Namun, andai boleh jujur, semua yang dilakukan Rizal dalam dua hari ini memang sangat mengejutkan bagi Ainun.

Selesai memakai pakaian baru dari Rizal, Ainun ke luar dari kamar mandi. Kulot lebar warna coklat lembut dengan tunik warna broken white, lalu jilbab yang senada dengan warna kulotnya. Ainun terlihat cantik dan segar. Beberapa detik, Rizal menatap Ainun tanpa berkedip. Kemana ia selama enam bulan ini? Tidak pernah menikmati keindahan yang sesungguhnya, yang sebenarnya selalu ada di sampingnya. Rizal meneguk ludahnya.

“Kamu cantik.” Rizal tak dapat menahan diri untuk tidak mengungkapkan isi hatinya. Ainun berdiri mematung. Ucapan Rizal membuat hatinya berlompatan tak tentu arah. Tetapi, tidak, ia kan masih marah. Tidak akan secepat itu ia luluh oleh



perhatian dan kata-kata manis laki-laki itu.

“Ayo kita berangkat.” Rizal berjalan mengambil kunci mobil dan berjalan menuju pintu. Ainun mengikuti dari belakang.

Sampai di luar hotel, Rizal mengajak Ainun untuk jalan kaki menikmati angin sore kota Bukit Tinggi. Mereka sampai di depan jam gadang. Rizal mengajak Ainun untuk berfoto. Awalnya Ainun menolak. Tetapi, ketika Rizal minta tolong kepada seorang anak remaja untuk mengambilkan foto mereka, Ainun tidak bisa lagi menolak ketika Rizal merengkuh bahunya. Cuma tetap saja tidak ada senyuman di wajah gadis itu.

Selesai mengambil beberapa foto, Ainun berjalan mendekati penjual pisang kapik. Pisang gepok yang dipanggang di atas bara, lalu dijepit sampai gepeng, setelah itu ditaburi dengan kelapa parut dan sedikit gula. Baunya harum dan rasanya sangat enak. Rizal memesan beberapa buah dan mengajak Ainun duduk di kursi besi tidak jauh dari jam gadang. Matahari sore bersinar dengan lembut. Angin meniup wajah mereka menghadirkan rasa sejuk. Orang-orang terlihat ramai memenuhi pelataran jam gadang. Kota ini memang tidak pernah sepi oleh pengunjung.

Ainun menghabiskan dua buah pisang kapik. Rizal senang melihat selera makan Ainun yang lebih tinggi dari biasanya. Itu artinya Ainun memang sedang hamil. Rizal tidak sabar menunggu esok hari dan mendapatkan kabar baik dari dokter kandungan.





Jalan untuk Rujuk

Ainun hanya terdiam begitu ke luar dari ruang praktik dokter. Bukan ia tidak bahagia dengan berita kehamilannya itu. Tetapi, dengan kondisi yang seperti ini, ia memang tidak punya pilihan lain selain rujuk dengan Rizal. Sementara hati kecilnya belum terlalu yakin untuk menerima Rizal kembali. Atau inilah jalan Tuhan untuk menyatukan mereka lagi?

Rizal berulang kali mengucapkan syukur Alhamdulillah. Laki-laki itu terlihat amat bahagia. Tangannya tidak lepas dari tangan Ainun. Meski Ainun mencoba melepaskan genggamannya. Apalagi ketika dokter juga mengizinkan Ainun untuk melakukan penerbangan. Dokter membekali Ainun dengan obat anti mual yang boleh diminum jika akan naik pesawat.

“Makasih, ya, Sayang.” Rizal mengangkat jemari tangan Ainun dan menciumnya dengan lembut. Entah sudah berapa kali laki-laki itu mengatakan hal yang sama sampai mereka masuk ke mobil. Ainun hanya diam tidak menjawab apa-apa.

Sampai di mobil, Rizal menatap Ainun dengan lekat. Laki-laki itu tidak melihat aura kebahagiaan sedikitpun di wajah

istrinya itu. Tiba-tiba Rizal merasa putus asa.

"Kamu nggak bahagia dengan kehadirannya?" Rizal menyentuh jemari tangan Ainun dan menggenggamnya dengan lembut. Ainun memalingkan wajahnya ke luar kaca mobil. Ia merutuki hatinya yang tidak bisa diajak kompromi. Sekuat apapun ia berusaha membenci laki-laki ini, ia tetap tidak bisa mengusir desiran halus yang selalu memenuhi rongga dada setiap kali laki-laki ini menyentuh atau mendekatinya.

"Maafkan, jika situasi ini menyulitkanmu." Rizal berucap dengan tulus. Ainun menunduk. Hatinya mendadak pilu. Harusnya ia menerima berita kehamilannya ini dengan suka cita.

"Jika kelak kamu tidak menginginkannya karena kesalahan dan dosa ayahnya yang terlalu besar, aku akan mengurus dan membesarkannya dengan baik." Rizal berkata dengan dada yang terasa berat. Ainun masih diam tidak memberikan respon sedikitpun.

"Mungkin aku memang tidak pantas dimaafkan. Jika memang kamu tidak bisa menerima aku kembali, izinkan aku mendampingimu sampai anak kita lahir. Aku tidak ingin kamu melewatkan masa-masa berat ini seorang diri."

Ainun menggigit bibirnya kuat-kuat. Ucapan-ucapan Rizal membuat perasaannya semakin sedih. Apa ia telah menjadi orang yang jahat? Yang tidak bisa memberi maaf kepada orang yang telah sungguh-sungguh meminta maaf? Padahal orang itu adalah ayah dari bayi yang dikandungnya?

"Aku lapar. Aku ingin makan soto." Ainun akhirnya bicara juga mesti tak ada hubungannya sama sekali dengan ucapan-

ucapan Rizal. Senyum Rizal langsung mengembang mendengar permintaan Ainun.

“Siap. Kita segera cari tempat makan yang ada jual soto.” Rizal berucap dengan penuh semangat seraya menghidupkan mesin mobil. Permintaan Ainun untuk makan sudah lebih dari segalanya buat Rizal.

Rizal memakaikan sabuk pengaman Ainun dan entah keberanian dari mana yang membuat laki-laki itu tiba-tiba mencium pipi Ainun.

“Aku mencintaimu.” Rizal berucap lirih. Ainun membeku. Bibir Rizal terasa hangat di pipi. Berjuta kupu-kupu berterbangan dari perutnya. Ainun tahu, pasti pipinya pun telah berwarna merah jambu.

Mobil bergerak perlahan meninggalkan parkiran rumah sakit. Rizal kembali mengaktifkan google map untuk mencari rumah makan terdekat. Biasanya rumah makan Padang juga menyediakan soto.

Akhirnya setelah berkeliling kota Bukit Tinggi selama lima belas menit, Rizal menemukan juga rumah makan Simpang Raya. Ainun mendapatkan soto yang diinginkannya. Melihat Ainun makan dengan penuh selera, Rizal tersenyum bahagia.

Setelah makan, Rizal mengajak Ainun untuk jalan ke Pasar Ateh. Rizal menggandeng tangan Ainun mencari toko yang menjual baju-baju hamil. Kali ini, Ainun membiarkan tangannya digenggam erat oleh Rizal.

Sampai di toko yang menjual baju-baju hamil, Rizal meminta Ainun untuk memilih.



"Uda, hamilnya baru enam minggu. Belum perlu baju hamil." Ainun menolak permintaan Rizal.

"Nggak apa-apa. Uda sudah nggak sabar lihat kamu pakai baju hamil." Rizal berbisik pada Ainun. Lagi-lagi wajah Ainun bersemu merah. Akhirnya biar urusan cepat selesai, Ainun memilih juga dua buah blus dengan model baby doll.

Melihat Ainun cuma mengambil dua buah blus, Rizal memilih beberapa buah blus lagi dengan warna-warna pastel yang lembut. Rizal juga meminta pelayan celana dan rok untuk ibu hamil kepada pelayan. Setelah menenteng dua kantong besar belanjaan, Rizal mengajak Ainun untuk mencari mukena. Hampir setiap sudut Pasar Ateh menjual mukena. Mulai dari harga puluhan ribu sampai jutaan rupiah. Rizal akhirnya memilih beberapa buah mukena yang harganya di bawah satu juta.

Selesai belanja, mereka kembali ke hotel. Ainun benar-benar merasa lelah. Tanpa mengganti pakaiannya, perempuan itu langsung tertidur di atas kasur. Tinggallah Rizal sendirian merapikan barang-barang belanjaan mereka.



Tepat pukul 03.00 dinihari, Rizal terbangun. Ia yang tidur di sofa di sudut kamar bangkit dan berjalan menuju tempat tidur. Dilihatnya Ainun tidur begitu lelap. Tangan Rizal terulur menyentuh rambut Ainun yang jatuh menutupi pipi. Diselipkannya rambut gadis itu ke belakang telinga. Kini wajah Ainun terlihat jelas. Wajah yang begitu polos dan terlihat sangat damai dalam tidurnya. Rizal tersenyum. Memandang wajah Ainun saja sudah membuat hatinya bahagia. Mengapa ia begitu

terlambat menyadarinya?

"Ainun ..." Rizal menepuk bahu Ainun dengan lembut. Ainun menggeliat dan bergumam tidak jelas. Beberapa detik kemudian, mata indah gadis itu terbuka. Dan pipinya memerah melihat Rizal berada begitu dekat dengannya. Reflek gadis itu langsung menarik selimut hingga ke leher.

"Bangun, mau sholat tahajud sama-sama, nggak?"

Ainun mengerjap. Ada perasaan bingung, takjub, sekaligus bahagia yang tidak bisa disembunyikannya. Laki-laki ini membangunkannya untuk sholat malam? Mimpikah ia?

"Uda wudhu duluan, ya." Rizal meninggalkan Ainun yang masih menatap Rizal dengan tatapan tidak percaya.

Ainun menyibak selimut dan duduk di pinggir tempat tidur. Udara Kota Bukit Tinggi yang dingin terasa menusuk tulang.

Rizal ke luar dari kamar mandi dengan gigi bergemerutuk. Badan laki-laki itu terlihat menggigit. Ternyata untuk berwudhu saja di kota wisata ini membutuhkan perjuangan yang cukup besar. Kasur dan selimut sepertinya lebih menggoda iman. Tetapi, Rizal tidak ingin kalah dengan godaan tersebut. Berbagai fase kehidupan yang telah dilewatinya beberapa bulan terakhir, memberikan banyak hikmah. Ketika ia melepaskan Ainun, ia merasa berada di titik nadir terendah hidupnya. Separuh jiwanya serasa ikut pergi bersama cinta yang dibawa oleh perempuan itu. Rizal kehilangan arah hidup.

Namun, Rizal beruntung. Tepat di hari kesepuluh kepergian Ainun, Rizal terbangun di malam hari. Entah apa yang menggerakkan hatinya sehingga ia melangkah masuk ke



kamar mandi. Ia membersihkan diri dan membasuh wajahnya dengan air wudhu. Setelah itu, ia bersujud di hadapan Allah. Air matanya luruh bersama segenap penyesalan atas apa yang telah dilakukannya selama ini.

Malam itu menjadi awal dari perjalanan Rizal dalam menggapairidhoda dan hidayah Allah. Rizal sampai mengosongkan waktunya untuk mengunjungi salah seorang ustad kondang di daerah Bandung. Ternyata Allah membukakan jalan untuk perjalanan hijrah laki-laki itu. Setiap malam selama tiga hari ia mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan sang ustad. Padahal bukan hal yang mudah untuk bisa mendapatkan waktu dari ustad tersebut. Rizal berniat untuk ikut kajian sang ustad setiap bulannya. Ia akan menyediakan waktu untuk rutin ke Bandung setiap hari Sabtu di minggu pertama setiap bulannya.

Begitulah hidayah Allah. Allah akan memberikan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Namun, manusia tetap harus berupaya juga untuk mendapatkannya.

"Wudhulah, Uda tunggu kamu untuk sholat berjamaah." Rizal mengambil sajadah dari dalam lemari. Dibentangkannya ke dua sajadah itu di depan tempat tidur. Lalu diletakkannya mukena Ainun di salah satu sajadah. Ainun telah beranjak menuju kamar mandi. Hati gadis itu masih diliputi oleh banyak tanda tanya.

Ke luar dari kamar mandi, mendapati mukena dan sajadahnya telah tersedia di belakang sajadah Rizal, Ainun berdiri terpaku. Semua terasa seperti mimpi. Rizal yang sudah duduk di sajadah menoleh ke belakang. Laki-laki itu tersenyum pada Ainun.

"Ayo, Uda ingin belajar jadi imam. Semoga Uda pantas menjadi imam kamu." Suara laki-laki itu terdengar begitu lembut. Tak ada lagi kesan dingin atau sinis seperti waktu-waktu lalu. Apa ada orang yang bisa berubah dalam masa yang begitu singkat? Apa ada orang yang bisa berubah seratus delapan puluh derajat? Ainun benar-benar merasa belum percaya.

Gadis itu menunduk mengambil mukena dan memakainya tanpa bicara. Setelah merasa rapi, ia pun berdiri di belakang Rizal. Ia mencoba menghilangkan semua tanya, kebingungan dan rasa heran yang memenuhi rongga dada. Kini saatnya ia menghadap pada sang pencipta. Memasrahkan segenap jiwa dan raganya hanya pada Allah semata.

Rizal bangkit dan mulai berdiri tegak. Laki-laki itu mengangkat kedua belah tangan dan bertakbir. Ainun mengikuti dari belakang. Mereka berdua pun melebur dalam penghambaan pada sang pencipta. Ada rasa damai, tenang dan juga syahdu mendengar Rizal melantunkan ayat-ayat pendek dengan fasih. Meski tidak terlalu berirama, tetapi terdengar begitu indah.

Setelah salam, Rizal menoleh ke belakang.

"Mau ikut dua rakaat lagi?"

Ainun mengangguk. Mereka sama-sama bangkit lalu kembali melaksanakan bertakbir. Malam yang dingin terasa begitu nikmat bagi keduanya. Sama-sama rukuk dan sujud, sama-sama menadahkan tangan memohonkan doa-doa dan pengharapan. Ada kehangatan yang mengalir relung hati. Ada kebahagiaan yang memenuhi rongga dada.





Selesai sarapan di restoran hotel, Ainun dan Rizal kembali ke kamar. Rizal merapikan barang-barang belanjaan dan bersiap memasukkannya ke mobil. Namun, mendengar Ainun muntah-muntah di kamar mandi, laki-laki itu meletakkan kembali barang-barang yang telah ditentengnya. Ia mengejar Ainun ke kamar mandi.

Melihat Ainun menumpahkan seluruh isi perutnya, Rizal benar-benar tidak tega. Ia pijit punggung dan tengkuk Ainun dengan lembut. Ainun sudah tidak punya tenaga lagi untuk menolak perlakuan Rizal. Tubuhnya terasa begitu lemas. Perutnya kembali terasa kosong.

Setelah membasuh muka dan menerima handuk dari Rizal, Ainun melangkah ke luar kamar mandi diikuti oleh Rizal. Gadis itu duduk di pinggir tempat tidur. Rizal menatap Ainun dengan prihatin. Begitu berat perjuangan istrinya itu demi janin yang dikandungnya. Rizal tidak bisa membayangkan apa jadinya jika ia tidak berada di sisi Ainun di saat-saat seperti ini. Bagaimanakah perempuan itu akan melewati hari-harinya yang melelahkan seperti ini.

"Berbaringlah sebentar. Kita bisa pulang nanti siang atau nanti sore setelah kamu merasa kuat."

"Nggak apa-apa, kita pulang sekarang aja." Ainun menjawab lemah.

"Baiklah. Tunggu Uda buatkan teh hangat." Rizal berjalan menuju meja di samping lemari pakaian. Dimasukkannya air

mineral ke dalam teko pemanas air. Lalu dibukanya bungkus gula dan teh. Ditaruhnya gula dan teh ke dalam cangkir. Setelah menunggu beberapa saat, suara teko terdengar makin kuat. Rizal mematikan powernya dan menyiramkan air panas ke dalam cangkir. Harum bau teh langsung menguar memenuhi ruangan kamar.

Rizal mengaduknya dan menambahkan sedikit air dingin agar Ainun bisa langsung meminumnya. Rizal membawa cangkir teh itu ke hadapan Ainun. Ainun menerima cangkir dari tangan Rizal dan langsung meminumnya. Rasa hangat mengalir tenggorokannya lalu masuk hingga ke rongga dada. Nikmat sekali. Rizal menatap Ainun tanpa berkedip. Laki-laki itu senang Ainun mulai sedikit membuka diri. Sudah mau menerima pertolongannya.

Setelah merasa agak kuat, Ainun pun minta agar mereka segera pulang. Rizal menurut. Laki-laki itu memanggil *office boy* untuk membantu membawa barang-barang mereka ke mobil. Tetapi, baru saja mereka duduk di mobil, Ainun memanggil Rizal dengan ragu.

"Ada apa?" Rizal tersenyum lembut.

Ainun menggigit bibirnya.

"Kamu ingin sesuatu?"

Rizal menatap Ainun dengan gemas. Ainun mengangguk.

"Mau apa?"

"Pisang kapik." Ainun menjawab lirik seraya menunduk. Rizal tertawa.

"Tunggu di sini apa ikut?"



"Ikut."

"Ayo. Kita jalan kaki, ya." Rizal segera turun dari mobil. Ainun pun bergegas turun. Mereka berdua berjalan meninggalkan pelataran hotel menuju jam gadang. Semilir angin terasa sejuk menerpa wajah. Kota ini tidak pernah sepi. Namun entah mengapa, kota ini selalu memberikan rasa nyaman.

Sebenarnya kalau mau menurutkan kata hati, Ainun ingin berlama-lama di kota ini. Tetapi, ia masih belum terlalu yakin dengan Rizal. Masih banyak hal yang harus dibuktikannya atas keseriusan laki-laki ini.





Bertemu Alif

Ainun dan Rizal sampai di rumah setelah waktu ashar. Mereka berhenti dulu untuk sholat di jalan Padang Panjang – Batipuah. Sampai di rumah, Mak Uya dan Salman menyambut mereka dengan suka cita. Apalagi melihat wajah Ainun yang sudah mulai cerah, Mak Uya yakin telah terjadi sesuatu yang indah di antara anak dan menantunya itu. Ditambah lagi mendapatkan kabar dari Rizal, jika Ainun memang positif telah hamil, sudah masuk minggu keenam. Mak Uya tidak dapat menyembunyikan perasaan bahagianya.

Rizal menyerahkan banyak oleh-oleh untuk mertua dan adik iparnya itu. Mak Uya mendapatkan mukena bordiran yang sangat cantik. Wanita sederhana itu sampai berlinang air mata mendapatkan hadiah dari menantunya itu. Pak Malin juga mendapatkan sarung, sajadah dan baju koko. Sementara Salman mendapatkan sarung, celana panjang serta kemeja. Ainun terpana melihat semua barang-barang pemberian Rizal itu. Hanya mukena yang dibeli laki-laki itu barengan dengan

Ainun. Selebihnya, Ainun tidak tahu, kapan Rizal membelinya.

Ainun terenyuh melihat binar kebahagiaan di mata kedua orang tua dan adiknya, Salman. Sungguh pandai Rizal mengambil hati keluarganya.

Mak Uya menyuruh mereka untuk beristirahat di kamar. Barang-barang pemberian Rizal telah dibawa Mak Uya ke belakang. Rizal mengikuti Ainun masuk ke kamar.

"Nanti malam Uda boleh tidur di sini?" Rizal menatap Ainun yang sudah duduk pinggir tempat tidur. Rizal ikutan duduk di samping Ainun.

"Memang mau tidur di kamar ini? Nggak gerah? Kan ngga ada AC-nya." Ainun berkata dengan nada mengejek.

"Kemarin aja, waktu baru sampai, Uda tidur di kamar belakang. Lebih kecil dan lebih sumpek lagi."

"Dulu, waktu malam pertama, aku juga tidur di sana. Karena tempat tidur ini dihabiskan oleh pengantin laki-lakinya."

"Maaf ... Uda pernah membuatmu sangat menderita."

Ainun bangkit dan membuka jilbabnya.

"Kamu mau mandi? Biar Uda ambikan air."

"Biar aku aja nanti."

"Kamu lagi hamil. Nggak boleh kerja berat-berat."

Rizal bangkit dan berjalan ke luar kamar. Laki-laki itu menuju sumur. Dilihatnya isi drum hanya setengah. Meski telapak tangannya masih terasa sedikit perih, ia tetap menurunkan timba. Setelah dirasa air sudah memenuhi isi timba, ia pun segera menariknya ke atas. Rizal melakukannya berulang kali sampai isi drum penuh.

"Ya, ampun, Nak Rizal, nggak usah nimba air. Biar Apak atau Salman aja nanti yang isi drumnya." Tiba-tiba Mak Uya telah berada di sumur dan menatap Rizal dengan perasaan tidak enak.

"Nggak apa-apa, Mak. Ainun mau mandi, Mak." Rizal mengangguk sopan pada Mak Uya.

"Ya, sudah, sana istirahat di kamar. Tangannya pasti perih itu kena tali." Mak Uya memperhatikan tangan Rizal dengan prihatin. Rizal tersenyum risih.

"Eh, biasa aja, Mak. Biar ada pengalaman." Rizal mengikuti langkah mertuanya masuk ke dalam rumah.

Begitu Ainun ke luar untuk mandi, Mak Uya langsung menarik tangan anaknya itu dan berbisik. "Besok Rizal jangan disuruh nimba air lagi. Dia nggak biasa melakukan hal seperti itu. Biar Salman aja yang isi drum."

Ainun menatap amaknya dengan bingung. "Ainun nggak ada suruh, Mak. Kalau dia mau, biar aja Mak. Dia kan laki-laki, tenaganya pasti kuat." Ainun akhirnya menjawab dengan santai.

"Heran Amak lihat kamu Ainun." Mak Uya geleng-geleng kepala melihat sikap Ainun.

"Apa bawaan hamil, ya." Mak Uya bicara sendiri sambil berjalan ke dapur. Ainun hanya mengangkat bahu dengan senyum di sudut bibirnya.

Ketika adzan maghrib berkumandang, semua isi rumah bersiap-siap untuk sholat berjamaah ke surau. Ainun tiba-tiba juga rindu sholat di surau. Rindu bertemu dengan murid-murid ngajinya. Ainun berangkat berdua dengan Salman. Sementara



Rizal masih berwudhu di sumur.

Sampai di surau, melihat kedatangan Ainun, anak-anak langsung berlarian mengejar gadis itu. Semua menyalami dan memeluk Ainun dengan perasaan rindu. Ainun merasakan matanya panas dan hatinya meleleh melihat kerinduan anak didiknya. Alif berdiri terpaku di pintu surau. Laki-laki itu menatap Ainun tanpa berkedip. Ainun terlihat makin cantik dalam balutan mukena berwarna putih tapai.

Tidak jauh di belakang Ainun dan anak-anak yang sedang berpelukan, Rizal juga sedang berjalan mendekat. Laki-laki itu merasakan dadanya bergemuruh melihat seorang laki-laki metanap istrinya dengan begitu terpana. Rizal ingat, laki-laki di pintu mushalla itulah yang dulu memberikan kado mukena kepada Ainun.

Untunglah suara iqomah dari dalam surau memutuskan tatapan Alif dan keriuhan anak-anak pada Ainun. Semuanya masuk ke surau. Begitu juga dengan Rizal.

Selesai sholat dan zikir bersama-sama, para Ainun kembali berdiri untuk melaksanakan sholat sunnah. Begitu juga dengan makmum yang lainnya. Masyarakat di kampung kecil ini memang masyarakat yang taat dalam beragama. Selesai sholat sunnah, Ainun menyalami anak-anak dan pamit pulang. Begitu sampai di luar, Alif yang telah berdiri menunggu, langsung menghampiri Ainun.

"Ainun, apa kabar?" Alif menyapa Ainun dengan sopan.

"Alhamdulillah, baik, Da." Ainun menjawab tanpa berani menatap pada Alif.

"Sudah lama di kampung, kenapa tidak pernah sholat ke surau?"

"Iya, Da. Kemarin kurang enak badan."

"Perempuan itu tidak wajib sholat berjamaah ke masjid atau ke surau." Tiba-tiba Rizal telah berada di antara Ainun dan Alif. Alif dan Ainun terpana mendengar ucapan sinis Rizal.

"Maaf, Da. Saya teman mengajar Ainun dulu. Saya hanya ingin menanyakan kabar Ainun." Alif mengangguk sopan pada Rizal.

"Ayo, pulang." Rizal mengambil tangan Ainun dan menariknya untuk melangkah.

"Ainun, pulang, Da." Ainun pamit pada Alif dengan perasaan tidak enak. Alif hanya mengangguk dan menatap punggung Ainun yang mulai berjalan menjauh.

"Besok sholat di rumah aja. Nggak sepantasnya laki-laki yang dipanggil Ustad dan pekerjaannya mengajar mengaji, masih ingin bercakap-cakap dengan istri orang." Suara Rizal terdengar dingin. Ainun seperti melihat Rizal yang dulu lagi, yang bicara ketus tanpa perasaan.

"Tapi, dia memang cuma menanyakan kabar, Da." Ainun menjawab dengan perasaan tidak suka.

"Apa masih perlu menanyakan kabar seorang wanita yang telah bersuami? Dia bisa lihat kan kalau kamu baik-baik saja, sehingga bisa pergi sholat ke surau seperti yang lainnya."

"Uda Alif itu tidak seperti yang Uda pikirkan." Ainun menghempaskan tangan Rizal dengan kesal.

"Kamu menyukainya?" Rizal menatap Ainun dengan tatapan marah sekaligus terluka.



"Apa hubungannya, Da?" Ainun menentang tatapan Rizal dengan berani.

"Kamu membelanya sedemikian rupa. Bisa jadi kan kamu punya perasaan juga sama dia. Sampai kamu masih menyimpan kado pemberian darinya." Rizal kembali teringat dengan kado pemberian Alif yang dulu pernah ditemukannya di kamar mereka.

"Terserah apapun anggapan, Uda." Ainun masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamarnya dengan perasaan marah. Rizal menarik napas panjang. Ia juga tidak tahu, mengapa ia merasa marah melihat Ainun dan Alif berbicara berdua seperti tadi. Apakah cinta telah membuat mata dan hatinya menjadi buta? Sehingga cemburu pun menjadi cemburu buta.

Sampai di kamar, Ainun terlihat telah membaringkan tubuhnya. perempuan itu tidur menghadap ke dinding. Rizal mengusap wajahnya dan mengucapkan istigfar berulang kali. Laki-laki itu ikut membaringkan tubuhnya di samping Ainun.

"Sayang, maafkan, Uda." Rizal menyentuh bahu Ainun dengan lembut. Ainun memejamkan mata. Hatinya sakit mendengar ucapan Rizal yang seakan-akan menganggapnya seperti perempuan rendah. Tidak mungkin ia akan menyukai laki-laki lain, sementara statusnya masih istri sah seseorang.

"Sayang, Uda juga nggak tahu, mengapa setiap melihat kamu dengan laki-laki lain, hati Uda sakit. Rasanya pengen marah." Rizal membelai rambut Ainun dengan lembut.

"Lalu bagaimana dengan perasaanku, yang hampir setiap saat menyaksikan Uda berdua dengan perempuan lain? Apa aku tidak sakit? Atau Uda menganggap aku tidak punya perasaan?"

Atau perasaanmu memang tidak penting buat Uda?" Ainun tidak dapat lagi menahan perasannya. Gadis itu berbalik dan menatap Rizal dengan tatapan terluka. Air mata telah membasahi pipi mulusnya.

"Uda minta maaf, Sayang. Untuk itulah Uda datang ke sini. Untuk memperbaiki semuanya." Rizal menatap Ainun dengan perasaan bersalah. Dihapusnya air mata istrinya itu dengan lembut.

"Sudah, jangan marah-marah lagi. Ingat yang ada di dalam sini." Rizal menurunkan tangannya ke perut Ainun. Pelan dibelainya perut yang masih rata itu. Ainun kembali memejamkan mata dan mengucapkan istigfar dalam hati. Jika ia memang akan memberi kesempatan kedua pada, maka ia harus bisa menerima Rizal apa adanya. Ia harus bisa melupakan semua kenangan pahit tentang laki-laki itu. Jika tidak, mereka akan sama-sama tersiksa dan menderita.

Melihat wajah Ainun yang sudah mulai melunak, Rizal merengkuh tubuh Ainun dengan lembut. Pelan diciumnya kening sang istri. Ainun menggigit bibirnya menahan desiran halus yang memenuhi rongga dadanya. Ya, Tuhan, perempuan cantik itu merasa malu hati. Baru juga dia marah-marah, dan sekarang ia telah berada dalam lingkaran pesona laki-laki ini. 'Mengapa hatinya begitu cepat berubah warna?' Apa perempuan memang serapuh ini?

Ainun mencoba menikmati perlakuan penuh kasih Rizal. Rasa damai dan bahagia mengalir mengalir lewat sentuhan-sentuhan lembut laki-laki itu. Ainun tak dapat membohongi diri, cintanya pada Rizal memang luar biasa. Melihat Ainun hanya



diam, Rizal semakin berani. Dari kening, ciuman Rizal turun ke bibir Ainun. Diciumnya bibir istrinya itu dengan lembut. Ainun tidak melakukan penolakan.

“Sudah tidak marah lagi, kan?” Ucapan Rizal membuat kesadaran Ainun kembali pulih. Mata yang tadi tertutup langsung terbuka. Dan wajah putihnya sudah seperti tomat merah. Rizal menahan senyumnya melihat ekspresi wajah sang istri.

“Masih. Aku masih marah.” Ainun menjawab ketus untuk menyembunyikan perasaan malunya. Rizal terkekeh. Hati laki-laki itu senang sekali bisa mengerjai sang istri. Ketika Rizal akan memeluk Ainun kembali, terdengar ketukan di pintu.

“Uda, Uni, dipanggil Amak makan malam.” Suara Salman terdengar dari balik pintu. Ainun dan Rizal bertatapan.

“Iya, Uni segera ke luar.” Ainun menjawab seraya bangkit dari tidurnya. Rizal ikutan bangkit. Mereka berdua berjalan ke luar kamar. Di ruang tengah, telah terhidang nasi dengan lauk pauknya. Goreng kering ikan nila, sambel mentah petai dan teri, rebus daun singkong, telur dadar, dan kerupuk ubi.

Ainun langsung menelan ludah melihat menu yang terhidang. Ia selalu suka masakan amaknya. Tanpa mengambilkan nasi Rizal, Ainun mengambil nasinya sendiri dan bersiap untuk makan. Tetapi, Mak Uya menatap Ainun dengan tajam. Ainun paham, amaknya pasti marah jika ia tidak mengurus makan suaminya dulu sebelum ia makan. Karena amaknya selalu melakukan hal seperti sejak mereka kecil dulu.

Akhirnya Ainun pun mengambilkan nasi untuk Rizal, lengkap dengan lauknya. Rizal menerima piringnya dengan

bahagia. Layanan Ainun seperti ini yang membuat ia merindukan wanita di sampingnya ini. Mereka pun mulai makan. Mak Uya dan Pak Malin berkali-kali menawarkan Rizal untuk tambah lauk ataupun nasi. Tetapi, Rizal merasa sudah cukup dengan porsi yang telah diambilkan oleh Ainun.

Selesai makan, Rizal meminta waktu untuk bicara dengan kedua mertuanya. Rizal mengutarakan keinginannya untuk membawa bapak dan ibu mertuanya beserta Salman ke Jakarta.

"Saya ingin merenovasi rumah ini, Pak, Mak. Membuat kamar mandi di dalam rumah, agar Apak dan Amak tidak susah lagi untuk mandi dan berwudhu. Selama pengerjaannya, saya ingin Apak dan Amak ikut dengan kami ke Jakarta, sekalian menemani Ainun yang sedang hamil muda. Salman biar ikut Ainun aja ke Jakarta, Mak. Sekolah di Jakarta, biar nanti saya urus surat pindahnya." Rizal menyampaikan maksud hatinya panjang lebar.

Ainun terpana. Rizal tidak mengatakan apa-apa padanya dari kemarin. Mak Uya dan Pak Malin saling bertatapan. Antara kaget, bingung, dan gembira mendengar ucapan sang menantu. Sementara Salman langsung bersorak kegirangan.

"Aku mau ikut Uni. Aku mau sekolah di Jakarta." Wajah anak laki-laki belasan tahun itu langsung semringah. Ainun menelan ludah. Rizal memang luar biasa. Begitu pandai laki-laki itu mengambil hati keluarga Ainun.

"Aduh, nggak usah sampai seperti itu, Nak Rizal. Jangan terlalu repot karena kami. Kami sudah biasa seperti ini." Pak Malin akhirnya buka suara. Ainun memperhatikan wajah kedua



orang tuanya. Meski Ainun tahu, mereka berdua bukanlah orang-orang yang haus akan harta. Tetapi, tidak bisa dipungkiri, ada rona kebahagiaan di wajah keduanya mendengar rencana Rizal tersebut. Barangkali karena mereka akan bisa berkumpul untuk beberapa saat di Jakarta. Sebagai orang tua tentu mereka ingin mendampingi anaknya yang sedang dalam kondisi hamil muda. Bagaimana ia akan tega mengecewakan kedua orang tuanya? Mengecewakan Salman yang terlihat begitu antusias mendengar kata Jakarta? Ainun rasanya memang sudah tidak punya pilihan lain, selain menerima Rizal kembali.

"Insyaallah tidak repot, Pak. Sudah menjadi kewajiban saya untuk mengurus keluarga di sini." Rizal tersenyum tulus.

"Rencananya setelah selesai merehap rumah ini, saya juga ingin membangun surau yang lebih besar dan lebih bagus. Agar masyarakat di kampung ini makin semangat sholat ke surau."

Untuk kesekian kalinya Ainun terpana. Begitu banyak kejutan dari laki-laki di sampingnya ini.

"Masyaallah, Nak Rizal, Amak sungguh terharu mendengarnya. Mulia sekali keinginan, Nak Rizal. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rezeki kepada kalian berdua."

"Amin, ya, Allah. Mohon doanya, Pak, Mak, agar usaha kami di rantau selalu lancar dan makin sukses."

"Amin. Insyaallah kami selalu medoakan kebaikan untuk kalian berdua."

"Jadi bagaimana, Pak, Mak? Besok kita akan mencari tukang yang bisa dipercaya. Ke toko bahan bangunan yang bisa mengirim bahan-bahan ke sini. Jika dalam tiga hari urusan kita

bisa selesai, kita semua segera berangkat ke Jakarta. Saya nggak bisa lama-lama di kampung.”

“Bagaimana Ainun? Apa sebaiknya Amak dan Apak ikut kalian ke Jakarta?” Mak Uya malah balik bertanya pada Ainun. Ainun mengangkat wajahnya dengan gusar.

“Ainun tentu sangat setuju jika Amak dan Apak ikut. Ya, kan, Yang?” Rizal merengkuh bahu Ainun dengan mesra. Tubuh Ainun seketika terasa kaku.

“Iya, Mak. Ainun senang jika Amak dan Apak mau ikut.” Akhirnya Ainun berucap juga dengan berat hati.

“Baiklah, kalau kalian menginginkan kami untuk ikut. Tetapi, kami tidak bisa lama-lama di tempat kalian. Sawah dan itik tidak bisa terlalu lama dititipkan sama orang.”

“Insyaallah tidak lama, Pak. Sampai pengerjaan rumah ini selesai, setelah itu Apak dan Amak boleh pulang kampung lagi.”

Rizal menarik napas lega. Pelan-pelan ia akan mengembalikan apa yang menjadi hak keluarga Ainun. Seperti pesan papanya, Ainun dan keluarganya harus hidup layak. Mereka semua harus mendapatkan pembagian dari harta yang pernah dirampas papanya itu.





Ainun Kembali

Setelah semua urusan pembangunan rumah selesai, esok harinya Rizal dan Ainun sekeluarga berangkat ke Jakarta. Rizal sengaja tidak memberi tahu kedua orang tuanya, jika ia telah berhasil membawa Ainun kembali karena ingin memberikan kejutan.

Di pesawat, Rizal terlihat sibuk mengurus Ainun yang merasa pusing. Laki-laki itu memijit-mijit lembut kening Ainun dan menyandarkan kepala istrinya itu ke bahunya. Ainun merasa nyaman dan bahagia dengan perlakuan Rizal yang begitu manis kepadanya. Entah mengapa, sejak tadi malam, hati kecilnya mulai menerima kehadiran Rizal kembali dengan ikhlas. Barangkali jodohnya memang masih panjang dengan laki-laki ini.

Ainun percaya, Allah-lah yang telah membolak-balikkan hatinya, sehingga niatnya untuk menutup hati dan perasaannya pada Rizal, kini terbuka lagi. Sebelah tangan Rizal menggenggam jari tangan Ainun, dan sebelah lagi memeluk pundak Ainun dengan mesra. Desiran halus selalu

saja memenuhi rongga dadanya setiap kali Rizal mencium jari tangannya dengan lembut. Meski Ainun selalu menahan tangannya kuat-kuat karena malu jika dilihat oleh kedua orang tuanya dan juga penumpang lainnya. Tetapi, Rizal selalu saja berhasil melakukannya.

“Uda tidak sabar kita sampai di kamar tidur kita, Sayang. Uda ingin menuntaskan kerinduan.” Rizal berbisik lembut di telinga Ainun. Ainun melebarkan bola matanya mendengar bisikan bernada mesum itu. Tetapi, Rizal malah mengedipkan matanya pada gadis itu. Wajah Ainun langsung bersemu merah. Rizal benar-benar tidak tahan untuk bisa segera memeluk dan mencium istrinya itu sepuas-puasnya.

Namun, berada sedekat dan seintim ini saja dengan Ainun telah membuat dada laki-laki itu membuncah. Bisa menggenggam tangan gadis itu, memeluk pundaknya dan merebahkan kepalanya di bahu, telah membuat dada Rizal penuh oleh rasa bahagia.

Tepat pukul 14.00, Rizal dan Ainun sekeluarga sampai di rumah kediaman Mak Dang Ujang. Mak Dang Ujang yang sedang duduk di taman belakang, ditemani oleh Mande Yarni, membeku melihat kehadiran anak dan menantunya itu. Mata tuanya terlihat berkaca-kaca. Begitu juga dengan Mande Yarni. Keduanya serasa bermimpi melihat kehadiran Ainun kembali di rumah mereka.

Ketika Ainun mendekat dan mencium tangan Mak Dang Ujang, laki-laki itu tidak dapat lagi menahan air matanya. Air mata kebahagiaan. Begitu juga dengan Mande Yarni. Perempuan

cantik itu memeluk Ainun dengan erat. Tangis bahagia juga membasahi kedua pipinya.

"Jangan pergi lagi." Mande berbisik di telinga Ainun. Ainun mengangguk dengan pipi yang juga telah basah.

"Hati-hati, Ma. Peluknya jangan erat-erat, nanti cucu Mama nggak bisa bernapas." Rizal merengkuh bahu mamanya dengan penuh kasih.

Mak Dang Ujang dan Mande Yarni serentak mengangkat wajahnya. Mereka berdua tidak dapat menyembunyikan perasaan kagetnya.

"Maksud kamu?" Mande menatap Rizal dengan bingung.

"Mama dan Papa akan segera punya cucu." Rizal berbisik di telinga mamanya. Tetapi, Mak Dang Ujang juga bisa mendengarnya.

"Ainun hamil?" Suara Mande bergetar. Air mata kembali membanjiri kedua pipinya.

"Iya, Ma. Sudah masuk minggu ketujuh." Rizal berucap dengan riang.

"Alhamdulillah, ya, Allah. Jadi tadi naik pesawat nggak apa-apa, Rizal? Atau kita langsung ke dokter aja sekarang, ya?" Mande tiba-tiba terlihat cemas seraya mengusap lembut perut Ainun yang masih rata.

"Insyaallah nggak apa-apa, Ma. Sebelum berangkat kami sudah konsultasi dulu dengan dokter."

"Alhamdulillah." Mande dan Mak Dang Ujang berucap syukur serentak.

"Ayo, Ma, Pa, kangen-kangenannya selesai dulu. Kita ke



ruang keluarga. Masih ada satu kejutan lagi buat Mama dan Papa." Rizal memisahkan tangan mamanya yang masih memeluk Ainun dan menggandengan kedua wanita tercintanya itu masuk ke dalam rumah. Mak Dang Ujang pun bangkit dan ikut masuk.

Sampai di dalam Mak Dang Ujang dan Mande Yarni menatap tamu-tamu mereka dengan tatapan tidak percaya.

"Masyaallah Rizal, kamu memberikan banyak kejutan kepada kami. Terima kasih, Nak." Mande langsung memeluk Mak Uya dengan perasaan girang dan bahagia. Mak Dang Ujang juga menyalami Pak Malin dengan hangat. Mereka juga menyalami Salman dan mengusap kepala anak remaja itu dengan sayang.

"Silakan duduk lagi Malin, Uya." Mak Dang Ujang mempersilakan dengan ramah.

Sementara Rizal masih tidak melepaskan genggamannya tangannya pada Ainun. Mbak Susi dan Ika datang menghadirkan minuman dan kue-kue.

"Siapkan makan siang, ya, Mbak Susi." Mande berbisik pada Mbak Susi.

"Kami sudah makan tadi di jalan, Uni." Mak Uya berucap pada Mande.

"Makan di sini, kan, belum." Mande tersenyum.

"Masih kenyang Uni. Nanti malam saja."

"Oh alah, kalau gitu, minum dan makan kue-kue ini aja dulu. Setelah itu, istirahatlah di kamar. Perjalanan pasti sangat melelahkan." Mande bangkit dan memanggil Kang Diding serta Ika untuk membantu memasukkan koper-koper tamu mereka ke kamar tamu.

"Ma, Mak, Ainun mau istirahat dulu, ya. Pusing katanya." Rizal pamit pada mama dan ibu mertuanya.

"Ya ampun, sampai lupa. Ainun memang nggak boleh kelelahan. Selama hamil muda harus banyak-banyak istirahat." Mande mengusap bahu menantunya dengan sayang.

"Nada mana, Mande?" Ainun bertanya sebelum meninggalkan ruang keluarga.

"Tadi ke kampus. Pulang sore katanya. Pasti dia senang sekali melihat kamu datang."

"Nanti suruh ke kamar kalau sudah pulang, ya, Mande. Ainun kangen."

"Iya, nanti pasti langsung nyariin kamu. Sudah sana, istirahat." Mande mendorong lembut punggung menantunya. Rizal menggandeng tangan Ainun menuju tangga.

"Kuat naik tangga? Mau Uda gendong, nggak?" Rizal berbisik di telinga Ainun begitu kaki mereka menginjak tangga pertama. Ainun langsung mencubit perut Rizal dengan gemas. Rizal malah mengambil tangan gadis itu dan mendekapnya ke dada. Sementara tangan satunya lagi memeluk pinggang sang istri dengan erat. Ainun merasakan dadanya membuncah. Apa yang dilewatinya beberapa hari ini seperti mimpi indah. Dan ia berdoa pada Allah, semoga ia tidak pernah terbangun lagi dari mimpi indah ini.

Memasuki kamar yang sudah sekian lama ditinggalkannya, ada haru dan pilu yang kembali menggayuti hati Ainun. Teringat bagaimana saat-saat pertama ia menginjakkan kaki di rumah ini. Masuk ke kamar ini, hanya duduk diam di sofa sampai tidur



pun di sofa. Ia yang tidak pernah dianggap keberadaannya oleh Rizal. Begitu menyakitkan untuk dikenang.

"Kenapa, Sayang? Kamu nggak suka kembali berada di kamar ini?" Rizal menatap Ainun yang hanya berdiri terpaku di depan pintu.

"Oh, tidak. Cuma kamar ini mengingatkan banyak kenangan." Ainun mencoba tersenyum.

"Kenangan tidak menyenangkan, ya?" Rizal memeluk bahu Ainun dengan lembut.

"Tidak juga." Ainun menggeleng.

"Maaf untuk semua kenangan buruk di masa lalu." Rizal berucap tulus seraya mencium kening Ainun. Ainun memejamkan mata. Ada gerimis di dadanya yang tiba-tiba membuat hatinya basah.

"Uda telah mengatakannya puluhan kali." Ainun terkekeh.

"Dan kamu belum sekalipun menjawabnya, bahwa kamu mau memaafkan Uda."

"Apa kata-kata masih diperlukan?" Ainun menatap Rizal dengan lekat.

"Sebenarnya tidak, asalkan kamu mau membuktikannya." Rizal semakin merapatkan tubuhnya pada Ainun. Kita mereka sudah tidak berjarak lagi. Hembusan napas Rizal menyentuh wajah Ainun dengan lembut. Ainun merasakan dadanya bergemuruh, detak jantungnya tiba-tiba menjadi tidak beraturan. Rizal semakin memangkas jarak di antara mereka.

"Sayang, Uda merindukanmu." Rizal menyentuh Ainun dengan penuh kasih. Ainun pasrah ketika Rizal tiba-tiba

mengangkat tubuhnya dan menggendongnya menuju kasur. Ada kerinduan yang meletup-letup di dada mereka berdua. Kerinduan yang meminta penyatuan dua hati dan dua raga. Mereka pun hanyut dalam desahan cinta yang begitu syahdu. Rasa lelah, kecewa, luka dan air mata luruh dalam hasrat yang mencapai puncaknya.



Ainun terbangun saat adzan ashar berkumandang. Untuk beberapa detik, perempuan itu mencoba mencerna apa yang telah terjadi. Selimut yang menutup tubuh polosnya membuat pipinya merona merah. Namun, tak ayal senyum terukir di bibir indahnnya. Penyatuan diri mereka kali terasa sangat berbeda. Rizal memperlakukannya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ainun merasa menjadi perempuan yang begitu berharga. Menjadi wanita yang begitu dimuliakan. Tetapi, kenapa Rizal tidak ada di sampingnya?

"Sayang, sudah bangun?" Pintu terbuka dan Rizal telah berdiri dengan segelas susu di tangannya. Ainun terpana, Rizal terlihat begitu gagah dalam balutan celana panjang berwarna coklat tanah dengan kaos oblong berwarna putih. Rambutnya yang masih terlihat basah membuat laki-laki itu terlihat amat segar.

Ainun mengeratkan selimut ke dadanya. Lalu gadis itu bangun dan duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Minun dulu biar tenaganya pulih lagi." Rizal duduk di samping Ainun dan mendekatkan gelas susu ke bibir gadis itu.



Ainun membaca bismillah dan meminumnya beberapa teguk. Rasa hangat menjalar masuk sampai ke rongga dadanya.

"Ayo, mandi, sudah adzan. Uda tunggu di sini." Rizal meletakkan gelas susu dan mengulurkan tangannya pada Ainun. Ainun melirik selimut yang membungkus tubuhnya.

"Pakai aja selimutnya ke kamar mandi. Nanti tinggal dicuci." Rizal mengerti jika Ainun masih merasa malu terlihat polos di hadapannya. Ainun tersenyum dan melilitkan selimut berwarna coklat itu ke tubuhnya. Rizal ikutan tersenyum melihat tingkah Ainun yang begitu menggemaskan.

Saat kaki gadis itu menjejak di samping Rizal, Rizal tidak dapat menahan diri untuk tidak menarik Ainun kembali dalam pelukannya.

"Terima kasih untuk semua yang telah kamu berikan. Bagaimanakah caranya untuk mengungkapkan jika Uda benar-benar mencintaimu?"

Mereka berdiri begitu dekat, Ainun bisa merasakan hembusan napas Rizal di wajahnya. Ada gelenyar-gelenyar indah yang membuat dada Ainun berdetak lebih kencang.

"Apa kamu juga mencintai Uda?" Rizal semakin memangkas jarak di antara mereka. Kini bibir laki-laki itu sudah menempel di bibir Ainun. Ainun ingin mengatakan jika ia juga mencintai Rizal. Tetapi, laki-laki itu telah mencium bibirnya dengan lembut. Ainun memejamkan mata, menikmati sensasi melenakan yang membuat gadis itu terbuai. Ainun mencubit pinggang Rizal dengan kuat karena ia ingin cepat-cepat masuk ke kamar mandi.

"Maaf, kamu membuat Uda mabuk." Rizal menatap Ainun dengan meringis.

"Nanti bisa nggak sholat ashar kita, Da." Ainun mencoba menetralkan perasaan dan juga napasnya yang masih terengah-engah.

"Iya, Maaf. Ayo, cepat sana, mandi. Sebelum Uda lupa diri lagi." Rizal mendudukkan tubuhnya di pinggir kasur dengan senyum yang masih tersisa di ujung bibirnya. Ainun bergegas meninggalkan Rizal dan masuk ke kamar mandi. Gadis itu tidak ingin waktu asharnya ketinggalan karena melayani kerinduan Rizal yang sepertinya tidak ada habis-habisnya. Namun, senyum bahagia juga menghias bibir indahnyanya. Ainun merasa ia dan Rizal seperti orang yang baru jatuh cinta.

Ke luar dari kamar mandi dengan memakai jubah mandinya, Ainun tidak mendapati Rizal lagi di kamar. Tetapi, Ainun itu melihat pakaian gantinya telah tersedia di atas kasur. Lagi-lagi gadis itu tersenyum antara haru dan bahagia. Ainun benar-benar tidak habis pikir, apa yang telah membuat laki-laki dingin dan ketus seperti Rizal bisa berubah sedemikian rupa. Laki-laki itu kini menjadi seorang yang lembut, penuh perhatian dan begitu menyanjung dirinya sebagai seorang perempuan.

Baru saja Ainun selesai memakai pakaiannya, gamis kaos motif liris-liris perpaduan warna coklat dan kuning lembut, Ainun mendengar beberapa kali notif masuk ke ponselnya. Nomor teleponnya yang telah diganti dengan nomor baru, hanya diketahui oleh keluarganya ditambah kemarin oleh Rizal. Sehingga memang sangat jarang ponselnya berbunyi. Jadi kalau tidak apak dan amaknya yang menghubungi, pastilah Rizal.



Ainun membuka pesan yang masuk, ternyata benar dari Rizal.

[Yang, Uda sholat di bawah, ya. Apak dan Papa ke masjid. Uda sudah nggak keburu ngejar sholat berjamaah, gara-gara kamu].

Bibir Ainun langsung mengerucut membaca pesan dari suaminya itu. 'Kok gara-gara aku sih?'

[Kalau sudah selesai sholat turun, ya. Nanti kalau Uda naik lagi, takutnya kita nggak turun-turun sampai maghrib. Apa kata Apak dan Amak nanti. Masa mertua baru datang sudah dicuekin].

Kali ini Ainun tersenyum. Rizal begitu pandai mengaduk-aduk perasaannya. Tanpa membalas pesan dari suaminya itu, Ainun bergegas mengambil mukena dan sajadah. Lalu gadis itu pun segera melaksanakan sholat ashar.

Selesai sholat, Ainun mengambil jilbab instannya dan turun ke bawah. Ternyata semuanya sedang berkumpul di ruang keluarga.

"Sini, Yang." Rizal melambaikan tangan dan menepuk sofa di sampingnya. Ainun berjalan mendekat dan segera duduk di samping Rizal. Rizal langsung memeluk pundaknya.

Mak Uya dan Pak Malin melihat anak dan menantunya dengan perasaan bahagia. Rizal terlihat begitu menyayangi Ainun. Tatapan mata laki-laki itu penuh binar cinta. Kini Mak Uya dan Pak Malin merasa tenang melepas anak gadisnya tinggal di Jakarta. Tidak ada lagi keraguan di hati mereka melihat perlakuan dan perhatian Rizal pada Ainun beberapa waktu terakhir ini.

Mak Dang Ujang dan Mande Yarni juga merasakan hal yang sama. Keduanya tidak henti mengucapkan syukur Alhamdulillah melihat perubahan Rizal yang sangat luar biasa. Rizal seperti tidak bisa jauh-jauh dari Ainun. Apalagi yang lebih membahagiakan bagi kedua orang tua selain melihat anak menantu mereka hidup dengan penuh cinta?





Rasa Pengantin Baru

Setelah menginap dua malam di rumah orang tuanya, esoknya Rizal mengajak Ainun pulang ke rumah mereka. Alasan Rizal, rumah mereka yang di Permata lebih dekat ke kantor. Sehingga jika Rizal mau pulang untuk makan siang atau melihat Ainun, tidak terlalu repot. Sebenarnya Ainun masih betah berada di rumah sang mertua, tetapi keinginan Rizal baginya saat ini adalah yang paling utama.

Sementara Mak Uya dan Pak Malin masih tinggal di rumah Mande Yarni. Mande Yarni sengaja menahan kedua besannya itu untuk memberi kesempatan pada Rizal dan Ainun menikmati kebersamaan mereka yang penuh cinta, yang sepertinya baru saja dimulai. Mak Uya dan Pak Malin yang sudah mendapatkan kode dari Mande Yarni pun dengan senang hati menurut.

Memasuki kembali rumah yang telah dihuninya selama hampir lima bulan, menghadirkan lagi berbagai kenangan pahit sekaligus indah pada Ainun. Ada kesedihan yang merayap memasuki relung hatinya, ketika satu demi satu kenangan itu hadir di pelupuk matanya. Betapa ia telah sangat berusaha

untuk pernikahan mereka. Selalu bersikap baik dan patuh pada sang suami, melayani dan mengurus semua keperluan suaminya dengan baik, selalu bersabar dengan perlakuan dan sikap suaminya yang kurang baik. Dan kini Allah membalas semua pengorbanan dan keikhlasannya. Allah menghadirkan cinta di hati Rizal untuknya. Ternyata memang tidak ada yang sia-sia di sisi Allah. Ketika ia memutuskan untuk menyerah, Allah menariknya kembali untuk bangkit dan berdiri tegak. Allah berikan hadiah yang tidak pernah dibayangkannya sebelumnya.

"Sayang, ayo." Rizal merangkul bahu Ainun dengan lembut. Ainun yang berdiri terpaku di ruang tamu tersadar. Gadis itu mengikuti langkah Rizal yang berjalan menuju ruang keluarga.

"Bi Sumi, mana, Da?" Ainun mengedarkan pandangan melihat suasana rumah yang terasa sepi.

"Bi Sumi ke Bogor, ke rumah anaknya. Minggu depan insyaallah sudah pulang."

"Oh, iya, Da. Besok aku juga sudah mulai masuk kuliah." Ainun ikut duduk di samping Rizal.

"Jadi pas pulang kampung kemarin kamu bolos kuliah?" Rizal memeluk pundak Ainun dengan lembut.

"Aku baru selesai UTS, Da. Ada libur satu minggu, makanya aku pulang kampung. Tapi ternyata kebablasan sampai dua minggu. Kalau kena sanksi gimana, ya, Da?" Ainun merasa cemas juga.

"Makanya kalau mau lari itu jangan jauh-jauh. Masa sampai ke kampung. Coba kalau Uda nggak bisa menemukanmu? Apa jadinya jagoan Ayah di sini." Rizal mengusap perut Ainun dengan sayang.

"Jadi nyari aku cuma karena aku lagi hamil?" Ainun mencebik.

"Ya, nggak lah, Yang. Sewaktu Uda nyariin kamu sampai ke kampung, Uda 'kan nggak tahu kalau kamu lagi hamil."

"Kenapa sih Uda sampai mau pulang kampung untuk nyariin aku?"

"Ya, karena cintalah."

"Gombal."

"Kamu ingin buktinya?"

Rizal mengunci wajah Ainun dengan matanya. Selanjutnya laki-laki itu sudah membuat Ainun tidak bisa berkata-kata lagi. Rizal seperti benar-benar ingin menebus waktu enam bulannya yang terbuang.

"Terima kasih, Sayang." Rizal mencium kening Ainun dengan lembut. Mereka tidur berpelukan di sofa ruang keluarga.

"Apa Uda mencintaiku?"

"Kamu masih ragu?"

"Entahlah ..."

"Uda tidak bisa melakukan hal seperti tadi dengan orang yang tidak Uda cintai."

"Lalu waktu pertama kali Uda melakukannya?"

"Saat itulah awal Uda mulai mencintaimu. Tetapi, ternyata Uda terlalu angkuh untuk mengakuinya."

"Uda ..."

"Hemmm ..."

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena Uda telah memilih aku. Rasanya seperti mimpi,

akhirnya Uda mencintaiku." Ainun membenamkan kepalanya ke dada Rizal. Rizal mengusap rambut Ainun dengan sayang. Tiba-tiba Rizal merasakan dadanya basah.

"Hai, kamu menangis? Kenapa, Sayang?" Rizal menatap Ainun dengan cemas.

"Aku bahagia, Da. Sangat bahagia."

"Ya, Tuhan. Apa perempuan kalau bahagia juga menangis?" Rizal terkekeh. Namun, matanya juga telah basah. Ia juga ingin menangis. Karena saat ini ia juga merasa sangat bahagia.



Ainun berangkat dan pulang kampus diantar Pak Triman. Hari ini Ainun sampai di rumah pukul 15.00. Baru saja mobil masuk ke garasi, Rizal menelepon.

"Assalammualaikum."

"Walaikummusalam, Da."

"Yang, nanti ke kantor ya sama Pak Triman. Sekalian pakai gamis yang aku titip sama Pak Triman."

"Memang ada acara apa, Da?"

"Pokoknya ikut aja."

"Tapi, aku baru sampai, Da."

"Ya, udah, mandi dulu, sholat asyar habis itu langsung ke sini."

"Ya, Da."

"Dandannya jangan lama-lama."

"Nggak pernah dandan juga."

"Nggak dandan aja udah cantik."

"Gombal."

"Sudah dulu, ya. Sampai ketemu nanti. Salam buat jagoan Uda."

"Oke, Da."

"Assalamualaikum."

"Waalikummusalam."

Ainun turun dari mobil. Pak Triman yang sudah menunggu di samping mobil menyerahkan sebuah *paper bag* pada Ainun.

"Ini titipan Den Rizal, Non."

"Ya, Pak. Makasih. Silakan masuk, Pak."

"Nggak usah, Non. Saya nunggu di teras aja." Pak Triman mengangguk sopan.

"Baik, Pak. Saya mandi dan ganti baju dulu, ya, Pak." Ainun pamit.

Ainun pun bergegas menuju lantai dua. Sampai di kamarnya, gadis itu membuka *paper bag* di tangannya. Sebuah gamis berwarna coklat muda dan jilbab senada. Bahannya terasa lembut di tangan. Ainun meletakkan kembali gamis itu di atas kasur dan bergegas masuk ke kamar mandi.

Hampir setengah jam, akhirnya gadis itu telah selesai dengan gamis dan dandanannya. Gamis pilihan Rizal tersebut benar-benar membuat Ainun terlihat anggun dan memesonakan. Merasa telah rapi, Ainun mengambil tas warna coklat tua, lalu segera turun ke bawah. Setelah mengunci pintu, gadis itu pun berjalan menuju mobil. Melihat kedatangan Ainun, Pak Triman bergegas turun dan membukakan pintu mobil.

"Makasih, Pak." Ainun mengangguk sopan.

"Sama-sama, Non." Pak Triman membalas seraya mengangguk.



Pak Trimman naik dan beberapa detik kemudian mobil telah meninggalkan halaman rumah menuju jalan raya.

"Kita mau ke kantor, Pak?"

"Iya. Sudah lama nggak ke kantor, ya, Non." Pak Trimman melihat Ainun dari kaca mobil.

"Iya, Pak. Saya jadi deg-degan."

"Haha, kantor suami sendiri kok, Non."

"Iya, Pak. Hehe." Ainun mencoba menenangkan debaran di dadanya. Sudah lebih satu bulan ia tidak menginjakkan kaki di kantor Rizal. Berbagai kenangan selama bekerja di kantor suaminya itu kembali berkelebat di kepala Ainun. Teringat Meisya yang ceria, tiba-tiba Ainun merasa rindu. Karena telah mengganti nomor teleponnya, mereka jadi tidak pernah berkomunikasi lagi semenjak Ainun berhenti bekerja.

"Sudah sampai, Non." Pak Trimman menyadarkan ketermanguan Ainun. Laki-laki itu turun dan membukakan pintu untuk Ainun. Ainun menatap ke luar kaca mobil. Parkiran terlihat penuh. Berarti pegawai sedang ramai-ramainya di kantor. Setelah menarik napas panjang untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya, Ainun pun turun dari mobil.

"Makasih, ya, Pak." Ainun mengangguk seraya tersenyum pada Pak Trimman.

"Ya, Non. Sama-sama." Pak Trimman juga mengangguk dan membalas senyum ramah Ainun.

Setelah merapikan gamis dan jilbabnya, Ainun melangkah menuju pintu masuk. Melihat kedatangannya, seorang sekuriti bergegas membukakan pintu.

"Selamat datang, Bu." Sekuriti itu mengangguk hormat

pada Ainun. Untuk beberapa saat Ainun terpana. Dulu, ia tidak pernah diperlakukan seperti ini. Ada apa gerangan? Dalam rasa bingungnya, Ainun hanya mampu mengangguk. Lalu gadis itu berjalan menuju tangga untuk naik ke lantai dua. Orang-orang yang dilewatinya mengangguk dan menyapanya dengan ramah.

Ainun semakin mempercepat langkahnya. Begitu sampai di lantai dua, mata gadis itu tertuju pada meja tempat ia biasa duduk. Terlihat Meisya juga tengah melihat ke arahnya. Namun Meisya terlihat hanya berdiri dan mengangguk sopan pada Ainun. Mata Ainun membulat. Ada apa juga dengan sahabatnya ini?

"Meisya?" Ainun menyapa dengan perasaan bingung. Yang dibayangkan Ainun, Meisya akan melompat-lompat kegirangan melihat kehadirannya. Ternyata tidak. Gadis itu terlihat begitu kalem.

"Selamat siang, Bu." Meisya berucap dengan sopan. Mata Ainun serasa hendak melompat karena heran. Ada apa dengan orang-orang di kantor ini.

"Oh, iya. Selamat siang, Mei." Akhirnya Ainun juga mendawab dengan kaku.

"Ibu sudah ditunggu di ruangan, Bapak." Meisya mengangguk dengan sopan. Ainun berjalan seraya masih menoleh pada Meisya. Begitu akan sampai di depan ruangan Rizal, Ainun melihat Bu Aida dan Raisha berjalan ke arah yang berlawanan dengannya. Tiba-tiba Bu Aida mempercepat langkahnya.



"Oh Ibu sudah datang. Selamat datang kembali ke kantor, Bu." Wanita yang memakai celana dengan setelan blazer itu mengangguk seraya tersenyum begitu ramah pada Ainun. Raisya terlihat juga melakukan hal yang sama.

"Ya, Bu Aida. Makasih." Ainun menjawab dengan perasaan makin bingung.

"Silakan masuk, Bu." Wanita yang selalu terlihat modis itu membukakan pintu ruangan Rizal dan mempersilakan Ainun untuk masuk.

"Terima kasih."

"Ya, Bu. Sama-sama." Wanita itu lagi-lagi tersenyum ramah.

Ainun masih menoleh ke belakang ketika Bu Aida menutupkan pintu lalu hilang dari pandangan.

"Hai, selamat datang kembali di kantor, Nyonya Rizal." Rizal bangkit dan mengembangkan tangannya pada Ainun. Wajah Ainun langsung merona merah. Rizal memeluk Ainun dan membawanya duduk di sofa.

"Mereka pada kenapa, Da?" Ainun tidak dapat lagi menahan rasa penasarannya.

"Maksudnya?" Rizal menatap Ainun tidak mengerti.

"Mereka semua berbeda dari sebulan yang lalu."

"Oh itu. Ya wajarlah, kamu kan sekarang datang sebagai Nyonya Rizal, istri dari bos mereka." Rizal berkata dengan bangga.

"Tapi, aku merasa aneh, Da. Lebih enak melihat mereka seperti sebulan yang lalu. Bersikap wajar dan apa adanya."

"Lama-lama nanti kamu juga terbiasa." Rizal mencium kening Ainun dengan lembut. Bersamaan dengan itu terdengar

suara ketukan di pintu.

"Maaf, Pak. Acara sudah siap dimulai." Bu Aida berdiri di ambang pintu dan mengganggu hormat pada Rizal.

"Baik, sebentar lagi kami ke sana." Rizal menjawab singkat.

"Oke, Pak. Kami tunggu." Bu Aida tersenyum manis lalu kembali menutup pintu.

Ainun menatap Rizal dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kamu lucu kalau lagi bingung seperti ini." Rizal memencet hidung Ainun dengan gemas.

"Itu acara apa?" Ainun menatap Rizal meminta penjelasan.

"Jadi Uda tuh ingin memperkenalkan kamu secara resmi di kantor ini, agar semua pegawai tahu jika kamu adalah istri Uda."

Ainun mengerutkan keningnya.

"Tetapi, buat apa, Da?"

"Ya, Uda ingin menebus kesalahan pada waktu-waktu yang lalu."

"Cuma aku nggak enak, Da. Sikap mereka jadi berubah. Meisya aja jadi kaku gitu sama aku."

"Mereka memang harus tahu. Sekarang atau nanti pasti juga akan tahu."

Rizal mengeratkan pelukannya pada Ainun.

"Ayo, kita ke aula." Rizal bangkit seraya menarik Ainun untuk ikut bangkit. Laki-laki itu memeluk pinggang Ainun dari samping.

"Kamu cantik. Gamisnya sangat cocok sama kamu." Rizal mengeratkan tangannya di pinggang Ainun. Dada Ainun kembali berdesir. Berada dalam jarak sedekat ini dengan Rizal selalu menghadirkan rasa tidak menentu di hatinya.



"Makasih gamisnya, Da." Ainun berucap dengan tulus.

"Iya, Uda suka melihat kamu memakainya. Terlihat begitu cantik dan anggun."

Ainun lagi-lagi tersipu malu. Rizal benar-benar gemas melihatnya. Laki-laki itu tidak dapat lagi menahan diri. Sebelum membuka pintu, ia mencuri cium bibir Ainun sekilas. Mata Ainun langsung membulat. Tetapi, sebelum Ainun sempat mengatakan apapun, laki-laki itu telah membuka pintu dan membawa Ainun melangkah menuju Aula.

Memasuki Aula, Ainun menahan napas untuk beberapa detik. Aula terlihat cantik dengan dekorasi yang cukup mewah. Berbagai hidangan terlihat memenuhi bagian belakang aula. Sementara semua mata terlihat sedang memandang ke arahnya. Rizal menautkan jari jemarinya pada Ainun lalu membawa Ainun melangkah menuju bagian depan aula. Ainun merasakan pipinya panas. Dan gadis itu tidak tahu sudah seperti apa warna pipinya sekarang.

Rizal mendudukkan Ainun di kursi paling depan. Lalu laki-laki itu juga duduk di samping Ainun. MC mulai mengambil tempat. MC menyebutkan jika acara hari ini adalah acara penyambutan Ibu Ainun, istri dari Bapak Rizal. Ainun merasakan tangannya berkeringat. Rizal mengeratkan genggamannya pada Ainun. Laki-laki itu bisa merasakan jika sang istri benar-benar nervous dengan acara yang dipersembhkannya ini.

MC lalu mempersilakan Rizal untuk memberikan kata sambutan.

"Jangan kabur, ya." Rizal berbisik di telinga Ainun. Ainun menoleh dan tersenyum canggung. Gadis itu bisa merasakan

jika semua mata tertuju pada mereka. Rizal bangkit dan melangkah ke depan. Seorang pegawai memberikan mikrofon kepada Rizal. Rizal mengucapkan salam lalu mulai bicara.

Ainun menundukkan wajah tidak berani menatap ke depan. Namun ketika Rizal menyebut namanya, gadis itu tidak dapat menahan diri untuk tidak mengangkat wajahnya.

"Kami menikah karena dijodohkan. Jujur, awalnya saya menolak karena kami memang tidak saling kenal. Saya tidak tahu bagaimana saya akan hidup dengan orang yang baru saya kenal, yang tiba-tiba menjadi istri saya. Saya benci dengan pernikahan kami. Saya benci dengan dia yang menerima begitu saja perjodohan ini.

Pada bulan-bulan pertama saya mengabaikannya. Saya tidak pernah menganggapnya ada. Sampai saya tidak pernah memperkenalkannya sebagai istri di kantor atau pun di lingkungan rumah. Tetapi, dia tetap menghadapi saya dengan sabar. Dia mengurus semua kebutuhan saya dengan ikhlas. Dia memperlakukan saya dengan begitu baik.

Dan entah sejak kapan awalnya, saya mulai memperhatikan ketulusannya. Saya mulai menerima perhatiannya. Saya mulai membutuhkan kehadirannya. Namun sayang, saya terlambat menyadari semua itu. Di saat saya telah yakin bahwa saya ternyata mencintainya, dia telah pergi dari kehidupan saya. Saya merasa hancur dan terpuruk. Saya mencarinya kemana-mana.

Ketika akhirnya saya bisa menemukannya, saya harus berjuang kembali untuk mendapatkannya. Perjuangan saya tidak mudah. Tetapi, Allah membukakan pintu hatinya untuk menerima saya kembali sebagai suami dan sebagai imam yang



akan menuntunnya menuju jannah.

Dan Alhamdulillah, saat ini dia sedang mengandung buah hati kami. Kebahagiaan saya terasa begitu lengkap. Mohon doanya agar kehamilan istri saya, Ainun, lancar dan sehat sampai kelak melahirkan. Mohon doanya juga, kepada semua yang hadir di sini agar kami bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan wa rahmah.

Hari ini, saya ingin mengatakan kembali, kalau saya mencintai dia. Ainun, wanita sederhana namun sempurna di hati saya.”

Rizal menutup kata-katanya dengan salam. Ainun mengusap pipinya yang basah. Tidak ada lagi keraguan di hatinya. Ungkapan cinta Rizal terasa begitu indah.

Semua yang hadir terpana. Kisah cinta pimpinan mereka ternyata begitu luar biasa. Beberapa pegawai perempuan terlihat juga mengusap matanya.

Rizal melangkah kembali ke kursi di samping Ainun. Sebelum duduk, laki-laki itu menunduk dan mencium pipi Ainun dengan lembut. Semua yang hadir bertepuk tangan. Ainun merasakan pipinya yang basah kembali panas dan merona.

Tuhan memberikan balasan indah kepada hamba-hambanya yang selalu sabar dan ikhlas. Ainun telah menerima hadiah dari kesabaran dan keikhlasannya.





Taman Mini Indonesia Indah

Ainun baru saja menyeduh kopi untuk Rizal, ketika sebuah tangan memeluknya dari belakang. Ainun menoleh dengan kaget, namun sebuah ciuman lembut langsung mendarat di pipi kanannya.

“Uda!” Ainun mendelik dengan pipi bersemu merah. Rizal terbahak melihat wajah Ainun yang terlihat lucu dan menggemaskan.

“Habis kopinya lama kali datangnya.” Rizal masih tidak melepaskan pelukannya.

“Uda tunggu sana, di meja makan. Aku nggak bisa bergerak kalau seperti ini.” Ainun berusaha melepaskan tangan Rizal dari pinggangnya.

“Iya, iya, Uda duduk sekarang. Makin galak aja Bundo kamu ya, Dek.” Rizal mengusap perut Ainun beberapa kali lalu segera melepaskan pelukannya. Lalu Rizal berjalan menuju meja makan. Ainun tersenyum mendengar ucapan Rizal. Hatinya bahagia mendengar panggilan bundo dari laki-laki itu.

Dengan senyum yang masih tersisa di sudut bibirnya, Ainun meletakkan cangkir kopi yang mengepulkan asap panas dan menguarkan bau harum kopi asli Gayo itu di depan Rizal.

"Makasih, ya, Sayang."

"Iya, Da."

"Kamu masak apa pagi ini?"

"Cuma bikin *sandwich*, Da." Ainun mengambil roti yang telah diisi dengan telur dadar, sayuran, dan sambel dari dapur dan kembali meletakkannya di depan Rizal.

"Wah, enak, nih. Ayo duduk, kita sarapan sekarang."

Rizal menarik kursi di sampingnya. Ainun pun duduk dengan perasaan bahagia.

"Susu kamu mana?"

"Nanti aja, Da. Aku temani dulu Uda sarapan. Uda kan mau berangkat."

"Tunggu di sini. Biar Uda bikinkan." Rizal langsung bangkit dan berjalan menuju dapur. Ainun ikutan bangkit.

"Uda, nggak usah. Uda sudah rapi, ngapain lagi ke dapur." Ainun mengambil kaleng susu yang sudah berada di tangan Rizal.

"Uda juga ingin melayani kamu. Masa kamu terus yang mengurus Uda." Rizal tidak beranjak dari dapur. Diambilnya gelas dan sendok lalu diletakkannya di depan Ainun. Ainun tersenyum seraya memasukkan bubuk susu ke dalam gelas. Rizal mengambilnya kembali dan mengisi gelas tersebut dengan air panas dari dispenser.

"Ada waktunya nanti Uda akan mengurus semua keperluan aku." Ainun menerima gelas dari tangan Rizal. Rizal menatap

Ainun lekat.

"Kapan?" Laki-laki itu tidak mengalihkan tatapannya dari wajah cantik Ainun.

"Kalau nanti aku melahirkan." Ainun menunduk menghindari tatapan Rizal.

"Kalau gitu, sering-seringlah melahirkan, biar Uda juga sering-sering mengurus kamu." Rizal memeluk pinggang Ainun dan membawanya kembali ke meja makan.

"Enak di Uda, nggak enak di aku." Ainun mencebik.

"Lho, kok gitu? Bukannya kita sama-sama enak, ya?" Rizal mengerling nakal pada Ainun. Ainun yang baru duduk dan meletakkan gelas susunya di atas meja, langsung mencubit perut Rizal dengan gemas. Rizal terkekeh seraya menangkap tangan Ainun. Digenggamnya tangan gadis itu dan diciumnya dengan lembut.

"Terima kasih, ya, Sayang."

"Kopinya belum juga diminum, Uda sudah dua kali mengucapkan terima kasih."

"Ini bukan tentang kopi."

"Lalu?"

"Terima kasih karena kamu mau membuka hati kembali untuk Uda." Rizal berucap dengan tulus.

Ainun terdiam. Ucapan Rizal membuat hatinya meleleh.

"Kamu bahagia?" Rizal merengkuh pundak Ainun dan mencium kening istrinya itu dengan lembut.

Ainun masih diam. Sungguh ia malu untuk mengatakan jika ia bahagia. Walau beberapa waktu terakhir, hatinya selalu dipenuhi oleh ribuan bunga mawar dan jutaan kupu-kupu



yang selalu bertebangan setiap kali Rizal mengucapkan kata cinta dan sayang. Apakah semua orang yang sedang jatuh cinta seperti itu?

"Ayo, Da. Sarapannya dimakan. Keburu dingin *sandwich*nya." Ainun mendekatkan piring *sandwich* ke depan Rizal.

"Kamu belum jawab, Uda belum mau makan." Rizal merajuk.

"Aku bahagia, Da." Ainun tiba-tiba mencium pipi Rizal sekilas. Rizal terpana. Ini ciuman pertama Ainun untuknya. Biasanya gadis itu hanya bisa menunduk malu jika Rizal sedang mencumbunya.

"Terima kasih lagi. Kali ini untuk ciumannya." Rizal tersenyum dengan perasaan bahagia.

"Mari kita sarapan." Rizal mengambil *sandwich*nya dan langsung menggigitnya dengan penuh semangat.

"Baca bismillah dulu." Ainun mengingatkan.

"Sudah, Sayang. Dalam hati." Rizal berucap dengan mulut yang masih berisi. Ainun lagi-lagi tersenyum. Tingkah Rizal kadang seperti adiknya Salman. Ingat adiknya, tiba-tiba Ainun merasa rindu.

"Nanti kuliah pukul berapa?"

"Pukul 09.00, Da."

"Oke, hati-hati, ya. Jangan terlalu capek."

"Iya, Da. Oh, iya, kapan kita jemput Amak dan Apak?"

"Hari Minggu gimana? Sekalian kita ajak Amak dan Apak jalan-jalan."

"Benaran, Da? Jalan-jalan ke mana?"

"Ke Taman Mini, ke Taman Safari atau ke Ancol. Kamu boleh pilih ke mana yang kamu suka."

"Serius, Da?" Ainun menatap Rizal dengan mata berbinar.

"Iya, Sayang. Apa pun itu yang akan membuat kamu bahagia akan Uda lakukan." Rizal mengusap rambut Ainun dengan penuh kasih.

"Makasih, ya, Da." Ainun bangkit dan memeluk Rizal dengan spontan. Untuk kedua kalinya Rizal terpana.

"Sayang, Uda bisa nggak berangkat ke kantor nih kalau kamu manja seperti ini." Rizal balas memeluk Ainun.

"Haaa? Memang kenapa?" Ainun menatap Rizal dengan serius.

"Ada yang pengen dituntaskan." Rizal mengedipkan matanya. Ainun buru-buru melepaskan pelukannya.

"Uda berangkat agak siang, ya. Kita ke kamar lagi, yuk." Rizal berbisik di telinga Ainun. Mata Ainun membulat sempurna. Ternyata suaminya ini tidak bercanda. Tapi begitu Rizal menarik lembut tangannya menuju tangga dan naik ke lantai atas, Ainun hanya menurut dengan detak jantung yang makin kencang. Apa boleh buat, mereka baru sekarang merasakan getar-getar pengantin barunya. Pengantin baru yang terlambat.



Hari Minggu, sehabis sholat shubuh, Ainun dan Rizal telah bersiap-siap untuk ke rumah Mande. Ainun sudah mengabari Amak dan Apaknya jika ia akan datang dan mereka akan pergi jalan-jalan. Ainun sering mendengar, setiap orang kampungnya yang pergi ke Jakarta, pastilah mengunjungi tempat-tempat yang disebutkan oleh Rizal kemarin. Taman Mini, Ancol, Monas,



dan Taman Safari.

Dulu Rizal tidak pernah mengajaknya. Duh, Ainun tidak mau lagi mengingat kenangan yang telah lalu. Ia sudah menerima Rizal kembali. Itu artinya, ia sudah memaafkan semua kesalahan suaminya itu. Jadi, ia tentu tidak boleh lagi masih mengenang hal-hal yang menyakitkan di masa lalu.

Ainun tidak membuat sarapan pagi ini. Karena Mande yang mengetahui kalau ia dan Rizal akan datang, langsung berpesan agar mereka sarapan di rumah Mande. Kata Mande, mereka masak soto Padang hari ini. Air liur Ainun langsung encer membayangkan soto Padang yang pedas dan segar.

Tepat pukul 07.00 Ainun dan Rizal telah sampai di rumah Mande. Turun dari mobil, Rizal langsung memeluk pinggang Ainun. Begitu sampai di depan pintu, ternyata Mande dan Nada telah menunggu kedatangan mereka. Mertua dan adik iparnya itu, langsung memeluk Ainun dengan penuh kerinduan. Rizal akhirnya berjalan sendiri masuk ke dalam rumah. Ia merasa benar-benar tidak dianggap. Semua orang menyayangi Ainun.

Di ruang keluarga terlihat Mak Dang Ujang sedang duduk dengan Amak dan Apak Ainun. Rizal langsung menyalami papanya dan juga kedua mertuanya.

"Mana Ainun?" Mak Dang Ujang langsung bertanya begitu tidak melihat Ainun dengan Rizal.

"Masih lepas kangen sama Mama dan Nada, Pa." Rizal menjawab seraya duduk di samping sang papa.

"Sudah seminggu baru ke sini. Lupa mertua lagi di sini?" Mak Dang Ujang menepuk paha Rizal.

"Yaaa ... Papa. Kayak nggak pernah muda aja." Rizal memeluk

pundak papanya dengan tawa di ujung bibirnya.

"Syukurlah kamu sudah bisa menikmati masa mudamu." Mak Dang Ujang ikut tertawa. Mak Uya dan Pak Malin ikut tersenyum melihat menantu dan besannya yang terlihat begitu kompak. Padahal, Rizal seperti itu kepada papanya juga baru-baru ini. Entah mengapa, sejak hatinya mulai mencintai Ainun, banyak yang berubah dalam diri Rizal.

"Salman mana, Mak?" Rizal mengedarkan pandangan mencari keberadaan Salman.

"Di kamar main PS. Beberapa hari lalu pergi beli PS dengan Nada." Mak Uya menjawab dengan wajah riang.

"Oh, syukurlah. Jadi nggak suntuk dia di rumah. Inshaallah minggu depan Salman sudah bisa masuk sekolah, Mak. Kemarin Rizal sudah mengurus sekolahnya."

"Alhamdulillah. Semoga Salman betah sekolah di Jakarta." Mak Uya berucap senang.

"Inshaallah betah, Mak." Rizal tersenyum.

Bersamaan dengan itu, Ainun sampai di ruang keluarga dengan Mande dan Nada. Ainun langsung menyalami amak dan apaknya lalu Mak Dang Ujang.

"Bagaimana kabarmu, Nak?" Mak Dang Ujang mengusap puncak kepala Ainun yang tertutup hijab dengan sayang.

"Alhamdulillah, baik Mak Dang." Ainun tersenyum seraya mengambil tempat duduk di samping amaknya.

"Rizal memperlakukanmu dengan baik?" Mak Dang menatap Ainun penuh selidik.

"Apaan sih, Pa. Kayak aku yang jahat aja." Rizal menyenggol bahu papanya dengan tatapan protes.



"Ya, siapa tahu. Papa kan tanya sama menantu Papa." Mak Dang Ujang tersenyum mengejek.

"Uda Rizal baik, Mak Dang." Ainun menjawab seraya menunduk.

"Nah, Papa dengar sendiri kan? Aku ini suami yang paling baik, Pa." Rizal berkata dengan jumawa.

"Alhamdulillah. Papa senang mendengarnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat anak menantu hidup dengan rukun, damai, dan bahagia."

"Inshaallah, Pa. Papa doakan aja semoga kami bisa seperti Papa dan Mama. Selalu bersama dalam suka dan duka." Rizal kembali memeluk pundak papanya.

"Saat ini, doa Papa hanya untuk kalian. Kalau Papa ini apalah, hanya laki-laki tua yang sedang menunggu saat-saat dipanggil oleh Yang Maha Kuasa."

"Mulai lagi, deh." Rizal mengeratkan pelukannya. Ainun mengangkat wajahnya. Ucapan Mak Dang Ujang membuat hatinya sedih. Mak Dang Ujang bagi Ainun adalah laki-laki yang baik. Mertua yang sangat pengertian dan juga penyayang. Sungguh, Ainun akan selalu berdoa agar mertuanya itu diberi umur panjang. Semoga mertua dan orang tuanya selalu sehat dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.

"Ayo, pindah ke meja makan. Kita sarapan, katanya mau pergi jalan-jalan." Mande yang tadi ke meja makan untuk melihat hidangan, kembali ke ruang keluarga untuk memanggil semuanya.

"Nah, ini yang ditunggu-tunggu. Ayo Malin, Uya. Sarapan dulu sebelum berangkat." Mak Dang Ujang bangkit dan

mengajak Mak Uya serta Pak Malin untuk pindah ke meja makan. Mak Uya dan Pak Malin bangkit. Diikuti oleh Ainun dan Rizal. Sementara Nada ke kamar depan untuk memanggil Salman.

Akhirnya mereka semua telah berkumpul di meja makan untuk menikmati sarapan soto Padang. Ainun terlihat yang paling bersemangat untuk segera mencicipi soto olahan Mande. Mande selalu enak membuat soto Padang. Bumbunya terasa sangat pas di lidah.



Tepat pukul 09.00, Rizal, Ainun dan sekeluarganya serta Nada berangkat ke Taman Mini. Salman sangat senang akhirnya ia bisa melihat Jakarta secara langsung. Biasanya ia hanya melihat semua itu dari TV tetangga. Sepanjang jalan anak laki-laki itu banyak bertanya tentang Jakarta dan gedung-gedung yang dilewatinya. Nada dengan sabar menjelaskan dan memberikan keterangan.

Setelah satu jam berkendara, akhirnya mereka sampai di TMII. Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah anjungan rumah adat Minang. Meski Rizal merasa sedikit lucu dengan keinginan Ainun dan Salman yang minta melihat rumah bagongjong, tetapi, laki-laki itu tetap mengikuti dengan senang hati. Ternyata orang Minang, sampai di Jakarta pun yang dicari masih rumah adatnya sendiri. padahal di kampung, rumah seperti itu juga yang mereka lihat setiap hari. Meski mungkin saat ini, keberadaan rumah bagongjong sudah tidak sebanyak dulu lagi.

Tak lama mereka berkeliling ke beberapa rumah adat



lainnya. Salman paling suka dengan rumah adat Papua. Rumah tradisional bernama Kariwari dari Suku Tobati-Enggros itu memiliki ruang pameran yang menampilkan berbagai macam aspek budaya Papua. Seperti foto, patung, senjata dan benda-benda khas dari bumi cendrawasih tersebut.

Dari anjungan berbagai rumah adat, mereka menaiki kereta gantung. Dari atas kereta gantung mereka bisa melihat miniatur pulau-pulau Indonesia dari ketinggian. Meski berada di Jakarta, tetapi Rizal dan Nada baru dua kali dengan yang sekarang mengunjungi TMII. Kunjungan mereka yang pertama ketika mereka masih kecil-kecil. Setelah itu, tidak pernah lagi.

Kali ini, demi menyenangkan hati Ainun, Rizal rela menemani istrinya itu ke mana pun juga. Melihat wajah gembira Ainun yang bisa jalan-jalan dengan keluarganya membuat hati Rizal sangat bahagia. Entah mengapa, semua yang membuat Ainun bahagia menjadi prioritas Rizal saat ini.

Dari kereta gantung, Rizal mengajak Ainun dan kedua mertuanya duduk di salah satu tempat makan. Karena Rizal tidak ingin Ainun kelelahan. Sementara Nada dan Salman masih melanjutkan eksplorasi dengan menyewa sepeda dan mengelilingi sebagian kawasan TMII dengan berboncengan. Salman mengayuh sepeda dengan penuh semangat. Anak laki-laki itu seperti tidak ada capeknya. Nada yang duduk di belakang juga merasa sangat senang. Baru kali ini ia keliling Taman Mini dengan sepeda.

Sementara Rizal sudah duduk di salah satu restoran dan memesan berbagai macam makanan. Menunggu pesanan

datang, laki-laki itu memijit-mijit lembut punggung Ainun. Meski masih hamil muda, entah mengapa Ainun sudah gampang merasa lelah. Pijitan Rizal di punggungnya terasa sangat menyenangkan. Mak Uya dan Pak Malin melihat kemesraan anak dan menantunya dengan perasaan bahagia.

"Nggak usah ikutan keliling lagi ya, biar Salman sama Nada aja yang keliling." Rizal beralih memijit kaki Ainun.

"Iya, Da." Ainun menjawab dengan perasaan sedikit jengah. Karena banyak orang yang sedang makan di sekitar Rizal. Dan Rizal memperlakukannya dengan begitu mesra. Tetapi, laki-laki itu sepertinya tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya.

"Habis ini istirahat di hotel aja, gimana? Di pintu 1 tadi ada hotel lumayan bagus. Nanti habis maghrib baru pulang."

"Ya, ampun, Da. Ngapain juga mau pesan hotel Cuma buat beberapa jam."

"Biar kamu nyaman istirahatnya."

"Uda lebay." Ainun mencibir.

"Ainun, nggak boleh gitu ama suami. Nggak sopan." Mak Uya mendelik pada Ainun. Ainun meringis.

"Iya, nih, Mak. Dia suka gitu ama suami." Rizal mencubit pipi Ainun dengan gemas. Mata Ainun membulat.

"Aku kalah. Uda banyak pendukungnya." Ainun mencebik.

"Suami karena sayang sama kamu makanya seperti itu. Eh, bukannya terima kasih malah bilang suami lebay." Mak Uya mulai mengeluarkan suara emasnya. Ainun menarik napas panjang, sejak Rizal menjadi menantu idaman, amaknya itu tiba-tiba juga berubah menjadi amak yang cerewet.



"Iya, Mak. Maaf." Ainun berkata dengan sedikit terpaksa.

"Minta maafnya sama Uda kamu. Bukan sama Amak." Mak Uya kembali mendelik pada putrinya.

"Iya, Mak. Nanti Ainun minta maaf."

"Kok nanti?" Mak Uya menatap Ainun dengan heran. Sementara Rizal tidak dapat menahan senyum.

"Nggak apa-apa, Mak. Bawaan jabang bayi itu, Mak." Rizal mengusap kepala Ainun dengan sayang. Mak Uya akhirnya pun diam. Pak Malin hanya geleng-geleng kepala melihat sikap istrinya yang akhir-akhir ini selalu perhatian sama sang menantu. Makanan mereka datang dan semuanya makan dengan lahap.





Batipuah

Naura dan Hanan berlarian dengan riang di pematang sawah. Ainun terlihat kerepotan menyusul keduanya dari belakang.

“Biarkan aja, Yang.” Rizal berucap dari belakang.

“Nanti jatuh, Yah.” Ainun menjawab cemas.

“Nggak apa-apa, namanya juga anak-anak. Kamu dulu pertama ketemu Uda, habis jatuh ke sawah juga ‘kan?” Rizal tertawa mengingat peristiwa beberapa tahun lalu.

“Ih, senangnya mengingat gadis kampung yang sangat dibenci.” Ainun mencibir.

“Yang sangat dicinta dong.” Rizal tersenyum membayangkan wajah culun istrinya ketika pertama kali mereka bertemu.

Mereka sampai di dangau. Naura dan Hanan berlarian di sekitar pondok kecil tersebut. Keduanya selalu senang jika diajak main ke sawah. Melihat padi yang menguning, dengan latar Gunung Marapi di kejauhan, mereka mendapatkan suasana yang sangat berbeda dengan di Jakarta.

“Uni Naura, Adek Hanan, ayo duduk di sini. Sebentar lagi

Uncu Nada datang bawa makanan." Ainun memanggil kedua anaknya untuk naik ke dangau.

"Iya, Bun. Kami ambil bunga-bunga ini dulu, ya, Bun." Naura menjawab seraya asyik memetik bunga-bunga berwarna putih seperti kapas yang banyak tumbuh di sekitar dangau.

"Iya, Bun. Kami petik bunga untuk Bunda dulu, ya." Hanan menjawab dengan suara cadelnya.

"Tapi, hati-hati, ya. Jangan sampai masuk ke dalam sawah." Ainun mengingatkan.

Ainun dan Rizal telah duduk di dalam dangau. Sejauh mata memandang terlihat hamparan padi yang sedang menguning. Sebentar lagi para petani akan segera panen.

"Kamu sejak jadi Bunda, makin cerewet, ya." Rizal meraih kepala Ainun dan menyandarkan ke bahunya. Sementara tangan kanannya menggenggam tangan Ainun dengan erat.

"Sudah kodratnya perempuan seperti itu, Da."

"Kalau kodratnya laki-laki, apa?"

"Dicerewetin ama perempuan."

"Yeee, enak di perempuan dong."

"Jadi Uda nggak suka?" Ainun menarik kepalanya dan menatap Rizal dengan horor.

"Suka ..." Rizal menjawab cepat.

"Lalu kenapa bilang enak sama perempuan?" Ainun sudah bersiap-siap untuk marah.

"Kamu tahu nggak, Uda suka semua yang ada di dirimu."

Rizal mencium punggung tangan Ainun dengan lembut. Tatapan matanya lekat ke manik mata istrinya itu. Wajah Ainun langsung bersemu merah.

"Mulai deh." Ainun tersenyum mengejek untuk menutupi bunga-bunga di dadanya yang sedang bermekaran.

"Ini buktinya." Rizal mencium pipi Ainun tanpa permisi. Mata Ainun membulat.

"Curang." Ainun pura-pura cemberut. Padahal hatinya sedang berbunga-bunga.

"Bunda, Uncu sudah datang." Naura berteriak dari bawah dangau dan menunjuk ke ujung pematang sawah. Ainun dan Rizal langsung mengalihkan pandangan ke arah tunjuk Naura. Dari kejauhan terlihat Nada sedang berjalan beriringan dengan seseorang.

"Nak, ayo naik. Tunggu Uncu di sini." Ainun melambaikan tangan pada Naura dan Hanan. Bukannya naik, Naura dan Hanan malah berlarian menyusul Nada.

"Bagaimana perasaanmu melihat Nada dan Alif?" Rizal tiba-tiba bertanya pada Ainun.

"Uda sudah tahu jawabannya, masih juga bertanya." Ainun menjawab santai.

"Uda masih ingin memastikan." Rizal mengunci wajah Ainun dengan matanya.

"Sejak aku mengenal cinta, aku hanya mencintai Uda. Uda cinta pertama dan terakhirku." Ainun membalas tatapan Rizal dengan lembut. Senyum Rizal mengembang. Inilah kebahagiaannya, mendapatkan kembali cinta Ainun. Perempuan terbaik yang pernah ada dalam hidupnya.

"Terima kasih. Uda tersanjung. Uda akan menjaga cintamu dengan segenap jiwa. Semoga hanya maut yang kelak memisahkan kita." Rizal meraih kepala Ainun dan mencium



kening istrinya itu dengan lembut.

"Pacaran aja terus." Nada yang telah sampai menaiki anak tangga dan meletakkan bekal yang dibawanya di depan Ainun. Alif menyusul dengan Naura dan Hanan. Mereka terlihat begitu akrab.

"Yaa, pengantin baru, masa mainnya ke sawah." Rizal membalas godaan adiknya dengan tawa mengejek.

"Yang penting itu hati, bukan tempatnya. Ya, kan, Da?" Nada menyenggol tangan Alif dengan bahunya. Alif tersenyum dan mengusap kepala Nada yang ditutup jilbab dengan sayang.

"Uncu, ayo, buka nasinya. Uni mau makan." Naura sudah tidak sabar dengan bekal makanan yang dibawa Nada.

"Iya, Sayang. Sebentar, Uncu siapkan dulu makan siang kita, ya. Uni ambil cuci tangan ke pancuran. Tapi, ingat, hati-hati." Nada memberikan tempat cuci tangan pada Naura.

"Uda juga mau ambil, Uncu." Hanan ikutan menadahkan tangan pada Nada. Nada menatap Ainun dengan tatapan penuh tanya.

"Oh, Hanan nggak Adik lagi? Sudah jadi Uda juga sekarang?" Nada menyerahkan tempat cuci tangan satu lagi pada Hanan.

"Aku nggak suka dipanggil Adik, Uncu. Aku sukanya dipanggil Uda aja kayak Ayah dan Mak Etek Alif." Hanan menjawab dengan comelnya. Semua yang berada di dangau tertawa mendengar ucapan Hanan.

"Baiklah, mulai sekarang Hanan dipanggil Uda, ya." Nada mengusap kepala ponakannya dengan sayang. Hanan bersorak girang. Lalu anak laki-laki berusia enam tahun itu berlari turun ke bawah dangau menuju pancuran.

"Hanan sudah mau punya Adik?" Nada berbisik pada Ainun.

"Iya, adik di perut Uncunya." Ainun menjawab santai. Lalu sedetik kemudian perempuan itu tertawa senang melihat wajah bersemu merah adik iparnya itu. Rizal ikutan tertawa. Tinggallah Nada dan Alif yang sama-sama tersipu malu.

Tidak berapa lama, mereka pun mulai menikmati hidangan yang dibawa Nada. Ada gulai jengkol dengan daun singkong, dendeng balado, ayam bumbu, rebus buncis dan wortel, kerupuk ubi, dan samba lado ikan teri. Mak Uya memang menyiapkan menu yang disukai oleh Rizal, sang menantu kesayangan.

Nada dan Alif bertemu beberapa tahun lalu ketika acara akikah Hanan yang diadakan di rumah baru Mak Uya. Mande melihat tatapan yang berbeda di mata anak gadisnya begitu melihat Alif yang kebetulan hadir pada acara akikah tersebut. Dengan bantuan Mak Uya, akhirnya perjodohan Nada dan Alif pun berhasil sampai ke pelaminan.

Alif telah menjadi PNS dan mengajar di salah satu SMP di Padang Panjang. Nada akhirnya meninggalkan Jakarta dan tinggal bersama sang suami di Padang Panjang. Untuk kesibukan Nada, Mak Dang Ujang membukakan usaha bengkel sekaligus suku cadang mobil di kota Serambi Mekah tersebut.

Alif memang telah melupakan Ainun dan mulai membuka hati untuk menerima Nada. Nada seorang gadis yang baik. Meski berasal dari keluarga kaya, tetapi gadis itu tidak pernah menunjukkan sikap sombong dan angkuh di hadapan siapapun. Sikap rendah hati Nada membuat Alif tidak sulit untuk belajar mencintai istrinya itu.



Sebenarnya, Nada banyak belajar pada Ainun. Bagaimana kakak iparnya itu bersikap pada sang suami. Bagaimana Ainun yang begitu menghormati dan menghargai Rizal. Nada bisa melihat, jika hidup Ainun hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan mengabdikan kepada sang suami. Ainun dan Rizal hidup dengan penuh kebahagiaan. Nada bertekad akan meneladani kehidupan uda dan kakak iparnya itu.

Sehabis makan siang di dangau, mereka pulang kembali ke rumah. Rumah baru Mak Uya sudah bisa menampung banyak tamu sekarang. Untuk ukuran di Batipuah, rumah tersebut termasuk rumah mewah. Rizal benar-benar membangunkan rumah yang cantik untuk mertuanya. Setiap kamar tidur memiliki kamar mandi. Mereka tidak perlu lagi menimba air di sumur.

Begitu sampai di rumah, adzan dzuhur pun berkumandang. Rizal dan Alif bergegas ke mushalla, diikuti oleh Naura dan Hanan. Surau sederhana di ujung kampung itu telah berganti dengan mushalla yang sangat cantik. Rizal telah menyulap surau tersebut menjadi tempat ibadah yang kokoh dan mewah. Sehingga masyarakat di kampung Batipuah bisa sholat dengan lebih nyaman. Anak-anak bisa belajar mengaji dengan lebih bersemangat. Rizal menjadi donator tetap untuk mushalla tersebut.

Tidak ada yang lebih membahagiakan Ainun selain mendapatkan suami yang mulai berproses menempuh jalan hijrah. Ainun merasa Allah telah memberikan semua nikmat dunia kepadanya. Suami dan anak-anak yang sehat, rezeki yang

melimpah, orang tua dan mertua yang selalu hidup rukun, dan Salman yang telah sukses menjadi seorang dokter. Salman dinas di Kota Padang dan setiap bulan selalu pulang untuk melihat kedua orang tuanya. Tahun depan, Salman akan menikah dengan pilihan hatinya, seorang dokter juga.

Ainun akhirnya juga berhasil menyelesaikan pendidikan S1-nya. Ia mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dengan nilai sangat memuaskan. Meski ia menjalani kuliah dengan cukup tertatih-tatih, sebab pada tahun pertama kuliah, ia telah hamil Naura. Namun, Rizal dan kedua mertuanya selalu memberikan support kepada Ainun untuk bisa menyelesaikan pendidikan. Sebab, mereka semua tahu, impian Ainun datang ke Jakarta adalah untuk melanjutkan pendidikan.

Ainun menjadi salah seorang anggota tim audit perusahaan. Tetapi, ia tidak harus pergi ke kantor setiap hari. Ia bisa menyelesaikan pekerjaannya dari rumah. Meskipun bekerja, Ainun tetap ingin mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya dengan total. Selain itu, Ainun juga merupakan salah seorang pemilik saham terbesar di perusahaan Minang Berlian.

Sementara Shakira telah kembali ke Malaysia. Model cantik itu akhirnya menikah dengan seorang pengusaha kaya raya dari negeri Jiran tersebut. Ketika Ainun hamil tiga bulan, Shakira pernah datang menemuinya dan meminta izin untuk menikah dengan Rizal. Dengan tenang Ainun mengatakan, jika keputusan ada di tangan Rizal. Ainun sekaligus ingin menguji perasaan sang suami terhadap mantan kekasihnya itu. Rizal menolak



keinginan Shakira dengan tegas. Melihat keteguhan hati Rizal, akhirnya Shakira menyerah. Ia akhirnya kembali ke Malaysia, menekuni dunia model lagi sebelum akhirnya menikah.

Sedangkan Bagus baru melepas masa lajangnya tiga tahun lalu. Laki-laki itu mempersunting seorang gadis, putri sulung pemilik pesantren di Jawa Barat. Usia mereka terpaut sepuluh tahun. Bagus terlihat sangat mencintai gadis bertubuh mungil itu. Hubungan Rizal dan Bagus kembali membaik. Rizal membuka cabang di Jawa Barat dan Bagus-lah yang mengelola bengkel dan *sparepart* mobil tersebut.

Rasanya tidak ada lagi yang mengganjal di hati Ainun dan Rizal. Namun, yang namanya hidup tentu tidak terlepas dari suka dan duka. Ada bahagia, tawa, dan juga air mata. Rizal dan Ainun juga terkadang berselisih paham dan berbeda pendapat. Tidak jarang mereka juga berantam seperti pasangan suami istri lainnya. Tetapi, mereka mencoba menyelesaikan semua permasalahan dengan kepala dingin. Mereka mencoba untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sebab, mereka sadar, tidak ada manusia yang sempurna.

Namun, hal yang paling berat yang harus mereka terima adalah, berpulangnya Mak Dang Ujang pada ulang tahun pernikahan mereka yang keempat. Di akhir hidupnya, lelaki yang pernah melakukan dosa besar di masa lalunya itu telah menyelesaikan urusan dunianya dengan tuntas. Ia telah mengembalikan seluruh harta Mak Uya yang pernah diambarnya tanpa izin. Malah laki-laki itu menambahnya dengan keuntungan berpuluh-puluh kali lipat, yaitu dengan

menjadikan Ainun dan Salman sebagai pemilik saham terbesar di perusahaannya setelah Rizal dan Nada. Mak Ujang pergi dengan tenang, dengan senyum damainya. Semua melepas kepergiannya dengan isak tangis. Terlebih Ainun, gadis itu merasa berhutang banyak kepada mertuanya itu. mertua yang menyayangnya dengan tulus.

Tahun ini, mereka semua akan melaksanakan ibadah umrah bersama-sama. Mak Uya, Pak Malin, Mande Yarni, Nada, Alif, Salman, Naura dan juga Hanan. Ketika Rizal bertanya kepada Ainun, negara mana yang ingin dikunjungi istrinya itu untuk liburan akhir tahun dengan kedua anak mereka, Ainun menjawab, Kota Mekah. Akhirnya Rizal berinisiatif untuk memboyong semua keluarga mereka ke sana, melaksanakan ibadah umrah.

Ainun berulang kali memeluk suaminya itu dan mengucapkan ribuan terima kasih. Perempuan itu tidak pernah bermimpi akan bisa mendatangi Ka'bah dengan mengajak serta kedua orang tuanya. Begitu banyak anugrah dan karunia Allah kepadanya. Barangkali semua itu sebagai balasan atas keikhlasan hatinya menerima apapun ketentuan dan takdir yang diberikan Allah kepadanya.

Senja hari, ketika adzan maghrib berkumandang, mereka kembali melangkah menuju mushalla. Naura dan Hanan berlarian bersama anak-anak tidak jauh di depan Ainun dan Rizal. Rizal melangkah di samping Ainun yang terlihat sangat cantik dengan mukna berwarna broken white. Keduanya melafalkan suara adzan mengikuti muazin, di dalam hati masing-



masing. Batipuah di bawah Gunung Marapi dan temaramnya senja terlihat begitu indah. Seindah hati Ainun dan Rizal yang dipenuhi oleh perasaan cinta.

akhir

Profil Penulis

Naya R merupakan nama pena dari Marlina. Ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai Peneliti Sastra di Balai Bahasa Riau. Selain menulis di beberapa jurnal, ibu dari tiga orang anak ini juga menulis beberapa cerita anak yang telah diterbitkan oleh Kemendikbud. Cerita Anak yang menjadi Bahan Bacaan Literasi Badan Bahasa yang telah ditulisnya berjudul **"Mutiar dari Indragiri"**, **"Air Mata Hutan Kami"**, **"Kerinduan Pompong"**, dan **"Senja di Danau Maninjau"**.

Membaca dan menulis telah menjadi hobinya sejak di bangku sekolah. Sebenarnya ia tidak pernah bermimpi menjadi seorang penulis novel, tetapi ketika cerita bersambung di grup menulis online mendapatkan apresiasi yang baik dari pembaca, tiba-tiba impian itu muncul. Beruntung sebuah penerbit tertarik untuk mewujudkan impiannya tersebut. Cerita bersambung yang berjudul **"Masih Adakah Surga Untukku"** akhirnya menjadi novel perdana yang cukup mendapatkan tanggapan baik dari pembaca.

Setelah terbitnya novel **"Masih Adakah Surga Untukku"**, Naya R kembali menulis cerita bersambung berikutnya, yakni **"Arini Bias Rindu"**. Seperti halnya cerbung pertama, cerbung kedua ini juga mendapatkan apresiasi yang cukup baik dari pembaca. Novel ketiganya berjudul **"Takdir Cinta Mayra"** dan yang keempat **"Lafaz Cinta untuk Ainun"**.

Ia berharap melalui novel ini ada kebaikan dan teladan yang bisa diambil oleh para pembaca. Besar harapan penulis, novel ini bisa menjadi inspirasi bagi pembaca untuk menjadi wanita sholehah, yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Jika ingin menyapanya lebih lanjut, bisa menghubunginya di **FB Naya R**, atau email **marlinabbpku@gmail.com** Insyaallah ia dengan senang hati membalasnya.

Katalog Novel

Karya Naya R



Rp 105.000



Rp 90.000



Rp 102.000



Rp 100.000